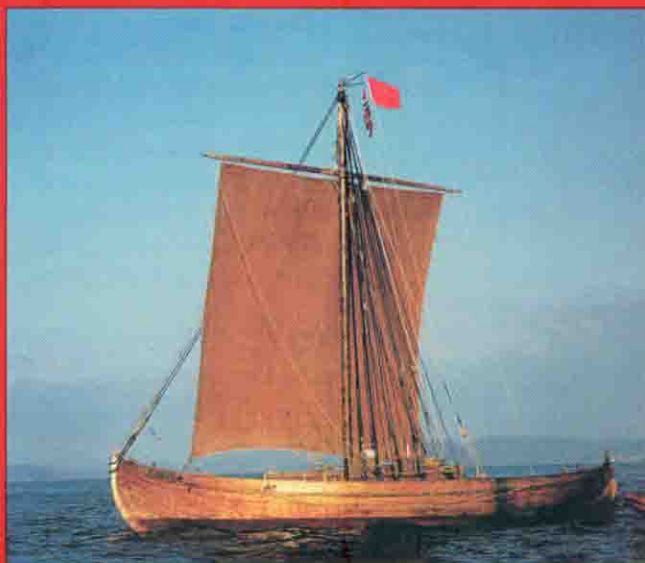
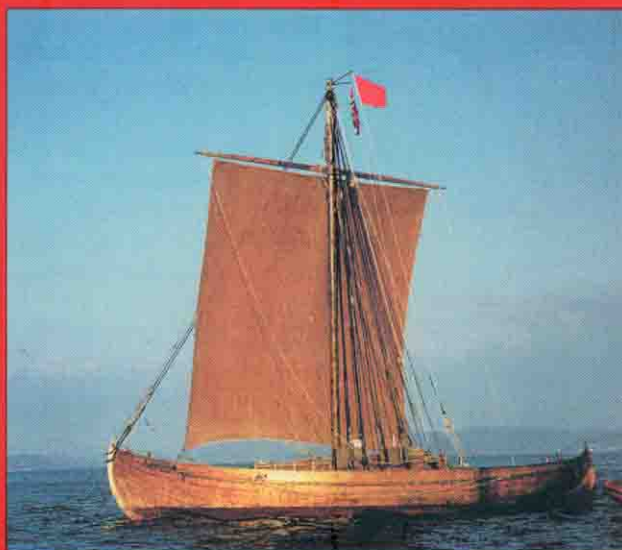


**ASAL-USUL RAJA-RAJA PALEMBANG
DAN HIKAYAT NAKHODA ASYIQ
DALAM NASKAH KUNO**
(KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL RI)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
2001

**ASAL-USUL RAJA-RAJA PALEMBANG
DAN HIKAYAT NAKHODA ASYIQ
DALAM NASKAH KUNO**
(KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL RI)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
2001

**ASAL-USUL RAJA-RAJA PALEMBANG
DAN HIKAYAT NAKHODA ASYIQ
DALAM NASKAH KUNO
(KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL RI)**

Editor : NIndya Noegraha



**PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
2001**

Asal-usul Raja-Raja Palembang dan Hikayat Nakhoda Asyiq
Dalam Naskah Kuno / editor, Nindya Noegraha. --
Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2001.
vii, 244 hlm. ; 16 x 23 cm.

ISBN 979-9316-45-6

1. Manuskrip. I. Nugraha, Nindya.
- II. Perpustakaan Nasional.

091

Editor : Nindya Noegraha

DEWAN REDAKSI

Penasehat : Drs. Paul Permadi

Tim Penyusun : Nindya Noegraha (Koordinator/Editor)
Drs. H. Sanwani (Anggota)
Dra. Sitti Hasniati (Anggota)
Dra. Sarmiati Saragih (Anggota)
Mardiono (Anggota)
Komari (Anggota)
Drs. Nur Karim (Anggota)

KATA PENGANTAR

Perpustakaan Nasional RI memiliki berbagai macam koleksi buku maupun bukan buku, dimana sebagian besar berisi tentang budaya Indonesia, yang dinamakan **Indonesiana** ditulis dalam berbagai aksara.

Dari koleksi bahan pustaka yang tergolong sangat unik adalah koleksi naskah kuno yang masih ditulis tangan dalam berbagai aksara daerah maupun asing.

Mengingat keadaan yang mengkhawatirkan, dirasakan suatu kebutuhan untuk pelestarian dan penyebaran bahan pustaka ini kepada masyarakat.

Sebagai lembaga penyedia informasi, Perpustakaan Nasional RI mempunyai kewajiban memberi informasi kepada masyarakat umum serta masyarakat ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan dunia penelitian, khususnya kebudayaan.

Pada kesempatan ini Perpustakaan Nasional RI menerbitkan publikasi dari naskah kuno yang diberi judul "**Asal-Usul Raja-Raja Palembang & Hikayat Nakhoda Asyiq dalam Naskah Kund'**".

Semoga dengan terbitnya publikasi ini, masyarakat mengetahui warisan leluhur yang kaya dengan nilai serta dapat dipakai untuk meningkatkan martabat bangsa masa kini

PREFACE

The National Library of Indonesia keeps a variety of collection of books as well as non books materials where the majority contain materials on Indonesia culture, what we call **Indonesiana** written in various letter of alphabet.

Among this collection, the manuscript collection is the most unique collection which is still handwritten using regional or foreign letter of alphabet.

Considering the bad condition of this manuscript collection, it is felt as a need to preserve and disseminated this collection to the public.

As one of scientific instituton providing information, the National Library has the task to provide information to the public and Intellectual society linked to research, especially on culture.

On this opportunity, the National Library of Indonesia published a book from the manuscript collection with the title "**Asal-Usul Raja-Raja Palembang & Hikayat Nakhoda Asyiq dalam Naskah Kund'**".

May the publication of this book provides information to the public about the cultural heritage, which is rich in values and can be used to increase the dignity of our nation.

Jakarta, September 2001

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Perpustakaan

ttd.

Drs. Paul Permadi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
Asal-usul Raja-Raja Palembang (Br. 157)	7
Hikayat Nakhoda Asyiq (ML 261)	133
Tinjauan Umum	241

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Asal usul atau sering dikenal dengan kata silsilah bagi seseorang sangatlah penting artinya, terlebih lagi bagi seseorang yang dipandang oleh suatu masyarakat. Sebagai contoh seorang pemimpin pada masa lampau atau kemungkinan zaman sekarang asal usulnya selalu dipersoalkan, jangan sampai seorang pemimpin masyarakat mempunyai leluhur yang mempunyai catatan "hitam", walaupun bahwa belum tentu kalau leluhurnya mempunyai cacat di mata masyarakat kemudian si tokoh akan mengikutinya. Tetapi kalangan masyarakat sudah terbentuk suatu pendapat bahwa kalau leluhurnya tidak baik pasti keturunannya akan sama (harus perlu pengkajian lebih lanjut).

Seorang Pemimpin atau raja pada zaman dahulu selalu ditarik garis keturunan ke atas kalau dapat dikaitkan dengan salah satu nabi atau dewa misalnya, karena dengan demikian legitimasi si raja akan semakin kokoh di mata masyarakatnya. Sangat berbeda apabila seorang raja hanya berasal dari rakyat jelata, maka akan dicari jalan agar raja tersebut terlegitimasi dengan berbagai cara, misalnya apakah raja tersebut sebenarnya merupakan keturunan seorang raja tetapi dari ibu yang tersingkirkan atau keturunan dari dewa karena orang tuanya sewaktu bertapa mendapat ilham diberi anak oleh dewa, dan lain sebagainya. Semua itu tidak lain hanya untuk mengukuhkan seorang raja agar di mata masyarakatnya tidak terlihat hina, bahkan pada zaman modernpun cara untuk mendapatkan legitimasi masih ada, misalnya dengan menarik garis keturunan ke raja-raja atau dinasti tertentu yang hidup pada masa lampau.

Sebagaimana diketahui bahwa asal-usul masih sangat diperlukan di tata kehidupan berumah tangga pada masa sekarang, misalnya sebuah keluarga yang akan meminangkan anaknya, selalu bertanya atau mencari tahu calon menantunya.

Keturunan siapa calon menantu tersebut, apakah dari kalangan yang tidak tercela syukur-syukur kalau masih mempunyai keturunan darah biru atau anak seorang petinggi. Pandangan ini masih dianut sebagian masyarakat, karena nantinya khawatir akan nasib anaknya dikemudian hari, hal ini sangat wajar sebagai orang tua karena ingin anaknya agar hidup bahagia. Jadi tidaklah mengherankan apabila pernikahan akan gagal gara-gara masalah keturunan saja, dan berakibat sangat fatal bagi si anak yang sudah terlanjur jatuh cinta, bahkan kadang-kadang si anak mengambil jalan pintas dengan kawin lari atau bahkan bunuh diri. Akhirnya orang tua yang menjadi tumpahan kesalahan dari masyarakat, dan selalu menjadi acuan di lingkungannya. Apakah kejadian semacam ini merupakan kesalahan orang tua atau kesalahan anak atau ke-salahan tradisi, tentunya harus memerlukan suatu kajian lebih dalam lagi.

Di dalam penulisan sejarah yang berhubungan dengan seorang tokoh, asal-usul seseorang perlu diperhatikan karena bagaimanapun juga keberadaan si tokoh tersebut kan menentukan penulisan sejarah itu sendiri. Apabila keberadaan si tokoh tersebut apabila dikaitkan dengan suatu peristiwa dengan suatu daerah, pasti akan mendapat perhatian yang sangat besar sebagai sumber data. Terlebih lagi apabila di dalam asal-usul tokoh tersebut juga disebutkan tanggal, bulan dan tahun lahirnya, paling tidak akan dapat memberikan gambaran lebih baik sebagai data.

Naskah Asal-Usul Raja-Raja Palembang merupakan salah satu gambaran silsilah para penguasa di daerah tersebut yang masih menjadi acuan untuk membuat salah satu kajian sejarah,

walaupun dari data yang tersedia tentunya tidak semua dapat dipergunakan. Mengapa? karena seorang penulis kemungkinan tidak mengambil semua tokoh melainkan hanya satu atau dua tokoh saja untuk dijadikan obyek penulisan.

Demikian juga halnya dengan Naskah Hikayat Nakoda Asyiq, dalam naskah ini selain menceritakan percintaan antara seorang putri dengan seorang saudagar yang sedang dimabuk asmara juga mengandung unsur silsilahnya. Intinya bahwa untuk mendapatkan jodoh yang baik harus dilihat asal-usulnya, tidak sembarangan untuk mendapatkannya;

Gambaran perlunya untuk mengetahui asal-usul seseorang sangat diperlukan sekali, agar seseorang tersebut tidak terjerumus oleh informasi yang simpang siur untuk itu perlu mengetahui akar dari mana keturunannya, hal ini dapat menghubungkan kembali benang merah silaturahmi hubungan darah yang ada. Dengan demikian seseorang tidak akan kesepian di dunia ini karena merasa seorang diri tanpa saudara, asal-usul yang jelas. Dampak dari ketidakjelasan asal-usul, mengakibatkan rasa rendah diri akan muncul dalam diri sanubari seseorang, walau sekuat apa mentalnya, karena dapat dikatakan orang keturunan "batu" atau orang atau "mbaurekso".

TUJUAN PENULISAN

Walau hanya sebagai informasi awal kedua naskah yang digarap untuk disajikan pada buku ini, paling tidak dapat memberikan suatu sumbangan data sebagai bahan untuk mengkaji bidang ilmu lainnya. Dan buku ini dimaksudkan untuk menginformasikan kepada para pembaca bahwa koleksi Perpustakaan Nasional RI memiliki beraneka ragam isi khususnya koleksi naskah kuno dan selain itu juga untuk dapat mengajak generasi muda yang kurang bahkan sudah tidak mengetahui budaya bangsanya, misalnya : tidak mengetahui bahasa daerah serta

huruf daerah, dengan adanya buku ini generasi muda tersebut akan mudah mengetahui budaya leluhurnya lewat alih aksara dan terjemahan naskah kuno. Dan menurut seorang pakar bahwa pelestarian naskah kuno yang paling baik adalah dengan "menggarap", mengkaji secara terus-menerus, sehingga isinya akan masuk dalam diri sanubari.

Buku ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangan karya nyata bagi bangsa dan negara dalam melestarikan warisan budaya serta ikut aktif membantu penyebaran informasi sesuai dengan salah satu tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI, juga ikut mencerdaskan bangsa.

PEMILIHAN NASKAH

Kriteria pemilihan naskah untuk bahan menerbitkan buku ini telah melalui seleksi tertentu yang dapat mendukung tema :

1. Memiliki bobot isi yang dapat mendukung data sejarah;
2. Kandungan isinya telah banyak diketahui oleh masyarakat;
3. Kondisi fisik naskah sudah lapuk;

PENGGARAPAN NASKAH

Tahapan-tahapan dalam mengerjakan naskah-naskah yang memenuhi syarat dipilih sebagai berikut :

1. Menyeleksi naskah yang tersimpan, dengan titik berat pada bahasa dan aksara;
2. Mengalih aksarakan;
3. Mengoreksi;

DISKRIPSI NASKAH

Materi naskah yang digarap untuk buku ini sebanyak 2 (dua) buah dengan judul yang berbeda, yaitu :

BR. 157 bundel III Asal-Usul Raja-Raja Palembang;

Naskah kertas bergaris, bahasa : Melayu, aksara : Latin, bentuk : Prosa, jumlah halaman : 197, ukuran 33 x 31 cm., 34 baris. Kondisi naskah tidak terjilid, dimasukkan dalam kotak bebas asam;

ML. 261 Hikayat Nahkoda Asyiq

Naskah kertas bergaris, bahasa : Melayu, aksara : Arab Melayu, bentuk : Prosa, jumlah halaman : 159, ukuran 31,5 x 19 cm., 17 baris, Naskah terjilid, tulisan setiap halaman diberi bingkai.

Bismillahir Rahmanirrahim

[hlm.1] Bahwa ini peri menyatakan asal turun raja I [pertama] di dalam negeri Palembang cucu dari Nabi Muham(m)ad S.A.W. yaitu Say(y)idina/h/ Husen ib/e/nu Say(y)idina/h/ Ali Karamullah, wajah ibunya Say(y)idatana Fatimah Zahra binti Say(y)idina Wamaulana Muham(m)ad S.A.W., maka Say(y)idina Husen beranakkan Zainal Abidin, beranakkan Zainal Alim, beranakkan Zainal Kubro/h/, beranakkan Zainal Husein, beranakkan Zamalul Kubro/h/, beranakkan Maulana Ishak dengan Maulana Ibrahim, maka baginda du/n/a bersaudara itulah yang turun ke bawah angin duduk di tanah Jawa dan Maulana /h/ Ishak beranakkan Sesuhunan Giri. Mak[i]n banyaklah anak cucunya jadi raja dan orang besar di tanah Jawa dan Maulana/h/ Ibrahim beranakkan Sesuhunan Mahdum Ampel Denta, beranakkan Nyai Gede Meloko, beranakkan istri Panembahan Palembang, beranakkan sultan Demak, beranakkan Panembahan Perwa, beranakkan [hlm.2] Panembahan Kediri, beranakkan dua orang; satu bernama Pangeran Soerabaja dan Pangeran Mandi Pendawan, beranakkan Panembahan Jano yang wafat di laut dan Pangeran Seriai, beranakkan Pangeran Siding Lautan, beranakkan Kiai Hang Soera, beranakkan Kiai Ged[i]ng Soera, dan Kiai Geding Ilir, maka baginda dua bersaudara itulah yang berpindah ke negeri Palembang dengan segala rakyatnya, dan waktu sudah wafat Kiai Geding Soera, maka diganti oleh Kiai Geding Ilir berjuluk pula/h/ Kiai Geding Soeroe, menjadi raja negeri Palembang, maka baginda itu beranak delapan orang, yang tua perempuan bernama (N)yai Geding [Pembajoen].

[hlm. 3] Pa/t/sal bermula Sultan Mohamad Mansoer ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Poerbaja, Den Ayu Penanggak, Sultan Anom, Den Ayu Karian, Sultan Mahmoed Badaroedin, Pangeran Soeta Widjaja, Raden Boentjit, Mes Ayu Kada, Mes Ayu Teba, Pangeran Adi Menggala, Ratu Mas Kelema, Den Ayu Semadi, Raden Soeloeh, Den Ayu Manderaka, Raden Badoet, Den Ayu Peti, Raden Balei Kedei, Raden Balei Ketjil, Den Ayu Kedei, Den Ayu Ketjil, Den Ayu Penengah, Den Ayu Soemah, Den Ayu Belanak. Adapun Pangeran Poerbaja dan Den Ayu Penang[g]ak itu bersuami Pangeran Marta Widjaja, maka adalah ibu keduanya itu putera Raden Arja Ibnu Pangeran Sedeng Pasarian. Adapun Sultan Anom, Den Ayu Karian, Sultan Mahmoed Badaroedin, Pangeran Soeta Widjaja, Raden Boentjit yang digelar akan dia Pangeran Dipa Kesoemo, maka adalah ibu sekalian mereka itu Nyi Mas Sengok Peryai dari Jambi dan adalah Nyi Mas Sengok pada ketika diambil Sultan Mohammad Mansoer itu telah janda, lagi sudah berputera Nyi Mas Wijajang bersuamikan Temenggung Santa Bali dan adalah [hlm.4] kubur Sultan Anom itu di Kebon Gedei dan adalah kubur Sultan Mahmoed Badaroedin itu di Sematang. Adapun Ratu Mas Kelemak adalah ibunya Ratu Mas Pertiwi yaitu tiada berputera. Adapun Den Ayu Semadi maka adalah ibunya itu Ratu Mas Dengoan bekas isteri Pangeran Adipati Kakak Sultan Mohamad Mansoer itu. Syahdan Den Ayu Semadi itu bersuamikan Raden Boma, putera Pangeran Poerbo Negara yang mantu Pangeran Adiningrat, putera Pangeran Seding Rodjak, maka Den Ayu Semadi itu berputerakan Pangeran Nata Kerama, Den Ayu Arja yang bersuamikan Raden Kenali putera Raden Sipin Peryai dari negeri Jambi. Adapun maka ia itu tiada berputera, adapun Den Ayu Manderaka bersuamikan Raden Besoeki, putera Pangeran Mandoer Ibnu Pangeran Poelang Djoewan yang menantu Pangeran Siding Pasarian, maka Den Ayu Manderaka itu berputerakan

Raden Bengkoeng dan kemudian daripada wafat Raden Besoeki, maka Den Ayu Manderaka bersuamikan Pangeran Manderaka.

Adapun Raden Badoet maka yaitu digelar akan dia Pangeran Tjakra Widjaja, adapun Nayoe Peti maka yaitu yang digelar akan dia Den Ayu Penghoeloe dan yaitu [hlm. 5] bersuamikan Pangeran Penghoeloe, adapun Raden Balei Gedih maka digelar akan dia Pangeran Depati yang wafat di Pan[an]joewan; adapun Raden Balei Ketjil digelar akan dia Pangeran Djaja Kerama, adapun Den Ayu Gedih bersuamikan Raden Karta Soera, maka berputera Den Ayu Kartiko, kemudian Den Ayu Gedih bersuamikan Pangeran Kerama Djaja Hadji, maka berputera Den Ayu Soema Dinata, adapun Mes Agus Hadji Haris, maka yaitu bukan putera daripada Den Ayu Gedih itu. Adapun Den Ayu Ketjil maka yaitu bersuamikan Pangeran Kerama Dinata. Adapun Den Ayu Penengah yaitu bersuamikan Pangeran Poerbo, putera pangeran Poerbo Negoro, yang menantu Pangeran Adiningrat, putera pangeran Siding Rodjak. Maka Den Ayu Penengah itu berputerakan Raden Boerhan dan Den Ayu Kasiah dan Den Ayu Rabiah dan Den Ayu Siti.

Pasal adapun Sultan Komaroedin Ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputerakan Den Ayu Koeroes, Den Ayu Sengok, Raden Manggas, Mes Ayu Gerong, Mes Agus Biri. Adapun Den Ayu Koeroes, Den Ayu Sengok yang di gelar akan dia Den Ayu Ratoe, Raden Manggas; maka adalah ibu sekalian mereka [hal. 6] itu. Den Ayu Ratoe putera Pangeran Mangkoe Boemi, yang menantu Pangeran Siding Rodjak. Adapun Den Ayu Koeroes itu bersuamikan Pangeran Mangkoe Boemi yang muda putera Pangeran Oekir yang menantu Pangeran Adipati, putera Sesuhunan Abdulrahman; dan adalah Pangeran Oekir itu putera pangeran Mangkoe Boemi yang menantu pangeran Siding

Rodiah, dan Raden Manggis [Manggas] dan Mes Agus Biri tiada berputera.

Pasal, adapun Penembahan Ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Djaja Santika, Mes Ayu Semangko, Mes Ayu Darma, Mes Ayu Dadap, Mes Ayu Lebak, Mes Ayu Sawah, Mes Ayu Martalaja, Mes Ayu Rendik, Mes Ayu Roe-wati, Mes Ayu Dawat, Mes Ayu Gaga, Mes Ayu Kiper, Mes Ayu Talam, Mes Ayu Kebon, Mes Ayu Kempoet, Mes Ayu Koepah, Mes Ayu Sarijah, Raden Bila, Raden Goenoeng, Raden Sinah, Raden Soekara, Raden Soembrawa, Raden Bedawah, Raden Pegal, Raden Bantjir, Raden Keling, Raden Djaboeng, Raden Tjerek, Raden Kapong, Raden Soerawi Langoen, Raden Karta Soera, Raden Keditan, Raden Bentang, Raden Katjoeng, Raden Koeloeb, Raden Wira Sana, Raden Karoeng, Mes Ayu [hlm.7] Kenjingnjing.

Pasal adapun Pangeran Sebakti Ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputera Mes Ayu Selo, Mes Ayu Wati, Raden Soera, Mes Ayu Mendapa, Mes Ayu Poespa, Mes Ayu Ratna, Raden Soe-naka, Raden Dikah, Mes Ayu Boerik, Mes Ayu Rangga, Den Ayu Tjibeloeng, Raden Lojang, Raden Soemarta, Den Ayu Dipa Kesoemo, Raden Kartoe, Mes Agus Soerana, Mes Agus Soe-gamah, Mes Agus Tidjah, Mes Agus Soelinah, Mes Agus Soemarang, Mes Agus Sapar, Mes Agus Soekerama, adapun Mes Agus Selo, Mes Agus Roti, Raden Soero, Mes Agus Men-dapah, Mes Ayu Poespa, Mes Ayu Ratna, Raden Soenaka, Raden Dika, maka adalah ibunya sekalian mereka itu, itu Mes Ayu Kina Wati putera Raden Djajang Sari yang muda Ibnu Pangeran Siding Rodjak.

Adapun Mes Ayu Boerik, Mes Ayu Rangga, Den Ayu Tjibeloeng, Raden Lojang, Raden Soemata, Den Ayu Depa Kesoemo,

Raden Kirik yang digelar akan dia Pangeran Soerja Kerama, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Soerak, putera Pangeran Mangkoe Boemi, menantu Pangeran Siding Rodjak [hlm. 8]. Adapun Pangeran Tjakera Kesoema Ibnu Sesuhunan Abdulrahman berputerakan Raden Patin, Mes Ayu Terinil, Mes Ayu Pelet, Mes Ayu Baloer, Mes Agus Doel.

Adapun Pangeran Soekarta Ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputerakan Raden Belitong yang digelar akan dia Pangeran Karta dan ibu Pangeran Soekarta itu, Mes Ayu Poespita putera Raden Tjitera Negara, ibu Raden Tjitera Kesoema Ibnu Pangeran Siding Pesarian.

Pasal Pangeran Widjaja Ibnu Pangeran Adipati Ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputerakan Den Ayu Roewiah, Den Ayu Baba, Pangeran Marta Kesoema, Mes Agus Moerdjan, Raden Kibrak, Mes Agus Delli, Mes Agus Kampong, Mes Agus Agas, Mes Ayu Njamoe, Mes Ayu Salimah, dan Mes Ayu Njamoe bersuamikan Pangeran Tjitera Kangsa memberanakan Mes Ayu Kabah.

Adapun Den Ayu Roewiah yang digelar akan dia Den Ayu Ratoe Moeda dan Den Ayu Baba, maka adalah ibu keduanya, Den Ayu Penangoek putera Sultan Muhamad Mansoer dan Den Ayu Ratoe Moeda itu bersuamikan Pangeran Ratu, putera Sultan Mahmoed Badaroedin yaitu tiada berputera.

[hlm. 9] Adapun Mes Agus Moerdjan beristeri Mes Ayu Soetjoe, maka memberanakan Mes Agus Djalal, adapun Mes Agus Delli beristeri Mes Ayu Bati putera Pangeran Dipa Kesoema Ibnu Sultan Mohammad Mansoer, maka Mes Ayu Bati itu berputerakan Mes Ayu Serma dan Mes Ayu Enok. Adapun Mes

Ayu Salima, maka yaitu bersuamikan Ki Emas Djadin memberanakan Mes Ayu Roewiah dan Mes Agus Abdullah.

Pasal adapun Pangeran Poerbaja Ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Tjengek, Raden Lemoemboe, Mes Ayu Rewas, Raden Galang, Mes Ayu Poendoeh, Raden Sabrang, Raden Poeger, Raden Tjabei, Mes Ayu Boender, Mes Ayu Boedjak, Raden Tamin, Mes Ayu Ketjie, Mes Ayu Koentji, Mes Ayu Kemtjoer, Raden Rantei. Adapun Raden Tjengek yang digelar akan dia Pangeran Arja Kesoema, maka adalah ibunya Den Ayu Roekiah, putera Pangeran Adipati Ibnu Sesuhunan Abdulrahman. Adapun Raden Loemboe maka digelar akan dia Pangeran Nata di Ratdja Toewa.

Pasal adapun Sultan Anom Ibnu Sultan Mohamad Mansoer berputerakan Pengaran Adipati Tjomoh, [hlm. 10] Raden Kelib, Den Ayu Seroet, Den Ayu Djoengoe, Den Ayu Banderang.

Adapun Pangeran Adipati Tjomoh dan Raden Kelib, maka keduanya itu tiada meninggalkan putera, adapun Den Ayu Seroet bersuami Raden Lijam berputerakan Den Ayu Aliah, Den Ayu Hadiah, kemudian Den Ayu Soeroet bersuami Raden Melaja Kesoema Peryai dari Matan, maka berputerakan Raden Mansoer, Raden Abdullah, Den Ayu Rahimah, adapun Raden Mohamad Amin dan Mes Ayu Kelipar dan Mes Ayu Alimah dan Den Ayu Depati Sarimah, maka mereka itu putera Raden Malaja Kesoema dengan isterinya yang lain dan adapun Nyai Mas Ledoeh, maka yaitu putera Raden Malaja Kesoema, daripada Jariah, adapun Den Ayu Djoengoe maka yaitu berputerakan Den Ayu Bariah, Den Ayu Boentak, Den Ayu Hamidah, Raden Baroedin, Raden Doel. Adapun Den Ayu Banderang bersuamikan Sultan Jambi memberanakan Sultan Mas'oet Badaroedin Jambi.

Pasal adapun Sultan Mahmoed Badaroedin Ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan [hlm. 11] Raden Belani, Sesuhunan Ahmad Nadjemoedin, Raden Gedih, Den Ayu Djendoel, Raden Roestama, Raden Pelet, Den Ayu Fatimah, Den Ayu Aisah, Raden Temenggung, Raden Bali, Den Ayu Boegis, Raden Tjopet, Den Ayu Mari(j)am, Den Ayu Mari(j)ah, Pangeran Soelaiman, Den Ayu Karimah, Den Ayu Aminah, Den Ayu Soemboel, Pangeran Mohamad Joesoep, Pangeran Tjei, Den Ayu Djamilah, Den Ayu Djamilan, Den Ayu Rapiah, Raden Osman, Den Ayu Salmah, Raden Komering, Raden Belitik, Raden Mohamad Hoesin, Raden Berahim, Den Ayu Natidjah, Den Ayu Sopiah, Den Ayu Dariah, Den Ayu Kapia.

Adapun Raden Belani yang digelar Pangeran Ratu yang wafat muk bali dan Sesuhunan Ahmad Nadjemoedin, maka adalah ibu keduanya itu Den Ayu Tjib/e/loeng putera Pangeran Sebakti dan Sesuhunan Pangeran Ratu itu tiada berputera; adapun Raden Gedih yang digelar a/n/kan dia Panembahan, dan adala(h) Mohamad Zainoedin, maka adalah ibunya itu Ratu putera Sultan Komaroedin, yaitu Sultan Agung Ibnu (Se)soehoenan Abdulrahman dan Ratu itu bekas istri Pangeran Arja Kesoema, putera Pangeran Poerbaja [hlm. 12] Ibnu Sultan Mohamad Mansoer, adapun Den Ayu Djendoel yang digelar akan dia Pangeran Arja dan Raden Pelet yang digelar akan dia Pangeran Adipati, namanya itu Bandjar Koetama, dan Den Ayu Fatimah dan Den Ayu Aisah, maka adala(h) ibu sekalian mereka itu yang zamiah yang digelar akan dia Mes Ayu Ratoe, putera Datoek Dalem Ibnu Datoek Nandam yaitu seorang Tjina di negeri Sianten. Syahdan Den Ayu Tjendoel itu bersuamikan Raden Botir, putera Pangeran Adi Widjaja Ibnu Pangeran Adiningrat Ibnu Pangeran Siding Rodjak, maka Den Ayu Tjendoel itu berputerakan Den Ayu Napsiah, Pangeran Adi Widjaja, maka Den Ayu Napsiah itu bersuamikan Pangeran

Sjarif Husin Ibnu Hasan, maka Den Ayu Napsiah itu berputerakan Penembahan Sjarif Mohamad yang wafat di Mentok, dan Raden S(j)arif Hasan.

Adapun Pangeran Arja Roestama itu beristri Den Ayu Baba, putera Pangeran Marta Widjaja Ibnu Pangeran Adipati Ibnu (Se)soehoenan Abdulrahman, maka Den Ayu Baba itu berputerakan Den Ayu Asiah, adapun (De)n Ayu Fatimah itu bersuamikan Pangeran Mangkoe Boemi, putera Pangeran Mangkoe Boemi yang [hlm. 13] muda yang menantu Sultan Komarodin, maka Den Ayu Fatimah itu berputerakan Den Ayu Wangsa Dinata.

Adapun Mes Agus Makpi bukan putera Den Ayu Fatimah itu, adapun Den Ayu Aisah itu bersuamikan Pangeran Nata Kerama, putera Raden Boma yang menantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Asiah itu berputerakan Pangeran Nata Kerama, Raden Mohamad T/j/ojib, Raden Mohamad Ali, Den Ayu Lijah, kemudian Den Ayu Aisah bersuamikan suami saudara Den Ayu Mari[j]ah, yaitu Raden Ali, putera Pangeran Poerba Negara yang menantu Pangeran Adiningrat, putera Pangeran Siding Rodjak, maka Den Ayu Asiah itu berputera Raden Husin dan Den Ayu Jamaliah.

Adapun Raden Temenggung yang digelar akan dia Pangeran Soerja Dilaga, maka adalah ibunya Nyi Mas Mesem, adapun Raden Bali yang digelar akan dia Pangeran Nata Kesoema yaitu tiada berputera, adapun Den Ayu Boegis bersuamikan Pangeran Penghoeloe Bole(h) putera Ki/y/ai Penghoeloe Ibnu Penghoeloe Limalokor yang darat lematang itu, yaitu turun dari negeri Kudus, di tanah Jawa, maka Den Ayu Boegis itu berputerakan Den Ayu Asia(h), Raden Badar, Den Ayu Siti, Den Ayu [hlm. 14] Hoemah, Raden Mohamad Soleh, Den Ayu

Makimi, Den Ayu Zoeleha, Raden Mohamad Djalil, dan Mes Agus Kosim itu bukan putera Den Ayu Boegis. Adapun Raden Tjopet yaitu yang digelar akan dia Pangeran Soemo Dilaga. Adapun Den Ayu Merijamy dan Den Ayu Marijah dan Pangeran Soelaiman, maka ibunya itu Nyi Mas Piah; syahdan Den Ayu Marijam itu bersuamikan Pangeran Adi Wik(e)rama, putera Pangeran Kerama Dinata yang menantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Marijam itu berputerakan Den Ayu Soera Widjaja dan Den Ayu Mar/I/diah; syahdan Den Ayu Marijah itu bersuamikan Raden Ali /n/yang telah tersebut pada Den Ayu Asiah itu, maka Den Ayu Marijah itu berputerakan dua (orang), yang pertama Raden Hasan beristri Mes Ayu Marijam putera Raden Laboe, dan Kedua Den Ayu Saripiah adanya.

Adapun Pangeran Soelaiman itu wafat, Den Ayu Karimah itu ibunya Mes Ayu Dalem, putera Hadji Abdul(k)holik Ibnu (Da)toek Nandam yang telah tersebut pada Den Ayu Djen-doel serta sekalian saudaranya itu; syahdan Den Ayu Karimah itu bersuami Raden Boerhan, putera Pangeran Poerbo yang menantu Sultan Mohamad [hlm. 15] Mansoer, maka Den Ayu Karimah itu berputerakan Den Ayu Soeta Widjaja, Den Ayu Alimah, Den Ayu Asima(h), Raden Habib, Raden Hias, Raden Moehdas, Raden Yoemoes, Raden Mamoen, Den Ayu Asma(h), Den ayu Ayoe, Den Ayu Habibah; syahdan Den Ayu Alimah putera Raden Boerhan bersuamikan Sjarif Hasan putera Pangeran Sjarif Husein yang telah tersebut pada Den Ayu Tjendoel itu, maka Den Ayu Alimah itu berputerakan Pangeran Sjarif Husein Said Ahmad, Den Ayu Sjaripa(h), Mariam Gombak, Said Abubakar, Said Abdulrahman, Sjaripa(h) Aloerah. Adapun Sjaripah Aisah, Sjaripah Kodidjah, Said Moehsin, semuanya itu putera Raden Sjarif Hasan daripada Jariah.

Adapun Den Ayu Aminah, maka adalah Ibunya itu Nyi Mas Rapat. Syahdan Den Ayu Aminah itu bersuamikan Pangeran Adi Kerama yang bekas suami saudaranya Den Ayu Marijam, maka Den Ayu Aminah itu berputerakan Den Ayu Baidah, Raden Mohamad Ali, Den Ayu Arpah, Raden Ahmad Timbil, Raden Moehibat, Den Ayu Moertipah, Raden Mohamad Amin, Den Ayu Tojibah.

Adapun Mes Agus Ishak, [hlm. 16] Mes Ayu Dimah, Mes Ayu Sopiah, Mes Agus Betok, maka sekaliannya itu bukan putera daripada Den Ayu (ke)dua(nya) itu. Adapun Den Ayu Sombol itu maka adalah ibunya itu Nyi Mas Bakoel; syahdan Den Ayu Sombol itu bersuamikan Said Idroes, maka Den Ayu Sombol itu berputerakan Den Ayu Sjaripa(h) Masnah. Adapun Pangeran Mohamad Joesoep, saudaranya Pangeran Tjei, Den Ayu Djamilah, Den Ayu Djamilan, maka adalah ibu sekalian mereka itu Nyi Mas Naimah dan Pangeran Mohamad Joe-soep itu tiada berputera, adapun Den Ayu Djamilan itu wa-fat lagi kecil.

Adapun Den Ayu Rapih dan Raden Osman yang digelar akan dia Pangeran Marta Kesoema, Den Ayu Salimah, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Nyai Dalem, anak Tjina dari Semarang. Adapun Den Ayu Deriah, maka ia itu bersuamikan Raden Koendoek, putera Raden Ben(g)koeng yang menantu Pangeran Dipa Kesoema, putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Deriah berputerakan Pangeran Kerama Joeda Moehsein, Raden Mohamad Arsad, Den Ayu Makimah, Raden Mohamad Ali, Raden Mohamad Hakim, Raden Akil, Den Ayu Jamiah, [hlm. 17] Raden Hamid, Den Ayu Aminah, adapun Den Ayu Sopiah dan Den Ayu Kapih, keduanya itu tiada berputera.

Pasal adapun Pangeran Keraton, putera Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Toka/k/, dan Raden Toka/k/ itu beristrikan Den Ayu Soerat, putera Sultan Anom, maka berputerakan Den Ayu Nasibah, Den Ayu Nisbab, Den Ayu Lijah, Den Ayu Sapol, Raden Djamboel, Raden Berhamo.

Pasal adapun Pangeran Dipa Kesoemo Ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Den Ayu Dipati Bari/j/nk, Den Ayu Panembahan Bakarijah, Raden Boestam, Pangeran Soema Dinata B(e)rahim, Raden Baroedin, Pangeran Djaja Kesoema Sahid, Den Ayu Kirmah, Mes Ayu Bati.

Adapun Den Ayu Dipati dan Den Ayu Penembahan itu dan Raden Boes-tam dan Pangeran Soema Dinata dan Raden Baroedin dan Pangeran Djaja Kesoema dan Den Ayu Kirma(h), maka adalah ibunya sekalian mereka itu, Den Ayu Dipa Kesoema, putera Pangeran Seba(k)ti Ib(n)u (Se)soe-hoenan Abdulrahman; syahdan Den Ayu Kirmah itu bersuamikan Raden Bengkoeng, putera Raden Besoeki yang mantu [hlm. 18] Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Kirmah itu berputera yang pertama Raden Beniar yang beristeri Mes Ayu Noeria, putera Pangeran Tjak(e)ra Widjaja Ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Nuriah itu berputerakan Raden Djalaloedin, Raden Koendoek, Den Ayu Rawiah yang bersuamikan Raden Loetjoe, putera Pangeran Temenggung Metaoen Ibnu Pangeran Temenggung yang tiada berpuset, maka Den Ayu Baniah itu berputerakan Raden Tohar, wafat belum beristeri, Raden Ningrat wafat belum beristeri, Raden Bahak wafat belum beristeri, Raden Hasan, Den Ayu Tidak tiada berputera, dan Raden Hasan itu berputerakan Den Ayu Rahia, dan keempat putera Den Ayu Kirmah itu, Den Ayu Sawiah tiada berputera, adapun Den Ayu Maimoena(h), Den Ayu Marijam, Den Ayu Karsiah, Den Ayu Ketji, maka

sekaliannya itu putera Raden Ben(g)koeng daripada isterinya Mes Ayu Apiah, putera Mes Ayu Gerong, putera Sultan Agung Komaroedin.

Pasal adapun Pangeran Adimenggala Ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Bagoes, Den Ayu [hlm. 19] Babat, Mes Ayu Lemboek; adapun Raden Bagoes itu yaitu ayah Raden Jempoet, adapun Den Ayu Babat bersuamikan Ki Emas Keranggan yaitu peryai Jambi, maka Den Ayu Babat itu berputerakan Raden Tenok yang wafat di Jambi, dan Raden seling beristeri Mes Ayu Balem, putera Raden Laboe.

Adapun Mes Ayu Lemboek, maka yaitu berputerakan Sjaripa(h) Patimah. Pasal adapun Pangeran Tjak(e)ra Wijdaja Ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Mes Ayu Noeria, Mes Ayu Noeri, Mes Ayu Oerjan, Mes Agus Pinang, Mes Agus Dawah [Bawah], Mes Agus Lanang, Raden Katera, adapun Mes Ayu Oerjan bersuamikan Mes Agus Ha/n/dji Haris, putera Pangeran Hadji Kerama Djaja, maka berputerakan Mes Ayu Li(j)ah, dan Mes Agus Soelaiman; adapun Mes Agus Pinang yaitu ayah Mes Ayu Bada.

Adapun Mes Agus Bawah yaitu tiada berputera. Pasal adapun Pangeran Adipati Penindjawa(n) Ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Poerba Djaja, Den Ayu Balem, Raden Abdullah.

Adapun Den Ayu Balem itu bersuamikan Raden Rahmat, [hlm. 20] berputerakan Den Ayu Zahra Den Ayu Hatidjah dan keduanya itu tiada beranak, adapun Raden Abdullah beristri Den Ayu Sjaripa yaitu putera peryai dari Jambi, maka berputerakan Raden Mohamad Satir.

Syahdan itu Den Ayu Sjaripa inilah yang digelar Ratu Mas Kati yang diperistri S(y)eh Sultan Mohamad Badaroedin yaitu sultan Lematang.

Pasal Pangeran Djaja Kerama Ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Mes Ayu Linggih Pangeran Poetera Kesoema Pakoek, Mes Ayu Poekang, Raden Jemboeroet, Raden Kelasi, Mes Ayu Linggih itu wapat lagi sekecil belum bersuami, adapun Mes Ayu Poekang itu bersuamikan Pangeran Poespa Widjaja Keboer putera Raden Paron, maka Mes Ayu [P]oekang itu berputerakan tiga belas, Pangeran Poespa Dinata Moesin [Hoesein] yaitu beristri empat kali, yang mula dengan Ki Emas Marta Kesoema dan Pangeran Meding Soko memperanakkan Ratu Mas Arja dan Ratu Mas Depati dan Ratu Mas Arja bersuami pangeran Poerba mem/b/p(e)ranakkan Pangeran Mangkoe Boemi, dan Ratu Mas Depati bersuamikan Pangeran Anom Jambi tiada berputera dan Pangeran [hlm. 21] Madialat mem/ba/(pe)ranakkan Nyemas Arja Marta Poeda Ding, Nye Mas Arja Pengata, dan Pangeran Siding Poera mem/ba/(pe)ranakkan Raden Arja Siding Belida dengan Ratu Gedih jadi istri Raden Arja, maka wapat Raden Arja jadi istri Pangeran Siding Rodjak, adapun istri pangeran Siding Poera ini anak Kiai Sinapati Kebon Jati bernama Nyemas Sakitan.

Adapun Nyemas Kembar bersuami Kedimang Dilatikat mem/ba/(pe)ranak-kan Mes Ayu Sinapati dengan Ki Emas Demang Dila tikot mem/be/(pe)ra-nakkan Ki Emas Semenggoeng dengan Mes Ayu Baoeng dan Mes Ayu Teroena Djaja dan Pangeran Manderaka dan Mes Ayu Rangga dan Nyemas Kembar yang satunya bersuami Arja Mangkoe Boemi, adapun Ratu Senuhun putera Temenggung Mantja Negara itu bersuami Pangeran Siding Kenajang putera Mas Depati Ibnu Kial Geding Soera dan Pangeran Seding Pasarian, beristri dua istri yang

tua anak Ki Emas Panji Wira Sengo yang digelar akan dia Ratu Mas Mengkoerit, dan istrinya muda bernama Ratu Mas Temenggung putera Penembahan Salinyamat, Syahdan adalah putera pangeran Siding Pesarian dengan [hlm. 22] Siding Pesarian dengan istrinya yang tua yaitu Ratu Mas Mengkoerit mem/be/(pe)ranakkan Pangeran Ratu yaitu Pangeran Siding Rodjak dan Mes Ayu Belitoeng, dan Suhunan Abdulrahman Tjindei Balang dan Raden Arja dan Ki Emas Dedjoe dan puteranya dengan istrinya yang muda yaitu Ratu Mas Temenggung berputerakan Ratu Bagoes Pangloeko dan Den Ayu Poelang Djiwa dan Mes Ayu Sekeral dan Mes Ayu Jambelam, dan Den Ayu Mira, dan Den Ayu Pangloedan, Den Ayu Wangsa Dita dan Den Ayu Arja Penoelel dan Ki Emas Antoel Gedih, dan Ki Emas Antul Tjilih.

Adapun Mes Ayu Belitoeng dan itu bersuami Ki Emas Arja Penoelel berputerakan Mes Ayu Gendoel, adapun Ratu Bagoes Pangloeko tiada berputera.

Adapun Den Ayu Poelang Djiwa bersuami Pangeran Poelang Djiwa putera Sera Arja Papatih yang menantu Temenggung Mantja Negara, adalah Den Ayu Poelang Djiwa itu berputerakan Pangeran Mandoer, Temenggung Metaoen, dan Mes Ayu Tjakera Kesoema dan Mes Ayu Jambelam bersuami Pangeran Soerkarta berputera, dan Den Ayu Penghoeloe berputerakan [hlm. 23] Pangeran penghoeloe dan Mes Ayu Rombong.

Adapun Den Ayu Arja Penoelel tiada berputera dan Ki Emas Antoel Gedih yang digelar akan dia Pangeran Poetera Kesoema, dan Ki Emas Antoel Tjilih tiada berputera dan adapun Pangeran Siding Rodjak Ibnu Pangeran Siding Pesarian itu berputerakan Raden Djajang Sari dan Raden Soera Widjaja

dan Den Ayu Mangkoe Bumi dan Pangeran Dipa Kesoema, dan Raden Soedjana dan Den Ayu Bawal dan Den Ayu Marta Widjaja, dan Den Ayu Adipati, dan Raden Keraton, dan Pangeran Dita Kesoema dan Pangeran Adiningrat, dan Raden Djajang Sari, dan Den Ayu Bawal itu tiada berputera, adapun Den Ayu Mangkoe Bumi itu bersuami Pangeran Mangkoe Bumi Ne(m)bing Kapal berputerakan Den Ayu Ratu dan Pangeran Dekir dan Raden Pengantin, dan Den Ayu Soerak dan Pangeran Poerba Negara yang kuburnya di Cindi Balang itu. Syahdan Pangeran Poespa Negara dan Mes Ayu Beling itu dan Mes Ayu Tjindara itu [hlm. 24] semuanya bukannya putera Den Ayu Mangkoe Boemi. Syahdan Raden Soedana yang digelar pula akan dia Raden Bajang Sari berputerakan Mes Ayu Kiniwati, dan Raden Keraton itu yaitu tiada berputera, adapun Raden Arja Ibnu Pangeran Siding Pesarian itu beristrikan Ratu Anom putera Pangeran Siding Poera, maka berputerakan Raden Widjaja dan Raden Arja dan Raden Bagoes Djaba dan Den Ayu Pamaja, bermula Suhunan Abdulrahman Ibnu Pangeran Siding Pesarian yang makom siya [nya] di Cindi Balang itu berputerakan Pangeran Adipati dan Sultan Mansoer, dan Den Ayu Dipa Kesoema, dan Pangeran Temenggung, Den Ayu Adiningrat, dan Den Ayu Dita Kesoema, dan Raden Kesoema Berata, dan Sultan Komaroedin dan Raden Soerja Dilaga, dan Raden Sabakti, dan Raden Noesantara, dan Raden Wira Antara, dan Raden Soewila, dan Raden Soekarta, dan Raden Koeripan, dan Mes Ayu Widjaja, dan Mes Ayu Soera Widjaja, dan Mes Ayu Soeta Kesoema, dan Mes Ayu Wiati, dan Mes Ayu Debat, dan Mes Ayu Irawati, dan Mes Ayu Djenaka, adapun Pangeran Adipati dan Sultan [hlm. 25] Mohamad Mansoer yang makamnya di Kebun Gedih itu dan Den Ayu Dipa Kesoema dan Pangeran Temenggung dan Den Ayu Adiningrat Den Ayu Dita Kesoema dan Raden Soema Berata dan Sultan Komaroedin yaitu Sultan Agung yang makannya di Palembang

lama itu maka adalah ibunya sekalian mereka itu Ratu Agung, adapun Pangeran Temenggung itu yaitu berputerakan Den Ayu Dena Ankara.

Adapun Raden Soerja Dilaga, maka yang digelar akan dia Penembahan yang makannya di Karang Manggis Sukbata.

Adapun Raden S/o/ebakti yang digelar akan dia Pangeran Soerja Kerama makamnya di Karang Manggis Sukbata, adapun Raden Noesantara yang digelar akan dia Pangeran Tjakera Kesoema, adapun akan Den Ayu Dipa Kesoema bersuami Pangeran Dipa Kesoema putera Pangeran Siding Rodjak, maka berputerakan Pangeran Dipa dan Pangeran Soeta Kesoema dan Pangeran Mentaram, dan Den Ayu Adi Kesoema, Den Ayu Adi Widjaja. Adapun Den Ayu Dita Kesoema bersuami Pangeran Dita Kesoema putera Pangeran Siding Rodjak, maka berputerakan Raden [hlm. 26] Gombak yang digelar akan dia Pangeran Dita Kesoema dan Pangeran Tjakera Widjaja.

Adapun Den Ayu Adiningrat putera Pangeran Siding Rodjak berputerakan Pangeran Adi Kesoema dan Pangeran Adi Widjaja dan Den Ayu Poerba Negara itu bersuamikan Pangeran Poerba Negara Soetra, Pangeran Mangkoe Boemi Neming Kapal, maka berputerakan Raden Ali dan Den Ayu Depati Saadiah dan Den Ayu Saidah, dan Den Ayu Saimah.

Adapun Mes Agus Teloek dengan Mes Agus Kertawi itu, bukan putera Den Ayu Poerba, adapun Pangeran Adipati Ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Arja, Den Ayu Oekir, Den Ayu Kenjana, Den Ayu Ambonga, Raden Karema, Raden Katjir. Raden Hoeroef, Den Ayu Fakia, Den Ayu Peki, Raden Karta Menggala, maka sekalian mereka itu, adala(h) ibunya Den Ayu Adipati putera Pangeran Siding Rodjak, dan

Raden Koeroes, Den Ayu Takiah, Den Ayu Teki itu adala(h) ibunya Ratu Mas Dengoer putera Sultan Anom [dari] negri Jambi dan Raden Karta Menggala itu juga ibunya Den Ayu Sawijah dan isterinya yang kedua. Den Ayu Keling dan isterinya yang keempat Den Ayu Soentie, dan yang kedua putera Mes Ayu Noekang, Mes Ayu Hatidja(h), [hlm. 27] yang ketiga putera Mes Ayu Noekang, Mes Ayu Halimah bersuami Mes Agus Abdullah, putera pengeran Poetera di Perana dan yang keempat putera Mes Ayu Noekang, Pangeran Poespa Dinata Nasaroedin yaitu beristeri tiga kali yang mula, Den Ayu Soetjoe, yang ke dua Mes Ayu Kupei, yang ke tiga Den Ayu Tojibah putera Pangeran Adi Wikerama yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, dan yang kelima putera Mes Ayu Noekang Pangeran Poespa Widjaja, dan yang keenam putera Mes Ayu Noekang, Mes Ayu Atikah dan yang ketujuh putera Mes Ayu Noekang Mes Ayu Aminah dan yang kedelapan putera Mes Ayu Noekang, Mes Ayu Hamidah bersuamikan Mes Agus Abdullah bekas suami sudaranya Mes Ayu Halimah dan anak Mes Agus Abdullah itu mesayu Saliha dan Mes Ayu Zajnah, dan Mes Agus Abdul Djainil dan /n/ yang ke sembilan putera Mes Ayu Noekang, Mes Ayu Patimah yang bersuami Raden Keling, putera Raden Poerba Djaja ibnu Pangeran Adipati ibnu Sultan Mohamad Mansoer yaitu tiada berputera, dan yang ke sepuluh putera Mes Ayu Noekang Pangeran Poespa Nendita Dja/k/par yang beristeriken Den Ayu Patimah, putera Pengeran Tjek ibnu Sultan Mahmoed [hlm. 28] Badaroedin yaitu tiada berputera. Adapun Mes Ayu Dapa dan Mes Ayu Djaminan, maka keduanya itu bukan putera Den Ayu Patima(h) dan yang kesebelas putera Mes Ayu Noekang Pangeran Poespa Widjaja Basir beristeri dua kali, yang mula-mula Denayu Tenan yaitu tiada berputera. Isterinya yang ke dua Den Ayu Takiah saudara Den Ayu Tina itu juga, dan yang ke dua belas putera Mes Ayu Noekang Pangeran Poespa Dinata

Mohamad yaitu beristeri tiga kali yang mula-mula Den Ayu Hapsah dan yang kedua Den Ayu Sobar yaitu tiada berputera, dan isterinya yang ke tiga Den Ayu Arpah, putera Raden Timbil Ibnu Raden Maoen Ibnu (Se)soehoenan Ahmad N/j/adjemoedin.

Adapun Mes Ayu Komariah dan Mes Ayu Karsiah, keduanya wafat belum bersuami, Mes Ayu itu putera Pangeran Poespa Widjaja Keboer, bukan daripada Mes Ayu Noekang itu. Adapun Raden Zambroet [Djambroet] beristeri Den Ayu Jamilah, putera Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Den Ayu Karmiah, Den Ayu Wangsa Dinata Mansoer, adapun Mes Agus Djowejang beristeri Mes Ayu Komariah Maskur itu, maka yaitu bukan [hlm. 29] putera Raden Djambroet dengan Den Ayu Jamilah.

Adapun Den Ayu Satipah bukan putera Pangeran Djaja Kerama dengan ibunya mereka yang kelima itu.

Pasal adapun Pangeran Soerja Kerama/h/ Ibnu Pangeran Sabakti Ibnu (Se)soehoenan Abdulrahman berputerakan Pangeran Wira Kesoema Kardja, Raden Soedjaja, Raden Koedoeng, Den Ayu Sobariah, Den Ayu Sodariah, Raden Abdulrahman, maka yaitu berputerakan Mes Ayu Koepei, Mes Ayu Toet, Mes Agus Ahmad, Mes Agus Ibrohim, Mes Agus Soendan, Mes Agus Katoet, Mes Agus Rapek, adapun Mes Ayu Koepek dan Mes Ayu Poetoet, Mes Agus Ahmad dan Mes Agus Ibrohim, maka adalah ibunya sekalian mereka itu, Mes Ayu Loemboeng. S(y)ahdan Mes Ayu Koepek itu bersuamikan Pangeran Poespa Dinata Basaroedin, putera Pangeran Poespa Widjaja Keboer yang menantu Pengeran Djaja Kerama, Sultan Mohamad Mansoer; maka Mes Ayu Koepe/i/k itu berputerakan Raden Bakaroedin, Mes Ayu Oeraldiah, syahdan

Mes Agus Ahmad itu beristeri Mes Ayu Zoebeidah, putera Mes Agus Moesi Ibnu Mes Agus Soedamah Ibnu Pangeran Sabakti Ibnu Suhunan Sjah, dan Mes Agus Ibrohim, beristeri Mes Ayu [hlm. 30] Keling, putera Mes Agus Bewok, maka berputerakan Mes Ayu Soleh. Adapun Mes Agus Soendan beristerikan Mes Ayu Sopiah, putera Pengeran Wira Menggala Ibnu Pangeran Nata di Ratdja Ibnu Pangeran Poerbaja Ibnu Sultan Mohamad Mansoer, bermula Mes Agus Soedama Ibnu Pangeran Sebakti Ibnu Sesuhunan Abdulrahman itu berputerakan Mes Agus Moesi, Mes Ayu Nalimah, adapun Mes Agus Musi, maka adalah ibunya Mes Ayu Ramiah, putera Raden Sina Ib/e/nu Panembahan ibnu Sesuhunan Abdulrahman.

Pasal adapun Pangeran Kesoema Negara Ibnu Raden Tjatera [Tjitera] Negara ib(n)u/nya/ [ibnu] Raden Tjatera [Tjitera] Kesoema ibnu Pangeran Siding Pasarian itu berputerakan Raden Rengik, Mes Ayu Sariah, Mes Ayu Pimah, Mes Ayu Irang, Raden Kosim. Adapun Raden Ringik yaitu yang digelar Pangeran Soema Negara.

Pasal adapun Pangeran Marta Kesoema, ibnu Pangeran Kesoema, ibnu Pengeran Marta Widjaja, ibnu Pangeran Adipati, ibnu (Se)soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Den Ayu Hadiah, Raden Mohamad Amin, Den Ayu Nata Kesoema, Den Ayu Aliah, Mes Agus [hlm. 31] Ahmad, Mes Ayu Doedjoek. Adapun Den Ayu Hadiah dan Raden Mohamad Amin dan Den Ayu Nata Kesoema dan Den Ayu Marta Kesoema, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Marta Kesoema, dan Den Ayu Hadiah wafat lagi kecil belum bersuamikan, dan Raden Mohamad Amin tiada berputera. Syahdan Den Ayu Na/n/ta Kesoema bersuamikan Pangeran Nata Kesoema putera Pangeran Mahmoed Badaroedin, yaitu sultan Sematang. Adapun Mes Agus Ahmad beristeri Mes Ayu Patimah

putera Mes Ayu Sarma yaitu tiada berputera. Adapun Mes Ayu Doedjoek bersuamikan Mes Agus Soelaiman, beranakkan Mes Ayu Toet Halimah, dan Mes Ayu Wabibah.

Pasal Raden Kiberata ibnu Pangeran Marta Widjaja ibnu Pangeran Adipati ibnu (Se)soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Raden Mohamad, Raden Mahmood, Den Ayu Maleha, Raden Ahmad, Den Ayu Hasamah, Mes Ayu Hadidjah, Mes Agus Ibrohim, adapun sekalian yang lain daripada Mes Ayu Hadidjah, dan Mes Agus Ibrohim itu maka adalah ibunya Den Ayu Natidja(h) putera Sultan Mahmood Badaroedin. Syahdan Raden Mohamad itu beristeri [hlm. 32] Den Ayu Asmah, putera Raden Boerhan yang menantu Sultan Mahmood Badaroedin yaitu tiada berputera. Syahdan Raden Ahmad itu berputerakan Raden Zein. Syahdan Den Ayu Hasanah itu bersuamikan Raden Gamboel ibnu Raden Mohamad Ali ibnu Pangeran Nata Kerama yang menantu Sultan Mahmood Badaroedin, maka Den Ayu Hasanah itu berputerakan Raden Enok, Raden Keling, Den Ayu Denakli. Adapun Mes Ayu Had/j/ija(h) itu bersuamikan Mes Agus Deradi, maka Mes Agus Hadidjah itu wafat beranak. Adapun Mes Agus Ibrohim beristeri Mes Ayu Sa'adiah, putera Mes Agus Keling ibnu Pangeran Tjitera Menggala, ibnu Pangeran Arja Kesoema ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka berputerakan Mes Agus Rahim.

Pasal adapun Pangeran Arja Kesoema ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Soerabaja, Den Ayu Moerti, Den Ayu Sembadara, maka adalah ibunya mereka sekalian itu Den Ayu Sengoek, putera Sultan Komaroedin, dan Raden [hlm. 33] Soerabaja tiada berputera. Syahdan Den Ayu Sambadara itu bersuami Pangeran

Arja Westama tiada berputera, adapun Raden Kangsa maka yaitu yang digelar akan dia Pangeran Tjitera Menggala.

Pasal Pangeran Nata di Ratdja ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Pangeran Wira Menggala, Mes Ayu Boentak, Raden Semak, Pangeran Penghoeloe Abdulrahman, Pangeran Penghoeloe Nata Agama Akil. Adapun Mes Ayu Boentak bersuamikan Pangeran Penghoeloe Banka, putera Raden Djoempoet ibnu Raden Bagoes ibnu Pangeran Adi Menggala ibnu Sultan Mohamad Mansoer, dan Mes Ayu Boentak itu berputera. Adapun Pangeran Penghoeloe Abdulrahman yang digelar akan dia Pangeran Penghoeloe Tjangkok, dan Pengeran Penghoeloe Nata Agama Akil, maka adalah ibunya keduanya itu Nyi Mas Maliah.

Pasal adapun Suhunan Ahmad Nadjemoedin ibnu Sultan Mahmood Badaroedin itu berputerakan Sultan Mohamad Bahaoedin, Pangeran Dipa Kesoema, Pangeran Poerbaja, Den Ayu Djaja Kesoema, Den Ayu Adi Widjaja, Den Ayu Habibah, Den Ayu Mari(j)ah, Den Ayu [hlm. 34] Satijah, Raden Ali, Pangeran Soemadjaja Hasanoedin, Pangeran Soeta Wikerama, Den Ayu Hoesnah, Den Ayu Jamaliah, Den Ayu Zakiah, Den Ayu Siti, Raden Letoeng, Raden Bal(e)i Bandoeng, Den Ayu Penghoeloe, Raden Demar, Raden Semaoen, Raden Badaroedin, Raden Kosim, Den Ayu Tobibah Tjentoek, Den Ayu Toek, Den Ayu Maliah, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Nata di Ratdja, Pangeran Djaja Dinata Ahmad, Pangeran Wira Dinata Basir, Pangeran Wangsa Dinata Mansoer, Pangeran Marta Kesoema Said, Raden Osman, Raden Djamaloedin, Raden Abdulwahab, Pangeran Wira Dikara Jamil, Pengeran Wira Widjaja Hamid, Raden Kamiloedin, Pangeran Poerba Gobok, Den Ayu Hadidja(h), Raden Koret Rodioedin, Raden Tampil Medasjir.

Adapun Sultan Mohamad Bahaoedin, Pangeran Dipa Kesoema, Pangeran Poerbaja, Den Ayu Djaja Kesoema, Den Ayu Adi Widjaja, Den Ayu Nata Kerama, Raden Sawal, maka adalah ibu sekalian mereka itu, Den Ayu Moerti yang digelar akan dia, Den Ayu Ratu Seperah putera Pangeran Arja Kesoema ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Adi Widjaja itu [hlm. 35] bersuamikan Pangeran Adi Widjaja putera Raden Botor yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Adi Widjaja itu berputerakan Den Ayu Hasipah bersuamikan Pangeran Soera-dilaga ibnu Pangeran Soera Widjaja ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, dan Den Ayu Hasipah itu tiada berputera, dan yang kedua putera Den Ayu Adi Widjaja, Den Ayu Hasinah bersuami Raden Mahdas putera Raden Boerhan yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Hasinah itu berputerakan Raden Abdulrahman tiada berputera, kedua Raden Hasamoedin tiada berputera, ketiga Den Ayu Halimah, Keempat Den Ayu Rahimah, yaitu ti(a)da berputera adanya, dan yang ketiga ketiga putera Den Ayu Adi Widjaja, Raden Djapar berputera Den Ayu Kiriwil, bersuami Raden Hasanoe-din ibnu Raden Moehdas, dan yang kedua putera Raden Djapar, Mes Agus Sanang Abdulla(h), keduanya itu tiada berputera, dan yang keempat putera Den Ayu Adi Widjaja, Den Ayu Wawlah tiada berputera, yang kelima putera Den Ayu Adi Widjaja, Den Ayu Hadidjah, dan yang keenam putera Den Ayu Adi [hlm. 36] Widjaja itu, Den Ayu Abasiah dan yang ketuju(h) putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Raden Halid tiada berputera, dan yang kedelapan putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Aisah, dan yang kesembilan putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Aslah, dan yang kesepuluh putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Napsiah bersuami Sjarif Ali ibnu Penembahan Sjarif Mohamad, maka Den Ayu Napsiah itu

berputerakan Sjarifa Seha, Sjarifa Zeinah, dan kesebelas putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Soentih bersuami Pangeran Poespa Hoesaj putera Pangeran Poespa Keboer menantu Pangeran Djaja Kerama, putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Soentih itu berputera dua, /n/ yang pertama Den Ayu itu bersuamikan Saidoe Umar Bapageh, yang (ke)dua Den Ayu Asisah bersuamikan Raden Samsoedin putera Pangeran Boepati Panembahan ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin. Adapun Den Ayu Nata Kerama bersuamikan Pangeran Nata Kerama putera Pangeran Nata Kerama ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputerakan Den Ayu Pintoe, Den Ayu Maidah yang bersuamikan Pangeran Kerama Joeda putera Raden [hlm. 37] Koendoe yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Maidah itu berputerakan Raden Sanang Ketipoet yaitu tiada berputera, dan lagi putera Den Ayu Na/n/ta Kerama itu, yaitu Den Ayu Zahidah wafat belum bersuami.

Adapun Raden Sawal itu berputerakan Den Ayu Zainab, Den Ayu Rando, keduanya itu tiada berputera; adapun Pangeran Soera Widjaja dan Pangeran Soeta Widjaja dan Den Ayu Habib(ah), maka adalah ibu sekaliannya itu, Mes Ayu Kedatoen putera raja, raja di negeri Boern(e)o [Borneo]. Adapun Den Ayu Marijah dan Den Ayu Satiah dan Raden Ali, maka adalah ibu mereka itu Nyi Mas Banawati. Adapun Pangeran Kesoema Widjaja, maka adalah ibunya itu, Mes Ayu Ketji putera Pangeran Adi Widjaja putera Pangeran Adiningrat ibnu Pangeran Siding Rodjak. Syahdan Pangeran Kesoema Widjaja itu beristerikan Den Ayu Kesoema Widjaja Maimoena(h) putera Panembahan ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, dan Den Ayu itu tiada berputera, dan adapun Raden Ahmad itu bukan putera Pangeran Kesoema Widjaja itu daripada Jariah. Adapun Pangeran Soetadinata dan Pangeran

Soeta Kerama, maka adalah ibu keduanya [hlm. 38] itu, Mes Ayu Sa'adiah putera Raden Tegal ibnu Panembahan ibnu Suhunan Abdulrahman. Adapun Den Ayu Hoesnah, Den Ayu Jamiliah, adala(h) ibu keduanya itu, Mes Ayu Kasiah. Syahdan Den Ayu Hoesnah itu bersuamikan Raden Wabib, putera Raden Boerhan yang menantu Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Hoesnah itu berputerakan Raden Mohamad yaitu wafat belum beristeri, kemudian Den Ayu Hoesnah itu bersuamikan Pangeran Soema Negara, putera Panembahan ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, dan Den Ayu itu tiada berputera lagi. Adapun Den Ayu Zakiah maka adalah ibunya Mes Ayu Boerih ibnu Entji Djapar Mentok. Syahdan Den Ayu Zakiah itu bersuamikan Pangeran Djajadikara ibnu Pangeran Adipati ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu yaitu tiada berputera. Adapun Den Ayu Siti, maka adalah ibunya itu, Nyi Mas Natidjah. Syahdan Den Ayu Siti itu bersuamikan Raden Mohamad Saleh, putera Pangeran Penghoeloe Boleh yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Mohamad Hanipiah, Raden Mohamad Arip, Raden Mohamad [hlm. 39] Rasiah, Pangeran Soetadikara, Den Ayu Naseha, Raden Hamim, Raden Hamiah. Adapun Raden Letoeng, Raden Oemar, Raden Kosim, Den Ayu Tjentoek, Den Ayu Had/j/idjah, maka sekalian mereka itu tiada berputera. Adapun Pangeran Wangsa Dinata Said bersuamikan Den Ayu Wangsadinata putera Raden Djambroet, maka berputerakan Den Ayu Djajadiwangsa Hadjibah, Den Ayu Hapiah yaitu tiada berputera, Den Ayu Hadjibah yang bersuamikan Raden Lanang Koengoeng Ibnu Raden Karet Rodidin Ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, dan Den Ayu Alimah bersuamikan Raden Ahmad putera Pangeran Marta/h/Kesoema Ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin.

Pasal Penembahan Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Poerbaja, Den Ayu Soemadjaja Maimoenah, Den Ayu Soetadinata Kalsoem, Pangeran Poerba Negara, Pangeran Poetera Wikerama, Pangeran Poetera, Den Ayu Rohamad, Den Ayu Soetadinata Seha, Den Ayu Zahidah, Pangeran Soema Dinata Hasim, Den Ayu Hoesnah, Den Ayu Soemadjaja Moeda, Raden Mahmoed, Den Ayu Rahimah, Den Ayu Soeradiwangsa, [hlm.40] Pangeran Soema Negara Mausoe, Raden Maksoem, Raden Ahmad Den Ayu Aminah.

Adapun Den Ayu Poerbaja dan Den Ayu Soemadjaja Maimoenah, dan Den Ayu Soetadinata Kalsoem maka adalah Ibu mereka itu Den Ayu Penembahan Bakariah Putera Pangeran Dipa Kesoema Ibnu Sultan Mohamad Mansoer adapun Pangeran Poerba Negara, dan Pangeran Poete-ra Kerama, dan Den Ayu Roehamad, dan Den Ayu Soetadinata Seha, dan Den Ayu Zahidah dan Pangeran Kesoema Dinata, dan Den Ayu Hoesnah, dan Den Ayu Soemadjaja Moeda, maka adalah ibu mereka itu sekaliannya Den Ayu Penembahan putera Pangeran Poerba Negara menantu Pangeran Adining/g/rat putera pangeran Siding Rodjak.

Syahdan Den Ayu Roehamad itu bersuamikan Raden Alias putera Raden Boerhan menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Rohanah itu bersuamikan Raden Masoed, Raden Ma'aroep, Raden Samboet.

Pasal adapun Pangeran Adipati Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Abar, Pangeran Wangsadinata, Den Ayu Dipa Kesoema Kamalia(h), Pangeran [hlm. 41] Marta Negara, Pangeran Mangkoe Negara, Pangeran Nata Diwangsa Boeasan, Pangeran Djajadikara Mausoe, Den Ayu Salijah, Den Ayu Bakiah, Den Ayu Sahid, Ratu Seperah Asmah,

Raden Badaroedin, Den Ayu Gegir Sopiah, Raden Komaroedin, Den Ayu Rokiah, Raden Sopidin, Raden Poetoet, Den Ayu Baisah, Den Ayu Bainah, Raden Amin, Raden Wasil, Raden Abdulajabar, Den Ayu Zaliha, Den Ayu Bahimah. Adapun Pangeran Wangsadinata Osman, dan Den Ayu Dipa Kesoema, dan Pangeran Marta Negara, dan Pangeran Mangkoe Negara, dan Pangeran Nata Diwangsa, dan Pangeran Djajadikara, dan Den Ayu Sali(j)ah, dan Den Ayu Bakiah, dan Den Ayu Zahia, dan Ratu Seperah, maka adalah ibunya sekalian mereka itu, Den Ayu Depati Saadiah putera Pangeran Poerba Negara yang menantu Pangeran Adiningrat putera Pangeran Siding Rodjak. Syahdan Pangeran Djajadikara itu tiada berputera dan Den Ayu Zahida(h) itu mandul bersuami tiga kali, mula-mula Raden Moezakkir putera Pangeran Soema Dilaga ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, suaminya yang kedua Raden Abdulwahab, dan suaminya yang [hlm. 42] ketiga Raden Koret, putera Suhunan Ahmad Nadjemoedin. Adapun Den Ayu Rokia(h) bersuamikan Raden Djalaloedin putera Raden Kenali yang menantu Raden Bomo mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Rokiah itu berputerakan Raden Kodol Zainal Abidin, dan Den Ayu Tjolet Zakiah, Raden Mohamad Ali, Raden Tadjoeidin, Raden Mohamad Tohir. Adapun Raden Poetoet itu tiada berputera; adapun Den Ayu Baisah, dan Den Ayu Baina(h), dan Den Ayu Bahima(h), maka sekalian mereka itu tiada bersuamikan, tiada berputera. Adapun Raden Amin beristeri Den Ayu Saliah putera Raden Badaroedin ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, maka berputerakan Den Ayu Menir, dan namanya itu Den Ayu Manisa. Adapun Den Ayu Zatiha bersuamikan Pangeran Soetadikara Mohamad Amin putera Raden Mohamad Saleh mantu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, /maka Nejemudin/, maka Den Ayu Zaliha itu berputerakan Ratu Alet Sariha.

Pasal Pangeran Soerja Dilaga ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Pangeran Dita Negara Ismail, Pangeran Soerja Kerama Dasid, Raden Boesoel Kamaloedin, Den Ayu Salimah, [hlm. 43] Den Ayu Natidja(h), Den Ayu Hatimah, Den Ayu Rohimad [Rohimah], Den Ayu Nasiah, Raden Ahmad, Raden Hoesein, Raden Mahmoed. Adapun Pangeran Dita Negara dan Pangeran Soerja Kerama, Raden Boentel, Den Ayu Salimah, Den Ayu Natidjah, Den Ayu Hatima(h), Den Ayu Rohimah, Den Ayu Nasiah, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Soerja Dilaga, putera Pangeran Goiar.

Adapun Raden Hoesein beristeri Den Ayu Maleha, putera Raden Giberata yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka yaitu tiada berputera. Adapun Raden Mahmoed wafat belum beristeri.

Pasal adapun Pangeran Soema Dilaga ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Raden Bakar, Den Ayu Keling, Den Ayu Zabidah, Den Ayu Siti, Raden Hanipa, Den Ayu Soleh(a), Raden Oesoel, Raden Sjape'i yang mula, Raden Sjape'i yang akhir, Den Ayu Natak Jida, Raden Maliki, Den Ayu Asiah, Den Ayu Apiah, Raden Hambali, Den Ayu Rodjibah, Raden Ali, Raden Habib, Raden Djapar, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Randa, Den Ayu Raidah, Raden Boegel, Raden Din, Adapun Raden Bakar, Den Ayu Keling, Den Ayu [hlm. 44] Zabidah, Den Ayu Siti, Raden Hanapi [Hanipa], Den Ayu Soleha, Raden Oesoel, Raden Sjape'i yang mula, Raden Sjape'i yang akhir, Den Ayu Toenok, Raden Maliki, Den Ayu Asiah, Den Ayu Apiah, Raden Hambali, Den Ayu Rodjibah, maka adalah ibu sekalian mereka itu Nyi Mas Hatimah putera Kiai Rangga Wira Sentika/nya/ ibnu Kiai Ngebehi Raksa Oepaja ibnu Kiai Temenggung Joesa Oepaja. Syahdan Den Ayu Keling itu bersuamikan Pangeran Poespa Dinata Hoesein

putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Keling itu berputerakan Den Ayu Hadjidah, Raden Zainoedin, Den Ayu Halijah, Den Ayu Kitoek Hamilah, Den Ayu Hadimah. Syahdan Raden Oesoel, Raden Syape'i muda itu wafat (se)lagi kecil, belum beristeri, dan Raden Maliki tiada berputera, dan Den Ayu Madjidah itu bersuami Raden Kodok Mohamad Akib ibnu Raden Bakar ibnu Pangeran Soema Dilaga dan Den Ayu Haliah itu bersuamikan Pangeran Poespa di Perana Tjengat ibnu Raden Soelaiman ibnu Pangeran Soera Kesoema Pakoek ibnu Pangeran Djaja Kerama. [hlm. 45] Syahdan Den Ayu Tenoek itu bersuamikan Mes Agus Mahpi, putera Pangeran Mangkoe Boemi yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Tenoek itu tiada berputera. Adapun Mes Agus Mahdjoeb itu dengan Mes Ayu Mahja, keduanya itu bukannya putera daripada Den Ayu Tenoek itu. Syahdan Den Ayu Apiah itu bersuamikan Raden Mohamad Djalil putera Pangeran Penghoeloe yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Apiah itu berputerakan Den Ayu Monel yang bersuamikan Raden Lanang putera Raden Bakar ibnu Pangeran Soema Dilaga.

Adapun Raden Habib, Raden Djarar, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Rarido, Den Ayu Radiah, Raden Boegel, maka sekalian mereka itu tiada berputera. Adapun Raden Zainoedin beristeri Den Ayu Salasiah, putera Pangeran Nata Agama Akil ibnu Pangeran Nata di Ratdja ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer, dan Raden itu tiada berputera sampai wafat.

Pasal adapun Pangeran tjeik ibnu Sultan Mahmoed [hlm. 46] Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Patimah, Den Ayu Hadidjah, Raden Mohamad Sidik berputerakan Den Ayu

Pakiah, Raden Moenek yaitu wafat selagi bujang, dan yang ketiga Den Ayu Bah, Den Ayu Takiah itu bersuamikan Raden Sjahaboedin ibnu Raden Boentel Kamaloedin, dan Den Ayu Bah itu bersuamikan Raden Timbil ibnu Pangeran Nata Kerama Mahdjoeb. Adapun Raden Soelaiman wafat selagi bujang dan Den Ayu Siki wafat selagi gadis.

Pasal Pangeran Marta Kesoema ibnu Sultan Mahmoed Badaruddin itu berputerakan Den Ayu Zaiah, Raden Bianim, Raden Mohammad Hanapia Sentika, Pangeran Rata [Marta] Widjaja Halil, Den Ayu Zainah, Raden Toeiang, Raden Toejang, Raden Mak Mahmoed Badaroedin, Den Ayu Entjoeb Zainab.

Adapun Sekalian mereka itu adalah ibunya Den Ayu Sjah putera Pangeran Marta Kesoema Mangkasar ibnu Pangeran Marta Widjaja yang mantu Sultan Mohammad Mansoer. Syahdan Raden Benjamin berputera Den Ayu Trimah. Syahdan Raden Toejang tiada berputera.

Adapun Den Ayu Entjoek bersuami mula Pangeran Wira Widjaja Hamid ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin berputerakan Raden Mohamad Zainoedin, dan [hlm.47] bersuami pula kemudian Pangeran Kesoema Diwangsa Makmoen ibnu Raden Boerhan yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka memberanakan Raden Boerhan, Den Ayu Zaidah.

Pasal adapun Raden Komering ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Rasjiah, Pangeran Kerama Dikara Soelaiman, Raden Semail, Den Ayu Roehajah, Raden Sjape'i, Den Ayu Raidah, Raden Abdullah, Raden Boerik Sidik, Den Ayu Kasidah, Den Ayu Zahidah, Den Ayu Rahmah, Raden Abdul Hadji, Mes Agus Djoebil, Mes Ayu Dje-

koeng, Mes Ayu Djedoeck. Adapun sekalian mereka itu adalah ibunya Den Ayu Kasiah putera Pangeran Poerba yang menantu Sultan Mohammad Mansoer, melainkan Mes Ayu Tjoekang, dan Mes Ayu Tjedoeck, Mes Agus Djoebil, maka tiada [tiga] orang itu bukan putera daripada Den Ayu Kasijah itu.

Syahdan Den Ayu Boehaja itu bersuamikan Raden Hoesin ibnu Raden Ali yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Boehaja itu berputerakan Den Ayu Tjepek, Raden Koentjoeng, Den Ayu Bah. Adapun Mes Agus Keling bukan putera Raden Hoesin dengan Den Ayu Roehajah itu. Syahdan Raden Abdullah itu beristerikan [hlm.48] Den Ayu Keling putera Raden Mohamad Hoesin ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin. Maka Den Ayu Keling itu berputerakan Den Ayu Sahijah. Syahdan Raden Abdulrahim itu beriterikan Den Ayu Khodjah putera Raden Ibrahim ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin yaitu tiada berputera juga.

Syahdan Den Ayu Rosidah dan Den Ayu Zahidah keduanya itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Rohimah itu bersuamikan Raden Naamoen [Makmoen] yang digelar akan dia Pangeran Kesoema Diwangsa putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Rohimah itu berputerakan Raden Lanang Mohamad Said. Syahdan Raden Abdul Hadji itu beristri Den Ayu Ketjik putera Raden Mohamad Kosim ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Den Ayu Manik, Den Ayu Nahja. Adapun Mes Ayu Tjeboeng itu bersuamikan Mes Agus Keling Abdul rahman putera Raden Moesin ibnu Raden Ali yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka beranakan Mes Agus Mahmoed, Mes Agus Halimah, Mes Ayu Aminah, Mes Agus Hakim, Mes Agus [hlm. 49] Hasim, mesagus Hadidja. Adapun Mes Agus Tjedo(e)k, maka yaitu bersuamikan Mes Agus Pisang Abdulrahman Ibnu

Mes Agus Deli putera Pangeran Marta Widjaja yang mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Tjedoek itu memberanakkan Mes Ayu Maniah, Mes Agus Abdullah, Mes Ayu Malika, Mes Agus Abdulrahman, Mes Agus Abdulhamid, Mes Ayu Seha/h/. Adapun Mes Agus Ismail itu beristerikan Den Ayu Nalipah putera Raden Kenali ibnu Raden Sipin Peryai [dari] Jambi, maka berputerakan Raden Balkiah Raden Mohammad Zahar, Den Ayu Wata, Raden Sjape'i itu beristerikan Den Ayu Asmah putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badarudin, maka berputerakan Raden Joweh dan anak gundiknya Mes Agus Mintoek, dan Mes Agus Djoebil itu beristerikan mesayu Asmah putera Raden Ibrahim ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka beranakkan Mes Ayu Denak dan Mes Ayu Kaliah.

Pasal adapun Raden Beliti yang digelar akan dia Raden Soengi Rendang, dan adalah namanya Mohammad Said ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin berputerakan Raden Husein, Raden Hasan, Den Ayu Hatidjah [hlm.50] Den Ayu Alimah, Den Ayu Hamidah, Mes Agus Batoe Hoesin. Adapun sekalian mereka itu adalah ibunya Den Ayu Nasiah putera Raden Toba ibnu Sultan Muhammad Mansoer, melainkan Mes Agus Batoe, bukan putera daripada Den Ayu Nisah itu.

Syahdan Den Ayu Hatidja(h), Den Ayu alimah keduanya itu wafat belum bersuami.

Pasal adapun Raden Mohamad Hoesin ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Keling. Den Ayu Kamaliah, Den Ayu Riding, Raden Lanang, Den Ayu Ketjik itu, maka adalah ibu sekalian mereka itu, Den Ayu Robiah putera Pangeran Poerba yang mantu Sultan Muhamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Riding itu bersuamikan Pangeran Nata Diwangsa putera Pangeran Adipati ibnu Sultan Mahmoed

Badaroedin, dan Den Ayu Riding itu tiada berputera. Adapun Raden Ahmad itu yaitu tiada berputera, adapun Raden Lanang memberanakkan Raden Mohamad Arsad, Raden Agoes. Adapun Raden Sepak memberanakan Den Ayu Moeleha dan Raden Mohamad Samioen.

Pasal adapun Raden Ibrahim ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Raden Hoesein, Raden Hamin, Den Ayu Hadidjah [hlm.51] Den Ayu Bakiah, Den Ayu Zakiah, Den Ayu Ayoe, Raden Oemar, Raden Bakar, Den Ayu Asmah, Raden Ali, Raden Oeman [Osman], Den Ayu Alimah, Raden Mohamad. Adapun Raden Hoesein dan Raden Hamim, Den Ayu Hodidjah dan Den Ayu Zakiah dan Den Ayu A/i/yoe [Ayoe], maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Siti/h/ putera Pangeran Poerba yang menantu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu A/i/yoe [Ayoe] itu wafat belum bersuami. Adapun Raden Ali dan Raden Osman keduanya itu tiada berputera.

Adapun Den Ayu Alimah tiada berputerakan bangsa Peryai sebab bersuamikan orang kampung Pesayangan. Adapun Raden Mohamad berputerakan Den Ayu Boehaja. Adapun Raden Hamim itu beristerikan Den Ayu Radiah, anak Raden Komering Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka beranakkan Den Ayu Hodidjah dan Raden Tabang.

Pasal adapun Raden Boestam ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Ali, Raden Bahar, Den Ayu Berdjan, Den Ayu Berini, Mes Agus Kabak, Mes Ayu Baip, Mes Ayu Boerang, Mes Agus Berama, Mes Agus Belitoeng, Raden Bagoes [hlm. 52] Belitoeng, Raden Bagoes, Mes Ayu Bariah. Adapun Raden Ali, dan Raden Bahar, dan Den Ayu Berdjan, dan Den Ayu Berini, maka adalah

ibunya sekalian mereka itu yaitu Den Ayu Sini, dan sekalian mereka itu tiada berputera. Adapun Mes Agus Raip, dan Mes Agus Belitoeng itu keduanya wafat selagi kecil. Adapun Mes Ayu Boerang bersuamikan Mes Agus Soeal, maka beranakkan Mes Agus Hasan, Mes Agus Djamah.

Pasal adapun Pangeran Kesoema Dinata ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Ishak, Den Ayu Zoebeidah, Den Ayu Zeinah, Den Ayu Hatima(h), Den Ayu Baisah, Raden Mohamad Joesoep, Den Ayu Wak Hadidjah, Den Ayu Kipiah, Den Ayu Hasibah. Adapun ibu sekalian mereka itu Den Ayu Kesoema Dinata, putera Pangeran Kerama Djaja yang mantu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Zeinah bersuamikan Raden Ishak, putera Pangeran Adi Kerama yang menantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka beranakan Den Ayu Koembang Zeinah. Syahdan Den Ayu Hatimah, Raden Mohamad T/j/ojib, putera Pangeran Nata Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu berputerakan Raden Akip, Raden Mohamad, [hlm. 53] Raden Noeng, Den Ayu Noer. Syahdan Den Ayu Baisah itu bersuamikan Raden Mohamad Ali ibnu Pangeran Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Alias. Syahdan Raden Mohamad Joesoep itu beristerikan Den Ayu Arpa, putera Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Raden Ibrohim yang beristeri Den Ayu Nasiah, putera Raden Badaroedin ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, dan Raden Ibrohim itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Wak bersuamikan Raden Djalaloedin putera Raden Benijar yang mantu Pangeran Tjakera Widjaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu itu berputerakan dua, yang pertama Raden Tjatjak wafat selagi kecil, yang kedua Den Ayu Soleha. Syahdan Den Ayu A/i/yoe [Ayoe] itu ber-

suami tiga kali, yang pertama Raden Keling ibnu Raden Peraboe Djaja ibnu Pangeran Depati Penandjoewan ibnu Sultan Mohamad Mansoer, dan suaminya yang kedua Raden Toha putera Pangeran Soeta Widjaja ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, dan suaminya yang ketiga Raden Timbil, nama Ahmad, putera Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan Mahmood Badaroedin dan [hlm. 54] Den Ayu itu tiada meninggalkan putera. Pasal adapun Raden Baroedin ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Bakar, Raden Kenidik Alidin, Mes Agus Amik, Den Ayu Rosimah, Mes Agus Djamil.

Adapun Raden Bakar dan Raden Kenidik itu, maka adalah ibunya Den Ayu Saimah, putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran Adiningrat ibnu Pangeran Siding Rodjak. Adapun Den Ayu Rosimah dan Mes Agus Djamil, maka keduanya itu tiada berputera.

Pasal adapun Pangeran Djaja Kesoema ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Den Ayu Djaja Kesoema, Raden Mohamad, Raden Oetoe Jahjah, Raden Abas, Raden Abdullah, Den Ayu Djaliah, Den Ayu Bakijah, Den Ayu Boerik Basariah.

Adapun sekalian mereka itu adalah ibunya Den Ayu Djaja Kesoema, putera Suhunan Ahmad Nadjemoedin. Syahdan Den Ayu Djalilah itu bersuamikan Pangeran Poespa Dinata (H)oessein putera Pangeran Poespa Widjaja Keboer yang mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Djalaloedin. [hlm. 55] Syahdan Raden Abdullah itu tiada berputera.

Pasal adapun Raden Poerba Djaja ibnu Pangeran Depati Panandjoewan ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Badar, Den Ayu Koemel Sa'adijah, Raden Semail, Den Ayu Keliwak Hamida, Raden Keling Mohamad, Raden Geger. Adapun sekalian mereka itu ibunya Den Ayu Kartika putera Raden Karta Soera yang mantu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Raden Badar itu beristerikan Den Ayu Zoebeidah putera Pangeran Kesoema Dinata ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu itu berputera tiga, pertama Raden Tjopet wafat selagi kecil, kedua Den Ayu Bariah, ketiga Den Ayu Keloewak Marijam yaitu bersuamikan dua kali. Suaminya mula-mula Raden Djalaloe-din putera Pangeran Poespa Dinata Hoesein yang mantu Pangeran Djaja Kesoema putera Pangeran Dipa ibnu Sultan Mohamad Mansoer, dan Den Ayu Keloewak itu Mandul.

Adapun Den Ayu Hodidjah, Den Ayu Hapipah, Den Ayu Asmah, Den Ayu Tjek, maka sekalian mereka itu bukan putera Den Ayu Keloewak, dan suami Den Ayu Keloewak yang kedua Raden Tjek Oesin, anak [hlm. 56] Raden Ali yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin. Syahdan Den Ayu Koemel itu bersuamikan Mes Agus Penjoe putera Pangeran Kerama Joeda Toea, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Ali, Den Ayu Tibah. Syahdan Raden Ismail itu beristerikan Den Ayu Natidjah, Pu(te)ra Pangeran Soerja Dilaga ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu berputerakan Raden Patin. Syahdan Den Ayu Keloewak itu tiada berputera. Adapun Raden Keling itu berputerakan Den Ayu Apiah.

Pasal adapun Pangeran Soeta Kesoema ini ibunya Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Den Ayu Loetjoe, Raden Soelaiman, keduanya itu adalah ibunya Den Ayu Sapol putera Raden Toka ib(n)u Pangeran

Keraton ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Loetjoe itu bersuamikan Pangeran Poespa Dinata Basaroedin putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer dan Den Ayu Loetjoe itu tiada beranak.

Pasal adapun Raden Kelasi ibnu Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Djalaloedin, Den Ayu Aminah, Den Ayu Sobariah, Den Ayu [hlm. 57] Hopsah, Raden Ali, Mes Agus Lemboet, Mes Agus Sapi. Adapun Raden Djalaloedin, dan Den Ayu Aminah, dan Den Ayu Hopsah dan Raden Ali, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Li(j)ah, putera Raden Toka ibnu Pangeran Keraton ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Sobariah itu bersuamikan bekas suami adiknya Den Ayu Hopsah itu yaitu Pangeran Poespa Dinata Mohamad putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer dan Den Ayu Sobariah itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Hopsah itu bersuamikan Pangeran Poespa Dinata yang Maskur itu, maka Den Ayu berputerakan Den Ayu Halimah. Adapun Mes Agus Loemboet itu beristerikan Mes Ayu Boentoel Soleh putera Mes Agus Abdullah dengan Mes Ayu Halimah putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Boentel itu berputerakan Mes Ayu Bahibah. Adapun Mes Agus Besai beristerikan Mes Ayu Rohimah, putera Mes Agus Mentin, maka berputerakan Mes Agus Bahaoedin. Pasal adapun Pangeran Wira Kesoema ibnu Pangeran Soerja Kerama ibnu Pangeran Sebakti ibnu Sesuhunan [hlm. 58] Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Wira Kesoema Osman, Mes Ayu Hatidjah, Raden Tjitera Kesoema Kelet, Mes Ayu Keletet, Mes Agus Koeloeb, Mes Ayu Djoeling, Mes Agus Pakar, Mes Agus

Djalaloedin, Mes Ayu Halimah Towok. Adapun Pangeran Wira Kesoema Osman dan Mes Ayu Hatidah, dan Raden Kelet, dan Mes Ayu Kelet, maka adalah ibu sekalian mereka itu Mes Ayu Tembesi, putera Pangeran Temenggung yang tiada berpuset. Syahdan Mes Ayu Hatidjah itu bersuamikan Mes Agus Baroedin ibnu Mes Agus Komaroedin, maka beranakkan Mes Ayu Hapipah, Pangeran Temenggung Meta/h/oen Botong, Mes Ayu Rotibah, Mes Agus Hamid, Mes Agus Keling, Mes Agus Lenang Mahmoed, Mes Agus Ismail. Adapun Mes Agus Koeloeb beristerikan Mes Ayu Bariah tiada beranak. Adapun Mes Ayu Djoeling bersuamikan Mes Agus Zainoedin ibnu Mes Agus Samsoedin ibnu Mes Agus Soewoel ibnu Pangeran Sebakti ibnu Suhunan Abdulrahman, maka Mes Ayu Djoeling itu berputerakan Mes Agus Demang Saleh, Mes Ayu Oetit, Mes Ayu Imoek. Adapun Mes Agus Pakar itu yaitu wafat belum beristeri. Adapun Mes Agus Djalaloedin maka berputerakan Mes Ayu Tjek, Mes Ayu Halimah, Mes Agus Mohamad Arip, Adapun Mes Ayu Halimah [hlm. 59] Towok bersuami dua kali, suami mula-mula Raden Tjek, anak Raden Boetoen, maka berputerakan Raden Mahidin, Raden Mohamad Ali, Raden Mohamad Arip yaitu wafat selagi kecil yaitu wafat lagi kecil, dan suaminya yang kedua Mes Agus Abdulrahim Lanang Ketjie ibnu Pangeran Poespa Diratdja, Mes Agus Solaboedin ibnu Pangeran Wira Menggala ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Halimah Towok itu berputerakan Mes Agus Mohamad Arsad.

Pasal adapun Raden Abdulrahim ibnu Pangeran Soerja Kerama ibnu Pangeran Sebakti ibnu Suhunan Abdulrahman itu berputerakan Den Ayu Marijam, Raden Ali, Raden Hoesein, Den Ayu Gombok Roehaja, Den Ayu Kalsoem. Adapun Den Ayu Marijam dan Raden Ali, maka adalah ibu keduanya itu Den Ayu Asiah putera Pangeran Arja ibnu Sultan Mahmoed Badaro-

edin. Syahdan Raden Ali itu beristerikan Den Ayu Djali(j)ah, putera Pangeran Djaja Kesoema yang mantu Sultan sesuhunan Ahmad Nadjemoedin, maka Den Ayu Djalijah itu berputerakan Den Ayu Halimah yang bersuamikan Raden Mohamad Hakim Tampoh, putera Pangeran Djaja Dikara Djamil ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, dan Den Ayu Halimah itu tiada berputera. [hlm. 60]. Adapun Raden Hoesein, Den Ayu Gombak, Den Ayu Kalpen, maka adalah ibunya itu Den Ayu Rapiah putera Sultan Mahmoed Badaroedin. Syahdan Raden Hoesein itu beristerikan Den Ayu Marijam ibnu Raden Koedoeng ibnu Pangeran Soerja Kerama ibnu Pangeran Sebakti ibnu Suhunan Abdulrahman, maka Den Ayu Marijam itu berputerakan Den Ayu Joet wafat selagi kecil. Syahdan Den Ayu Gombak itu bersuamikan Raden Makmoen yang digelar akan dia Pangeran Kesoema Diwangsa putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Gombak itu berputerakan Raden Oentik, Den Ayu Rokimah, Den Ayu Boeroek, dan ket/y/iganya itu wafat selagi kecil. Adapun Mes Ayu Mentok, maka yaitu bukan putera daripada Den Ayu Gombak.

Pasal adapun Sultan Mohamad Bahaoedin ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin berputerakan Pangeran Djaja Kerama, Den Ayu Dita, Den Ayu Marta, Den Ayu Tjitera Kerama, Den Ayu Poerba, Den Ayu Mangkoe Negara, Den Ayu Nata Kerama, Suhunan Mahmoed Badaroedin, Suhunan Hoesein Diaoeidin, Den Ayu Soeta Kerama, Raden Mohamad Haniplah, Pangeran Boepati Panembahan, Pangeran Adipati Abdulrahman, Pangeran Nata Kerama [hlm. 61] Mahdjoeb, Pangeran Nata Nen/a/dita, Pangeran Nata Wirama, Pangeran Nata Widjana, Pangeran Pengoeloe, Pangeran Nata Widjaja, Pangeran Nata Wigoena, Raden Ibrohim, Den Ayu Zaleha, Den Ayu Haliah.

Pasal adapun Suhunan Mahmoed Badaroedin Ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin itu berputerakan Sultan Ahmad Nadjemoedin, Pangeran Boepati, Pangeran Peraboe Kesoema, Pangeran Peraboe Djaja, Pangeran Peraboe Nendita, Den Ayu Wangsa Widjaja, Den Ayu Poerba, Pangeran Peraboe Dilaga, Den Ayu Kerama Dinata, Pangeran Peraboe Menggala, Pangeran Peraboe Diratdja, Pangeran Peraboe Diwangsa, Pangeran Peraboe Dikara, Den Ayu Kazema [Kerama] Diwangsa, Den Ayu Kerama Djaja, Den Ayu Diratdja, Pangeran Soeta Widjaja, Pangeran Soeta Diratdja, Pangeran Soeta Kerama, Pangeran Poetera Dinata. Adapun Sultan Ahmad Nadjemoedin beristerikan Den Ayu Ratoe putera Raden Mausoe yang digelar akan dia Pangeran Soema Negara putera Panembahan Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu, maka berputera Peraboe Tenaja. Syahdan beristerikan Nyayu Betet berputera perempuan.

Pasal Soesoehoenan Hoesein Diaoeedin Ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin itu berputerakan Sultan [hlm. 62] Ahmad Nadjemoedin, Peraboe Anom, Pangeran Depati Djaja Ningrat, Pangeran Arja Kesoema, Den Ayu Tjek Sekanak, Pangeran Soeta Nalendoro Mahdjoeb, Pangeran Soeta Karema [Kerama] Moeksein, Pangeran Soeta Nendita Mahpi, Raden Bakar, Raden Oemar, Den Ayu Adi Widjaja, Den Ayu Djaja Kesoema, Den Ayu Wira Karta, Den Ayu Djaja Dinata, Den Ayu Djaja Nendita, Den Ayu Salmah, Pangeran Adiningrat, Pangeran Tjatro Diningrat, Pangeran Adi Menggala, Pangeran Adi Kesoema, Raden Temenggung, Raden Poeteri, Raden Abdulrahman, Raden Halil, Raden Solehoedin, Raden Osman, Raden Hasan Noesi, Den Ayu Hatimah. Adapun Sultan Peraboe Anom Ahmad Nadjemoedin itu beristerikan Den Ayu Ratoe putera Pangeran Soema Wikerama Ibnu Pangeran Poerba Ibnu Panembahan Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu

Ratoe itu tiada berputera. Adapun putera sultan, Raden Ali dan Raden Abdulrahman dengan sekalian saudaranya bukan putera sultan dengan Den Ayu Ratoe, yaitu putera daripada Jaria(h).

Pasal adapun Pangeran Boepati Panembahan ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin itu berputerakan Raden Tjek Item, dengan berapa saudaranya yang wafat selagi kecil, Den Ayu Arja Kesoema, Den Ayu Peraboe Nendita [hlm. 63], Den Ayu Peraboe Menggala, Den Ayu Takiah Sedep, Raden Djainal Abidin, Raden Zainoedin, Raden Sjamsoedin, Pangeran Soerja Menggala Hadji, Pangeran Soerja Dinata Hadji, Raden Abdulbroham, Raden Djapar, Raden Mohamad Napis, Raden Sjahaboedin, Den Ayu Patimah, Pangeran Soerja Nendita, Den Ayu Djaja Diningrat, Den Ayu Soeta Widjaja, Den Ayu Hakiyah, Den Ayu Doebeidah [Zoebeidah], dan berapa yang wafat selagi kecil, laki-laki perempuan. Adapun Raden Tjek Item, dengan sekalian saudaranya yang wafat selagi kecil dan Den Ayu Arja Kesoema, dan Den Ayu Peraboe Nendita, dan Den Ayu Peraboe Menggala, dan Den Ayu Takiah Sedep, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Panembahan putera Pangeran Soera Widjaja ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, dan puteranya yang lain-lain itu masing-masing ibunya bukan putera daripada Den Ayu Panembahan.

Pasal adapun Pangeran Adipati Abdulrahman ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin itu berputerakan Pangeran Poerbaja, Den Ayu Zakija, Pangeran Soerja Kes(o)ema, Den Ayu Peraboe Dilaga, Den Ayu Ning, Den Ayu Peraboe Djaja, Den Ayu Peraboe Diwangsa, Raden Agoen Mohamad Said, Raden Ahmad, Raden Mashoer, Den Ayu Apiyah, Den Ayu [hlm. 64] Moestoerah, Raden Mastoer, Raden Mahpi, Raden Mahdjoeb, beberapa yang wafat selagi kecil, laki-laki perempuan. Adapun Den Ayu

Zakijah adalah ibunya putera Pangeran Marta Kesoema ibu Sultan Mahmoed Badaroedin dan Pangeran Poerbaja, Pangeran Soerja Kesoema, Den Ayu Peraboe Dilaga, Den Ayu Adi Kesoema, Den Ayu Ning, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Depati Sarimah putera Raden Melaju Kesoema peryai dari negeri Matan. Adapun Den Ayu Peraboe Djaja, Den Ayu Peraboe Diwangsa, maka adalah ibunya itu Den Ayu Depati Soriha ibu Pangeran Nata Daritdja [Diratdja] ibu Pangeran Wira Menggala ibu Pangeran Nata Diratdja ibu Pangeran Poerbaja ibu Sultan Mohamad Mansoer, dan Raden Mohamad Said Agoen, dan Raden Ahmad, dan Raden Mashoer, semuanya itu putera Den Ayu Depati Sarika itu juga, dan yang lain-lain daripada itu masing-masing ibunya daripada Jariah. Pasal Adapun Pangeran Soera Widjaja ibu Suhunan Ahmad Nadjemoedin ibu Sultan Mohamad Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Hatimah, Den Ayu Hadidjah, Pangeran Soera Dilaga, Den Ayu Zahrah, Den Ayu Patimah, Den Ayu Asiah, Den Ayu Salijah, Raden Mohamad Said, dengan beberapa yang wafat [hlm. 65] selagi kecil. Adapun Den Ayu Hatimah dan Den Ayu Hadidjah, dan Pangeran Soera Dilaga, dan Den Ayu Zahrah, dan Den Ayu Patimah, dan Den Ayu Asiah, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Soera Widjaja putera Pangeran Adi Wikerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, dan Den Ayu Salimah, dan Raden Mohamad Said Bukan putera Den Ayu Soera itu.

Adapun Den Ayu Hatimah bersuamikan Raden Mohamad Zein, putera Pangeran Soeta Dinata ibu Suhunan Ahmad Nadjemoedin ibu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Hatimah itu berputerakan Raden Mohamad Abah, Raden Mohamad Akib. Adapun Raden Mohamad Arsad itu bukan putera daripada Den Ayu Hatimah, putera Raden Mohamad Zein daripada Jariah. Adapun Pangeran Soera Dilaga beris-

terikan Den Ayu Soera Dilaga ibnu Pangeran Adi Widjaja yang mantu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, maka Den Ayu itu tiada berputera. Adapun Den Ayu Hatimah itu bukan putera daripada Den Ayu Soera Dilaga, yaitu putera Pangeran Soera Dilaga daripada Jariah. Adapun Den Ayu Hadidjah wafat belum bersuami dan Den Ayu Salimah wafat belum bersuami. Adapun Den Ayu Zahrah [hlm. 66] bersuamikan Raden Toka Mohamad Bakioedin ibnu Raden Badaroedin ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, maka Den Ayu Zahrah itu berputerakan Raden Mohamad Amin, Den Ayu Hadjibah, Raden Mohamad Arif, Den Ayu Bariah, Raden Hamid, Den Ayu Habibah. Adapun Den Ayu Bariah itu wafat selagi kecil dan Raden Mohamad Arip itu tiada meninggalkan putera wafatnya. Adapun Den Ayu Patimah bersuamikan Raden Mohamad Santiko putera Pangeran Marta Kesoema ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Patimah itu berputerakan Den Ayu Asmah wafat selagi kecil, Raden Abdul Hajim, Raden Abdul Halim Gemoek, Den Ayu Halimah Moenel, Den Ayu Ditoet, Den Ayu Tetebek dengan yang wafat selagi kecil, laki-laki perempuan. Adapun Den Ayu Asiah bersuamikan Pangeran Nata Widjana putera Sultan Mohamad Bahaoedin, maka berputerakan Den Ayu A/i/yoe [Ayoe], Raden Anang, Den Ayu Zoebeidah, Den Ayu Patimah, Raden Mohamad Said beristeri anak Raden Zakariah ibnu Pangeran Soeta Dinata, Raden Mahmoed, Raden Hamid, Raden Abdulrohman, Raden Ali, Den Ayu Ning. Adapun Raden Mohamad Said beristerikan Den Ayu Badjah putera Pangeran Soeta Dinata ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin ibnu Sultan Mahmoed [hlm. 67] Badaroedin, maka Raden Mohamad Said itu berputerakan Raden Sjamsoedin, Den Ayu Marijam, Raden Sahaboedin wafat selagi kecil, dan Den Ayu Oenik. Pasal Pangeran Soeta Dinata ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Raden Mohamad Zein, Raden Moeksin, Raden

Zakariah, Den Ayu Noermi, Den Ayu Patimah, Den Ayu Poek, Den Ayu Antoeng, Den Ayu Pit [Pet], Den Ayu Gombak, Den Ayu Bahdjah.

Adapun Raden Mohamad Zein, Raden Moeksin, maka adalah ibunya Den Ayu Soeta, Den Ayu Kalsoem putera Panembahan ibnu [Sultan] Mahmoed Badaroedin. Adapun Raden Zakariah, Den Ayu Poek, Den Ayu Antoeng, Den Ayu Pet, Den Ayu Gombak, Den Ayu No(e)roni, Den Ayu Patimah, sekalian itu adalah ibunya Den Ayu Soeta Dinata Seha putera Panembahan itu juga, sebab wafat Den Ayu Soeta Kalsoem, beristeri pula saudaranya Den Ayu Seha itu. Adapun Den Ayu Badjah itu putera Pangeran Soeta Dinata daripada Jariah. Adapun Raden Mohamad Zein beristerikan Den Ayu Hotimah ibnu Pangeran Soera Widjaja yang maskur itu. Adapun Raden Moeksin beristerikan Den Ayu Tjopek putera Pangeran Soeta Kerama Bakir ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin [hlm. 68] berputerakan Den Ayu ..., Raden Kodsí, keduanya itu wafat selagi kecil.

Adapaun Den Ayu Patimah bersuamikan Pangeran Soeta Nalindera Mahdjoe(b) putera Suhunan Hoesein Diaoeidin tiada berputera wafat. Adapun Den Ayu Noeroni bersuami pula bekas suami saudaranya Den Ayu Patimah itu, yaitu Pangeran Soeta Nalindera Mahdjoeib ibnu Suhunan Hoesein Diaoeidin ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin. Adapun Den Ayu Poek bersuamikan Raden Tenoek putera Pangeran Soeta Kerama Bakir ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, maka berputerakan Raden Bakir, Raden Keling, Den Ayu Seha. Adapun Den Ayu Antoeng bersuamikan bekas suami saudaranya Den Ayu Badjah, yaitu Raden Mohamad Said ibnu Pangeran Soera Widjaja ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin, maka Den Ayu Antoeng itu wafat tiada berputera. Adapun Den Ayu Pet itu ber-

puterakan Den Ayu Let, Den Ayu Ning. Adapun Den Ayu Gombak itu bersuamikan Raden Gemoek Abdulhalim putera Raden Mohamad Santika ibnu Pangeran Marta Kesoema ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Gombak itu [hlm. 69] berputerakan Raden Mohamad Lohir. Adapun Den Ayu Bahdjah bersuamikan Raden Mohamad Said ibnu Pangeran Soera Widjaja ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin yang telah tersebut (se)sudah itu. Pasal adapun Pangeran Soeta Kerama Bakir ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputera Raden Tenoek, Den Ayu Tjepek, Den Ayu Tjekoeng, maka adalah ib/en/u [ibu] ketiganya itu Den Ayu Hoesnak [Hoesnah] ibnu Pangeran Penghoeloe Bole(h) yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin. Adapun Den Ayu Tjepek bersuamikan Raden Baksin putera Pangeran Soeta Dinata yang telah tersebut itu. Adapun Den Ayu Tjekoeng wafat belum bersuami. Adapun Raden Tenoek beristeri mula-mula anak Depati Blidah, maka berputerakan Den Ayu Djemidah, Raden Abu Bakar, Den Ayu Baidjah, Den Ayu Hod/j/idjah [Hodidjah], Raden Arip. Adapun Den Ayu Baidjah, Den Ayu Hodidjah tiada berputera. Adapun Raden Abu Bakar berputerakan Raden Ketjik, Raden Abu Kosim, Raden Abu Hasan, Den Ayu Ning, Den Ayu Ketjik, Den Ayu Marijam, Den Ayu Patimah, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Maimoenah, Raden Ahmad, dan sekalian mereka itu adalah ibunya itu orang Blidah dusun Kartu Mulya. [hlm. 70] Adapun Den Ayu Djamidah bersuamikan Raden Mohamad Arsad putera Raden Mohamad Zein ibnu Pangeran Soeta Dinata ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Saniah wafat selagi kecil, Den Ayu Takiah, Den Ayu Zakiah, Den Ayu Hopiah, Raden Oemar, Raden Mahmoed, Raden Mohamad Tohir, Raden Mohamad Ali, Raden Toha, Raden Moestapah, Raden Zein.

Pasal adapun Raden Mohamad Asik ibnu Raden Mohamad Zein ibnu Pangeran Soeta Dinata ibnu Suhunan Ahmad Nadjemoedin itu beristerikan Den Ayu Takiah putera Pangeran Boepati Panembahan, maka berputerakan Raden Abdullah Tje Agoes, Raden Masjan wafat selagi kecil, Den Ayu Alimah wafat selagi kecil, Den Ayu Hatimah Tjek, Den Ayu Tji Imah, Raden Hadji Mohamad Zein Ateh, Den Ayu Tjek Oenek. Adapun Raden Abdullah Tje Agus beristerikan Den Ayu Mastroerah putera Pangeran Adipati Abdulrahman ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin, maka berputerakan Tjek Ni(n)g, Raden Tjek, Raden Aloer, Raden Ketjik, Den Ayu Ketjik, keduanya itu wafat selagi kecil, Den Ayu Hamidah. Adapun Raden Hadji Mohamad Zein beristerikan Tjek Ning Tjik putera Pangeran [hlm. 71] Arja Kesoema ibnu Suhunan Hoesein Diaoeidin ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin, maka Raden Hadji Mohamad Zein itu berputerakan Raden Tjek Tateng, Den Ayu Ketjik wafat selagi kecil.

Adapun Tjek Imah bersuamikan Raden Mahmoed putera Pangeran Nata Widjana ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin, maka Tjek Imah itu berputera satu perempuan, satu laki-laki. Adapun Den Ayu Tjek Oenek bersuamikan Raden Solehoedin putera Pangeran Arja Kesoema ibnu Suhunan Hoesein Diaoeidin ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin, maka Den Ayu Tjek Oenek itu berputerakan Raden Demang dan Raden Ketjik. Adapun Den Ayu Hotimah Tjek Tjik bersuamikan Raden Mohamad Akib putera Raden Sjahaboedin ibnu Pangeran Boepati Penembahan ibnu Sultan Mohamad Bahaoedin, maka Den Ayu Hotimah Tjek Tjik itu berputera empat, dua laki-laki wafat selagi kecil, dua perempuan yang ada sekarang (Intaha).

Bahwa ini adapun peringat/t/an lama satu-satu raja di dalam negeri Palembang di atas tahta kerajaan dimulai Baginda

Kiai Geding Soero dua likur [dua puluh dua] tahun lamanya di atas tahta kerajaan kepada hajeratun nabi [hlm. 72] sembi-
lan ratus enam puluh enam masa itulah Kiai Geding Soero
menjadi raja, maka diganti oleh puteranya Mas Depati, dua
belas tahun lamanya, di atas kerajaan wafat maka kerajaan
Palembang kembali pula kepada Kiai Geding Soero setahun,
maka baginda itu wafat, maka diganti puteranya yaitu saudara
Mas Depati bernama Pangeran Mading Sono berjudul Pangeran
Ratoe M/o/engkoerat, tiga puluh lima tahun di atas tahta
kerajaan, maka diganti oleh paduka adindanya Pangeran
Madialit berjudul Pangeran Ratoe Mengkoerat, satu tahun di
atas tahta kerajaan, maka diganti oleh paduka adindanya
Pangeran Siding Poero berjudul Pangeran Ratoe Mengkoerat,
tujuh tahun di atas tahta kerajaan, maka diganti keponakan-
nya, yaitu anak Mas Depati bernama Pangeran Siding Kena-
jan berjudul Pangeran Ratoe Mengkoerat, dua belas tahun di
atas tahta kerajaan, maka diganti oleh misa(n)nya baginda
itu, yaitu anak Kiai Geding Pembajoen bernama Pangeran Siding
Pesarian berjudul Pangeran Ratoe Meng(k)oerat, satu tahun
di atas tahta kerajaan, maka diganti oleh puteranya Pangeran
Siding Rodjak yang makamnya di dusun Sukatiga itu berju-
luk Pangeran Ratoe Mengkoerat [hlm. 73] itu, delapan tahun
di atas tahta kerajaan, maka diganti oleh saudaranya baginda
itu, yaitu Sri Paduka Suhunan Abdulrahman yang makamnya di
Cindi Balang itu, empat puluh lima tahun di atas tahta kera-
juan, maka diganti oleh puteranya Sultan Mohamad Mansoer
yang makamnya di Kebon Gedik itu, dua belas tahun lamanya
di atas tahta kerajaan, maka diganti oleh saudaranya Sultan
Komaroedin, yaitu Sultan Agoeng yang makamnya di Palembang
lama itu, sepuluh tahun di atas tahta kerajaan, maka diganti
oleh keponak/k/annya yaitu putera Sultan Mohamad Man-
soer bernama Sri Paduka Sultan Mahmoed Badaroedin, tiga
puluh lima tahun di atas tahta kerajaan, maka diganti oleh

puteranya Sri Paduka Suhunan Ahmad Nadjemoedin, dua puluh lima tahun lamanya di atas tahta kerajaan, maka diganti oleh puteranya Sultan Marhoen Mohamad Badaroedin, dua puluh tujuh tahun lamanya di atas tahta kerajaan, maka diganti oleh puteranya Sultan Mahmoed Badaroedin, sembilan tahun lamanya di atas tahta kerajaan.

Maka datang Inggris pada tahun [hlm. 74] itu mengalahkan Palembang pada tahun 1227, maka Baginda itu berpindah di Muara Rawas Tengah, dua tahun lamanya, maka di Palembang, saudara Pangeran Depati menjadi raja di Palembang, bernama Sultan Ahmad Nadjemoedin dan puteranya yang tua bernama Raden Ahmad berjudul Peraboe Anom. Syahdan Sri Paduka Sultan Mahmoed Badaroedin tengah dua tahun di Muara Rawas dapat bicara damai dengan Inggris, maka kembali pula milir di Palembang tertakta di Kota besar, dan Sri Paduka Sultan Ahmad Nadjemoedin turun di kota lama. Adapun Pangeran Ratoe dan Pangeran Adi Menggala pergi ke Batawi dan empat puluh hari lamanya Sri Paduka Sultan Mahmoed Badaroedin itu bertakta di kota besar, maka datanglah pula Inggris, anak raja Menggala membawa soldadu [serdadu] masuk Palembang, menurunkan Sultan Mahmoed Badaroedin dari kota besar dipindahkannya di kota lama, maka adindanya Sultan Ahmad Nadjemoedin itu dinaikkan Inggris di kota besar (me)merinta(h) negeri Palembang, tujuh tahun lamanya di atas tahta kerajaan.

Syahdan pada masa itu di Betawi [hlm. 75] telah berganti Hollanda, hingga sampai di Palembang, berganti Hollanda tiada lagi Inggris, maka tiada berapa lamanya, maka datang pula orang besar Hollanda bernama *Idler* Menteng dengan satu kapal perang masuk Palembang, menurunkan Sultan Ahmad Nadjemoedin dari kota besar, menaikkan Sultan Mahmoed

Badaroedin di atas kota besar, maka Sultan Ahmad Nadjemoedin tiada mau turun di kota lama sekedar berpinda(h) di luar, selapis kota besar itu juga sebelah ilir yaitu dekat lawang borotan memberi tahu Inggris di Bengkulu, maka datang orang besar Inggris dari Bengkulu dengan Raja Bangsawan, dan Raden Karim, dan Raden Arip, serta membawa tiga ratus serdadu, tetapi serdadunya tinggal di Muara Belitih, belum ada perahu membawanya milir, maka Kapitein Meta Saman saja yang dahulu milir ke Palembang dengan Raja Bangsawan, Raden Arip, Raden Karim, serdadunya cuma tiga orang, maka sampai di Palembang bertemulah dengan Sultan Ahmad Nadjemoedin di Muara lawang borotan, kota besar itu juga yang di hilir. Setelah habis bicara, maka pada malam itu, Inggris itu didudukkan di [hlm. 76] rumah dalem kota lama itu. Setelah pagi-pagi hari maka datanglah suruhan *Idler* Menteng bernama Kapitein Bandrakiak mendapatkan orang besar Inggris yang bernama Meta Saman itu, maka Inggris itupun pergilah ke seberang semuanja mendapatkan *Idler* Menteng setelah Meta Saman itu sudah, maka datanglah baris Hollanda dengan raja Sultan Mahmoed Badaroedin dari sebela(h) kota besar datang di lawang borotan merubu(h)kan Bendera di lawang borotan itu terlalu gempar Palembang, pada hari itu sama kumpul di lawang borotan, dan pada malam itu juga lawang borotan itu ditutup Hollanda pintunya itu, tiada lagi boleh peryai menteri masuk ke dalam borotan itu, kalau mau ke luar boleh, maka dijagailah oleh serdadu di luar borotan itu kira-kira ada empat lusin. Syahdan orang besar Inggris pun diantar Hollanda berlayar dari laut, pulangny di Bengkulu semuanja, maka borotan itupun ditutuplah, serta diberinya kokot besi, malam dan (di)kuncinya dari luar, maka di dalam borotan itu banyak lagi teman Sultan Ahmad Nadjemoedin itu, menteri peryai, kira-kira sebulan lamanya ditutup borotan itu, maka dikeluar-

kan *Idler* Menteng, Pangeran Boepati [hlm. 77] Penembahan dari dalam borotan dipulangkan di kampungnya, serta dijagai serdadu satu lusin menunggu di Balai Bandung Penembahan, maka adalah kira-kira tiga bulan lamanya lawang borotan itu tertutup, maka dikunci pula oleh Sultan Ahmad Nadjemoedin itu dari dalamnya, maka disuru(h) *Idler* Menteng buka, tiada dibuka, lalu disuruhnya pengelasan menata/h/ pintu/h/ borotan itu akan membuka kancing pintu itu, maka gemparlah Palembang pada masa itu, dan sab(e)lah Sultan tua di kota besar pun sama berjaga di luar, di dalam semiwa puluh seb(e)lah Sultan Moesa di dalam borotan itu semuanya peryai sama siaga.

Adapun segala anak isteri Sultan muda yang dalam borotan itu sama khawatir, lalu lari ke sebelah kota besar itu semuanya mendapatkan Sultan tua, maka tahu Sultan muda segala isterinya suda(h) nyebelah, maka lalu diikut oleh Sultan muda pula, maka bertemulah Sultan keduanya itu di kota besar, maka Sultan tua pun suruhanlah kepada *Idler* Menteng mengatakan Sultan muda nyeb(e)lah kepadanya di kota itu juga, berhenti pengelasan menata lawang (bo)rotan itu, maka segala [hlm. 78] peryai dan menteri semua yang ada di dalam borotan tempat Sultan muda itu diambil oleh *Idler* Menteng semuanya diturunkan di kapal, dan ada jang [jung] dan keci [sekoci]. Syahdan maka Sultan muda pada malam itu disuruh Sultan tua diam di taman laut, maka apabila pagi-pagi hari, maka Sultan muda pun pulang pada tempatnya di lawang borotan, maka puteranya Pangeran Djaja Ning/g/rat dipanggil *Idler* Menteng disuruhnya kepada Sultan muda, katanya, baik Sultan muda membuat surat dari Sultan muda sendiri punya kehendak akan pergi ke Betawi, bukan Hollanda, maka Sultan muda pun memberi surat serta tanda tangan sudah, maka lalu turunlah di kapal semuanya laki-laki perempuan berlabuh di Muara Sungai

Aur, maka sekalian orang-orang negeri, siapa yang suka bertemu semuanya dapat. Setelah habis bicara maka minta/i/rlah kapal dan keci [sekoci] itu, lalu berlayar ke Betawi. Setelah datang ke Betawi didudukan Hollanda di dalam negeri Canjur [Cianjur], maka adalah yang tua Sultan Mahmoed Badaroedin pun tetaplah di atas tahta kerajaan di negeri Palembang, bersa(ha)bat dengan *Idler* Menteng, maka disuarakan [hlm. 79] di dalam negeri Inggris itu suda(h) dibawakan Betawi, maka *Idler* Menteng pun minta perahu dan orang kepada Sultan hendak mudik musi merikja [meriksa] pucukan Palembang, maka mudikla(h) *Idler* Menteng membawa serdadu dan rakyatnya sampai di Muara Beletih mendapatkan Inggris yang tinggal di Muara Beletih itu diberi tahu yang di Palembang, suruh diantar pulang di Bengkulu be- layar dari laut, maka serdadu Inggris itu pun pulanglah ke Bengkulu, maka *Idler* Menteng pun milirlah ke Palembang, tiada berapa lamanya maka Sultan Mahmoed Badaroedin pun menyerahkan segala pucukan semuanya kepada *Idler* Men- teng, hanya yang tinggal kepada Sultan desa Pangeran Itir semuanya, dan Panang Kerulah Penukol, Sungai Kruh Singkis, dan Aluar dan perwatin lima semuanya, dan Blidah dan Hiran, semuanya yang lain daripada itu semuanya sudah terserahlah kepada Hollanda hasil bagi dua, maka tiada berapa lamanya maka *Idler* Menteng pun mudik pula angkatan dengan membawa serdadu dan rakyatnya semuanya, Raja Akil, dan Pangeran Sjarif Mohamad Sarta beberapa peryai dan menteri diti- tahkan oleh Sultan mengikut mudik itu melalui dari Batang Hari Musi, sudah itu hendak [hlm.80] berkeliling semua pucukan ma/ng/ka angkatan itupun mudiklah musi menyurati segala dusun dan orang maka sampai semangus maka orang musi punaken [pun akan] melawan. Maka Pangeran Semangus itupun mesti dipasang serdadu, sebab salah rupa akan men- gamuk. Syahdan angakatan mudik itu sejalan-jalan di pasang

orang /dan gan/ [dengan] bedil dari dalam hutan tiada berhanti. Maka *Idler* Menteng pun berkirim surat kepada Sultan di Palembang, maka disuruh oleh Sultan Ngabehi Balmi namanya, mudik mendapatkan *Idler* Menteng. Maka *Idler* Menteng pun dapat banyak orang melayu kumpul di Muara Rawas sudah membuat benteng serta lengkap alat senjatanya, entah bagaimana, maka Ngabehi Balmi suruhan Sultan itu ditangkap Menteng lalu di belok, maka teman Ngabehi Balmi pun larilah ke Palembang memberi tahu Sultan mengatakan Ngabehi Balmi di tangkap Menteng. Setelah itu tiada berapa lamanya maka Menteng pun milirlah.

Setelah di muara Rawas maka peranglah benteng melayu semuanya angkatan itu satu hari, maka dapatlah benteng di Muara Rawas, lalulah milir semuanya angkatan itu ke Palembang semuanya, tatkala memulai perang (tahun Arab 1235), tahun Hollanda 1818. Maka Pangeran Ratoe dititahkan Sultan [hlm.81] mewapak *Idler* Menteng, maka tiada diberinya dekat perahu pengeran dan perahu yang lain boleh dekat, maka Pangeran Ratoe pun kembalilah disembahkannya kepada Sultan, maka di dalam dua tiga hari, Menteng sampainya di Palembang, maka datanglah syahbandar Hollanda dan Pengeran Sjarif Mohamad disuruh Menteng minta Pangeran Ratoe dengan beberapa pangeran-pangeran yang di bawah Sultan itu akan dia bawa ke Betawi, maka jawab Sultan melawan tiada, memberikan tidak, maka pergi datanglah suruhan Menteng kepada/h/ Sultan /demirkanlah/ [demikianlah] jawab Sultan memberikan tidak, melawan tidak, di dalam itu jaga kapal perang mudik di muka kota, maka gemparlah orang palembang dan haji-haji sama masuk kota, maka Sultan pun berlengkeplah menitahkan membersihkan meriam dan /lila/ [lilo] di atas kota serta menentukan orang yang menunggunya, setelah lengkap maka pada suatu hari pagi-pagi Sultan menitahkan Pangeran

Depati Tua dan Pangeran Depati Muda mendapatkan Menteng mengatakan ada orang muji Sultan mati satu dipasang oleh serdadu dari kota lama itu, sudah selamanya ditunggu serdadu dua ratus tujuh puluh banyaknya dititipkan Menteng [hlm. 82] kepada Sultan. Syahdan Menteng pun masa itu terlalu keras, katanya, apa mau tuan Sultan semuanya Hollanda sudah sikeh, jika pangeran tiada juga diberikan dengan sekalian pangeran-pangeran itu, pukul dua ini hari juga kota Sultan dipasang oleh kapal perang, dari hal Pangeran Depati keduanya tiada boleh pulang, jika belum Pangeran Ratoe diberikan oleh Sultan, maka kedua Pangeran Depati pun k(e)ras minta/h/ [keras minta] pulang karena negeri akan rusuh. Syahdan maka keduanya, Pangeran Depatipun disuruhnya pulang kepada Sultan diberinya tempuk tiga jam, jika tidak juga diberikan Pangeran Ratoe dengan semuanya pangeran-pangeran itu, nanti dipasanglah oleh kapal perang kota itu, maka Pangeran Depati Tua dan Pangeran Depati Muda itupun pulanglah, tiada lagi mendapatkan Sultan pulang di kampungnya sendiri. Syahdan dari hal Sultan di kota pun suda(h) berengkap alat senjata dengan orang-orang di atas kota itu sudah ditentukan, dan di Bulu Marti seb(e)lah ulor, kepalanya mantu Sultan bernama Pangeran Kerama Diratdja, dan di Bulu Wartu seb(e)lah ilir, kepalanya mantu Sultan bernama Pangeran K(e)rama Djaja, semuanya itu, beberapa menteri dan orang baik-baik temannya di situ dan di Bulu Wartu Darat seb(e)lah ilir, [hlm. 83] kepala(nya) Pangeran Tjitera Soleh dengan meriam dan lilo dan beberapa temannya orang baik-baik, dan lawang borotan seb(e)lah (h)ulu dan seb(e)lah ilir semuanya ditutup dan dijagai beberapa orang baik-baik dengan alat senjatanya lengkap dan di lawang loteng itu pun di atasnya diberi lilo dan mariam diatur pada jendelanya itu. Adapun di lawang loteng /ibu/ [itu] empat menteri jadi kepalanya, se-

muanya lengkap dengan alat senjata serta beberapa temannya orang baik-baik.

Adapun sekaliannya haji-haji pada masa itu, semuanya kumpul lagi di luar kota, duduk di Pemarekkan Jabuh, semuanya dengan senjata lengkap, maka haji-haji itu semuanya pada zikir Ratib Saman terlalu ram(a)i/ng/nja [ramainya], maka keluarlah satu officer dengan serdadu, satu dari kota lama itu lalu/h/ pergi di Pemarekkan Jabueh memeriksa orang ramai-ramai berzikir Ratib Saman itu setelah datang di tepi Pemarekkan itu, maka berangkatlah segala haji-haji itu, sama meng/g/hunus senjatanya, dan kepala Haji Zein dan Haji Lanang, dan Ki Emas Said ibnu Ki Emas Haji Ahmad, maka turunlah semua sama menempo officer dengan satu serdadu itu, maka officer pun larilah, ber(e)but cepat dengan serdadu itu [hlm. 84] masuk ke dalam kota lama, maka diusir juga oleh haji-haji banyak itu sampai di loteng kota lama itu dipasang oleh baris Hollanda dari dalam kota itu, maka haji-haji banyak juga lari, setengahnya masuk mengamuk, maka baris pun (m)undur masuk kota, beratur di (ha)laman dalam kota, kedua lapisnya itu, maka dipasangnya amuk itu, maka haji-haji pun larilah keluarkannya yang laju mengamuk Haji Zein dan Haji Lanang dan Ki Emas Said ibnu Ki Emas Haji Ahmad. Syahdan setelah dilihat oleh Pangeran Tjitara Soleh dari atas Bulu Wartu darat yang seb(e)lah ilir itu, maka dibedilnya serdadu di dalam kota lama itu, maka lalu tampillah berperang dan Bulu Wartu di hadapan (h)ulu dan ilir, sama membedil kapal perang itu, tiga kali baru dibalas oleh kapal, lalu berbalas-balasan itu, ketika pukul tiga, maka terlalu keras kapal perang keduanya itu memasang kota, mana dari Muara Ogan itu sekonjar p(e)rang satu kura-kura duwa sama memasang kota, ber(e)but cepat, maka kapal perang yang sebelah Hulu itu yang terlebih keras serta cepatnya, maka orang Palembang pun sama

berebut cepat memasang kapal itu, terlalu ramainya bunyi [hlm. 85] meriam kapal dan meriam kota pun terlalu genter, maka berguncanglah bunyi seperti/kan/ lindu dan laut-pun berombaklah, padang terang, cuaca jadi kelam kabut oleh asap bedil dari kapal dan dari kota itu, serta bunyi peluru kapal dan bunyi peluru kota pun sebagai ribut dan yang sebagai halontar [halilintar] menyambar /loenginja/ [bunyinya] terlalu hebat, dan memberi genter hati segala yang penakut, dan memberi garang kepada orang berani, serta /memengerken/ [mendengarkan] sorak dan capek segala rakyat Palembang yang di atas kota itu seperti guruh di langit, dan kelat [kilat] meriam pun seperti kilat udara, halontar [halilintar] menyambar rupanya. Setelah hari malam, maka berhentilah meriam kapal dan meriam kotapun sama diam, maka semuanya orang Palembang yang mati-mati itu diti-tahkan (di)tanam dalam kota, ada yang minta keluar dikurniai belanja saja, maka pada malam itu berlengkap dan sama berjaga kraf dalam kota, maka diperiksa kota hanya sejengkal masuk peluru kapal itu, dan jika lepas dari kota itu, lalu ke hutan sampai di cindi-cindi balang berapa pohon duren dan kayu lainnya yang putus dan rubuh [hlm. 86] oleh peluru kapal itu. Setelah dilihat, peluru kapal itu tiada mengapa kena kota itu, maka titah Sri Paduka Sultan, besok pagi perang kita balas jarang-jarang saja, karena kita kurang lagi obat peluru, lagi kota kita tiada suatu apa-apa. Syahdan setelah hari siang pukul lima, maka semuanya kapal dan perahu perang itupun sama berebut cepatlah memasang meriam membedil kota itu, sebagai ribut bunyi pelurunya dan seperti kilat seribu rupa api, meriam itu berbalasanlah dengan meriam kota, sama berebut cepat memasang meriam itu, maka berg(a)un(g) [bergaung]lah bun(y)i oleh genter meriam itu, berombaklah laut oleh peluru mandi itu, maka padang terang itu jadi kelam kabutlah oleh asap meriam itu, tiada kelihatan apa-apa lagi,

hanya bunyi peluru sebagai ribut dan bunyi meriam seperti halontar membelah bumi, serta bunyi /tambik/ [tampik] dan sorak rakyat Palembang di atas kota itu terlalu ramainya, sama berebut cepat (me)masang meriam membedil kapal itu, dengan beberapa membaca salawat dan tahlil tiada berhenti, maka kira-kira pukul sembilan dilihat kapal meriam di atas kota itu membawah jarang-jarang, maka semuanya kapal itu diamlah tiada lagi membedil kota, lalu/h/ [hlm. 87] turunlah baris, lalu naik ke darat, menaik dari sungai Tengkuruk, berapa banyak-nya lalu berjalan hendak masuk kota, maka loteng pintu kota itu pun ditutup oranglah, maka datanglah serdadu itu semuanya memasang loteng itu, serta dikapaknya pintu itu akan membuka kramceng itu terlalu hebat dengan tamburnya, maka apabila ada lubang pengapaknya itu, maka datang pino-kawari dalam memasi balei ditumbaknya dari dalam loteng itu kena tukang tamburnya itu, lalu jatuh lepaslah tamburnya, lalu terjatuhlah, lalu mundurlah baris itu sedikit, maka dipasang dari atas loteng itu dengan lilo dan meriam, serta pemurus senapan sama berebut memasang baris itu, maka (m)undurlah baris itu semuanya dan yang mati-mati itu dibawahnya pulang semuanya di kapal. Syahdan adapun semuanya isteri dan putera-putera Sultan yang perempuan mendengarkan serdadu mengaloteng itu, maka semuanya pada keluar dari lawang borotan hulu pergi semuanya ke (ka)dipaten lama, maka ketahuan Sultan, perempuan dalam kota habis ke luar itu, maka Sultan pun pergi sendiri mendapatkan semuanya itu, (mem)bawanya masuk pula ke dalam kota bukan Sultan keluar itu (m)undur [hlm. 88] sekedar menjemputi perempuan isi dalam itu saja. Setelah demikian maka datanglah Raja Akil, dan Pangeran Pengoeloe, dan Temenggung Soeratdiperano Hasan disuruh Menteng kepada Pangeran Adipati Tua/h/, yaitu Raja Akil sendiri yang menaik bertemu Pangeran Adipati Tua/h/ disuruh Menteng minta damai kepada Sultan, apa guna

perang dan dari [pada] kota Sultan rusak, dan rakyat Sultan mati, boleh dia bayar dan jika/h/ tidak boleh damai. Menteng minta tempo empat hari, maka Pangeran Adipati Tua masuklah kota meng(h)adap Sultan /memjembakken/ [menyembahkan] demikian, maka dikabulkan Sultan dan beri tempo/h/ empat hari, maka di dalam empat hari itu, diamlah tiada perang lagi, maka kapal perang yang sebelah hulu pun milirlah di ilir tang/g/ah [tengah] dalam itu, maka (me)ngeluarkanlah serdadu yang mati-mati dalam kota lama itu, semuanya di-bawanya di kapal perang.

Adapun Sultan menitahkan mengincer pesombom meriam di luar kota itu, karena meriam di luar kota itu semuanya dipaku Hollanda peso/e/mbonnya, maka penuhlah kota itu oleh peryai dan menteri, siapa yang tiada masuk kota akan dikiterkan lilo dari atas kota [hlm. 89] dan semuanya peryai yang masuk kota itu ditarok [ditarik] sumpah oleh Sultan, kalau berhati dua. Syahdan telah sampailah hari temponya itu, maka sama berebutlah rakyat di atas kota itu membedil kapal dan perahu perang semuanya, maka berbalasan kota dan kapal itu terlalu genter bunyi seperti tagar di langit, maka berombaklah laut oleh peluru mandi itu dan bergoyanglah bumi oleh genter meriam itu, maka kilat meriam pun sampai ke udara selorot negeri pun kelam kabut oleh asap bedil, kedua belah itu dan bunyi peluru pun sebagai ribut, ada yang seperti bunyi taring, ada yang seperti bunyi kumbang, serta tampik surak segala rakyat Palembang dari atas kota itu terlalu ramainya, (di)mana rakit api pula dinyutkan orang dari hulu bernyala-nyala seperti gunung api turun dari angkasa rupanya terlalu genroeloeng liaunja ditiup angin itu dan kepalanya [yang] menganyutkan rakit api itu, Raden Kak dan Kelurah Lanang. Syahdan dari pagi-pagi perang hingga pukul sebelas kira-kira, maka mundurlah kapal itu semuanya dengan sekalian perahu perang dari

penjajab Raja Akil itu semuanya milir, serta perahu dagang dan wangkang [Tongkang] Cina semuanya turut [hlm. 90] lari dan menyatulah Cina di tembok, baru habis lari turun di wangkang, sebab mendengar kabar orang jahat-jahat, segala cina hendak dibunuh raja Palembang semuanya, dan cina yang lama yang ada akal, semuanya tiada turut lari.

Adapun kepada hari itulah masa Hollanda mundur semuanya itu, rakit api (h)anyut dibawa angin terdampar ke darat, maka pula ruma(h) orang banyak mutung dan kampung Raden Kiding habis semuanya dimakan oleh api dari rakit api yang dinyutkannya itu.

Syahdan maka rumah Menteng pun digari orang dari dalam kota dan bekas loji yang tinggal itu dimasuki oranglah, dan ruma(h) sakit Hollanda pun dibakar orang jahat, beberapa orang yang mati orang sakit dalam rumah itu. Syahdan setelah Hollanda mundur semuanya itu, maka Sultan di Palembang bercawislah berlengkap beberapa meriam dan diatur di atas kota dua itu, serta membuat benteng di tepi laut dari tangga dalam, sampai kepada sungai Tengkurut diatur meriam, maka menyuruh pula peryai dan menteri membuat benteng di muara Pelajuh dan dinamai akan dia Tambak Baya dan membuat benteng di rawa-rawa sekampung dinamai akan dia Marta Puro, dan [hlm. 91] membuat pula benteng di Buntul Puluh Kembaro, kepalanya Pangeran Soero Dilaga dan benteng di Muaro Pelajuh Tambak Baya itu, kepalanya Pangeran Keramo Diratdja mantu Paduka Sultan, maka membuat pula benteng di tengah laut itu dinamai pula Mangun Tama, kepalanya di situ Pangeran Wira Sentika Deragen, beberapa penggawa dan menteri temannya itu, dan di Marta Pura itu tempat Pengeran Ratoe dan Pangeran Depati Tua dan Pengeran Depati muda dengan beberapa pula peryai dan menteri di situ, dan beberapa benteng

antara Tambak Baya dengan Marta Puro itu masing-masing yang dititalahkan jadi kepalanya di situ dan beberapa peryai dan menteri membuat cerucup dan batang-batang, yaitu menutup Batang Hari itu, maka orang bekerja di benteng itu, laut, darat, terlalu ramainya sehari-hari tiada sunyi. Syahdan adapun pada tahun itu juga datang angkatan Hollanda, kepalanya bernama Jenderal Soekerbana, membawa *Idler* Menteng, dan putera Sultan Muda yaitu Pangeran Djajaningrat, Pangeran Djaja Kerama dan Wira Kerama Gober, Pateh Sultan, Raden Badaroedin saudara Sultan, maka angkatan itu berapa banyak kapal perang dan kecil [sekoci] perang, boet [perahu boat], dan sampan penuh [hlm. 92] semuanya masuk/lah/ Palembang, adapun pada masa itu sungsang pun tinggal orangnya ke Palembang semuanya dan dusunnya itu dibakar. Syahdan telah berapa lamanya angkatan itu masuk, maka sampailah di sungai Kundur, berlabuhlah semuanya itu, penuhlah laut itu oleh perahu angkatan Hollanda itu, maka dibedil oleh meriam dari dalam hutan itu, mati Hollanda tukang kunci Jenderal Soekerbana itu, maka beberapa hari lamanya angkatan itu, maka datang sampan puket ke benteng membawa si Gangsa Pino kawan Pangeran Wira Kerama Gober. Si Gangsa itulah utusan membawa surat disebarkan kepada Sri Paduka Sultan, maka dibalasi surat si Gangsa itu disuruh pulang kepada Hollanda, entah apa bicaranya itu telah beberapa hari lamanya, maka segala angkatan itu di kapal semuanya mudik ke benteng lalulah perang terlalu ramainya dari kapal dan semua perahu perang itu membedil benteng itu semuanya terlalu cepat dan meriam dari benteng itu semuanya membedil kapal itu, rakyat sama berebut cepat memasang meriam dan lilo, serta tampik dan surak terlalu ramainya, seperti tagar di langit, serta bunyi meriam pun terlalu genter dari laut dan dari darat pun seperti [hlm. 93] bunyi halontar [halilintar] membelah bumi, demikianlah bunyinya, maka ber-

goyanglah tanah benteng itu berguncang seperti lindu, laut-pun berombaklah oleh peluru mandi seperti (h)ujan, maka kilat meriam pun menerus sampai ke udara, padang terang, cuaca menjadi kelam kabut tiada kelihatan satu apa-apa, hanya bunyi peluru juga sebagai ribut, dan beberapa kayu rubuh dan putus disambarnya itu, maka empat jam lamanya perang itu, maka mundurlah angkatan Hollanda semuanya itu, kapal dan perahu perang semuanya itu, maka bersuraklah segala rakyat Palembang yang di benteng itu semuanya dengan segala tabuh-tabuhan berbagai bagai. Syahdan maka segala/h/ angkatan Hollanda itupun mundurlah semuanya, pulang ke Betawi, maka Palembang pun bertambah-tambah berengkap alat senjata dan tiada berapa lamanya, datanglah Pangeran Ratoe Djambi akan membantu Palembang, maka dibuatkan pula tempatnya itu poeloe [pulau] sendiri di sebelah kiri poeloe/h/ [pulau] Mangun Tama yang tempat Pangeran Wira Sentika itu, maka disebut orang Palembang itu pulau Pangeran Ratoe Djambi dan beberapa pula orang Bugis datang membantu di(ti)talahkan ia di pulau Pangeran Wira Sentika, dan nama kepala orang Bugis itu [hlm. 94] Entji Naoek, dengan beberapa temannya dalam perahunya itu, maka selesailah Palembang pada masa itu dari perang. Syahdan maka pada masa itu berhimpunlah segala peryai dan menteri dan rakyat negeri dan segala pesirah perwatin uluan semuanya sama berhimpun di Pemarekan Jabuh serta sekalian orang alim-alim, dan sekalian arab-arab, maka Sultan Mahmoed Badaroedin jemenenglah Suhunan Mahmoed Badaroedin dan Pangeran Ratoe pun di-jenengkan Sultan Ahmad Nadjemoedin di tengah Pemarekan di kadepan sekalian pen(g)gawa menteri dan rakyat negeri dan segala orang alim-alim dan yang menyuarakan itu Pangeran Depati Tua berdiri di hadapan Suhunan di atas tingkat, setelah sudah jemenang dua berputera itu, maka sujutanlah [sujudlah] sekalian menteri, peryai, dan rakyat itu sekaliannya

kepada Sri Paduka Suhunan setelah maka(n) makan dan minum peryai dan menteri serta tuan-tuan arab dan orang alim-alim, maka Pangeran Adi Menggala dijenengkan oleh Suhunan Pangeran Boepati, maka selesailah sudah, demikian telah beberapa hari lamanya maka menimbanglah sekalian penggawa menteri /n/ yang ada meme/n/gang desa masing-masing dengan kodarnya, serta sekalian pesirah perwatin uluwan [hlm. 95] semuanya pucukan pada menimbang Sri Paduka Suhunan masing dengan kodarnya. Syahdan selesailah sudah demikian itu, maka bertambah tambahlah pula berlengkap alat senjata dan bertambah tambah meneguhi benteng dan membuat bebarapa rakit api, dan satu orang Cina yang punya rakit diperintahkan membuat satu-satu rakit api, maka beberapa banyak rakit api itu dise-diakan di benteng seberang menyeberang itu, maka orang bekerja di benteng itu sehari-hari tiada lagi, berhenti membuat cerucup dan batang-batang itu berantai besi semuanya.

Adapun kepala perang Hollanda senantiasa hamagiran jaga di tadah [een plaak nabij de soempang] laut itu, kalau ada dagang masuk. Palembang di dalam itu pun masuk juga maling-malingan, utusan dari Raja Lingga dan Raja Tambas berkirim obat dan peluru dan dagang membawa garam. Adapun di Palembang sudah pandai membuat garam sendiri, dan membuat obat, dan membuat peluru besi, sungguhpun negeri tertutup, maka beras pun mura(h) dari selamanya, sebab tiada lagi dagang membawanya ke luar negeri. Adapun belirang sendawa [belerang senjata] datang dari uluwan itulah sebab [hlm. 96] tiada berhenti lagi membuat obat itu. Suhunan pun membuat serdadu, dan gaji serdadu itu rupiah membuat sendiri dan dari makanan di Palembang tiada kurang apa-apa, hanya kain-kain dan daun teh yang mahal, tetapi datang juga dibawa Cina dari Lingga dan orang Palembang pun ada juga yang pergi

ke Singapura. Sebermula tiga tahun lamanya, demikian itu maka datanglah pula angkatan Hollanda terlalu banyak kapal perang dan perahu perang besar kecil dan adalah nama kepalanya Jenderal De Kok membawa Sultan Muda sudah di-jeneng Jenderal di Betawi, Suhunan Hoesin Diaoeidin dan puteranya yang tua, Peraboe Anom sudah dijenengkan Sultan Ahmad Nadjemoedin, maka sekaliannya menteri, peryai yang turut suhunan itu semuanya masuk Palembang meng-iringkan Suhunan Hoesin Diaoeidin itu, maka sekalian angkatan itupun masuk/lah/ Palembang, tiada berapa lamanya maka sampailah *Idler* Menteng berlalu di muara sungai Kundur, maka penuhlah laut di situ oleh kapal dan perahu perang sekaliannya, adapun orang sungsang semuanya tiada lagi mudik ke Palembang. Sekaliannya pinawaja sudah [hlm. 97] turun Suhunan Hoesin Diaoeidin yang dari Betawi itu, maka dari itu sebab maka bedil maling di mana-mana hutan semuanya diambil oleh Hollanda, sebab orang sungsang yang memberi tahunya, maka beberapa hari lamanya angkatan itu berlabu(h) tiada lagi utusan Hollanda melepaskan surat dihanyutkan di rakit kecil ditaruhnya di dalam gudu diambil orang benteng disebarkan ke Palembang kepada Suhunan, maka dibalas surat demikian pula dihanyutkan di kapal, entah apa-apa bicaranya di situ, orang kecil tiada boleh ta/ha/nya, tiap tiap hari perahu kotak Hollanda itu melepaskan gurnat [granat] ke benteng, maka dibalas dari benteng itu, perahu kotak lari malam-malam, demikian juga belum perang besar, maka Hollanda pun tertebas membuat jalan dalam hutan ke dalam Batang Hari Pelajuh itu, maksudnya hendak menyeberangkan serdadu dengan sampan hendak mengambil belakang benteng Tambak Baya/k/ itu, maka dari Palembang pun berjagala(h) dinanti di Batang Hari Pelajuh itu, berapa banyak perahu berampilan dengan lilo dan meriam, tiap tiap perahu itu kepala Raden-Raden dan anak-anak belaka, maka telah datang serdadu Hollanda itu pinggir

Batang Hari [hlm. 98] Pelajuh itu belum sempat dia menu-
runkan sampannya dari dalam kota itu, maka dibedillah oleh
sekalian perahu berampil-an itu lalulah perang Hollanda dari
dalam hutan membalas tiada kelihatan rupa orangnya, maka
terlalu ramai berbalas balasan, serta tampik dan surat
[sorak] rakyat Palembang memasang lilo dan meriam dari
perahu itu, mana meriam dari benteng Tambak Baya pula sama
berebut memasang hutan tempat serdadu itu, maka sekalian
perahu itupun sama menyerang, lalu sama naik ke darat, orang
Palembang mengamuk, serdadu dalam hutan itu terlalu ramai-
nya, maka serdadu itupun lari semuanya, tiada tahan, maka
dapat satu dipotong kepalanya itu disembahkan kepada Sri
Paduka Suhunan, dengan beberapa dapat sepatu dalam hutan
itu, maka disembahkan orang kepada Sri Paduka Suhunan
sepanjang jalan dalam hutan banya(k)nya Hollanda itu, banyak
kulit bua(h) Jeruk Kwek dan kulit buah semangka dan bele-
wah, nyatalah itu buah-buahan dari Palembang, be/r/tapa
gerakan dunia punya hal, karena akal manusia yang cerdik itu
tiada terkira-kira oleh kita orang yang [hlm. 99] bodo(h) yang
jaga di benteng terlalu keras itu boleh bawah-bawahan Palem-
bang ada di tangan musuh - sebermula telah berapa hari la-
manya, maka angkatan itupun mendekatlah ke benteng
kepalanya kapal Nasoe [Nasu] nama yang dikata orang Palem-
bang kapal itam itu terlalu besar besar meriamnya, lagi kapal
itu terlalu besar dan tinggi ialah jadi kepala sekalian kapal
perang itu di muka sekali, pukul empat fajar semua kapal itu
mendekat, pukul enam pagi pagi memulai perang itu, semua
kapal itu sama cepat masang meriam itu, maka semuanya ben-
teng itu sama berebut cepat segala rakyat Palembang masing-
masing meriam dan lilo, serta tampik dan surak terlalu ra-
mainya, maka kilat meriam pun sampai di udara, padang te-
rang, cuaca menjadi kelam kabut oleh asap bedil itu maka
berguncanglah bumi itu seperti lindu, maka lautpun berom-

baklah oleh peluru mandi itu seperti hujan, maka menjadi perang besarlah pada hari itu, bunyi meriampun seperti halontar [halilintar] membelah bumi, demikianlah maka bunyi pelurupun sebagai bunyi ribut, peluru dari kapal itu terlalu keras seperti hujan, [hlm. 100] beberapa kayu di hutan yang rubuh dan putus disambarnya dan bentengpun semuanya bergoyang ditimpa peluru dari kapal itu seperti akan runkat, maka orang benteng itu semuanya sama berebut cepat membedil kapal itu dengan membaca-baca salawat dan tahlil tiada lagi berhenti, ada yang membaca delail dan Qur'an. Syahdan kira-kira pukul dua, maka mundurlah sekalian kapal perang itu, sama menetes tali jangkarnya itu sama berebut milir, maka dapatlah dua langboetnja [long boat], yang satu dapet oleh benteng pulau Mangun Tawa, tempat Pangeran Wira Sentika itu, dan satu dapat oleh benteng pulau Kembara yang tempat Pangeran Soera Dilaga itu, keduanya langboet [long boat] itu lapis tembaga meriamnya besar, di luar satu dan di boerinja satu, yang di (ha)luwan itu meriam tembaga, besar, panjang hampir tiga depa dan di burinya itu meriam besi keduanya langboet itu. Demikianlah sama pada hari itu juga meriam tembaga itu dinaikkan di poeloeh [pulau] Kembara dinamai Sri Betawi dan langboet yang dapat di pulau Pangeran Wira sentika itu dibakar, meriamnya tembaga besar itu diangkat dengan rakit akan dinaikkan di Tambak Baya [hlm. 101] lalu terjatuh ke dalam air, maka obat pelurunya pun terlalu banyak di dalam langboet dua itu dinaikkan ke benteng semuanya, dengan beberapa senapang [senapan] dapat (di) situ serta barang-barang yang lain. Syahdan adalah pada masa menang boleh langboet dua itu, hari rebu kapal Nasu putus tiang [ha]luwannya dan putus coconya (*boegespriet*), maka pada malam ahad itu mendekat pula angkatan itu kapal Nasu juga kepalanya segala kapal itu dan waktu pukul tiga angkatan itu datang di muka benteng, pukul tengah enam pagi peranglah

pula terlalu ramainya pada malam itu, orang benteng pun banyak pulang ke Palembang, sebab pada sangkanya hari minggu besok pagi tiada (a)kan Hollanda perang, maka di dalam perang itu juga orang-orang Palembang pergi pulang ke benteng, hingga Sultan pun pada malam itu di Palembang, di dalam perang itu juga perginya ke benteng, maka perang itupun terlalu besar dari yang sudah, segala meriam itu seperti baris senapan juga, lakunya terlalu cepat, kilat meriam itu seperti kilat halontar [halilintar] menyambar mem/n/ukul rupanya sama cepat memasang segala benteng itu, maka dari semuanya benteng pun sama berebut cepat masang [hlm. 102] meriam membedil kapal itu seperti hendak mati sekalian orang-orang benteng itu, lakunya setengah tiada ingatkan diri, lagi dengan tampik suraknya ada yang mengucap (menyebut) sala-wat, ada yang berzikir, terlalu ramainya bunyi meriam itu tiada kedengaran satu apa-apa lagi, padang terang, (*brissie*) menjadi (*duister*) kelam kabut, tiada kelihatan hilir dan hulu lagi, hanya kelihatan kilat meriam itu juga mencar (*sohitteren*) sampai ke udara (*wolken*) rupanya, maka bergunjanglah segala benteng itu kena peluru dari kapal itu seperti akan roeng-kat (*tertjeboet*) [tercabut] rasanya, laut pun berombak, sebab peluru mandi itu seperti hujan tiada berhenti lagi, bunyinya pun sebagai ribut besar dengan beberapa pula gurwat jatu(h) dalam benteng itu pecah belah tiada lagi berhenti. Syahdan dengan takdir (*boeassa*) [kuasa] Allah Subhanahu wata'ala, setelah sampailah masa bilangannya negeri Palembang akan bersalin zaman, kira-kira ada pukul tujuh, maka dapatlah benteng Pulau Kembara itu oleh Hollanda, diturunkannyalah bendera merah itu, dinaikkannya bendera/h/ Hollanda, maka dua langboetnya pun masuklah di selat pulau Kembara, lalu mudik ke hulu akan mengambil belakang segala benteng itu. [hlm. 103] Adapun pulau Kembara sudah ditunggu Hollanda kelihatan bendera/h/ itu, maka Pangeran Ratoe

Djambi pun membakar/lah/ bentengnya sendiri itupun lalu mudik ke Palembang pada benteng Tambak Baya pun masih perang, kepalanya masa itu Pangeran Kerama Djaja, maka Pangeran Wira Sentika pun melihat pulau Pangeran Ratoe Djambi sudah terbakar itu, maka Pangeran Wira Sentika pun naiklah ke darat kepada benteng Marta Pura tempat Sultan itu dengan segala rakyatnya, maka Pangeran Wira Sentika pun naiklah ke darat kepada benteng Marta Pura tempat Sultan itu dengan segala rakyatnya, maka perahu orang Bugis itu-pun mudiklah ke Palembang. Setelah langboet dua itu keluar dari serah pulau Kembara itu, maka Pangeran Depati keduanya itu men/tita/lahkan (mengadjak) Sultan pulang ke Palembang, sebab tiada terhemat (tahan) lagi, musuh suda(h) datang dari belakang benteng, baik melawan di kota Palembang bersama-sama Sri Paduka Suhunan di dalam kota di Palembang. Setelah putus bicara, maka lalu berjalan darat pulang semuanya ke Palembang. Adapun benteng Tambak Baya di muara Pelaju itu masih juga melawan perang dengan semuanya kapal itu, maka langboet dua itu datang dari belakang benteng Tambak Baya itu, itu lalu menaik semua serdadunya, ada yang naik [hlm. 104] dari benteng Marta Pura, sama berjalan ke muara Pelaju itu hendak merebut benteng Tambak Baya itu. Setelah sampai serdadu Hollanda itu, maka peranglah pula dengan serdadu Suhunan yang dalam benteng Tambak Baya itu tiada juga tahan, serdadu Palembang cuma/h/ sedikit, kira-kira ada pukul dua, maka mundurlah segala orang dalam benteng Tambak Baya itu sama berjalan nyelusur (turut) Batang Hari Pelaju/h/ itu, lalu berdarat semuanya pulang ke Palembang, maka dapatlah segala benteng itu oleh Hollanda yang kecil-kecil itu sama rapat di benteng, semua orangnya naik membakar benteng itu, semuanya lalu mutunglah segala benteng pada hari itu sampai ke malam, maka segala kapal itu semuanya masih di luar cerucup itu, sekalian hanya

(malamkan) perahu keci yang tempat suhunan yang dari laut juga yang dimasukkannya, berlaloelah di laut hebongoetan (beneden 14 oeloe) maka diamlah di situ empat hari, karena di Palembang terkabar banyak orang penuh dalam kota dua itu lagi akan melawan meriam masih banyak di atas kota dua itu, mana yang di tebing di luar kota itu telah empat [hlm. 105] hari lamanya, maka Pangeran Depati Tua pun datanglah mendapatkan Suhunan yang dari laut itu, lalu disuruh Suhunan itu bawa kepada Sultan Peraboe Anom mendapatkan Jenderal de Kok pada malam itu juga. Pangeran Depati Tua bertemu Jenderal de Kok di kapal bicarakan mendamaikan antara Suhunan Mahmoed Badaroedin di Palembang dengan Hollanda, serta Pangeran Depati Tua minta aman dari hal kampungnya sendiri di Palembang, maka kita [kata] Jenderal de Kok itu : "boleh aman, tiada mengapa, jangan takut, akan tetapi dengan satu perjanjian, dikalau habislah ini perkara, dan tjika [jika] perang lagi di Palembang mesti rampas apa yang dapat oleh serdadu, tiada boleh tahan, sebab suda(h) aturan dapat dengan perang rampas dan bakar itu mesti". Setelah sudah demikian, pada malam itu juga Pangeran Depati Tua pulang ke Palembang mendapatkan Suhunan di kota, maka jadilah bicara damai, tiada lagi perang di Palembang, maka Pangeran Depati Tua pulang pergilah di kapal kepada Jenderal de Kok dan kepada Suhunan di kota. Setelah sudah bicara damai, baharulah segala kapal-kapal itu mudik sekaliannya [hlm. 106] ke Palembang berlalu di muka kota dari muara Ogam ke sungai Bayas, labuhan angkatan itu semuanya. Adapun tatkala benteng dapat oleh Hollanda itu kepada tiga lekur hari, bulan ramdon [Ramadhan] (bulan puasa) hari ahad pukul satu kepada hadjerat seribu dua ratus tiga puluh enam tahun (1236 tahun) maka Suhunan Mahmoed Badaroedin pun berpindahlah di kampung Pangeran Depati Tua dengan sekalian anak dan cucunya, sekalian malam itu Suhunan ber-

pindah di kampung Pangeran Depati Tua, maka pada siang hari itu menyerahkan kota kepada Jenderal de Kok, yang tinggal menyerahkan kota itu titahkan [titahkan] Sri Paduka Suhunan Mahmoed Badaroedin, yaitu puteranya Pangeran Peraboe Kesoema dengan Pangeran Kerama Djaja, dan yang membawa Hollanda masuk menerima kota itu dititahkan oleh Suhunan Hoesin Diaoeidin yang dari Betawi itu, yaitu Pangeran Wira Kerama Gober, dengan beberapa menteri peryai yang dari laut itu, temannya membawa serdadu itu, dua ribu masuk meneri/a/ma kota itu, maka bertemula(h) Pangeran Wira Kerama bersama kepala serdadu itu dengan Pangeran Peraboe Kesoema [hlm. 107] dengan Pangeran Kerama Djaja di dalam kota, maka Pangeran Peraboe Kesoema itu menyampaikan segala/h/ titah Suhunan kepada Pangeran Wira Kerama dengan kepada Hollanda itu, serta menyerahkan apa-apa isi kota dalam gedung dan segala peti harta (ijaten) yang belum diwaris itu, beberapa peti semuanya itu didudukkan di tangga batu sekaliannya, maka semuanya perkara itu diterima oleh Pangeran Wira Kerama dengan kepala Hollanda itu. Setelah habis perkara, maka Pangeran Peraboe Kesoema pun pulanglah kepada Sri Paduka Suhunan menyembahkan semuanya perkara itu, maka kota besar itu ditunggulah oleh Hollanda, dan dari hal Suhunan Hoesin Diaoeidin yang dari Betawi itu, apabila/h/ suda(h) kota bambu di seberang, maka sekalian Hollanda itu berpindahlah ke seberang semuanya, maka Suhunan muda itu masuk bertahta di dalam kota besar itu sekarang, sementara belum sudah kota bambu di seberang dibuatkan oleh Sultan melainkan Hollanda duduklah dahulu semuanya di dalam kota besar itu, dari hal Suhunan muda boleh sama duduk dalam kota itu, belah dua setelahnya [sebelahnya] Hollanda dan sebelah-nya Suhunan antara [hlm. 108] nya itu boleh pintie [pintu] itu dipaku, karena tiadakan lama dipatut-patuti oleh segala peryai dan menteri sekaliannya itu, tiada patut Suhunan ber-

tunggal duduk dalam kota bersama-sama dengan Hollanda, barang kali ada perempuan-perempuan membuat perkara apa apa banyak kurang patutnya kerama kita membuatkan Hollanda kota bambu itu tiadakan lama, maka Suhunan muda pun naik duduk di Sukbata, maka Sri Paduka Suhunan Tua Mahmoe Badaroedin itu turunlah di kapal dengan sekalian putera-puteranya, tiga malam di kapal itu di laut tangga Pangeran Depati Tua, maka lalulah mintar ke Betawi. Syahdan Jenderal de Kok pun naiklah ke darat masuk dalam kota besar itu, dengan Suhunan muda itu dan Sultan dengan segala orang besar besar Hollanda, serta segala manteri dan peryai, dan segala rakyat negeri, Arab dan Cina, dan barang yang ada pada ketika itu semuanya disuru(h) masuk ke dalam kota besar akan membaca kontrak dari betawi, maka masuklah Suhunan muda dan Sultan dibawa oleh Jenderal de Kok terlalu ramainya. Pada masa itu di dalam kota di tengah Balai Bandung Sirap [hlm. 109] itu dibuat Jenderal Singasawa [singgasana] tinggi, ada tengah dua depa diulus dengan teloeke kuning, maka adalah yang diatemja [di atasnya] Jenderal dan Suhunan muda dan Sultan, dan yang lain semua-nya sama berdiri di bawah, maka dibacai surat kontrak dari Betawi itu dengan nyaring suaranya di hadapan orang banyak itu dan membacanya itu tuan Hulur, namanya Hollanda kepercayaan Jenderal itu. Adapun yang pertama bunyi surat kontrak itu yang Suhunan Mahmoe Badaroedin telah diputuskan perintahnya dan semuanya anak-anaknya sekali, dan sekarang Suhunan Hoesin Diaoe din lah yang turun temurun menjadi raja di atas kerajaan negeri Palembang sudah dipulangkan Sultan yang merenthanya [merentahnya] hingga segala desa-desa hanya pabian yang diganti oleh kompeni dan mesti orang dagang, kalau sampai setahun lamanya di Palembang, Sultan punya bicara dari hal negeri Palembang, tetaplah seperti lama juga adatnya. Syahdan setelah habis dibaca surat itu dipulangkan kepada Sultan, berbunyi lah meriam

di kapal dan serdadu baris masang di darat terlalu ramainya dengan mainan jidur, karena serdadu pada masa itu dari tepi laut beratur kiri [hlm. 110] kanan jalan sampai ke dalam kota serta Balai Bandung sirap itu dengan berapa orang besar-besar pada hadir di situ telah selesai daripada membaca kontrak itu maka Jenderal pun keluarlah ke Betawi dengan segala kapal perang dan perahu perang itu semuanya, maka segala meryem Palembang pun diambilnya semuanya dibawa ke betawi, melainkan lagi tinggal yang mana meryem pusaka Palembang dan lilo yang dikehendak Sultan itu jaga yang tinggal di Palembang, maka Suhunan Muda itupun tetaplah duduk bertakhta di Sukbata sementara belum sudah kota Bambu tempat Hollanda di seberang itu, maka tiada berapa lama di Sukbata itu, menjeneng nama sekalian peryai dan manteri pada masa itulah putranya Pangeran Djajaningrat Moengga [Mungga] Pangeran Depati dan Pangeran Djaja Kerama Mungga Pangeran Arja dan Pangeran Depati Tuwa Mungga Pangeran Bupati penembahan dan Pangeran Wira Kesoema Mungga, Pangeran Poerba Negara dan Raden Said Mungga Pangeran Nata Kesoema, dan Raden Badarudin Mungga Pangeran Nata Widjaja, dan Raden Aloedin Mungga Pangeran [hlm.111] Nata Wigoena, dan Pangeran Soema Dilaga, Mungga Pangeran Nata Kerama, dan Raden Potet Mungga Pangeran Na(ta) Widjaja, dan Mesagoes Keling Mungga Pangeran Tomenggung [Temenggung] Metaoen dan Ngabehi Tjarek Mungga Temenggung Joedo Widjano dan Demang Wira Sentika Mungga/h/ Kerangga Wira Sentika, dan Pangeran Adi Widjaja, Pangeran Perdana Mentri, perintah bicara negeri dan Raden Zakijoedin Mungga Pangeran Nata Nendita dan Raden Adjid Mungga Pangera Kerama Nendiha [Nendita], dan Den Ayu Hanisa Mungga Den Ayu Raksa Poro, dan Sjarifah Zeinah Mungga Ratoe Syarifa(h), dan Raden Mahpi Mungga/h/ Pangeran Soeta Nendita dan Raden Moeksein Mungga Pangeran Soeta Kerama, dan Raden Tjengot

Mungga Pangeran Poespa Diperana dan Mes Agus Poting Mungga Pangeran Tjitera, telah selesailah daripada itu, maka Pangeran Bupati Panembahan pun membuat rumah di Sukbata, berpindah menurutkan Suhunan, maka bercaralah akan membuat kota Hollanda menyuruh minta bambu di Huluwan, maka dibuka kampung K(e)rangga Osman di kelenting itu hendak mebuat kota Hollanda di situ itulah sebab maka kelenting itu dibuka, maka tiada [hlm. 112] berapa lama milirlah bambu dari huluwan, berapa banyak bakal kota itu, maka Pangeran Depati Djajaning/g/rat itu matur kepada Suhunan, sembahnya : kita buat kota bambu tiada berapa lama buruh kita juga membuatnya pula, baiklah kita buatkan kayu sekali boleh lama, maka menggantinya, maka diperintahkan Suhunan kepada segala peryai dan menteri me/s/gang [megang] desa minta kayu balok pesagi [persegi], maka beramalah semuanya, maka segala atur Pangeran Depati Djajaningrat itu diterima oleh Suhunan, sebabnya masa di Betawi Pangeran Djajaningrat itu hendak dibuat Jenderal Betawi Sultan, maka Suhunan yang minta Peraboe Anom itulah menjadi Sultan, karena yang tua, maka kata Jenderal Betawi, jika demikian besok sampai di Palembang Pangeran Djajaningrat juga di bawah Sultan, jangan yang lain kalau perkara negeri, maka dari itu sebab, maka Pangeran Depati Djajaningrat itu mambu hati kepada Sultan itu senantiapidia [senantiasa dia] mencari akal akan menjatuhkan Sultan itu. Syahdan telah berapa lamanya, maka datanglah kayu balok persegi masing-masing daripada bahgijam [bahagian] manteri peryai yang ada megang desa [hlm. 113] pada bersikaplah akan bekerja itu, maka Pangeran Depati Djajaningrat pun matur kepada Suhunan, sembahnya di-buatkan katoe [kota] kayu itu akhirnya buruk juga, tiadakan lama kita juga susah membuatkan pula, jikalau patut dibawa duli, baik kita buatkan batu sekali, Kerangga Djalil cakap membuatkan batu batunya dikeramasan dari hal belandja/nda/

[belanja] bole(h) kita beroengtang [berhutang] ke Betawi seratus ribu, maka Pangeran Depati Djajaningrat lah cakep menjadi utusan ke Betawi, maka dikobelkan [dikabulkan] Suhunan, maka jalidah bicara itu Pangeran Depati jadi utusan ke Betawi dengan Pangeran Poerba Negara pergilah ke Betawi. Syahdan pada masa itu banyak peryai di Betawi, sebab luruan [luruhan] harta Suhunan Mahmoed Badaroedin.

Adapun yang ada di Betawi pada masa itu Pangeran Depati Abdulrahman dan Pangeran Natadiratdja, dan Pangeran Kerama Djaja, dan Pangeran Wira Sentika, dan Depati Blidah, dan semuanya itu luruan harta Suhunan Mahmoed Badaroedin, dan Suhunan tua itu sudah di bawah di Ternate/h/ dan puteranya yang tinggal di Betawi, Den Ayu Poerbaja, dan Pangeran Soeta Kerama Akil, dan Pangeran Soeta Widjaja [hlm. 114] Osman, dan Pangeran Soeta Diratdja Bakar, dan Pangeran Poetera Dinata Ali, maka semuanya lagi bicara hendak pulang ke Palembang belum diberi oleh Sultan di Palembang, maka Pangeran Depati Djajaningrat dan Pangeran Poerba pun sampailah di Betawi hendak berhutang Jenderal, buat apa uangnya begitu banyak, dari akan membuat kota kompeni itu bambu-bambu soedja [saja] jadilah, barangkali itu uang bakal merebut kota di Palembang, maka jawab Pangeran Depati Djajaningrat, barangkali maka rusaklah bicara Palembang pada masa itu, kerama Pangeran Depati Djajaningrat itu di Betawi mufakat pula dengan Pangeran Depati Abdulrahman, karena Pangeran Depati Abdulrahman itu tiada rapet lagi dengan Sultan dan Suhunan di Palembang, maka tiada berapa lamanya di Betawi, maka Pangeran Poerba Negara pun kena penyakit, pada malam itu juga menjadi tiada melihat lagi, lalulah pulang ke Palembang, dan Pangeran Wira Sentika pada masa itulah wafat di Betawi, kerendohnya [kerandanya] dibawa masuk Palembang. Adapun Pangeran De-

pati Djaja Ningrat itupun bersama-sama dengan komissaris Benoeek masuk Palembang, mampir ke Belitung. [hlm. 115] setelah sampai ke Palembang, Pangeran Depati Djaja Ningrat tiadalah lagi rapat di Sukbata melingkitlah dengan komisariss itu, maka tiada berapa lamanya komisariss di Palembang, maka datanglah hal bicara dibukakan oleh Pangeran Depati Djaja Ningrat, ada Pangeran Adi Widjaja perdana menteri hendak membunu(h) satu perempuan pingitan Suhunan di Sukbata, sebab dikabarkan orang salah buatan, maka diperiksa komisariss, nyata itu perempuan sudah dibawa di dusun Burai sudah diambil oleh Pangeran Depati dibawahnya kepada Komisariss, maka Pangeran Adi Widjaja pun berhentilah tiada lagi jadi perdana menteri, segala desa-desanya diambil, maka Pangeran Adi Widjaja pun tiada lagi merentah lagi, maka Pangeran Kerama Djaja lah pula dipanggil oleh komisariss dibuat Pangeran Perdana Menteri mengganti Pangeran Adi Widjaja merentah, maka pada masa itu sunyilah Sukbata, tiada lagi orang bicara di situ, maka Pangeran Bupati Panembahan tiada lagi beruma(h) di Sukbata suda(h) pulang di kampungnya sendiri, maka Pangeran Kerama Djajalah yang jadi Perdana [hlm. 116] Menteri. Syahdan Pangeran Poespa Dipe-rana Tjengot lah yang jadi Patih Sultan, maka tiada berapa lamanya, maka Sultan pun menyerahkan segala desa-desa kepada komisariss minta gaji saja dan pucukan desa-desa yang lagi tinggal kepada Sultan, Perwatin Lima dan Blidah, dan Pangeran Ilir, dan Panang Keru belah dan luar, dan Pemulutan, dan Teloko, dan Penukel, dan Sungai Keruh, dan yang lain daripada itu sudah terserahlah kepada komisariss, Sultan minta gaji saja, maka diterima oleh komisariss bucara itu dan segala desa-desa yang dipegang peryai dan menteri semuanya diambil oleh komisariss digantinya dengan gaji sekaliannya, tiada berapa lamanya maka komisariss pun membuat aturan *raad*, maka adalah orang *raad* mula-mula menjadi itu Pangeran

Perdana Menteri dan Ki Emas Temenggung Karta Negara dan Ki Emas Rangga, Hasan, dan Kerangga Tamin, dan Kerangga Ahmad, dan Kerangga Djalil, dan semuanya itu digaji tengga dua ratus rupia(h), dan Pangeran Perdana Menteri sendiri yang gaji 500 rupiah, dan tiap-tiap itu hari *raad* besar, Sultan masuk kota, dan [hlm. 117] Pangeran Penghoeloe Nata Agama gaji 150 rupiah, masuk *raad* besar dan hari *raad* besar masa itu hari Senin dan hari Kamis, kalau Sultan tiada masuk tiada jadi *raad*. Demikianlah telah selesai maka komisariss pun pulanglah ke Betawi, maka Sultan dengan Resident Ressest lah jadi kepala *raad* besar itu di Palembang, maka Sultan pun menerimalah gaji tiap-tiap bulan, segala peryai dan menteri pun demikian juga, masing-masing dapat pensiun daripada kompeni, maka Residen pun menuatlah aturan jalan kampung di Palembang seberang menyeberang, perintah dari politie dan aturan jaga kampung semuanya itu perintah dari komisariss yang dijalankan oleh Residen. Sebermula tiada disebut(k)an lamanya di sini dengan takdir Allah, suda(h) sampai bilangannya kerajaan Palembang akan bersalin, maka tiba-tiba Sultan pun turut kota Pangeran Poespa Diperana Tjengot akan membuat jahat kepada kompeni berapi orang yang dicucuk bicara oleh Pangeran Poespa Diperana Tjengot dan Suhunan di Sukbata itu tiada sekali-kali tahu hal bicara itu, maka tiba-tiba suatu [hlm. 118] hari itu Sultan ke Sukbata mengatakan Suhunan memanggil Pangeran Perdana Menteri dengan segala orang kepala *raad*, maka Sultan ber-lengkaplah, tiada nambat, maka Pangeran Perdana Menteri datanglah ke Sukbata dengan segala orang *raad* itu menghadap Suhunan, maka Suhunan pun terkejut, maka ditahan tiada ter-tahan lagi, Sultan itu menyuruh Pangeran Perdana Menteri itu dengan segala orang *raad* itu tinggal di Sukbata menunggu Suhunan itu. Setelah itu maka Sultan pun berjalanlah hendak pulang ke Sekanak, yaitu kepada kampungnya, hari-pun hampir

malamlah. Setelah Sultan pun turun ke perahu, serta menole(h) ke belakang dilihatnya Pangeran Perdana Menteri berjalan mau pulang rupanya, maka Sultan pun kembalilah pula kepada Pangeran Perdana Menteri itu serta menyikep perang [parang] panjang.

Setelah datang maka segeralah Sultan itu menganjurkan [mengacungkan] parang panjang itu hendak mengapak Pangeran Perdana Menteri, maka segeralah disambar oleh Pangeran Bupati Panembahan dari belakang, lalulah bergelut Sultan dengan Panembahan, merebut Pangeran Perdana Menteri itu dibawanya [hlm. 119] masuk kembali ke Balai Bandung dan Panembahan pun memegang Sultan, maka Sultan pun pulanglah ke Sekanak pada kampungnya berlengkap, maka hari pun malamlah, maka Panembahan pun pulang langloh menjamahkan perempuan di Karta Pati Djajaningrat sudah masuk ke dalam kota memberi tahu Residen, maka Pangeran Depati Abdulrahman itu pun sudah malam, maka dipanggil oleh Residen masuk kota, maka keduanya Pangeran Depati itu ada dalam kota dengan Residen dan Temenggung Politie dan Temenggung Hasanoedin pun masuklah dalam kota dengan anak isterinya. Adapun pada malam itulah di kampung Sultan itu berkumpul berapa banyak orang dengan senjata lengkap akan mengaumuk kota itu dan beberapa oppas disuruh oleh Residen dari kota itu sampai di Sekanak diikat, dan Sukbata demikian juga apabila ada oppas disuruh dari kota, berapa banyak datang maka diikat semuanya. Kemudian maka Kerangga Tamin pula disuruh Residen membuat surat kepada Sultan, maka tiada diberi oleh Sultan pulang lagi, diajak bersama-sama berjalan itu.

Syahdan setelah pukul empat maka berjalanlah [hlm. 120] angkatan Sultan itu dengan berapa peryai dan menteri dan

haji haji semuanya lengkap dengan senjata tombak dan bedil, sama berebut dahulu akan masuk kota itu, pada malam itu terlalu kelam gulita lagi hujan ricek ricek [rintik-rintik] kepada sembilan likur hari bulan Rabiul Awal tahun 1240 (seribu dua ratus empat puluh betul), maka angkatan Sultan itu setelah datang ke hadapan kota itu, maka Panglima Batu Api pun membedillah dengan penguras, ada yang senapan tiga kali, maka berbunyi baris Hollanda. Karena sudah beratur di luar kota itu baris empat lapis semua berbunyi carem tiada lagi berdiam, mana meriam dari atas kota dan meriam di perahu jaga di laut itu semuanya sama berebut cepat membedil angkatan itu, terlalu ramainya, maka Pangeran Tjitera Poeting dengan Chatib Djabaroedin yang Pengoeloe amuk itu. Adapun Pangeran Poeting itu berjalan dalam larin besar itu, serta keluar sudah di belakang serdadu itu, lalu mengamuk setengah demikian, maka hari pun teranglah siang, maka angkatan Sultan itu mundurlah tiada bertahan lagi kena baris dan meriam dari atas kota itu [hlm. 121] terlalu/h/ cepat, maka segala gala rakyat pun habislah lari bercerai berai masing-masing membuwa [membawa] dirinya, maka yang matinya pertama Pangeran Tjitera Poeting, dan Raden Gober, dan Chatib Djabaroedin, dan Si Loentjoek pena kawan Sultan itu, maka Sultan pun kembalilah, lalu mundur ke Sukbata, maka hari pun liyanglah [sianglah], maka Pangeran Perdana Menteri itu pun kerisnya hilang pada malam itu juga tiadalah ketahuan siapa mengambilnya, maka diganti oleh Suhunan keris lain, dan Demang Oemar, kerisnya hilang, tangannya luka oleh keris sendiri, maka kerisnya diganti oleh Suhunan dengan keris lain. Setelah itu maka titah Suhunan kepada sekalian orang *raad* itu, kamu ketahuilah oleh kamu sekalian aku tiada mengikut suatu apa-apa, ini perkara Sultan, setelah sudah maka sekalian orang *raad* itu sama bermuhan [bermohon], lalu pulang semuanya dipanggil oleh Residen, lalu

pada masuk kota sekaliannya, dan kira-kira ada pukul delapan, maka datang Pangeran Depati Abdulrahman dari dalam kota itu disuruh oleh Residen membawa surat ke Sukbata kepada Suhunan, kata Residen : "jika Suhunan menurut [hlm. 122] perintahnya, lebih baik Suhunan pergi ke Betawi membawa/k/ Sultan itu mintakan ampun, maka Suhunan memanggil Pangeran Bupati Panem-bahan disuruhnya pulu [pula] bersama Pangeran Depati Abdulrahman itu pergi di kota kepada Residen, maka keduanya itupun pergilah di kota mendapatkan Residen, maka putuslah bicaranya pada hari itu, Suhunan hendak ke Betawi itu dan perahu keci Mes Agus Tjoekoek diswakan [disewakan] oleh Residen, sebab itu ketika tiada ada kapal kompeni di Palembang, hanya perahu kotak yang jaga di Palembang.

Setelah putus bicara itu, maka pada malam itu juga Suhunan turunlah di perahu keci itu dan yang mengikut Suhunan itu, Pangeran Adi Widjaja dua bersaudara dengan Pangeran Wira Kerama dan Raden Bakar putera Suhunan itu juga yang lain-lain, putera laki-laki tiada yang mengikut, hanya perempuan seisi dalam itu juga semuanya, maka Pangeran Depati Abdulrahman disuruh Residen mengantar Suhunan itu ke Mentok, dan Kerangga Tamin yang disuruh Residen mengantar Suhunan sampai ke Betawi, maka mintarlah Suhunan pada malam [hlm. 123] itu, keci pun lalulah milir, maka pada malam itu juga rumah Suhunan di Sukbata moetoeng semuanya, dan itu Sultan dari siang itu sudah hilang dengan rakyatnya, entah ke mana perginya, tiada mau turut Suhunan pergi ke Betawi, telah berapa dicari Sultan itu tiada bertemu, kabar pun tiada, maka Suhunan pun sampailah di Mentok, maka disuruh Residen Mentok antar kepada Hollanda dan serdadu turun di keci itu serta diberinya ramsoem [ransum] Sri Paduka Suhunan itu yaitu makan-makanan, maka mintarlah keci itu ke Betawi,

maka Pangeran Depati Abdulrahman pun kembalilah ke Palembang, maka waktu itu dapat gaji Seribu dan Depati Djaja Ningrat dapat gaji seribu. Setelah demikian baha(r)u ada kabar Sultan ada di Musi duduk di Muara B(e)letih diturut oleh beberapa Pessirah Perwatin, maka Pangeran Depati Abdulrahman disuruh Residen mudik mendapatkan Sultan itu, serta diserahkannya semuanya perahu dan alat Suhunan Pengajoe Poetih dan Ebek Poetih, maka mudiklah Pengeran Depati Abdulrahman itu dengan berapa peryai dan menteri turut serta dengan alat senjata lengkap, [hlm. 124] dan Pangeran Perdana Menteri mudik dari Batangari [Batang Hari] Komering, dan Kerangga Wira Sentika mudik (ke) Lematang semuanya itu dengan alat senjata lengkap, dan Pangeran Depati Djajaningrat mudik Ogan, sebab Ogan jaga [juga] membuat puyang [puyeng]. Syahdan maka Pangeran Depati Abdulrahman itupun mudiklah Musi, telah sampai dekat Muara Beletih, maka Sultan itu pun kumpul berapa orangnya dengan alat senjata, bertahan di Muara B(e)letih, tiada mau turut bicara Pangeran Abdulrahman itu, maka dinaiki oleh Pangeran Depati Abdulrahman dari seberang dalam hutan disuruhnya bedil dengan berapa lilo dalam hutan dari seberang itu, maka Sultan pun mundurlah dari situ berjalan daret [darat], lalu ke hulu Lematang, duduk di dusun Limbun membuat benteng dengan berapa rakyatnya, dan di hulu Ogan satu benteng Sultan, dan Mes Agus Dangka dijenengka(n) Pangeran Djaja Dilaga dan Pangeran Poespa Tjengoet dijenengkan Pangeran Djaja Diratdja, maka kumpulah segala orang yang suka berajakan Sultan dan orang Pasmah, nama kepalanya Pangeran Badjau. Adapun Pangeran Depati Abdulrahman jatuhlah sakit keras, lalu milir ke [hlm. 125] Palembang, setelah berapa lamanya baik, maka mudik pula dengan alat-alat senjata, dan berapa peryai dan menteri yang turut lebih banyak dari selamanya, maka mudiklah pula dari Batang Hari Ogan, dan

Pangeran Depati Djajaningrat milir pula dari Ogan, sebab sakit maka Pangeran Depati Abdulrahman itu mudiklah di Batang Hari Ogan itu hendak (n)je/m/belah berdarat [*nyebelah berdarat*] mendapatkan Sultan itu, maka belum berapa jauh mudikla(h) itu, maka Pangeran Depati Abdulrahman itupun jatuh pula sakit keras, lalu milir, maka segala peryai yang turut itu juga yang laju mudik membawa rakyat itu dengan alat senjata hendak laju ke hulu Ogan itu, maka Pangeran Depati Abdulrahman itupun milir belum sampai di Palembang baharu datang di Terusan Begayut, maka Pangeran Depati Abdulrahman itupun wafatlah di perahu sambil (stenga) milir itu, maka dibawahlah ke Palembang, pagi-pagi dipendam di Lemabang dengan alatnya Serdadu Hollanda semuanya.

Sebermula adapun (Ke)rangga Wira Sentika itupun menyuruh segala rakyatnya menaik ke darat dengan alat senjatanya bertegu(h) [hlm. 126] kepada suatu utusan dekat benteng Sultan itu, maka dilanggarlah oleh Pangeran Djaja Dilaga, maka pelanglah [peranglah] rakyat Sultan dengan rakyat Kerangga Wira Sentika itu perang darat, maka Pangeran Dilaga itu kena peluru kepalanya, lalu mati dan Raden Oetama anaknya Pangeran Batangari kena peluru lalu mati, maka mundurlah angkatan itu kembali kepada Sultan, maka Sultan pun men(d)engar Pangeran Djaja Dilaga mati itu, pada malam itu juga Sultan berangkat semuanya hendak menyebelah kepada bentengnya di hulu Ogan itu, maka Pasma(h) banyak rakyatnya Pangeran Badjau itu turut Sultan membawakan barang barang Sultan belum sampai di benteng di hulu Ogan itu, maka Pasmah banyak itu habis lari melarikan barang-barang Sultan itu, karena Pangeran Badjau Pasmah itu sudah kena cucuk rasan daripada Kerangga Wira Sentika, dan Pangeran Badjau itu mati ditembak oleh Sultan sendiri, sebab hendak mengamuk Sultan, maka gemparlah itu, habislah lari segala orang yang

turut Sultan laki-laki perempuan, habis semuanya bercerai berai, ada yang lari kepada [hlm. 127] Ke-rangga Wira Sentika, maka tinggal lagi Pangeran Djaja Diratdja Tjengot dengan Mes Agus Abdul Djamil itulah lagi yang turut Sultan, maka Sultan pun milirlah dari Batang Hari, wala(u) masa itu Temenggung Mahidin kepala Devisi Ogan ada di situ, maka Sultan pun naiklah ke perahu Temenggung Mahidin itu dengan Pangeran Djaja Diratdja Tjengot itu lalu milir ke Palembang akan menyerahkan dari [diri] telah sampai di Begayut, maka Temenggung Mahidin itupun suruhan ke Palembang, mengatakan Sultan sudah menyerahkan diri, dan pada masa itu komisariss pun sudah ada di Palembang dengan kapal perang jaga Palembang. Setelah datang suruhan itu, maka disuruh oleh Komisariss Temenggung Politie dan Temenggung Hasanoedin menjemputi Sultan itu dengan perahu Tunggul Kuning. Setelah datang kepada Sultan pun turunlah ke perahu itu, lalu milir ke Palembang, lalu menaiklah di kapal perang itu, dan Pangeran Tjengot dan Mes Agus Abdul Djamil itu turutlah di kapal perang itu. Syahdan pada suatu ketika diambil Pangeran Tjengot itu dengan Mes Agus Abdul Djamil itu *diraadkan* di dalam kota dihukumkan [hlm. 128] mati keduanya itu, maka dibunuhlah di hadapan kota itu. Pangeran Tjengot, dan Mes Agus Abdul Djamil, dan Ki Emas Osman Karang Brahi, dan Tuyang dari Ogan yang ditangkap Kerangga Wira Sentika/nya/ itu dikirimkan ke Palembang, empat itu sama dimatikan kepada hari itu di muka kota, dan Pangeran Djaja Dilaga yang mati perang dahulu itu, kepalanya dikirimkan Kerangga Wira Sentika ke Palembang, maka tiada berapa lamanya, maka Kerangga Wira Sentika milir ke Palembang membawa/k/ Raden Hasanoesi [Hasan Noesi] dan segala orang yang perempuan dan laki-laki yang turut Sultan itu. Adapun segala orang turut Sultan mengamuk kota dahulu terbuang semuanya di Ambon. Kemudian Raden Sanoesi dengan pina kawan Sultan semuanya

yang dapat oleh Kerangga Wira Sentika itu semuanya terbuang di Ambon juga, seperti isteri Pangeran Tjengot dan Nyemas Ireng dibuang di Tanjung Laga ini juga. Syahdan Sultan di kapal perang itu di laut kota kira kira tujuh bulan lamanya, maka Sultan pun dibawa di negeri Banda.

Adapun Sri Paduka Suhunan Muda/h/ sudah lebih [hlm. 129] dahulu wafat di Betawi dengan Pangeran Wira Kerama, dan Den Ayu Komariyah putera Suhunan itu juga. Adapun Pangeran Wira Kerama itu, yaitu saudara Pangeran Adi Widjaja. Adapun sudah wafat Sri Paduka Suhunan Muda di Betawi, maka segala rakyatnya pulanglah ke Palembang semuanya, ada yang menurutkan Pangeran Arja Kesoema, ada yang menurutkan Pangeran Depati Djajaningrat. Adapun gaji Sultan itu ditambahkan Komasaris kepada Pangeran Bupati Penembahan dan Pangeran Djajaningrat tiada lagi gaji seribu, turun empat ratus lima puluh.

Bismillahirrahmanirrahim

Adalah pada tahun 1267 (seribu dua ratus enam puluh tujuh) bahwa akan himpulkan di dalam surat ini akan setengah daripada segala nama raja-raja di dalam negeri Palembang yang adalah mereka itu daripada Zoerijat Kiai Gedeng Karang Tengah yang digelar akan dia Temenggung Mentik, daripada sekira-kira aku dapat di dalam surat orang yang dahulu-dahulu kala dan dengan aku dengar daripada per(k)abaran [hlm. 130] daripada orang tua-tua pada masa itu, dan aku aturkan turunan mereka itu dengan aturannya turun yang pertama bermula Kiai Gedeng Karang Pandjang itu berputerakan Kajai [Kiai] Pantja Tanda.

Turun yang kedua bermula Kiai Pantja Tanda itu berputerakan Temenggung Mantjanegara [Mantja Negara] dan Ki Emas Martajoeda [Marta Joeda].

Turun yang ketiga dalamnya dua pasal. Pasal yang pertama bermula Kiai Temenggung Mantja Negara itu berputerakan Nyimas Raoep, Pangeran Ratu Mengkoerat, Ratoe Senoehoen, Raden Djajang Sari, Mes Ayu Enta Sari. Adapun Nyemas Raoep maka yaitu putera Kiai Temenggung Mantja Negara sebelum beristeri Nyai Geding Pembajoen. Adapun Pangeran Ratoe Mengkoerat yang digelar akan dia, kemudian daripada wafatnya itu Pangeran Siding Pesarijan, maka adalah ibu Pangeran itu Nyai Gedih Pembajoen, putera Ki Emas Anom yang digelar akan dia Kiai Adipati Jang Soero ibnu Kiai Gedeng Ilir peryai dari Surabaya. Syahdan adalah Nyai Geding Pembajoen itu bekas isteri Ki Emas Tengoh, putera Kiai Arja Selempur ibnu Sang Adji Kedoel ibnu Kiai Gedih Siding Laoetan peryai dari Dama [Demak], dan adalah [hlm. 131] putera Nyai Gedih Pembajoen dengan Ki Emas Tengah itu, Nyemas Penghoeloe. Adapun Ratoe Senoehoen itu, maka adalah ibunya itu Nyai Geding Pembajoen. Syahdan Ratoe Senoehoen itu bersuamikan Pangeran Seding Kenajan, putera Mas Depati ibnu Kiai Adipati Jang Soero ibnu Geding Ilir dan yaitu tiada berputera dan adalah astanonja (pekuburannya) di Subokingking. Adapun Raden Djajang Sari dan digelar akan dia Raden Arja, maka adalah ib/en/unya [ibunya] itu Nyai Gedih Pembajoen, dan yaitu tiada berputera. Adapun Mes Ayu Enta Sari, maka adalah ibunya itu Nyai Gedih Pembajoen. Syahdan Mes Ayu Enta Sari itu bersuamikan Ki Emas Sarangan, putera Ki Emas Harijan yang digelar akan dia Sira Arja Pepati ibne Kiai Arja Poelang Djiwa ibnu Kiagus Gedih ibnu Kiai Penengah ibnu Kiai Adipati Jang Pekoewon, dan Pekoewon nama itu nama kampung raja di dalam negeri Banten,

dan Mes Ayu Enta Sari itu berputerakan Mes Ayu Loer dan Mes Ayu Wetan.

Pasal yang kedua bermula Mas Marta Joeda, putera Kiai Pantja Tanda itu berputerakan Woetjana, dan digelar pula akan dia Ki Emas Marta Joeda, [hlm. 132] dan ibu Ki Emas Marta Joeda yang kedua itu Nyemas Marta Joeda, putera Pangeran Madjijalet ibnu Kiai Adipati Jang Soero ibnu Kiai Geding Ilir.

Turun yang ke empat di dalamnya dua pasal itu, pasal yang pertama bermula Pangeran Seding Pasarijan ibnu Kiai Temenggung Mantja Negara tu berputerakan Pangeran Ratoe, Mes Ayu Belitong, Raden Arja Suhunan Abdulrahman, Ki Emas Oedjoe, Ratoe Djiwa, Den Ayu Merah, Den Ayu Penghoeloe, Den Ayu Wangsa Dita, Den Ayu Arja Penoele, Ki Emas Antoel Gedih, Ki Emas Antoel Tjilek. Adapun Pangeran Ratoe yang digelar akan dia kemudian daripada wafatnya itu Pangeran Siding Badjek [Rodjak], maka adalah ibunya Pangeran itu Mes Ayu Adi Wigijah yang digelar akan dia Ratoe Mas Mengkoerat. Ratoe Mas Mengkoerat putera Ki Emas Pandji Wira Singa ibnu Kiai Temenggung Banjoe ibnu Kiai Gedih Mempelena ibnu Kiai Gedih Jang Soengi, dan peryai dari Tuduman, dan Tuduman itu di darat Surabaya, dan adalah tempat pekuburan Pangeran itu di Sokatigo.

Adapun Mes Ayu Belito(e)ng itu maka adalah ibunya Ratoe Mas [hlm. 133] Mengkoerat. Syahdan Mes Ayu Belitoeng itu ber-suamikan Ki Emas Arja Penoele, maka Mes Ayu itu ber-puterakan Mes Ayu Goendoel. Adapun Suhunan Abdulrahman maka adalah ibunya itu Ratoe Mas Mengkoerat dan astana pekuburannya di Cindi Balang. Adapun Raden Arja dan Ki Emas Oedjoe, maka adalah ibunya keduanya itu Ratoe Mas

Mengkoerat. Adapun Ratoe Bagoef [Bagoes] Pengloeko, maka adalah ibunya itu Ratoe Mas Tomengoeng putera Panembahan Kalinjamat yaitu tiada berputera. Adapun Den Ayu Poelang Djiwa, maka adalah ibunya itu Ratoe Mas Temenggung. Syahdan Den Ayu Poelang Djiwa bersuamikan Pangeran Poelang Djiwa putera Sirdja Arja Pepati yang mantu Temenggung Mantja Negara, maka adalah Den Ayu Poelang Djiwa berputerakan Pangeran Mandoera, Mes Ayu Temenggung Metaoen, Mes Ayu Tjakra Kesoema, Mes Ayu Seggerak. Adapun Mes Ayu Djambelen bersuamikan Pangeran Soekarta. Adapun Den Ayu Merah, maka adalah ibunya Ratoe Mas Temenggung yaitu tiada berputera. Adapun Den Ayu Peng(h)oeloe, maka adalah ibunya Ratoe Mas Temenggung, dan Den Ayu Penghoeloe itu berputerakan Pangeran Penghoeloe dan Mes Ayu [hlm. 134] Rombong. Adapun Den Ayu Wangsa Dita itu berputerakan Raden Soeta Dinata, Raden Soema Dinata, Mes Ayu Merah, Raden Semar. Adapun Den Ayu Arja Peneloer adalah ibunya Ratoe Mas Temenggung yaitu tiada berputera. Adapun Ki Emas Antoel Gedih, maka yaitu yang digelar akan dia Raden Tjitera Kesoema, adapun Ki Emas Antoel Tjilek, maka yaitu tiada meninggali putera.

Pasal yang kedua bermula Ki Emas Marta Joeda yang kedua ibnu Ki Emas Marta Joeda itu berputerakan Raden Adipati, Ratoe Agoeng, Raden Singa Sari, Mes Ayu Dewi.

Turun yang ke lima di dalamnya lima pasal, pasal yang pertama bermula Pangeran Siding Pasarijan itu berputerakan Raden Djajang Sari, Raden Soeta Widjaja, Den Ayu Mangkoe Boemi, Pangeran Dipa Kesoema, Raden Soedjano, Den Ayu Bawal, Den Ayu Marta Widjaja, Den Ayu Adipati, Raden Keraton, Pangeran Dita Kesoema, Pangeran Adiningrat. Adapun Djajang Sari dan Raden Soeta Widjaja, dan Den Ayu Mangkoe

Boemi, dan Pangeran Dipo, dan Raden Soedjano, dan Den Ayu Bawal, dan Den Ayu Marta Widjaja, maka adalah ibunya mereka itu Ratoe Sepoe [hlm. 135] putera Ki Emas (Ke)Ra(n)gga Tita Djiwa dan Raden Djajang Sari, dan Den Ayu Bawal itu tiada berputera.

Syahdan Den Ayu Mangkoe Boemi bersuamikan Pangeran Mangkoe Boemi Neming Kapal putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran Hading [Mading] Soko putera kiai Adipati Ingsoero ibnu Kiai Geding Ilir, dan Pangeran Poerba Negara itu putera Kiai Pati Ibnu Radja Batoe yang digelar akan dia Pangeran Madi Sawah ibnu Panembahan Rengas Pandak di negeri Djambi, maka Den Ayu Mangkoe Boemi itu berputerakan Den Ayu Ratoe, Pangeran Oekir, Raden Penganteni, Den Ayu Soerak, Pangeran Poerba Negara yang kuburnya Cind/e/i Balang itu. Adapun Pangeran Poespa Negara dan Mes Ayu Beling, dan Tjandera, semuanya mereka itu bukan putera daripada Den Ayu Mangkoe Boemi. Syahdan Raden Soedjano yang digelar akan dia Raden Djajang Sari, beristeri Mes Ayu Krawetan putera Raden Adipati ibnu Ki Emas Marta Joeda, yang kedua ibnu Ki Emas Marta Joeda, maka Mes Ayu Krawetan itu berputerakan Mes Ayu Kenijawali, adapun Den Ayu Adipati, Raden K(e)raton, Pangeran Dita Kesoema, Pangeran Adiningrat, maka adalah ibu mereka itu Ratoe Anom putera Pangeran Siding Poero ibnu [hlm. 136] Kiai Adipati Ingsoero ibnu Kiai Geding Ilir, dan Ratoe Anom itu bekas beristeri Raden Arja adik Pangeran Siding Rodjak itu dan Raden Keraton itu tiada meninggalkan putera.

Pasal yang kedua Raden Arja ibnu Pangeran Siding Pasarijan itu berputerakan Raden Widjaja, Raden Arja, Raden Bagoes Djalah [Djabah], Den Ayu Pemaksa; adapun ibu sekalian mereka itu Ratoe Anom yang maskur itu, dan Raden Arja,

dan Raden Bagoes Djabah, keduanya itu tiada meninggal putera.

Pasal yang ketiga Suhunan Abdulrahman ibnu Pangeran Siding Pasarijan itu berputerakan Pangeran Adipati, Sultan Mohamad Mansoer, Den Ayu Dipa Kesoema, Pangeran Temenggung, Den Ayu Adiningrat, Den Ayu Dita Kesoema, Raden Kesoema Berata, Sultan Komaroedin, Raden Soerja Dilaga, Raden Soebakti, Raden Noesantaran, Raden Wira Antara, Raden Soewilo, Raden Soekarto, Raden Kentjean, Raden Koeripan, Mes Ayu Astera Widjaja, Mes Ayu Soera Widjaja, Mes Ayu Soet/r/a Kesoema, Mes Ayu Wijati, Mes Ayu Oebati, Mes Ayu Irawati, Mes Ayu Djenaka, Raden Serdang. Adapun Pangeran Adipati dan Sultan Mohamad Mansoer itu, dan [hlm. 137] Den Ayu Dipa Kesoema, dan Pangeran Temenggung, dan Den Ayu Adiningrat, dan Den Ayu Dita Kesoema, dan Raden Soema Berata, dan Sultan Komaroedin, yaitu Sultan Agoeng yang pekuburannya di Palembang lama itu, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Ratoe Agoeng putera Ki Emas Marta Joeda yang kedua ibnu Ki Emas Marta Joedo. Syahdan Pangeran Temenggung itu beristerikan Mes Ayu Temenggung putera Ki Emas Demang Djaja Negara ibnu Kiai Kelah ibnu Kiai Sekar Djenija ibnu Kiai Gedih Soengi Bajas, maka Mes Ayu Temenggung itu berputerakan Den Ayu Angkara. Adapun Raden Soerjo Dilaga, maka yang digelar akan dia Panembahan. Adapun Raden Soe/h/bakti, maka yaitu yang digelar akan dia Pangeran Soerja Kerama. Adapun Raden Noesantara, maka yaitu yang digelar akan dia Pangeran Tjakra Kesoema.

Pasal yang keempat bermula Raden Tjerita [Tjitera] Kesoema ibnu Pangeran Siding Pasarijan itu berputerakan Raden Tjitera Negara, dan ibnu Raden Tjitera Negara itu Mes Ayu Loer

putera Ki Emas Sarangan yang mantu Temenggung Mantja Negara itu.

Pasal yang kelima bermula [hlm. 138] Raden Adipati ibnu Ki Emas Marta Joeda yang keduanya ibnu Ki Emas Marta Joeda itu berputerakan Raden Wira Sari, Mes Ayu Tjitera Negara, Mes Ayu Kerawetan. Turun yang enam di dalamnya dua belas pasal.

Pasal yang pertama bermula Raden Soeta Widjaja ibnu Pangeran Siding Rodjak itu berputerakan Raden Soeta Kesoema, Mes Agus Soedira.

Pasal yang kedua bermula Pangeran Dipa Kesoema ibnu Pangeran Siding Rodjak itu berputerakan Pangeran Dipa, Pangeran Soeta Kesoema, Pangeran Mentaram, Den Ayu Adi Widjaja. Adapun ibu sekalian mereka itu Den Ayu Adi Kesoema putera Suhunan Abdulrahman.

Pasal yang ketiga bermula Pangeran Dita Kesoema ibnu Pangeran Siding Rodjak itu berputerakan Raden Gombak, Pangeran Tjakera Widjaja, maka adalah ibu keduanya itu Den Ayu Dita Kesoema putera Suhunan Abdulrahman, dan Raden Gombak itu yang digelar akan dia Pangeran Dita Kesoema.

Pasal yang keempat bermula Pangeran Adiningrat ibnu Pangeran Siding Rodjak itu berputerakan Pangeran Adi Kesoema, [hlm. 139] Pangeran Adi Widjaja, Den Ayu Poerba Negara. Adapun ibu sekalian mereka itu Den Ayu Adiningrat putera Suhunan Abdulrahman.

Syahdan Den Ayu Poerba Negara itu bersuamikan Pangeran Poerba Negara putera Pangeran Mangkoe Boemi Neming Ka-

pal yang mantu Pangeran Siding Rodjak, maka Den Ayu Poerba Negara itu berputerakan Raden Ali, Den Ayu Depati Sadijah, Den Ayu Saidah, Den Ayu Saimah; adapun yang lain-lain daripada mereka yang maskur ini bukan putera daripada Den Ayu Poerba. Adapun Mes Agus Teloek, Mes Ayu Kertawi, maka yaitu bukan putera Den Ayu Poerba, putera daripada Jariyah.

Pasal yang kelima bermula Pangeran Adipati putera Suhunan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Arja, Den Ayu Oekir, Den Ayu Kentjana, Den Ayu Roekijah, Den Ayu Amboeng, Raden Kerama, Raden Katjir, Raden Koeroes, Den Ayu Takijah, Den Ayu Teki, Raden Karta Menggala. Adapun Pangeran Arja, dan Den Ayu Oekir, dan Den Ayu Kentjana, dan Den Roekomah, dan Den Ayu Amboeng, dan Raden Kerama, dan Raden Katjir yang digelar akan dia Pangeran Marta Widjaja, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Adipati putera Pangeran Siding Rodjak, dan Pangeran [hlm. 140] Arja itu tiada berputera. Adapun Raden Koeroes, dan den Ayu Takijah, dan Den Ayu Teki, dan Raden Karta Menggala, maka adalah ibu sekalian mereka itu Ratoe Mas Dengoer putera Sultan Anom di negeri Jambi.

Pasal yang keenam bermula Sultan Mohamad Mansoer ibnu Suhunan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Poerbaja, Den Ayu Penangoek, Sultan Anom, Den Ayu Karijan, Sultan Mahmoed Badaroedin, Pangeran Soeta Widjaja, Raden Boentjit, Mes Ayu Gadoh, Mes Ayu Tebah, Pangeran Adi Menggala, Ratoe Mas Kelama, Den Ayu semadi, Raden Saloeb, Den Ayu Manderaka, Raden Badoet, Den Ayu Peti, Raden Balei Gedih, Raden Balei Ketji, Den Ayu Gedih, Den Ayu Ketji, Den Ayu Panengah, Den Ayu Loema, Den Ayu Belanak. Adapun Pangeran Poerbaja, Den Ayu Penanggok, maka keduanya itu

ibunya putera Raden Arja ibnu Pangeran Siding Pesarijan; adapun Den Ayu Penanggok itu bersuamikan Pengeran Marta Widjaja. Adapun Sultan Anom, Den Ayu Karijan, Sultan Mahmood Badaroedin, Pangeran Soeta Widjaja, Raden Boentjit yang digelar akan dia Pengeran Dipa Kesoema, maka adalah ibu sekalian meraka itu Nyi Mas Sengok peryai dari Jambi, dan adalah [hlm. 141] Nyi Mas Sengok, masa diambil oleh Sultan Mohamad Mansoer itu teladjaidolagipoen [telah janda lagi pun] sudah berputerakan Nyi Mas Wijah yang bersuamikan Kiai Temenggung Santo Baja, dan adalah tempat kuburan Sultan Anom itu di Kebon Gedih, dan adalah kubur Sultan Mahmood Badaroedin itu di Lematang. Adapun Ratoe Mas Kelemik, maka adalah ibunya itu Ratoe Mas Pertiwi yaitu tiada berputera.

Adapun Den Ayu Semadi, maka adalah ibunya itu Ratoe Mas Dengoer bekas isteri Pangeran Adipati, kaka(k) Sultan Mohamad Mansoer itu. Syahdan Den Ayu Semadi itu bersuamikan Raden Bomo putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran Adiningrat putera Pangeran Siding Rodjak, maka Den Ayu Semadi itu berputerakan, maka Den Ayu Semadi itu berputerakan Pangeran Natakerama, Den Ayu Arbo bersuamikan Raden Kemali putera Raden Sipin peryai dari negeri Jambi; adapun Raden Seloeb, maka yaitu tiada meninggalkan putera. Adapun Den Ayu Menderaka bersuamikan Raden Besoeki putera Pangeran Mandoer ibnu Pangeran Poelang Djiwa yang mantu Pangeran Siding Pesarijan, maka Den Ayu Manderaka itu berputerakan Raden Bengkoeng dan kemudian wafat Raden Besoeki itu, Den Ayu Manderaka [hlm. 142] bersuamikan Pangeran Manderaka; adapun Raden Badoet, maka yaitu yang digelar akan dia Pangeran Tjakera Widjaja. Adapun Den Ayu Poeti itu bersuamikan Pangeran Penghoeloe, jadi digelar Pangeran Penghoeloe. Adapun Raden Balei Gedih, maka

yaitu yang digelar akan dia Pangeran Depati yang telah wafat di Penin Jawan itu. Adapun Raden Balei Ketji, maka yaitu yang digelar akan dia Pangeran Djaja Wikerama itu. Adapun Den Ayu Gedih bersuamikan Raden Karta Soera, maka berputerakan Den Ayu Kartika, kemudian Den Ayu Gedih itu bersuamikan Pangeran Kerama Djaja Hadji, maka berputerakan Den Ayu Kesoema Dinata. Adapun Mes Agus Hadji Haris, maka yaitu bukan putera daripada Den Ayu Gedih itu. Adapun Den Ayu Ketji itu bersuamikan Pangeran Kerama Djaja Dinata. Adapun den Ayu Penengah bersuamikan Pangeran Poerba putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran Adiningrat putera Pangeran Siding Rodjak, maka Den Ayu Penengah itu berputerakan Raden Boerhan, Den Ayu Kasijah, Den Ayu Rabiah, Den Ayu Siti.

Pasal yang ketujuh bermula/h/ Sultan Komaroedin ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Den Ayu Koeroes [hlm. 143] Den Ayu Sengok, Raden Manggis, Mes Ayu Tjerong, Mes Agus Biri. Adapun Den Ayu Sengok yang digelar akan dia Ratoe Manggis, maka adalah ibunya Ratoe putera Pangeran Mangkoe Boemi yang mantu Pangeran Siding Rodjak. Syah(d)an Den Ayu Koeroes bersuamikan Pangeran Mangkoe Boemi yang muda putera Pangeran Oekir yang mantu Pangeran Adipati putera Soehoenan Abdulrahman, dan adalah Pangeran Oekir itu putera Pangeran Mangkoe Boemi yang mantu Pangeran Siding Rodjak, dan Raden Manggis tiada berputera. Adapun Mes Agus Bori [Biri], maka yaitu tiada berputera.

Pasal yang kedelapan bermula Penembahan (a/t/salnya Raden Soera Dilaga) ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Djaja Sentika, Mes Ayu Semangka, Mes Ayu Dermah, Mes Ayu Dadap, Mes Ayu Libak, Mes Ayu Sawah, Mes Ayu Marta Laijah, Mes Ayu Rindik, Mes Ayu Moeroeati,

Mes Ayu Dawet, Mes Ayu gagah, Mes Ayu Kiper, Mes Ayu Talam, Mes Ayu Kebon, Mes Ayu Kampoet, Mes Ayu Koepah, Mes Ayu Sarijah, Raden Bilah, Raden Goenong, Raden Sinah, Raden Soekari, Raden Soemberawa, Raden Bedawa, Raden Tegal, Raden Batjar, Raden Keling, Raden [hlm. 144] Djaboeng, Raden Tjerik, Raden Kapoeng, Raden Soera Wilangoen, Raden Karta Soera, Raden Keditin, Raden Bating, Raden Katjoeng, Raden Koeloeb, Raden Wirasana, Raden Koeroeng, Mes Ayu Kenjangnjang.

Pasal yang kesembilan bermula Pangeran Soebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Mes Ayu Lelo, Mes Ayu Wati, Raden Soera, Mes Ayu Mendepa, Mes Ayu Poespa, Mesayo Ratno, Raden Soenako, Raden Leika, Mes Ayu Boerik, Mes Ayu Rangga, Den Ayu Tjibeloeng, Raden Lajang, Raden Soemarta, Den Ayu Dipa Kesoema, Raden Krik, Mes Agus Soerana, Mes Agus Soegamo, Mes Agus Tidjah, Mes Agus Soelinah, Mes Agus Soemarang, Mes Agus Sapar, Mes Agus Soekermo, Mes Agus Sapoet, Mes Agus Sangkoet, Mes Agus Sowol, Mes Agus Soedamah. Adapun Mes Agus Boerik, Mes Agus Rangga, Den Ayu Tjibeloeng, Raden Lajang, Raden Soemarta, Den Ayu Dipa Kesoema, Raden Krik yang digelar akan dia Pangeran Soerja Kerama, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Den Ayu Soerak putera Pangeran Mangkoe Boemi yang mantu Pangeran Siding Rodjak itu.

Pasal yang kesepuluh bermula Pangeran Tjakera Kesoema ibnu Soe-hoenan Abdulrahman berputerakan Raden Patin, Mes Ayu [hlm. 145] Terimil, Mes Ayu Pelet, Mes Ayu Baloer, Mes Agus Doel.

Pasal yang kesebelas bermula Pangeran Soekarta ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Raden Belitong yang

digelar akan dia Pangeran Karta dan ibu Pangeran Karta itu Mes Ayu Poespita putera Raden Tjitera [Tjitera] Negara ibnu Raden Tjitera Kesoema ibnu Pangeran Siding Pesarijan.

Pasal yang kedua belas bermula Raden Tjitera Negara ibnu Raden Tjitera Kesoema ibnu Pangeran Siding Pesarijan itu berputerakan Mes Ayu Poespita, Pangeran Kesoema Negara, Mes Ayu Moela, Mes Ayu Rangga. Adapun ibu sekalian mereka itu Mes Ayu Tjitera Negara putera Raden Adipati ibnu Ki Emas Marta Joeda yang kedua ibnu Ki Emas Marta Joeda. Turun yang ketujuh di dalamnya empat belas pasal.

Pasal yang pertama bermula Pangeran Marta Widjaja ibnu Pangeran Adipati ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Den Ayu Roewijah, Den Ayu Bab, Pangeran Marta Kesoema, Mes Agus Moerdjan, Raden Gebirak, Mes Agus Dele [Deli] Deli, Mes Agus Kampong, Mes Ayu Agas, Mes Ayu Njamoek, Mes Ayu Salima, dan Mes Ayu Njamoek bersuamikan Pangeran Tjitera [hlm. 146] Gangsa berputerakan Mes Ayu Kata. Adapun Den Ayu Roewijah yang digelar akan dia Den Ayu Ratoe Moedo dan Den Ayu Bab, maka adalah ibu keduanya itu Den Ayu Penanggak putera Sultan Mohamad Mansoer, dan Den Ayu Ratoe Moedo itu bersuamikan Pangeran Ratoe putera Sultan Mahmood Badaroedin yaitu tiada berputerakan. Adapun Mes Agus Moerdjan, maka yaitu beristerikan Mes Ayu Loetjoe, maka berputerakan Mes Agus Djalil. Adapun Mes Agus Deli Deli, maka yaitu beristerikan Mes Ayu Bati putera Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Bati itu berputerakan Mes Ayu Sermah, Mes Ayu Enok. Adapun Mes Ayu Salimah, maka yaitu bersuamikan Ki Emas Djadin, maka berputerakan Mes Ayu Roewijah dan Mes Agus Abdullah.

Pasal yang kedua bermula Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Tjenggek, Raden Loemboe, Mes Ayu Ramis, Raden Kalang, Mes Ayu Poendoet, Raden Seberang, Raden Djawa, Raden Poeger, Raden Tjabe, Mes Ayu Boender, Mes Ayu Boedjah, Raden Tamim, Mes Ayu Ketji, Mes Ayu Koentji, Mes Ayu Kentjoer, Raden Rante. Adapun Raden Tjenggek yang digelar akan dia Pangeran Arja [hlm. 147] Kesoema, maka adalah ibunya itu Den Ayu Roekomah putera Pangeran Adipati ibnu Soehoenan Abdulrahman; adapun Raden Loemboe, maka yang digelar akan dia Pangeran Nata Diratdja Toewa/h/.

Pasal yang ketiga bermula Sultan Anom ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Pangeran Depati Tjamot, Raden Klib, Den Ayu Seroet, Den Ayu Tjoengoeck, Den Ayu Bandrang. Adapun Pangeran Depati Tjamot dan Raden Klib keduanya itu tiada berputera. Adapun Den Ayu Seroet, maka yaitu bersuamikan Raden Lijam, maka berputerakan Den Ayu Alijah, Den Ayu Hadijah, dan kemudian daripada itu maka Den Ayu Seroet itu bersuamikan Raden Melajah Kesoema peryai dari negeri Matam, maka berputerakan Raden Mansoer, Raden Abdullah, Den Ayu Rohimah. Adapun Raden Mohamad Amin, dan Mes Ayu K/I/iper, Mes Ayu Alimah, Den Ayu Adipati Sarinah, maka mereka itu putera Raden Melajah Kesoema dengan isterinya yang lain.

Adapun Njemas Ladoek, maka yaitu putera Raden Melajah Kesoema daripada Jari(y)ah; adapun Den Ayu Djoengoet, maka yaitu berputerakan Den Ayu Barijah, Den Ayu Boentak, Den Ayu Hamidah, Raden Badaroedin, Raden Boel..

[hlm. 148] Pasal yang keempat bermula Sultan Mahmoed Badaroedin ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan

Raden Belani, Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, Raden Gedih Den Ayu Djendoel, Raden Roestam, Raden Pelet, Den Ayu Patimah, Den Ayu Aisah, Raden Temenggoeng, Raden Balei, Den Ayu Boegis, Raden Tjopet, Den Ayu Marijam, Den Ayu Marijah, Pangeran Soelaiman, Den Ayu Karimah, Den Ayu Soemboel, Pangeran Mohamad Joesoep, Pangeran Tjek, Den Ayu Djamilah, Den Ayu Djamilan, Den Ayu Repijah, Raden Osman, Den Ayu Salimah, Raden Komering, Raden Bletih, Raden Mohamad Hoesein, Raden Ibrohim, Den Ayu Natidjah, Den Ayu Sopi Jah, Den Ayu Darijah, Den Ayu Kopijah. Adapun Raden Belani yang digelar akan dia Pangeran Ratoe yang wafat di Amuk Balai, dan Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, maka adalah ibunya kedua itu Den Ayu Tjibeloeng putera Pangeran Soebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman, dan Pangeran Ratoe itu tiada berputera. Adapun Raden Gedih yang digelar akan dia Panembahan, dan adalah namanya itu Mohamad Zainoedin, maka adalah ibunya itu Ratoe putera Sultan Agoeng ibnu Soehoenan Abdulrahman dan Ratoe itu bekas [hlam. 149] isteri Pangeran Arja Kesoema putera Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer.

Adapun Den Ayu Djendoel dan Raden Roestam yang digelar akan dia Pangeran Arja, dan Raden Pelet yang digelar akan dia Pangeran Depati dan namanya itu Bahar Koetama, dan Den Ayu Patimah, dan Den Ayu Aisah, maka adalah itoe [ibu] sekalian mereka itu yang zamiah yang digelar akan dia Mes Ayu Ratoe putera Datoek Dalem ibnu Toek Tandam yaitu seorang Cina di negeri Siamten. Syahdan Den Ayu Djendoel itu bersuamikan Raden Botar putera Pangeran Adi Widjaja ibnu Pangeran Adiningrat ibnu Pangeran Siding Rodjak, maka Den Ayu Djendoel itu berputera dua, yang pertama Den Ayu Napisa(h) bersuami Pangeran Sjarip Hoesein ibnu Hasan ibnu Hoesin ibnu Mohamad ibnu Ali ibnu Mohamad ibnu Sjababoedin

ibnu Abdulrahman ibnu Sjahaboedin ibnu Abdulrahman ibnu Ali
 ibnu Bakar ibnu Abdulrahman ibnu Mohamad ibnu Ali ibnu Alwi
 ibnu Mohamad ibnu Ali ibnu Alwi ibnu Mohamad ibnu Alwi ibnu
 Abdullah ibnu Ahmad ibnu Isfah ibnu Mohamad ibnu Ali Ibnu
 Dja'par Sedik [hlm. 150] ibnu Mohamad Bakir ibnu Zainal
 Abidin ibnu Sayyidina Hoesein ibnu Sayyidina Ali Raija
 Lakoe Ananhoen [Radhi Allahu Anhum] ibnu Abi Zalib
 [Thalib] ibnu Abdul Moettolih [Muthalib] ibnu Hasim ibnu
 Abdul Manaf ibnu Kusayi ibnu Kilab ibnu Murrah ibnu Kaab
 ibnu Luji ibnu Ghalib ibnu Pihir ibnu Malik ibnu Nadri [Nadir]
 ibnu Kinanah ibnu Huseima ibnu Mudrikah ibnu Mudor ibnu Ni-
 zar ibnu Ma'addi ibnu Ademan ibnu Udad ibnu Mukawan ibnu
 Nahur ibnu Tairoh ibnu Narob ibnu Mashab ibnu Nabit ibnu
 Ismail Aloehissalam [Alaihissalam], ibnu Ibrahim Holitur
 [Khaliqur] Rahman Alaihissalam ibnu Taroh ibnu Nahur ibnu
 Saruh ibnu Rau ibnu Palih ibnu Aimar ibnu Sjalah ibnu Pach-
 sad ibnu S(y)am Ibnu Nuh Alaihissalam ibnu Lamak ibnu
 Mattu Salack ibnu Manuh ibnu fardu ibnu Mahlail ibnu Kainan
 ibnu Jamas ibnu Adam Alaihissalam, maka Den Ayu Napisah
 itu berputerakan Penembahan Sjarip Mohamad yang wafat di
 Mentok, dan Raden Sjarip Hasan, dan yang kedua putera
 Den Ayu Djendoel itu Pangeran Adi Widjaja. [hlm. 151]
 Syahdan Pangeran Arja Roestama itu beristeri Den Ayu Babak
 putera Pangeran Marta Widjaja ibnu Pangeran Adipati ibnu
 Soehoenan Abdulrahman, maka Den Ayu Baba(k) itu ber-
 puterakan Den Ayu Asijah. Syahdan Den Ayu Patimah itu
 bersuamikan Pangeran Mangkoe Boemi putera Pangeran
 Mangkoe Boemi yang muda yang mantu Sultan Komaroedin,
 maka Den Ayu Patimah itu berputerakan Den Ayu Wangsa Di-
 nata. Adapun Mes Agus Mahpi, maka yaitu bukan putera dari-
 pada Den Ayu Mangkoe Boemi Patimah itu. Syahdan Den Ayu
 Asiah itu bersuamikan Pangeran Nata Kerama putera Raden
 Bomo yang mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu

Asiah itu berputerakan Pangeran Nata Wikeramo, dan Raden Mohamad T/j/ajib, dan Raden Mohamad Ali, dan Den Ayu Lijah. Kemudian daripada itu Den Ayu Asiah itu bersuamikan bekas suami saudaranya Den Ayu Mariah yaitu Raden Ali putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran Adinigrat putera Pangeran Siding Rodjak, maka Den Ayu Aisah itu berputerakan Raden Hajim, Den Ayu Djamiljah. Adapun Raden Temenggoeng yang digelar akan dia Pangeran Soerja Dilaga, maka adalah ibunya itu Ni Emas [hlm. 152] Mesem. Adapun Raden Balei Gedih yang digelar akan dia Pangeran Marta Kesoema yaitu tiada berputera. Adapun Den Ayu Boegis, maka yaitu bersuamikan Pangeran Penghoeloe Boleh putera Kiai Penghoeloe ibnu Penghoeloe ibnu Penghoeloe Lema Lehor yang di darat Lemabang itu turun dari Kudus di tanah Jawa, maka Den Ayu Boegis itu berputerakan Den Ayu Asijah, Raden Badar, Den Ayu Siti, Den Ayu Hoesnah, Raden Mohamad Saleh, Den Ayu Moekemi, Den Ayu Zaliha, Raden Mohamad Djalil. Adapun Mes Agus Kosim yaitu bukan putera daripada Den Ayu Boegis itu. Adapun Raden Tjopet, maka digelar akan dia itu Pangeran Soema Dilaga. Adapun Den Ayu Marijam, Den Ayu Marijah, Pangeran Soelaiman, maka adalah itoe [ibu] sekalian mereka itu Ni Emas Pijah. Syahdan Den Ayu Marijam itu bersuamikan Pangeran Adi Wikerama putera Pangeran Kerama Dinata yang mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Marijam itu berputerakan Den Ayu Soera Widjaja, Den Ayu Mardija. Syahdan Den Ayu Marijah bersuamikan Raden Ali yang tersebut pada Den Ayu Asiah itu, maka Den Ayu Marijah itu berputerakan dua, yang pertama Raden Hasan yang beristeri Mes Ayu Marijam putera [hlm. 153] Raden Laboe, yang kedua Den Ayu Sarpijah adanya. Adapun Pangeran Soelaiman itu wafat (se)lagi kecil; adapun Den Ayu Karimah itu, maka adalah ibunya Mes Ayu Dalem putera Hadji Abdul Holik ibnu Toek Nandam yang telah

tersebut pada Den Ayu Djendoel serta sekalian saudaranya itu. Syahdan Den Ayu Karimah itu bersuamikan Raden Boerhan putera Pangeran Poerba yang mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Karimah itu berputerakan Den Ayu Soeta Widjaja, Den Ayu Alimah, Den Ayu Asimah, Raden Habib, Raden Alijas, Raden Mahdas, Raden Joemoes, Raden Moekmoen, Den Ayu Asmah, Den Ayu Ayoe, Den Ayu Habibah. Syahdan Den Ayu Alima(h) putera Raden Boerhan itu bersuamikan Raden Sjarip Hasan putera Pangeran Sjarip Hoesein, yang telah tersebut pada Den Ayu Djendoel itu, maka Den Ayu Alimah itu berputerakan Pangeran Sjarip Hoesein Said Amah, Sjaripa(h) Marijam Gombak, Said Aboe Bakar, Said Abdulrahman, Sjaripah Alwijah, Sjaripah Aisah. Adapun Sjaripah Hodidjah dan Said Moehsin, maka keduanya itu putera Raden Sjarip Hasan daripada Jariya(h). Adapun Den Ayu Aminah adalah ibunya itu [hlm. 154] Njemas Rapet. Syahdan Den Ayu Aminah itu bersuamikan Pangeran Adi Wike-rama yang bekas suami saudaranya Den Ayu Marijam, maka Den Ayu Aminah itu berputerakan Den Ayu Baidah, Raden Mohamad Ali, Den Ayu Arpah, Raden Ahmad Timbil, Raden Moehibat, Den Ayu Noertipah, Raden Mohamad Amin, Den Ayu Tojibah. Adapun Mes Agus Ishak, dan Mes Ayu Djamijah, dan Mes Ayu Sopi jah, dan Mes Agus Betok, maka sekaliannya itu bukan putera daripada Den Ayu dua itu. Adapun Den Ayu Soemboel maka adalah ibunya Ni Emas Bakoel, Den Ayu Soemboel itu bersuamikan Said Idroes, maka Den Ayu Soemboel itu berputeraka(n) Sjaripa(h) Moesnah [Hoesnah].

Adapun Pangeran Mohamad Joesoep saudara Pangeran Tjek, Den Ayu Djamilah, Den Ayu Djamilan, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Ni Emas Naimah, dan Pangeran Mohamad Joesoep itu tiada berputera. Adapun Den Ayu Djamilan itu yaitu wafat lagi kecil.

Adapun Den Ayu Rapijah, Raden Osman yang digelar akan dia Pangeran Marta Kesoema, dan Den Ayu Salimah, maka adalah ibu sekalian mereka itu Nyai Dalem yaitu anak Cina dari Semarang. Adapun Den Ayu Derijah, maka yaitu bersuamikan Raden Goendoek [hlm. 155] putera Raden Bengkoeng yang mantu Pangeran Dipa Kesoema putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Derijah itu berputerakan Pangeran Kerama Joedo, dan Raden Mohamad Arsad, Den Ayu Wakimah, Raden Mohamad Ali, Raden Mohamad Hakim, Raden Akil, Den Ayu Djaminah, Raden Hamid, Den Ayu Aminah.

Adapun Den Ayu Sopi Jah dan Den Ayu Kopijah, maka keduanya itu tiada berputera.

Pasal yang kelima bermula Pangeran Keratom ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Toka, dan Raden Toka itu beristerikan Den Ayu Seroet putera Sultan Anom, maka berputerakan Den Ayu Nisah, Den Ayu Lijah, Den Ayu Sapil, Raden Djandoel, Raden Boerham [Boerhan].

Pasal yang keenam bermula Raden Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Den Ayu Adipati Barijah, Den Ayu Penembahan Bakarijah, Raden Roestam, Pangeran Soema Nata Iberohim, Raden Bardin, Pangeran Djaja Kesoema Sahid, Den Ayu Kirnah, Mes Ayu Bati. Adapun Den Ayu Adipati, Den Ayu Penembahan, Raden Roestam, Pangeran Soema (di) Nata, Raden Bardin, Pangeran Djaja Kesoema, Den Ayu Kirnah, maka adalah ibu sekalian [hlm. 156] mereka itu Den Ayu Dipa Kesoema putera Pangeran Soebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman. Syahdan Den Ayu Kirmah bersuamikan Raden Bengkoeng putera Raden Besoeki yang mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Kirmah itu berputerakan, yang per-

tama Raden Binari yang beristeri Mes Ayu Noerijah putera Pangeran Tjakera Widjaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Noerijah itu berputerakan Raden Djalaloedin, Raden Goendoek, Den Ayu Bawijah yang bersuamikan Raden Loetjoe puteranya Pangeran Temenggoeng Metaoen ibnu Pangeran Temenggoeng yang tiada berpuset, maka Den Ayu Bawijah itu berputerakan Raden Tahir wafat belum beristeri, Raden Mengot wafat belum beristeri, Raden Baha wafat belum beristeri, Raden Hasan, Den Ayu Tidah tiada berputera, Raden Hoesein berputerakan Den Ayu Bohijah, dan yang keempat putera putera Den Ayu Kirnah itu Den Ayu Sawijah yaitu tiada berputera. Adapun Den Ayu Maimoenah, Den Ayu Marijam, Den Ayu Karsijah, Den Ayu Ketji, maka sekaliannya itu putera Raden Bengkoeng dengan isterinya Mes Ayu Apijah putera Mes Ayu Gerong putera Sultan Komaroedin yaitu [hlm. 157] Sultan Agoeng.

Pasal yang ketujuh bermula Pangeran Adi Menggala ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Bagoes, Den Ayu Babat, Mes Ayu Limboek. Adapun Raden Bagoes itu ayah (vader) Raden Djemboet. Adapun Den Ayu Babat, maka yaitu bersuamikan Ki Emas Kerangga/n/ yaitu peryai dari Jambi, maka Den Ayu Babat itu berputerakan Raden Tenok yang wafat di Jambi, dan Raden Keling yang beristeri Mes Ayu Balem yaitu putera Raden Laboe. Adapun Mes Ayu Limboek, maka yaitu berputerakan Sjaripah Patimah, Sjaripah Salamah.

Pasal yang kedelapan bermula Pangeran Tjakera Widjaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer berputerakan Mes Ayu Noerija(h), Mes Ayu Nori, Mes Ayu Oerjan, Mes Ayu Pinang, Mes Ayu Bawah, Mes Agus Lanang, Raden Katro. Adapun Mes Ayu Moerjan bersuamikan Mes Agus Hadji Haris putera Pangeran Hadji Kerama Djaja, maka berputerakan Mes Ayu

Lijah, dan Mes Agus Soelaiman. Adapun Mes Agus Pinang, maka yaitu ayah Mes Agus Bada. Adapun Mes Agus Bawah, maka yaitu berputerakan Mes Ayu Ketidjah, Mes Agus Basar Toekang Pajoeng, dan Mes Agus Keling. Adapun Mes Agus Lanang, maka yaitu tiada berputera adanya.

[hlm. 158] Pasal yang kesembilan bermula Pangeran Depati Penandjoewan ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Poerba Djaja, Den Ayu Balem, Raden Abdullah. Adapun Den Ayu Balem, maka yaitu bersuamikan Raden Rahmat, maka berputerakan Den Ayu Zahrah, Den Ayu Hatidjah, dan kedua Den Ayu itu yaitu tiada berputera.

Adapun Raden Abdullah beristerikan Den Ayu Sjaripah yaitu putera peryai dari Jambi, maka berputerakan Raden Mohamad Satar. Syahdan Ibu Den Ayu Sjaripah yang digelar Ratoe Maskati yang diperisterikan oleh Sultan Mahmoed Badaroedin yaitu Sultan Lemabang.

Pasal yang kesepuluh bernama Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Mes Ayu Singgih, Pangeran Soeta Kesoema Pakoek, Mes Ayu Noekang, Raden Djamberoet, Raden Kasieh, Mes Ayu Litipah, dan Mes Ayu Linggih itu wafat selagi belum bersuami. Adapun Mes Ayu Noekang bersuami Pangeran Poespa Widjaja Keboer, maka berputerakan Raden Paron, maka Mes Ayu Noekang itu berputerakan tiga belas, yang pertama Pangeran Poespo Hasan beristerinya empat kali, yang mula-mula Den Ayu Sawijah, yang kedua Den Ayu Keling, yang ketiga Den Ayu Djalilah, dan yang [hlm. 159] keempat Den Ayu Soepti, dan yang kedua putera Mes Ayu Noekang itu Mes Ayu Katidjah, dan yang ketiga putera Mes Ayu Halimah yang bersuami Mes Agus Abdullah putera Pangeran Poespa Diperano, dan yang

keempat putera Mes Ayu Noekang, Pangeran Poespa Dinata Basaroedin yaitu beristeri tiga kali, yang mula-mula Den Ayu Loetjoe, isteri yang kedua Mes Ayu Koepei, isteri yang ketiga Den Ayu Tojibah putera Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, dan yang kelima putera Mes Ayu Noekang, Pangeran Poespa Widjaja Oemar, dan yang keenam putera Mes Ayu Noekang, Mes Ayu Atikah, dan yang ketujuh Putera Mes Ayu Noekang itu, Mes Ayu Aminah, dan yang kedelapan putera Mes Ayu Noekang itu, Mes Ayu Hamilah bersuami Mes Agus Abdullah yang bekas suami saudaranya Mes Ayu Halimah, dan anak Mes Agus Abdullah itu Mes Ayu Zaliha dan Mes Ayu Zainah, dan Mes Agus Abdul Djamil, dan yang kesembilan dari poela [pada] putera Mes Ayu Noekang itu, Mes Ayu Satima yang bersuamikan Raden Keling putera Raden Poerba Djaja ibnu Pangeran Adipati ibnu Sultan Mohamad Mansoer yaitu tiada berputera, dan yang kesepuluh daripada putera Mes Ayu Noekang itu, Pangeran Poespa Nendita [hlm. 160] Djapar yang beristeri Den Ayu Patimah putera Pangeran Tjei putera Sultan Mahmoed Badaroedin yaitu tiada berputera. Adapun Mes Ayu Daoe dan Mes Ayu Hamidah, maka keduanya itu bukan putera daripada Den Ayu Patimah itu, dan yang kesebelas daripada putera Mes Ayu Noekang itu, Pangeran Poespa Widjaja Basir, maka yaitu beristerikan dua kali, yang mula-mula Den Ayu Tino yaitu tiada berputera, dan isterinya yang kedua Den Ayu Takijah saudara Den Ayu Tino itu juga, dan kedua belas daripada putera Mes Ayu Noekang, Mes Ayu Robiah, dan ketiga belas daripada putera Mes Ayu Noekang itu, Pangeran Poespa Dinata Mohamad yaitu beristeri tiga kali, dan mula-mula Den Ayu Hopsah, dan isteri yang kedua Den Ayu Sobar yaitu tiada berputera, dan isterinya yang ketiga Den Ayu Arpah putera Raden Timbil ibnu Raden Samaoen ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin. Adapun Mes Ayu Komarijah, dan Mes Ayu Karsi-

jah yang wafat belum bersuami, maka keduanya Mes Ayu itu putera Pangeran Poespa Widjaja Keboer bukan daripada Mes Ayu Noekang itu. Adapun Raden Djamberoet, maka yaitu beristeri Den Ayu Djamila(h) putera Sultan Mahmood [hlm. 161] Badaroedin, maka berputerakan Den Ayu Karimah dan Den Ayu Wangsa Dinata. Adapun Mes Agus Djoeweh yang beristeri Mes Ayu Komarijah yang maskur, maka yaitu bukan putera Raden Djamberoet dengan Den Ayu Djamilah. Adapun Mes Ayu Latipah, maka yaitu bukan putera Pangeran Djaja Kerama dengan Itoe [ibu] mereka yang kelima itu.

Pasal yang kesebelas bermula Pangeran Soerja Kerama ibnu Pangeran Soebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Wira Kesoema, Raden Soedjaja, Raden Koedoeng, Den Ayu Sobarijah, Den Ayu Sodarjah, Raden Abdulrahman. Adapun Raden Soedjaja itu berputerakan Mes Ayu Sarijah yang bersuamikan Mes Agus Tohir putera Mes Agus Doel ibnu Pangeran Tjakera Kesoema ibnu Soehoenan Abdulrahman. Adapun Raden Koedoeng, maka yaitu berputeraka Mes Ayu Marjam dan Raden Mohamad Zeln. Adapun Den Ayu Sobarijah, maka yaitu tiada berputera. Adapun Den Ayu Sodarjah bersuamikan Raden Boetan.

Pasal yang kedua belas bermula Mes Agus Soegamo yang digelar akan dia Pangeran Kesoema Wangsa ibnu Pangeran Soebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman itu, maka yaitu berputerakan Mes Ayu Koepel, Mes Ayu Poetoet, Mes Agus Ahmad, [hlm. 162] Mes Agus Iberohim, Mes Agus Soendan, Mes Agus Gatip, Mes Agus Ranik. Adapun Mes Ayu Koepel dan Mes Ayu Poetoet, dan Mes Agus Ahmad, dan Mes Agus Iberohim, maka adalah Itoe [ibu] sekalian mereka itu Mes Ayu Loemboeng.

Syahdan Mes Ayu Koepei itu bersuamikan Pangeran Poespa Dilaga Basaroedin putera Pangeran Poespa Widjaja Keboer mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Koepei itu berputerakan Raden Bakaroe-din, Mes Ayu Ardijah. Syahdan Mes Agus Ahmad itu beristerikan Mes Ayu Zoebeidah putera Mes Agus Moesa ibnu Mes Agus Soedama ibnu Pangeran Soebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman. Syahdan Mes Agus Iberohim itu beristeri Mes Ayu Keling putera Mes Agus Bewok, maka berputerakan Mes Ayu Soleha.

Adapun Mes Agus Soendan, maka yaitu beristerikan Mes Ayu Sopi Jah putera Pangeran Wira Menggala ibnu Pangeran Nata Diratdja ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer.

Pasal yang ketiga belas bermula Mes Agus Soedama ibnu Pangeran Soebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Mes Agus Moeda, Mes Ayu Nalimah. Adapun Mes Agus Moesa, maka adalah ibunya Mes Ayu Banija putera Raden Sinah ibnu Panembahan [hlm. 163] ibnu Soehoenan Abdulrahman.

Pasal yang keempat belas bermula Pangeran Kesoema Negara ibnu Raden Tjatera [Tjitera] Negara ibnu Raden Tjitera Kesoema ibnu Pangeran Siding Pasarijan itu berputerakan Raden Ringgi, Mes Ayu Sarijah, Mes Ayu Timah, Mes Ayu Ireng, Raden Kosiom. Adapun Raden Ringgi, maka yang digelar akan dia Pangeran Soema Negara. Turun yang kedelapan dalamnya yang lima ikur pasal.

Pasal yang pertama bermula Pangeran Marta Kesoema ibnu Pangeran Marta Widjaja ibnu Pangeran Depati ibnu Soehoe-

nan Abdulrahman berputerakan Den Ayu Hadijah, Raden Mohamad Amin, Den Ayu Nata Kesoema, Den Ayu Marta Alai, Mes Agus Ahmad, Mes Ayu Doejoek. Adapun Den Ayu Hadijah, dan Raden Mohamad Amin, dan Den Ayu Nata Kesoema, dan Den Ayu Marta Kesoema, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Den Ayu Marta Kesoema, dan Den Ayu Hadijah wafat belum bersuami, dan Raden Mohamad Amin itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Nata Kesoema bersuamikan Pangeran Nata Kesoema putera Sultan Mahmoed Badaroedin. Adapun Mes Agus Ahmad yaitu beristeri Mes Ayu Patimah putera Mes Ayu Sarmah yaitu tiada berputera. Adapun Mes Ayu Doejoek, maka yaitu bersuamikan Mes Agus Soelaiman [hlm. 164], maka beranakkan Mes Ayu Toet Halimah dan Mes Ayu Djebet.

Pasal yang kedua bermula Raden Giberak ibnu Pangeran Marta Widjaja ibnu Pangeran Adipati ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Raden Mohamad, Den Ayu Maleha, Raden Ahmad, Den Ayu Hasana(h), Mes Ayu Hodijah, dan Mes Agus Ibrahim. Adapun yang lain daripada Mes Ayu Hadijah dan Mes Agus Ibrahim, maka adalah ibu mereka itu Den Ayu Natidjah putera Sultan Mahmoed Badaroedin.

Syahdan Raden Mohamad itu beristeri Den Ayu Asmah putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka yaitu tiada berputera. Syahdan Raden Ahmad itu berputerakan Raden Zein.

Syahdan Den Ayu Hasanah itu bersuamikan Raden Gemboel putera Raden Mohamad Ali ibnu Pangeran Nata Kerama ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Hasanah itu berputerkan yang pertama Raden Entoek, Raden Keling, dan Den Ayu Oenoek. Adapun Den Ayu Hodidjah bersuamikan

Mes Agus Oeradi, maka Mes Ayu Hodidjah itu wafat beranak sulang. Adapun Mes Agus Ibrohim, maka yaitu beristeri Mes Ayu Sadijah putera Mes Agus Keling ibnu Pangeran Tjitera Menggala ibnu Pangeran Arja Kesoema ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan [hlm. 165] Mohamad Mansoer itu berputerakan Mes Agus Bahim.

Pasal yang ketiga bermula Pangeran Arja Kesoema ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Soer(a)baja, Den Ayu Moerti, Den Ayu Sembe/r/daro, Raden Kangso.

Adapun Raden Soerabaja, dan Den Ayu Moerti, dan Den Ayu Sembetaro, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu putera Sultan Komaroedin yaitu Sultan Agoeng, dan Raden Soerabaja tiada berputera. Syahdan Den Ayu Sembetaro itu bersuamikan Pangeran Arja Roestama tiada berputera. Adapun Raden Kangso, maka [yang] digelar akan dia Pangeran Tjitera Menggala.

Pasal yang keempat bermula Pangeran Nata Diratdja ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Pangeran Wira Menggala, Mes Ayu Boentak, Raden Lenek, Pangeran Penghoeloe Abdulrahman, Pangeran Penghoeloe Nata Agama Akil. Adapun Mes Ayu Boentak bersuamikan Pangeran Penghoeloe Bangka putera Raden Djoemboet ibnu Raden Bagoes ibnu Pangeran Adi Menggala ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu tiada berputera. Adapun Pangeran Penghoeloe Abdulrahman yang digelar akan dia Pangeran Penghoeloe Tjangkok [hlm. 166] dan Pangeran Penghoeloe Nata Agama Akil, maka adalah ib/en/oe [ibu] keduanya itu Ni Emas Maliyah.

Pasal yang kelima bermula Soehoenan Ahmad Nadjemoedin ibnu Sultan Mahmood Badaroedin itu berputerakan Sultan Mohamad Bahaoedin, Pangeran Dipo Kesoema, Pangeran Poerbaja, Den Ayu Djaja Kesoema, Den Ayu Adi Widjaja, Den Ayu Nata Kerama, Raden Soewal, Pangeran Soera Widjaja, Pangeran Soeta Widjaja, Den Ayu Habibah, Den Ayu Marijah, Den Ayu Latijah, Raden Ali, Pangeran Soema Djaja Hasanoedin, Pangeran Soeta Dinata, Pangeran Soeta Kerama, Den Ayu Hoesnah, Den Ayu Djamalijah, Den Ayu Zakijah, Den Ayu Siti, Raden Letoeng, Raden Balei Bandoeng, Den Ayu Penghoeloe, Raden Oemar, Raden Sjam'oen, Raden Daroedin, Raden Kosim, Den Ayu Tojibah Tjentoek, Den Ayu Tok, Den Ayu Malijah, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Nata Diratdja, Pangeran Djaja Dinata Ahmad, Pangeran Wira Dinata Basir, Pangeran Wangsa Dinata Mansoer, Pangeran Marta Kesoema Said, Raden Osman, Raden Djamaloedin, Raden Abdul Wahab, Pangeran Wira Dikara Djamil, Pangeran Wira Widjaja Hamid, Raden Kamiloedin, Pangeran Poerba Gober, Den Ayu Hodidjah, Raden Koret Rodidin, [hlm. 167] Raden Tampil Madasir. Adapun Sultan Mohamad Bahaoedin, Pangeran Dipa Kesoema, Pangeran Poerbaja, Den Ayu Djaja Kesoema, Den Ayu Nata Kerama, Raden Soeal, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Moerti yang digelar akan dia Den Ayu Ratoe Sepoeih putera Pangeran Arja/h/ Kesoema ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Adi Widjaja itu bersuamikan Pangeran Adi Widjaja putera Raden Botar yang mantu Sultan mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Adi Widjaja itu berputerakan Den Ayu Hasipah bersuami Pangeran Soera Dilaga putera Pangeran Soera Widjaja ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, dan Den Ayu Hasipah itu tiada berputera, dan yang kedua putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Hasinah yang bersuami Raden Moehdas putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmood

Badaroedin, maka Den Ayu Hasinah itu berputerakan yang pertama Raden Abdulrahman yaitu tiada berputera, yang kedua Raden Hasanoedin tiada berputera, yang ketiga Den Ayu Halimah, yang keempat Den Ayu Rohimah yaitu tiada berputera adanya, dan yang ketiga putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Raden Djapar berputerakan Den Ayu Keriwil bersuamikan Raden Hasanoedin ibnu Raden [hlm. 168] Moehdas, dan yang kedua putera Raden Djapar, Mes Agus Lanang Abdullah, keduanya itu tiada berputera/h/, dan yang keempat putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Hanlah yaitu tiada berputera, dan yang kelima putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Hodidjah, dan yang keenam putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Abasijah, dan yang ketujuh putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Raden Holid tiada berputera, dan yang kedelapan putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Asiah, dan yang kesembilan putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Asia, dan yang kesepuluh putera Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Napisah bersuami Sjarip Ali putera Penembahan Sjarip Mohamad ibnu Pangeran Sjarip Hoesein yang maskoer itu putera Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Napisah itu berputerakan Sjaripa(h) Seha dan Sjaripa(h) Zeinah, dan yang kesebelas putera daripada Den Ayu Adi Widjaja itu, Den Ayu Hopipah Soenti yang bersuamikan Pangeran Poespa Hoesein putera Pangeran Poespa Widjaja Keboer yang mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Soenti itu berputera yang pertama, Den Ayu Ayoe yang bersuamikan Said Oemar Bapagei, dan yang kedua Den Ayu Azizah. [hlm. 169] Syahdan Den Ayu Nata Kerama bersuamikan Pangeran Nata Kerama ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputerakan Den Ayu Pintoe, Den Ayu Maidah yang bersuamikan Pangeran Kerama Joedo putera Raden Koendoek yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Maidah itu berputerakan Raden Lanang Ketepol,

yaitu tiada berputera, dan lagi putera Den Ayu Nata Kerama, Den Ayu Zahidah wafat belum bersuami adanya. Syahdan Raden Soeal itu berputerakan Den Ayu Rawdoh, Den Ayu Zainab Doekoen tiada berputera keduanya itu. Adapun Pangeran Soera Widjaja, dan Pangeran Soeta Widjaja, dan Den Ayu Habibah, maka adalah ibunya mereka itu Mes Ayu Kedaton putera raja-raja di negeri Borneo. Adapun Den Ayu Marijah, dan Den Ayu Latijah, dan Raden Ali, maka ibu mereka itu Ni Emas Benawati. Adapun Pangeran Kesoema Widjaja, maka adalah ibunya Mes Ayu Ketji putera Pangeran Adi Widjaja ibnu Pangeran Adiningrat ibnu Pangeran Siding Rodjak. Syahdan Pangeran Kesoema Widjaja itu beristerikan Den Ayu Kesoema Widjaja Maimoenah putera Penembahan ibnu Sultan Mohamad Badaroedin, dan Den Ayu itu tiada berputera.

Adapun Raden Ahmad itu bukannya putera daripada Den Ayu [hlm. 170] Soema Djaja itu. Adapun Pangeran Soeta Dinata dan Pangeran Soeta Kerama, maka adalah ibu keduanya itu Mes Ayu Sadijah putera Raden Tegal putera Penembahan ibnu Soehoenan Abdulrahman. Adapun Den Ayu Hoesnah, Den Ayu Djamalijah, maka adalah ibu keduanya itu Mes Ayu Kasijah. Syahdan Den Ayu Hoesnah itu bersuamikan Raden Habib putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputera Raden Mohamad wafat belum beristeri, kemudian Den Ayu Hoesnah bersuamikan pula Pangeran Soema Negara Mauwsoep putera Penembahan ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, Den Ayu itu tiada berputera lagi. Adapun Den Ayu Zakijah, maka adalah ibunya Mes Ayu Boeri ibnu Entji Djapar Muntok. Syahdan Den Ayu Zakijah itu bersuamikan Pangeran Djaja Dikara Mauwsoel putera Pangeran Adipati ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin tiada berputera Den Ayu itu. Adapun Den Ayu Siti, maka adalah

ibunya Ni Emas Natidjah. Syahdan Den Ayu Siti itu bersuamikan Raden Mohamad Saleh puteranya Pangeran Penghoeloe Boleh yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Mohamad Hanipiah, Raden Mohamad [hlm. 171] Arip, Raden Mohamad Rosid, Pangeran Soeta Dikara, Den Ayu Naseha, Raden Hamin [Hamim], Raden Hamid. Adapun Raden Balei Bandoeng, maka yaitu beristerikan Den Ayu Mardijah putera Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin yaitu tiada berputera. Adapun Raden Betoel itu bukan putera Den Ayu itu. Adapun Raden Letoeng, Raden Oemar, Raden Kosim, Den Ayu Tjentoek, Den Ayu Hodidjah, maka sekaliannya mereka itu tiada berputera. Adapun Pangeran Wangsa Dinata Mansoer beristerikan Den Ayu Wangsa Dinata itu putera Raden Djamberoet, maka Den Ayu itu, Den Ayu Djaja Diwangsa Habibah, Den Ayu Hopipah yaitu tiada berputera. Den Ayu Hadjibah bersuamikan Raden Lanang Goendjing ibnu Raden Koret ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, dan Den Ayu Hadjibah itu tiada berputera, dan yang keempat putera Den Ayu Wangsa Dinata itu, Den Ayu Alimah bersuamikan Raden Ahmad putera Pangeran Marta Kesoema ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin.

Pasal yang keenam bermula Penembahan ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Poerbaja, Den Ayu Soema Djaja Maimoenah, Den Ayu Soeta Dinata Kalsoem, Pangeran Poerba [hlm. 172] Negara, Den Ayu Roehamah, Den Ayu Soeta Dinata Seha, Den Ayu Zahida(h), Pangeran Soema Dinata Hasim, Den Ayu Hoesnah, Den Ayu Soema Djaja Moeda, Raden Mahmoed, Den Ayu Rohimah, Den Ayu Soera Diwangsa, Pangeran Soema Negara, Raden Moeksam, Raden Ahmad, Den Ayu Aminah. Adapun Den Ayu Poerbaja, Den Ayu Soema Djaja Maimoenah, Den Ayu Soeta

Dinata Kalsoem, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Den Ayu Penembahan Bakarijah putera Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Adapun Pangeran Poerba Negara, Pangeran Tjitera Kerama, Den Ayu Roehamah, Den Ayu Soeta Dinata Seha, Den Ayu Zahidah, Pangeran Kesoema Dinata, Den Ayu Hoesnah, Den Ayu Soema Djaja Moeda, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Den Ayu Penembahan putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran Adiningrat putera Pangeran Siding Rodjak. Syahdan Den Ayu Roehamah itu bersuamikan Raden Alias putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Roehamah itu berputerakan Raden Mansoer, Raden Ma'roep, Raden Samboek.

Pasal yang ketujuh bermula Pangeran Adipati Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu [hlm. 173] berputerakan Den Ayu Abar, Pangeran Wangsa Dinata, Den Ayu Dipa Kesoema Kamalijah, Pangeran Marta Negara, Pangeran Mangkoe Negara Soelaiman, Pangeran Nata Diwangsa Boeasan, Pangeran Djaja Dikara Mawsal [Mauwsoel], Den Ayu Salita, Den Ayu Bakijah, Den Ayu Zah/i/ja, Ratoe Sepoe Asmah, Raden Badaroedin, Den Ayu Geger Sopi Jah, Raden Komaroedin, Den Ayu Boekijah, Raden Sopidin, Raden Poetat, Den Ayu Baisah, Den Ayu Bainah, Raden Amin, Raden Wasil, Raden Abdul Djabar, Den Ayu Hoelaiha, Den Ayu Boehimah. Adapun Den Ayu Abar itu, maka adalah ibunya Den Ayu Adipati Barijah putera Pangeran Dipo Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Adapun Pangeran Wangsa Dinata Osman, Den Ayu Dipo Kesoema, Pangeran Marta Negara Abdulhaji, Pangeran Mangkoe Negara, dan Pangeran Nata Diwangsa, Pangeran Djaja Dikara, Den Ayu Salijah, Den Ayu Bakijah, Den Ayu Zahja, Ratoe Sepoe, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Adipati Sadijah Putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran

Adiningrat putera Pangeran Siding Rodjak. Syahdan Pangeran Djaja Dikara itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Zahja itu mandul yaitu bersuami tiga kali, yang pertama Raden Moezakir putera Pangeran Soema Dilaga [hlm. 174] ibnu Sultan mahmoed Badaroedin, dan suaminya yang kedua Raden Abdulwahab putera Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, dan suaminya yang ketiga Raden Ko/e/ret putera Soehoenan Ahmad Nadjemoedin adanya. Adapun Den Ayu Roekijah bersuamikan Raden Djalaloedin putera Raden Kenali yang mantu Raden Bonas mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Roekijah itu berputerakan Raden Koedoel Zainal Abidin, Den Ayu Tjolet Zakijah, Raden Mohamad Ali, Raden To(d)joedin, Radin Mohamad Tohir. Adapun Raden Poetoet itu tiada berputera. Adapun Den Ayu Baisah, Den Ayu Bainah, Den Ayu Bahimah, maka mereka itu tiada berputera karena tiada bersuami. Adapun Raden Amin, maka yaitu beristerikan Den Ayu Salijah putera Raden Badaroedin ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, maka berputerakan Den Ayu Manisah Menir. Adapun Den Ayu Zaleha, maka yaitu bersuamikan Pangeran Soeta Dikara Mohamad Amin putera Raden Mohamad Soleh yang mantu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, maka Den Ayu Zaleha itu berputerakan Raden Alet Soreha.

Pasal yang kedelapan bermula Pangeran Soerja Dilaga ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Pangeran Dita Negara [hlm. 175] Ismail, Pangeran Soerja Kerama Daoet, Raden Boentel Kamaloedin, Den Ayu Salimah, Den Ayu Natidjah, Den Ayu Hatimah, Den Ayu Rohimah, Den Ayu Boenijah, Raden Ahmad, Raden Hoesein, Raden Mahmoed. Adapun Pangeran Dita Negara, Pangeran Soerja Kerama, Raden Boentel, Den Ayu Salimah, Den Ayu Natidjah, Den Ayu Hotimah, Den Ayu Rohimah, Den Ayu Boenijah, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Soerja Dilaga putera Pangeran Goewer.

Adapun Raden Hoesein, maka yaitu beristerikan beristerikan Den Ayu Maleha putera Raden Gebirak yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka yaitu tiada berputera; Adapun Raden Mahmoed wafat belum beristeri.

Pasal yang kesembilan bermula Pangeran Soema Dilaga ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan beranakan Raden Bakar, Den Ayu Keling, Den Ayu Zoebeidah, Den Ayu Siti, Raden Hanipa, Den Ayu Soleh(a), Raden Oesoel, Raden Sape'i Mula-mula, Raden Sape'i yang akhir di belakang, Den Ayu Tenoek Djidah, Raden Maliki, Den Ayu Asi(j)ah, Den Ayu Api(j)ah, Raden Hambali [Hambali], Den Ayu Rahbibah, Raden Ali, Raden Habib, Raden Djapar, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Raudoh, Den Ayu Raidah, Raden Boegeh [Boegel], Raden Dein. Adapun Raden Bakar, Raden Keling, Den Ayu Zoebeidah, Den Ayu Siti, Raden Hanapi, Den Ayu [hlm. 176] Soleha, Raden Oesoel, Raden Sape'i yang mula-mula, Raden Sape'i yang akhir, Den Ayu Tenoek, Raden Malika [Maliki], Den Ayu Asijah, Den Ayu Apijah, Raden Hambali, Den Ayu Radjinah, maka adalah ibu sekalian mereka itu Ni Emas Hatimah putera Kiai Rangga Wira Sentik/nj/a ibnu Kiai Ngebehi Raksa Oepaja ibnu Kiai Toemenggoeng Joedapati. Syahdan Den Ayu Keling itu bersuamikan Pangeran Poespa Dinata Hoesein putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu Keling itu berputerakan Den Ayu Madjidah, Raden Zainoedin, Den Ayu Halimah, Den Ayu Ketok Halima(h), Den Ayu Hodimah. Syahdan Raden Oesoel, Raden Sape'i mula-mula itu wafat belum beristeri, Raden Maliki tiada berputera, Den Ayu Madjidah itu bersuami Raden Kodok Mohamad Akib ibnu Raden Bakar ibnu Pangeran Soema Dilaga, dan Den Ayu Halijah itu bersuamikan Pangeran Poespa Diperana Tjengot ibnu Raden Soelaiman ibnu Pangeran Soeta Kesoema Pakoek ibnu

Pangeran Djaja Kerama. Syahdan Den Ayu Tenoek itu bersuamikan Mes Agus Mahpi putera Pangeran Mangkoe Boemi yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Tenoek itu tiada berputera. Adapun Mes Agus Mahdjoeb itu dan Mes Ayu [hlm. 177] Moehja, maka keduanya itu bukan putera daripada Den Ayu Tenoek itu. Syahdan Den Ayu Api(j)ah itu bersuamikan Raden Mohamad Djallil putera Pangeran Penghoeloe yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Apijah itu berputerakan Den Ayu Momel yang bersuami Raden Lanang putera putera Raden Bakar Ibnu Pangeran Soema Dilaga itu. Adapun Raden Habib, dan Raden Djapar, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Rawdoh, Den Ayu Raidah, Raden Boegel, maka sekalian mereka itu tiada berputera. Adapun Raden Zainoedin yaitu beristeri Den Ayu Soelasjah putera Pangeran Nata Agama/h/ Akil ibnu Pangeran Nata Diratdja ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer, dan Raden itu tiada berputera sampai wafat.

Pasal yang kesepuluh bermula Pangeran Tjek Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Patimah, Den Ayu Hodidjah, Raden Mohamad Sidik, Raden Soelaiman, Den Ayu Liki. Adapun Raden Mohamad Sidik, maka yaitu berputerakan Den Ayu Takijah, Raden Moerik wafat selagi bujang, Den Ayu Bah, dan Den Ayu Takijah itu bersuamikan Raden Sjahaboedin ibnu Raden Boentel Kam(a)loedin, dan Den Ayu Bah itu isteri Raden Timbil ibnu Pengeran Nata Kerama Mahdjoeb. Adapun Raden Soelaiman, maka yaitu wafat selagi bujang, dan [hlm. 178] Den Ayu Liki wafat selagi gadis.

Pasal yang kesebelas bermula Pangeran Marta Kesoema ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Zaidah, Raden Benijamin, Raden Mohamad Santik(a), Pangeran Karta Widjaja Halih, Den Ayu Zainah, Raden Tojang, Raden

Mak Mahmoed Badaroedin, Den Ayu Intjap [Intjoeb] Zainab, maka adalah ibunya mereka sekalian itu Den Ayu Lijah putera Pangeran Marta Kesoema Mangkasar ibnu Pangeran Marta Widjaja yang mantu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Raden Benijamanin berputerakan Den Ayu Asmah. Syahdan Raden Tojang tiada berputera; adapun Den Ayu Intjoeb bersuami mula-mula Pangeran Wira Widjaja Hamid ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin berputerakan Raden Mohamad Zainoedin, dan bersuami pula kemudian Pangeran Diwangsa Makmoen ibnu Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Raden Boerhan, Den Ayu Zaldah.

Pasal yang kedua belas bermula Raden Kommering ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Den Ayu Rasijah, Pangeran Kerama Dikara Soelaiman, Raden Semail, Den Ayu Roehaja, Raden Sape'i, Den Ayu Zaldah, Raden Abdullah, Raden Abdulrohim, Raden Boerik Mohamad Sidik, Den Ayu Kosidah, [hlm. 179] Den Ayu Rohimah, Raden Abdul Hadji, Mes Agus Djoebil, Mes Ayu Tjekoeng, Mes Ayu Tjedoeck. Adapun sekalian mereka itu adalah ibunya Den Ayu Kosijah putera Pangeran Poerba yang mantu Sultan Mohamad Mansoer, melainkan Mes Agus Djoebil, dan Mes Agus Tjekoeng, dan Mes Agus Tjedoeck, maka tiga orang itu bukan putera daripada Den Ayu Kasijah itu. Syahdan Den Ayu Roehajah itu bersuamikan Raden Hoesein putera Raden Ali mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Roehaja(h) itu berputerakan Den Ayu Tjipek, Raden Koentjoeng, Den Ayu Bah. Adapun Mes Agus Keling, maka yaitu bukan putera Raden Hoesein dengan Den Ayu Roehaja(h) itu. Syahdan Raden Abdullah itu beristerikan Den Ayu Keling putera Raden Mohamad Hoesein ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Keling itu berputerakan Den Ayu Lahijah. Syahdan Raden Abdulrohim itu

beristerikan Den Ayu Hodidjah putera Raden Berahim ibnu Sultan Mahmood Badaroedin yaitu tiada [berputera], beristerikan pula Den Ayu Kamalia putera Raden Mohamad Hoesein ibnu Sultan Mahmood Badaroedin tiada berputera juag. Syahdan Den Ayu Kosidah dan Den Ayu Zahidah keduanya itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Rohimah itu bersuamikan Raden Makmoen [hlm. 180] yang digelar akan dia Pangeran Kesoema Diwangsa putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmood Badaroedin, maka Den Ayu Rohimah itu berputerakan Raden Lanang Mohamad Said. Syahdan Raden Abdul Hadji itu beristerikan Den Ayu Ketji putera Raden Hoesein ibnu Sultan Mahmood Badaroedin, maka berputerakan Den Ayu Moenik, Den Ayu Nahijah. Adapun Mes Ayu Tjekoeng bersuamikan Mes Agus Keling Abdulrahman putera Raden Hoesein ibnu Raden Ali yang mantu Sultan Mahmood Badaroedin, maka berputerakan Mes Agus Mahmood, Mes Ayu Aminah, Mes Agus Hakim, Mes Agus Hoesein, Mes Ayu Hodidjah.

Adapun Mes Ayu T(j)edoek bersuami Mes Agus Pesing Abdulrahman putera Mes Agus Deli Deli ibnu Pangeran Marta Widjaja yang mantu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Tjedoek itu berputerakan Mes Ayu Maniah, Mes Agus Abdullah, Mes Ayu Maleha, Mes Agus Abdulrahman, Mes Agus Abdul Hadji, Mes Ayu Seha. Adapun Raden Semail itu beristeri Den Ayu Nalipah putera Raden Kenali ibnu Raden Zipin [Sipin] peryai dari Jambi, maka berputerakan Raden Balkijah, Raden Mohamad Zahir, Den Ayu Wak, Raden Sape'i itu beristerikan Den Ayu Asmah putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmood Badaroedin, maka [hlm. 181] berputerakan Raden Djoweh dan puteranya Gondik, Mes Agus Aman. Adapun Mes Agus Djo(e)bil itu beristeri Mes Ayu Asmah putera

Raden Ibrohim ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka beranakkan Mes Ayu Oenek dan Mes Ayu Kalijah.

Pasal yang ketiga belas bermula Raden Bletih digelar pula akan dia Raden Soengi Reindang, dan adalah namanya Mohamad Said ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Raden Hoesein, Raden Hasan, Den Ayu Natidjah, Den Ayu Alimah, Den Ayu Hamidah, Mes Agus Batoe Kosim. Adapun sekalian mereka itu adalah ibunya Den Ayu Nisah putera Raden Toka ibnu Pangeran Keraton ibnu Sultan Mohamad Mansoer, melainkan Mes Agus Batoe bukan putera daripada Den Ayu Nisah itu. Syahdan Den Ayu Natidjah, Den Ayu Alimah keduanya itu wafat belum bersuami adanya.

Pasal yang keempat belas bermula Raden Mohamad Hoesein ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin berputerakan Den Ayu Keling, Den Ayu Kamalijah, dan Den Ayu Riding, dan Raden Lanang, dan Den Ayu Ketji itu, maka adalah ibunya sekalian mereka itu Den Ayu Robiah putera Pangeran Poerba yang mantu Sultan Mohamad Mansoer itu.

Syahdan Den Ayu Riding itu bersuamikan [hlm. 182] Pangeran Nata Diwangsa Boeasan putera Pangeran Adipati ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, dan Den Ayu Riding itu tiada berputera.

Adapun Raden Ahmad itu, maka yaitu tiada berputera. Adapun Raden Lanang beranakkan Raden Mohamad Arip, Raden Mohamad Arsad, Raden Agoes. Adapun Raden Sepa beranakkan Den Ayu Maleha, Raden Seming.

Pasal yang kelima belas bermula Raden Berahim ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu berputerakan Raden Hoesein, Raden Hamin [Hamim], Den Ayu Hodidjah, Den Ayu Bakijah, Den Ayu

Zakijah, Den Ayu Ayoe, Raden Oemar, Raden Bakar, Den Ayu Asmah, Raden Ali, Raden Osman, Den Ayu Alimah, Raden Mohamad. Adapun Raden Hoesein, dan Raden Hamim, dan Den Ayu Hodidjah, dan Den Ayu Bakijah, dan Den Ayu Zakijah, dan Den Ayu Ayoe, maka adalah ibu mereka sekalian itu Den Ayu Siti putera Pangeran Poerba yang mantu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Ayoe itu yaitu wafat belum bersuami.

Adapun Raden Ali dan Raden Osman, maka yaitu keduanya itu tiada berputera. Adapun Den Ayu Alimah, maka yaitu tiada berputerakan bangsa peryai sebab bersuamikan orang kampung Pesayangan. Adapun Raden Mohamad, maka yaitu berputerakan Den Ayu Boehaja. Adapun Raden Hamim itu beristerikan Den Ayu Raidah putera Raden [hlm. 183] Kom/m/ering ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka beranakkan Den Ayu Hodidjah dan Raden Tabang.

Pasal yang keenam belas bermula Raden Boestam ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Ali, Raden Bahar, Den Ayu Berdjam, Den Ayu Berini, Mes Agus Kobak, Mes Agus Baip, Mes Ayu Boeroeng, Mes Agus Beramah, Mes Agus Belitong, Raden Bagoes, Mes Ayu Barijah. Adapun Raden Ali, dan Raden Bahar, dan Den Ayu Berdjan, dan Den Ayu Berini, maka adalah ibu sekalian mereka itu Mes Ayu Senik, dan sekalian mereka itu tiada berputera. Adapun Mes Ayu Baip dan Mes Agus Belitong, maka yaitu keduanya wafat selagi kecil. Adapun Mes Ayu Boeroeng, maka yaitu bersuamikan Mes Agus Soeal, maka berputerakan Mes Agus Hasan dan Mes Agus Djamal.

Pasal yang ketujuh belas bermula Pangeran Keloema [Kesoema] Dinata ibnu Pangeran Dipa Kesoema itu ibnu Sultan

Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Ishak, Den Ayu Zuebeldah, Den Ayu Zainab, Den Ayu Hatimah, Den Ayu Baijah, Raden Mohamad Joesoep, Den Ayu Wak Hodidjah, Den Ayu Kopijah, Den Ayu Habibah. Adapun sekalian mereka itu ibunya Den Ayu Kesoema Dinata putera Pangeran Kerama Djaja yang mantu Sultan Mohamad Mansoer. [hlm. 184] Syahdan Den Ayu Zainab itu bersuamikan Mes Agus Ishak ibnu Pangeran Dikerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Den Ayu Koembang Zainab. Syahdan Den Ayu Hotimah itu bersuamikan Raden Mohamad Tojib putera Pangeran Nata Wikerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu berputerakan Raden Akib, Raden Mohamad, Raden Noeng, Den Ayu Noer. Syahdan Den Ayu Raisah itu bersuamikan Raden Mohamad Ali putera Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Alias. Syahdan Raden Mohamad Joesoep itu beristerikan Den Ayu Arpah putera Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Raden Berahim yang beristeri Den Ayu Nasijah putera Raden Boeroedin ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, dan Raden Berahim itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Wak itu bersuamikan Raden Djalaloedin putera Raden Boenijar yang mantu Pangeran Tjak(e)ra Widjaja putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu itu berputerakan dua, yang pertama Raden Tjatjak wafat selagi kecil, dan kedua Den Ayu Soleha. Syahdan Den Ayu Ayoe itu bersuami tiga kali, suaminya moela-moela Raden Keling putera Raden Peraboe [hlm. 185] Djaja ibnu Pangeran Depati Penindjawan ibnu Sultan Mohamad Mansoer, dan suami yang kedua Raden Toha putera Pangeran Soeta Widjaja ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, dan suaminya yang ketiga Raden Ahmad Timbil putera Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan

Mahmoed Badaroedin, dan Den Ayu Ayoe itu yaitu tiada meninggalkan putera.

Pasal yang kedelapan belas bermula Raden Baroedin ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Bakar, Raden Kenidik Alidin, Mes Agus Ami, Den Ayu Rasimah, Mes Agus Djamil. Adapun Raden Bakar dan Raden Kenidik, maka sekaliannya itu ibunya Den Ayu Saimah putera Pangeran Poerba Negara yang mantu Pangeran Adiningrat putera Pangeran Siding Rodjak. Adapun Mes Ayu Rasimah dan Mes Agus Djamil, maka keduanya itu yaitu tiada meninggal putera.

Pasal yang kesembilan belas bermula Pangeran Djaja Kesoema ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Den Ayu Djaja Kerama, Raden Mohamad, Den Ayu Djalilah, Raden Oetoeck Jahja, Raden Abas, Raden Abdullah, Den Ayu Djalijah, Den Ayu Bakijah, Den Ayu Boerik Basarijah. Syahdan sekalian mereka itu ibunya [hlm. 186] Den Ayu Djaja Kesoema putera Soehoenan Ahmad Nad-jemoe-din. Syahdan Den Ayu Djalila(h) itu bersuami Pangeran Poespa Dinata Hoesein putera Pangeran Poespa Widjaja Ke-boer yang mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Djalaloe-din. Syahdan Raden Abdullah tiada berputera.

Pasal yang kedua puluh bermula Raden Poerba Djaja ibnu Pangeran Depati Penindjawan itu ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Badar, Den Ayu Koemal Sadijah, Raden Semail, Den Ayu Keliwak Hamidah, Raden Keling Mohamad, Raden Gigir; adapun sekaliannya itu adalah ibunya Den Ayu Kertika putera Raden Karta Soera yang mantu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Raden Badar itu

beristerikan Den Ayu Zoebeidah putera Pangeran Soema Dinata ibnu Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Den Ayu itu berputerakan tiga, yang pertama Raden Tjopet yaitu wafat selagi kecil, Den Ayu Badarija(h), Den Ayu Keloewak Marijam yaitu bersuamikan dua kali, maka suaminya yang mula-mula Raden Djalaloedin putera Pangeran Poespa Dinata Hoesein yang mantu Pangeran Djaja Kesoema putera Pangeran Dipa Kesoema ibnu Sultan Mohamad Mansoer [hlm. 187] dan Den Ayu Keloewak itu mandul. Adapun Den Ayu Hodidjah, Den Ayu Hanipah, Den Ayu Asmah, Den Ayu Tjei, maka sekalian mereka itu bukan putera Den Ayu Keloewak, dan suami Den Ayu Keloewak yang kedua Raden Tjei Oesein putera Raden Ali yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin. Syahdan Den Ayu Koemal itu bersuamikan Mes Agus Penjoek putera Pangeran Kerama Joedo toewa, maka Den Ayu berputerakan Raden Ali, Den Ayu Tijah. Syahdan Raden Semail itu beristerikan Den Ayu Natidjah putera Pangeran Soerja Dilaga ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu itu berputerakan Raden Patin. Syahdan Den Ayu Keliwak [Keloewak] itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Keling itu berputerakan Den Ayu Apijah.

Pasal yang *keselikur* [kedua puluh satu] bermula Pangeran Soeta Kesoema ibnu Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Den Ayu Loetjie [Loetjoe], Raden Soelaiman, adapun ibu/nya/ keduanya itu adalah ibunya Den Ayu Sopil putera Raden Toka/k/ ibnu Pangeran Keraton ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Loetjoe itu bersuamikan Pangeran Poespa Dinata Basaroedin putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerama putera Sultan Mohamad Mansoer, dan Den Ayu Loetjoe [hlm. 188] itu tiada beranak.

Pasal yang *kedualikur* [dua puluh dua] bermula Raden Kelasi ibnu Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer itu berputerakan Raden Djalaloedin, Den Ayu Aminah, Den Ayu Sobarijah, Den Ayu Hopsa(h), Raden Ali, Mes Agus Lemboet, Mes Agus Besani. Adapun Raden Djalaloedin, Den Ayu Aminah, Den Ayu Sobarijah, Den Ayu Hopsa, Raden Ali, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Lijah putera Raden Toka ibnu Pangeran Keraton ibnu Sultan Mohamad Mansoer. Syahdan Den Ayu Sobarijah itu bersuami bekas suami adiknya Den Ayu Hopsa yaitu Pangeran Poespa Dinata Mohamad putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerama ibnu Sultan Mohamad Mansoer, dan Den Ayu Sobarijah itu tiada berputera. Syahdan Den Ayu Hopsa itu ber-suamikan Pangeran Poespa yang maskur itu, maka Den Ayu itu berputerakan Den Ayu Halimah. Adapun Mes Agus Lemboet itu beristerikan Mes Ayu Boental Soleha putera Mes Agus Abdullah dengan Mes Ayu Halimah putera Pangeran Poespa Widjaja yang mantu Pangeran Djaja Kerana ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Boental itu berputerakan Mes Ayu Nadjibah.

Adapun Mes Agus Besani beristerikan [hlm. 189] Mes Ayu Rohimah putera Mes Agus Meniten, maka berputera Mes Agus Bahaoedin.

Pasal yang *ketigalikur* [kedua puluh tiga] bermula Pangeran Wira Kesoema ibnu Pangeran Soerja Kerama ibnu Pangeran Sebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Pangeran Wira Kesoema Osman, Mes Ayu Hatidjah, Raden Tjitera Kesoema K(e)let, Mes Ayu Kalijah, Mes Agus Koeloeb, Mes Ayu Djoeling, Mes Agus Pakar, Mes Agus Djalaloedin, Mes Ayu Halimah Towok. Adapun Pangeran Wira Kesoema Osman, dan Mes Agus [Mes Ayu] Hatidjah, dan Raden Kelet,

dan Mes Ayu Kalijah, maka adalah ibu sekalian mereka itu Mes Ayu Tembesi putera Pangeran Temenggoeng yang tiada berpuset. Syahdan Mes Ayu Hatidjah itu bersuamikan Mes Agus Taroedin putera Mes Agus Komaroedin, maka berputerakan Mes Ayu Hapipah, dan Temenggoeng Meta/h/oen Botong, Mes Ayu Rotibah, Mes Agus Hamid, Mes Agus Keling, Mes Agus Lanang Mahmoed, Mes Agus Ismail. Adapun Mes Agus Koeloeb, maka yaitu beristeri Mes Ayu Barijah tiada berputera. Adapun Mes Ayu Djoeling, maka yaitu bersuamikan Mes Agus Zainoedin ibnu Mes Agus Samsoedin ibnu Mes Agus Soewal ibnu Pangeran Sebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman, maka Mes Ayu Djoeling itu beranakkan Mes Agus Demang Soleh, [hlm. 190] Mes Ayu Oetit, Mes Ayu S(e)moek. Adapun Mes Agus Djalaloedin, maka yaitu berputerakan Mes Ayu Tji, Mes Ayu Halima(h), Mes Agus Mohamad Arip; adapun Mes Ayu Halimah Towok, maka yaitu bersuami dua kali, suaminya yang mula-mula Raden Tjei putera Raden Boetoen, maka berputerakan Raden Mahidin, Raden Mohamad Ali, Raden Mohamad Arip yaitu wafat selagi kecil, dan suaminya yang kedua Mes Agus Abdulrahim Lanang Ketji ibnu Pangeran Poespa Diratdja Tolaboedin [Solahoedin] ibnu Pangeran Wira Menggala ibnu Pangeran Nata Diratdja ibnu Pangeran Poerbaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer, maka Mes Ayu Halimah Towok itu berputerakan Mes Agus Mohamad Arsad.

Pasal yang *keempatlikur* [kedua puluh empat] bermula Raden Abdulrahman ibnu Pangeran Soerja Kerama ibnu Pangeran Sebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman itu berputerakan Den Ayu Marijam, Raden Ali, Raden Hoesein, Den Ayu Roehaja Gombak, Den Ayu Kalsoem.

Adapun Den Ayu Marijam dan Raden Ali, maka adalah ibu keduanya itu Den Ayu Asijah putera Pangeran Arja ibnu Sul-

tan Mahmoed Badaroedin. Syahdan Raden Ali itu beristerikan Den Ayu Djalijah putera Pangeran Djaja Kesoema yang mantu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, maka Den Ayu Djalijah [hlm. 191] itu berputerakan Den Ayu Halimah bersuami Raden Tampah Mohamad Hakim ibnu Pangiran Wira Dikara Djamil ibnu Soehoenan Ahmad Nadjemoedin, dan Den Ayu Halimah itu tiada meninggalkan putera. Adapun Raden Hoesein, Den Ayu Gombak, Den Ayu Kalsoem, maka adalah ibu sekalian mereka itu Den Ayu Rapijah putera Sultan Mahmoed Badaroedin. Syahdan Raden Hoesein itu beristerikan Den Ayu Marijam putera Raden Koedoeng ibnu Pangeran Soerja Kerama ibnu Pangeran Sebakti ibnu Soehoenan Abdulrahman, maka Den Ayu Marijam itu berputerakan Deanyu Joet yaitu wafat selagi kecil. Syahdan Den Ayu Gombak itu bersuamikan Raden Ma'moen yang digelar akan dia Pangeran kedua Diwangsa putera Raden Boerhan yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka Den Ayu Gombak itu berputerakan Raden Oentok, Den Ayu Rohimah, Den Ayu Boeroek, ketiganya itu wafat selagi kecil. Adapun Mes Ayu Manitoe [Maniah itu], maka yaitu bukan putera daripada Den Ayu Gombak itu adanya.

Pasal yang ke 25 [dua puluh lima] bermula Pangeran Tjak(e)ra Diningrat putera Sultan Mohamad Mansoer ibnu Soehoenan Abdulrahman, maka Pangeran Tjakera Diningrat itulah yang punya bersuwaran tolang ratu sekalian pohon itu bole(h) dari pe/ne/mberi Sultan Mohamad [hlm. 192] Mansoer kepada Pangeran Tjakera Diningrat.

Syahdan kemudian dari itu, maka Pangeran Tjakera Diningrat itu membuat pula benuwaran dalam Batang Hari zumbang di kiri mudik di dalam Sungai kompij, dan adalah nama orang yang menunggu/h/nya itu bernama Sagioek Djadi disebut orang benuwaran itu bernama Sagioek. Syahdan adapun

Pangeran Tjakera Diningrat itu berputerakan Raden Mohamad Hasan Seni, Raden Mohamad Hoesein, Raden Barik, Den Ayu Soema Sari, Den Ayu Marijah, maka adalah kelimanya ibunya Den Ayu Tjakera Diningrat itu putera Paduka Pangeran Dita Kesoema ibnu Pangeran Siding Rodjak. Adapun Mes Agus Rakit itu putera daripada Jariah, bukan putera Den Ayu Tjakera di Ningrat.

Adapun Raden Mohamad Hasan itu beristerikan Mes Ayu Doewia putera Raden Paron saudara Pangeran Poespa Keboer, maka Raden Mohamad Hasan itu berputerakan Raden Djamaloedin Loetjoe, Raden Basaroedin yang beristeri Den Ayu Marijah putera Pangeran Arja Roestama putera Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Raden Mohamad Sipah beristerikan Den Ayu Rohimah putera Raden Hasan ibnu Raden Ali ibnu Pangeran Poerba Negara yang makamnya di Cindi Balang itu, maka Raden Sipah berputerakan Raden Semail, [hlm. 193] Raden Joesoep, Den Ayu Mahja, Den Ayu Hamidah. Adapun Raden Hoesein itu, maka yaitu tiada berputera. Adapun Raden Barik beristerikan putera Pangeran Tjakera Widjaja ibnu Sultan Mohamad Mansoer ibnu Soehoe-nan Abdulrahman itu, maka Raden Barik itu berputerakan Raden Djalaloedin Koeloeb. Adapun Den Ayu Soema Sari berputerakan Raden Laboe yang beristerikan Mes Ayu Semadi putera Pangeran Dita Kesoema ibnu Pangeran Siding Rodjak, maka Raden Laboe itu berput-erakan Mes Ayu Balem, Mes Ayu Banoe Ayoe, dan Mes Agus Abdulrahman. Adapun Den Ayu Marijah bersuami Raden Sipin peryai [dari] Jambi, maka berputerakan Raden Kenali. Syahdan adapun turun yang keempat daripada Pangeran Tjakera Diningrat itu, bermula Raden Ismail [Semail] putera Raden Mohamad Sipah ibnu Raden Basaroedin ibnu Raden Mohamad Hasan ibnu Pangeran Tjakera Diningrat ibnu Sultan Mohamad Mansoer ibnu Soe-

hoenan Abdulrahman itu, maka Raden Semail itu beristerikan empat kali, dan isterinya yang pertama Den Ayu Malijah putera Raden Ahmad Timbil Ibnu Pangeran Adi Kerama yang mantu Sultan Mahmoed Badaroedin, maka berputerakan Den Ayu Patimah, kemudian beristeri pula Den Ayu Hodidjah putera Raden Toha Ibnu Pangeran Soeta Widjaja Ibnu [hlm. 194] Soehoenan Ahmad Nadjemoedin itu, maka Den Ayu Hodidjah itu tiada berputera, maka isteri/kan/ Raden Samail [Semail] yang ketiga Emboek Nerimoen, maka berputerakan Raden Mohamad, dan adapun isteri Raden Semail yang keempat Emboek Semara, maka berputerakan Raden Mohamad Arip, Raden Mohamad Akip, Raden Mohamad Asik, Raden Mohamad Zein, Raden Mohamad Ali, Raden Mohamad Amin. Adapun Raden Mohamad itu beristerikan Den Ayu Madidjah putera Raden Moehidin Ibnu Pangeran Kerama Dikara Soelalman Ibnu Raden Kom/m/ering Ibnu Sultan Mahmoed Badaroedin itu, maka Raden Mohamad itu berputerakan Den Ayu Saldah, Den Ayu Boehaja, Den Ayu Malmoenah. Adapun Raden Mohamad Arip berputerakan Raden Mohamad Sidik, Den Ayu Midah adanya.

[hlm. 195] [Pangeran] Soerabaja, dan Pangeran Mandi Pendawan beranakkan Penembahan Joero [Jano] yang wafat di laut, dan Pangeran Serlai beranakkan Pangeran Siding Lautan beranakkan Kial Hang Soera beranakkan Kial Gedeng Soera, dan Kial Gedeng Ilir, maka Baginda dua bersaudara itulah yang berpindah ke negeri Palembang dengan segala rakyatnya, dan waktu sudah wafat Kial Gedeng Soera, maka diganti oleh Kial Gedeng Ilir berjuluk pula Kial Gedeng Soera menjadi raja negeri Palembang, maka Baginda itu beranak delapan orang yang tua perempuan bernama (N)yai Geding Pembajoen, bersuami Temenggoeng Mantja Negara, misam [misan] ... sendiri, dan yang kedua Ratoe ... yang di negeri

Dj ... yang ketiga Ki Emas ... Depati yang ko ... Pangeran Madi ... Sogoh, dan yang kelima Pangeran Medialat, yang keenam Pangeran Siding Poero, dan yang ketujuh Ni Emas Kembar ..., yang kedelapan Ni Emas Kembar juga namanya sebab ia ... kembar.

HIKAYAT NAKHODA ASYIQ

[hlm. 1] *Qalb l-muhibb ila l-mahbub lahu wa jismuh ba'da* [artinya hati kita kasi(h) kepada seorang itu, maka balik hati kita, badan nyawa pula] *l-asqam minhubu wa qa,il biqaul li* [tiadalah ditentukan dan jikalau orang bertanya] *kaifa tha'm l-hubb faqultu lahu l-hubb* [bagaimana tanda berkasih-kasihan, maka kukata orang yang berkasih-kasihan itu] *mahbub wa lakin fihi ta'zhib* [terlebi(h) manis, akan tetapi di dalamnya banyak siksanya].

ya(k)ni orang yang berkasih-kasihan itu itulah tandanya terlebi(h) manis daripada madu, terlebi(h) harum daripada bunga, pada tatkala bercinta-cintaan bagai tiadakan ingatlah alam dunia, laut, dan darat, pada tatkala memandang rupa kekasi(h)nya, maka daripada sangat kasi(h) sayangnya dan cintanya adalah perkataan yang menjadikan, sebab sedikit jua, maka hati bagai ditunu dengan api dan bagai terganjal seperti gunung.

hlm. 1 Kata pengarang yang ada duduk termasa pada zaman ini di kampung Pecenongan gang Masjid, akan di dalam ketika duduk berhitung hal nasib dirinya siang dan malam, maka dili-burkanlah dengan ini karangan yang tiada seberapa, inilah ceritanya dan inilah dibuat kawan bertutur kalam dan tinta, dijawab berkata-kata, kertas yang lapang dan puti(h) dibikinya noda, maka serta dihamburkanlah sana ke mari, maka jadilah dianya orang suatu hikayat, namanya yang dinamakan hikayat *Nakhoda 'Asyiq* Cinta Berlekat, maka sebab dinamakan yang demikian hanya pengaburan jua buat orang yang menaru(h) cinta birahi, maka dituturkanlah dasar barisan ini, laksana orang yang menanam padi diatur berbaris-baris,

akan mengharap supaya bertumbu(h) beras supaya disantap orang, demikianlah adanya.

hlm. 2 Adapun maka tersebutlah adalah sebuah negeri, namanya Diyar l-'Asyiq, maka nama rajanya Sultan Al-'Alam Kanju l-Fattah, maka nama isterinya itu Permaisuri Asma Pengasi(h), maka baginda sultan pun terlalu amat kasi(h) sayang dengan isterinya seperti tiada bagai lain raja-raja, maka negeri Diyar l-'Asyiq pun terlalu amat besar dan ramai, baik segala anak dagang biaperi dan saudagar dan orang kaya-kaya, lagipun terlalu amat murah makanan, karena rajanya amat murah hatinya dan perhiasan negeri pun terlalu amat bagus dan jalan raya-raya bagaikan disipati. Hatta, maka adalah berapa lamanya baginda duduk kedua laki isteri dalam kerajaannya, maka di dalam masa zamanya, baginda datang pikirannya yang amat masgul, berduka cita daripada sebab ia dalam kerajaannya tiada sekali-kali ada mempunyai putera, ya(k)ni rasanya mendapat putera laki-laki yang bijaksana dan yang alim lagi budiman. Suatu hari, baginda dihadap dengan isterinya duduk berbicara dengan berapa inang pengasuh dan berapa pula menteri dan hulubalang itu, maka kata baginda, "Ya Adinda Asma Pengasi(h), apalah pula jika datang suatu masa dilakukan oleh Tuhan Malik l-Qahhar, siapakah yang dapat menggantikan duduk kerajaan Kakanda ini, karena anak pun tiada dan pengganti yang patut pun tiada, [hlm. 3] maka di dalam perkabaran Kakanda ini bahwa Kakanda mendengar khabar, wartanya adalah sebuah gunung tempat puja/h/an terlalu amat makbulnya, marilah kita nan bernazar di sana, kalaukan disampaikan oleh Tuhan Malik l-Rahman, karena di sanalah adalah terletak batu puti(h) tempat Wali Allah, marilah kita pergi ziarah meminta di sana apa barang maksud kita". Setelah didengar oleh Permaisuri Asma Pengasi(h), pikirnya sungguh-sungguhlah ia, tiada sala(h)nya ingin

rasanya mempunyai putera, kalaukan bole(h) jadi penghibur hatinya, maka sambutnya, "Baiklah Kakanda; pada hari yang manakah Adinda pun bersama-sama", maka kata baginda, "Kelak tujuh hari lamanya kita nan berangkat, nantikan Kakanda sertanya menteri dan demang, temenggung yang ta(h)u jalannya", setelah suda(h) bermufakat kembalilah masing-masing, maka kumpullah segala dayang-dayang dan inang pengasuh mendengar khabar, maka masing-masing hendak mengikut baginda. Adapun maka nama gunung itu Mandali Dalila, ada seorang penjaganya, namanya Pandita Berahmana Berama Beramadu, ialah sangat tuanya yang mengetahui hal mulanya tempat nazar itu, yang mashur sangat makbulnya tempat puja/h/an itu. Adapun setelah genap tujuh harinya, maka baginda serta Permaisuri pun bersikap-sikaplah serta menteri dan perdana dan segala biti-biti perwira pun ber-lengkaplah dengan perbekalannya.

Setelah suda(h), lalu berangkatlah ia, perahu dan sekoci dihi-asi oranglah dengan permai, segala [hlm. 4] kekembangan dan bunga-bunga/h/an dan daun-daun mana aturan raja yang besar, setengahnya yang hendak pelesir, maka bunyian-bunyian pun, (di)palu orang terlalu amat adzimah bunyinya. Setelah itu baginda kedua laki isteri pun turun pada sekocinya yang telah terhias itu, dan dayang-dayang, biti-biti, dan menteri, demang, dan punggawa yang mengiringipun turut bersama-sama. Setelah itu lalu berdayunglah sekoci menuju gunung Mandali Dalila itu dengan bersuka-suka.

Segera tiada berapa lama, sampailah di mana tepi gunung, amat majlis peraturannya diatur oleh Datuk Pandita Berama Beramadu itu, lalu naiklah sekaliannya, setelah itu Datuk Pandita pun menyambutlah serta dibawanya naik ke atas gunung di mana sebuah gubuk yang amat permai rupanya, maka

sekalian dayang-dayang pun amat heran takjub, dengan girang hatinya sebab melihat bunga-bunga(h)an teratur sepanjang-panjangnya jalan dengan baris dan rumputnya hijau, bunganya amat semerbak. Setelah sudah, maka baginda pun berkhabarlah kepada Datuk Pandita Berama Beramadu itu hal ihwalnya, maka lalu dihantarkannya di tempat pujaan serta dijadikannya api dan dibakarnya menyan, setanggi, dan gaharu, maka baginda kedua laki isteri memintalah mana barang pintanya hatinya itu akan minta seorang putera laki-laki yang bijak-sana.

Setelah suda(h) baginda minta itu, maka sekalian menteri dan punggawa, demang, temenggung, ia memuja dan demikian juga dayang-dayang dan Mak Inang sekalian [hlm. 5] ada yang meminta suami yang bagus, ada yang meminta biar mendapat anak perempuan, dan ada yang bernazar minta mendapat suami yang lemas hatinya, dan ada yang minta kawin perawan, ada yang bernazar minta isteri empat, dan ada yang bernazar supaya banyak kambingnya, dan banyak piyara/h/annya, dan ada yang berkaul minta murah rizki, dan ada yang minta dipanjangkan umurnya, dan ada yang berniat supaya tunangannya jangan menjadi orang saja, maka berbagai-bagailah permintaannya pada tempat itu. Hatta, setelah suda(h) masing-masing mengatakan apa barang hajatnya, maka sekaliannya pun masing-masing menaburkan bunga, dan kembang, menyan, setanggi, dan gaharu, lalu ber-sedakahlah. Setelah sudah lalu bermain-mainlah sekaliannya di atas gunung dengan suka hatinya, ada yang memungut bunga-bunga, dan ada yang memetik kembang, maka matahari telah ngegelincir, maka persantapanpun diangkat oranglah, maka bersantap sekaliannya makan minum, maka Mak Kastuban sambil bersantap tertawa-tawa sebab teringat Mak Rangdina punya nazarnya minta supaya bersuami yang muda,

tetapi Mak Rangdina tiada tahu yang dirinya ditertawakan. Setelah harikan hampir petang, maka baginda bermohonkan dengan Pandita Berama Beramadu kembali.

Tatkala itu berangkatlah baginda kedua laki isteri pada sekocinya diiringi dengan berapa pengiring, lalu kembalilah pada tempatnya, tiada berapa antaranya sampailah ia ke dalam istana/h/nya. [hlm. 6] Hatta diceritakan sahibul hikayat adalah tiga bulan lamanya, kabullah sekalian empunya permintaan, maka baginda sultan empunya isteri Permaisuri Asma Pengasi(h) pun mengandunglah hingga sampai sembilan bulan lamanya, maka baginda pun terlalu amat suka hatinya tiada terkira-kira. Setelah genap sampai masa bulan dan harinya, pada tanggal yang baik, saat yang mubarak, dan zaman yang sempurna, maka berputeralah seorang anak laki-laki, terlalu amat baik rupanya, memancurlah cahayanya seperti bulan tanggal empat belas kilau-kilauan, maka baginda pun nyambutlah dengan girangnya serta dibasuhkannya, maka sekalian rakyatpun diperjamunya makan minum bersuka-sukaan empat puluh hari dengan malamnya, bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, permainan disuru(h)nya bermain terlalu amat ramainya, negeri disuruh hiasnya, bagindapun menaburkan emas dan perak kepada santri, fakir, dan miskin dan memberi sedekah, maka paduka ananda pun diberinya nama Sunakar bi l-Malih. Adapun lalu baginda memanggil berapa tabib dan nujum, maka datang sekaliannya mengunjungi baginda dan ananda itu, maka Baginda Sultan Al 'Alam Kanju l-Fattah pun menyuru(h)kan sekalian membuka kitabnya akan hendak melihat hal ihwal ananda itu, maka sekalian tabib dan nujum membuka kitab ramalannya serta menghitung jarinya, seketika [hlm. 7] tengada(h) dan seketika tunduk, matanya merem melek, seketika pula bertanya namanya paduka ananda itu, maka kata sultan bahwa namanya Ananda Sunakar bi l-Malih, maka sekalian

tabib menggoyang kepalanya, sembahnya, "ya tuanku, adalah paduka ananda ini baik dan alim, lagipun Ahlu l-Thalib dalam pengajian dan suka segala ilmu, tetapi adalah ia dikasihi dengan segala perempuan karena namanya itu menunjukkan, karena artinya Sunakar itu yaitu gula dan artinya bi l-Malih itu, dengan kemanisan, itulah gula yang manis. Demikianlah artinya itu, maka baginda kedua laki isteri mendengar, maka terlalu amat suka hatinya lalu di(a)nugerahkan beberapa pakaian dan perjamuan, maka sekalian tabib dan nujum pun kembalilah pada tempatnya dengan suka hatinya. Sebermula maka paduka ananda pun dirawatinya, maka dipelihara akan mana seperti aturan anak raja-raja. Adalah sampai waktu masanya, lima tahun lamanya, maka semingkinlah sangat baik paras dan baik kelakuannya serta disuru(h)nya mengaji dan belajar ilmu ma(k)na dan tafsir, dan tahulah ia bahasa yang halus dan yang renda(h), dan ilmu adab dan aturan, dan Mu'alimnya pun terlalu amat kasi(h) dan sayang pada anak raja itu, habis segala ilmu diajarkannya. Ayah bundanya pun terlalu amat girang serasa mendapat gunung berlian rasanya, [hlm. 8] karena tahu mengeluarkan lafaz-lafaz dengan lisan yang fasih, dengan bahasa yang mulia. Maka adalah genap umurnya dua belas tahun, maka bagindapun memanggil paduka ananda karena hendak didudukkan jadi raja muda dalam sebuah negeri, maka berdatanglah Ananda Sunakar bi l-Malih, serta sujud menyembah menjunjung duli, maka segera disambutnya lalu duduk berjejer, maka kata baginda, "Hai anakku, buah hati ayahanda, apata(h) pikiran ananda sepatutnya engkau duduk kerajaan, dan puteri manaka(h) engkau berkenan, marilah katakan pada ayahanda, supaya ayahanda pinangkan, supaya sentosa engkau duduk jadi raja muda. Maka setelah didengar oleh ananda, maka tunduk berdiam diri, hingga dua tiga kali baginda berulang-ulang katanya, "mangapa-kah anakku berdiam diri", maka sembahnya Sunakar

bi l-Malih, "Ya ayahanda sepenuhnya ananda penerima kasi(h) karena beristeri dan kerajaan, putera ini belum berke- nan, adalah ananda hendak menuntut ilmu dan pergi berda- gang, singgah ke dalam negeri yang lain, itulah putera ini berkenan jua, jika pada masa zaman ini, belumlah sempurna namanya ananda duduk jadi raja muda, seperti kata syair, "*laisa l-jamal jamalan bi l-mal wa l-nasab, wa lakinna l-jamal jamalan bi l-'ilm wa l-adab*", bukan sempurna sebab harta yang terlebi(h), sempurna dengan ilmu kekasih Rabbi, itulah Ayahanda [hlm. 9] pikir ananda menuntut pelajaran dalam ba- hasa yang *gharib-gharib*. Demikian lagi katanya syair, "*laisa l-yatim yatiman bimaut l-umm wa l-ab, wa lakinna l-yatima bila 'ilm wa l-Adab*", bukan piyatu mati Ma(k) Bapak dan mati Ashabi, piyatu tiada punya ilmu daripada Nabi, maka itulah sebolehnya ananda hendak melihat termasa dahulu di dalam negeri-negeri yang lain, mana tahu yang terlebi(h) baik atawa tiada baik, supaya ananda mengambil tauladan dan ilmu, tiadakah mendengar pula dalam bahasanya syair, "*laisa l-miskin miskin li'adami l-mal wa l-ahl, wa lakinna l-miskin li'adami l-'Ilm wa l-ahl*", bukan miskin tiada harta jadi ke- cuali, miskin tiada amal sekali-sekali. Setelah didengar oleh baginda, maka terlalu amat suka cita hatinya karena tahunya ananda itu memuji-muji dalam bahasanya yang mulia itu, maka kata baginda, "baik, jika anakku hendak menuntut adab dan pelajaran. Setelah itu, maka kembalilah Sunakar bi l- Malih meng(h)adap Pandita Alim dan Muta'alim itu. Setelah habislah ilmu yang dipelajarinya, maka bermohonlah Ananda Sunakar bi l-Malih itu menghadap pada baginda hendak meli- hat termasa di dalam negeri yang lain-lain, sambil menyamar- kan dirinya membawa segala dagangan hendak merupakan dirinya seperti Nakhoda, pikirnya supaya ia dapat masuk ke dalam negeri bercampur dengan segala dagang biaperi itu, [hlm. 10] supaya dapat lihat satu persatu peraturan dan adat

tabiat yang sempurna. Setelah itu baginda sangat suka cita hatinya, lalu menganugerahkan sebuah kapal yang amat indah rupanya dan lengkap, isi muatannya segala dagang yang mahal-mahal harganya daripada kain-kain dan sutera-sutera dan air wangi dan yakut dan mas intan /u' /u' dan marjan dan beberapa pula daripada kayu-kayuan dan getah-getahan seperti gaharu dan ambar dan cendana dan kemenyan dan setinggi. Maka pada hari yang baik, Paduka Ananda Sunakar bi l-Malih memohonkan izin pada ayah bundanya, maka segera dipeluk dan diciumnya serta dibasuhkan dengan air mata yang berhamburan pada pundak anandanya itu. Maka setengahnya ra(k)yat dan menteri, demang, punggawa yang hendak berniaga bersama-sama dengan anak raja itu, dengan berbagai percintaan yang ditinggal masgul dan yang pergi berduka cita. Setelah suda(h) daripada itu, maka lalu berangkat turunlah pada kapalnya, bendera pun dikibarnya, meriam dipasangnya, bunyi-bunyian lalu dipukulnya, maka berlayarlah anak raja itu, maka yang mengiringkan pun habis kembali membawa hatinya yang masgul berduka cita.

Syahdan, maka anak raja Sunakar bi l-Malih itu berlayarlah ia dengan membawa segala dagangan, di mana ada negeri yang besar-besar pun dimasukinya, serta menjual dan membeli barang dagangan yang lain, banyaklah ia berole(h) keuntungan dan banyaklah ia berole(h) sahabat [hlm. 11] dan langganan dan kenalan segala menteri dan punggawa dan saudagar dan nakhoda, masing-masing terlalu suka melihat kelakuan dan budi bahasanya Saudagar Nakhoda Sunakar bi l-Malih, orangnya umurnya masih muda serta cakap dan manis barang lakunya, memberi rawan barang yang memandang itu, serta tahunya mengeluarkan bahasa yang *gharib-gharib* itu. Adalah berapa lamanya ia dalam negeri itu telah dikenalnya adat tabiatnya satu persatu, maka Saudagar Sunakar bi l-Malih

pun duduk bermus(y)awarah dengan segala kawan-kawannya itu, /h/esok hari hendak berangkat berlayar pula, maka sekaliannya pun bersama-sama bertemukanlah sahabat-sahabatnya dan handai tolannya dan kekasihnya. Setelah suda(h) lalu makan minum menyudahi kasi(h). Telah ke/h/esokkan harinya pada pagi-pagi hari, lalu berangkatlah Saudagar Sunakar bi I-Malih serta kawan-kawannya turun pada kapalnya, lalu berlayar pula menuju sebuah negeri yang lain. Maka adalah antara lamanya di dalam pelayarannya, lalu sampailah pada sebuah negeri, maka negeri itulah namanya Dendam Kecubung dan rajanya namanya Laila Sakbun. Maka kata Saudagar Sunakar bi I-Malih pada menterinya, "Hai mamanda, negeri manalah gerangan ini, bagus pada pemandangan mata, marilah kita nan masuk. Maka sahut menterinya itu, "Ya anakkkku, inilah negeri Dendam Kecubung, rajanya namanya Laila Sakbun. Maka pada masa itu, lalu menujulah negeri itu, hingga sampai di mana tanjungnya, disitulah [hlm. 12] ia membuang jangkar, maka sekalian materosnya naiklah ia ke dalam negeri Dendam Kecubung, barang yang memandang heranlah melihat kapal empunya perhiasan, masing-masing menyambut dengan hormatnya, pada rasanya anak raja besar jua gerangan jadi nakhodanya dan saudagar besar tiada sala(h)nya. Setelah itu, maka banyaklah saudagar yang lain menyambut dan membicarakan hal dagang mana yang baik dan yang bagus, lalu diperjamunya makan dan minum dalam negeri itu, antara beberapa nakhoda dan saudagar-saudagar itu hingga berkenal-kenalan, maka kata sekalian saudagar itu, "Ya saudaraku, singgah dari negeri manakah tuan ini ?", maka sembahnya Sunakar bi I-Malih, "Ya kakanda bahwa hamba ini dagang yang tiada bertentu tempatnya dan singgah hamba dari sebuah negeri Dar I-Hushbat namanya, dan dagangan hamba tiada membawa banyak dan hamba pun hendak membeli dalam negeri ini, karena negeri Dendam Kecu-

bung ini amat masyhur khabarnya. Maka nakhoda dan saudagar terlalu suka cita hatinya serta dihantarkannya ke dalam kedai dan toko-tokonya. Adapun disitulah Saudagar Sunakar bi l-Malih banyak diambil sahabat dan kenalan, maka banyaklah ia mengenal segala Alim dan Ulama serta bertentangan dengan beberapa Pandita akan membicarakan ilmu, bersoal jawab bermain-main mas'ala(h), nyatalah seperti kata dalam bahasa yang mulia, "*hal yastawi alladzi ya'lamuna wa alladzina la ya'lamun*", [hlm. 13] artinya: "ketahui olehmu adakah sama mereka itu yang ilmu dengan segala yang tiada ilmu. Maka Saudagar Sunakar bi l-Malih menunjukkan atas kelakuan di dalam ta/h/ta bahasanya itu, dikasihi segala Alim Muta'alim dan nakhoda dan orang kaya-kaya itu. Maka adalah seorang saudagar yang bijaksana itu bermain-main mas'ala(h), padanya akan berjanji jika ia dapat memutuskan mas'ala(h)nya, iapun memberikan segala gudang dan toko-tokonya. Demikian mas'ala(h)nya, "*ya Sunakar bi l-Malih, tsalatsa rijlahu arba'a 'ainahu*, artinya, hai Sunakar bi l-Malih dapatkah saudaraku menjawab badiyanku ini, manusia apakah tiga kakinya dan empat matanya, 'ala ashabat la takallam wa la bashar wa la tha'am, dan atas sahabatnya itu tiada berkata-kata dan tiada melihat dan tiada makan dan tiada minum.

Maka sembahnya Saudagar Sunakar bi l-Malih, "*ya saudaraku, dapatlah hamba menjawab bahwasanya manusia yang tiga kakinya dan empat matanya itu yaitu orang yang sudah tua me-makai tongkat dan berkaca mata*". Maka pikir Saudagar sungguhlah bijaksananya Saudagar Sunakar bi l-Malih ini, maka Saudagar pun tiada memungkirkan perjanjiannya, lalu menganugerahkan gudang dan tokonya serta diambilnya saudara dunia akhirat dengan Saudagar Sunakar bi l-Malih itu, karena tahulah maka atas sahabatnya tiada berkata-kata, tiada melihat dan tiada makan dan [hlm. 14] minum itu, yaitu orang buta sahabatnya, melainkan tongkat kayu yang ada pada tangannya.

Maka segala Alim dan Muta'alim sangat memuji-muji dengan Saudagar Sunakar bi l-Malih itu. Adalah beberapa lamanya ia duduk dalam negeri Dendam Kecubung itu. Suatu hari duduk berbicara dengan kawan-kawannya hendak berlayar pula pada lain negeri, maka kata Saudagar bi l-Malih kepada seorang tua-tuanya yang bernama Encik Muhibbat, "hai Encik Muhibbat, baiklah diri ini berniaga dalam negeri ini serta segala dagangan aku serahkan, karena Encik Muhibbat pada pemandanganku menjadi tua-tua, lagipun pantas akal dan budi, patut menjadi Saudagar pada negeri ini, kelak lain tahun atau lain bulan, kita nan datang memeriksa. Maka sembahnya Encik Muhibbat, "baiklah tuanku, tetapi untung dan rugi hamba tiada berani tentukan masuk di dalam perbendaharaan. Maka sahut Saudagar Sunakar bi l-Malih, "usahlah Encik Muhibbat takut karena kita nan membawa dari dalam negeri kita sendiri, sol-soal saudaraku jua, tiadakah Encik Muhibbat mendengar lafadz "*apara aytum ma tahratsuna a antum tazra'una am nahnu l-zari'un*", tiadakah kamu lihat barang yang kamu tanam segala perhumaan itu, kamukah yang menanam dan yang menumbuhkan dia atawa Tuhankah.

Setelah Encik Muhibbat mendengar, maka terlalu amat suka cita hatinya, setelah itu kedai dan warung [hlm. 15] dagangan pun dibukanya, di mana kota, negeri, jalan raya. Khabarpun amat masyhurnya, maka Encik Muhibbat dengan dua belas kawannya pun menjadi saudagarlah dalam negeri Dendam Kecubung, dan setelah itu maka Saudagar Sunakar bi l-Malih bertemukanlah segala sahabat-sahabatnya, berpeluk, bercium, karena hendak berlayar pula, maka sekalian saudagar pun berduka cita mengiringkan sahabatnya itu.

Maka turunlah Saudagar Sunakar bi l-Malih pada kapalnya, dan yang mengiringkan pun kembalilah, masing-masing berduka

cita. Maka Saudagar pun berlayarlah (ke) segenap negeri. Adalah pada sama tengah lautan, maka jauhlah antara sana ke mari melainkan terpandang langit dan air laut jua, seperti mangkuk dan piring jua rupanya, barang yang dipandangnya menjadi tamsil dan ibarat jua, seperti kata, "*a wa lam yarau ana fa'ati l-ardhi tafshuha min athrafiha*", tiadakah dilihat pada segala perbuatan yang dijadikan itu berbagi-bagi dengan jenisnya itu, maka Saudagar bi l-Malih pun berdirilah pada kepala kapal itu serta menole(h) kanan dan kiri, maka terpan-danglah ia manusia berhanyut dalam lautan, maka Saudagar bi l-Malih pun berseru-serulah dengan segala isi kapalnya, katanya, "hai kawan-kawan, marilah diri ke mari, nyatalah pada penglihatanku ini gerangan". Maka segala isi kapal pun habis berlari-lari menghampirinya, pada tuan saudagarnya itu, maka kata Saudagar bi l-Malih [hlm. 16], "lihatlah hai saudaraku sekalian pada air laut itu". Maka sekalian materos dan anak kapalpun memandang, nyatalah seorang perempuan muda berhanyut dibawa ombak sana ke mari dengan amat baik rupanya, rambutnya panjang menutup anggautanya, lengannya puti(h) bergelang mas bertahta, memakai cincin permata baiduri dan berkalung tujuh utas. Maka pikir segala isi kapal bahwa bukan barang-barang perempuan ini, kalaukan para puteri jua atawa kemantin baru, maka kata Saugadar Sunakar bi l-Malih, "hai saudaraku, pada pandangan mata kita masi(h) hidup jua gerangan perempuan muda ini, sangat sekali baik parasnya, sayang-sayang akan membuang jiwanya". Maka Saudagar Nakhoda Sunakar bi l-Malih pun menyuruhkan orang mebuang tali tambang dan kapal pun diberhentikananya, maka turunlah bercebur seorang gulasi [kelas] materos yang bernama Kakak Busatar, karena ialah yang pandai berselam ke dalam air laut, setelah ia bercebur, maka segera ditangkapnya rambutnya perempuan itu, maka tali tambang pun ditarik oranglah sekaliannya. Setelah itu, maka diangkatnya

naik serta dibawanya di atas dek kapal, maka sekalian yang memandang menjadi heran tercengang. Maka Saudagar Sunakar bi l-Malih birahilah melihat rupanya perempuan itu, serta diambilnya beberapa kain selimut serta diselimutinya, serta diberinya obat, karena belum lagi mati [hlm. 17], maka dilakukan ole(h) kodrat irodad yang kuasa bahwa perempuan itu diberinya obat-obatan dan roti sedu(h) dengan segala bujang-bujang kapal, dengan setipu dayanya sendiri karena diperinta(h) ole(h) Tuan Nakhoda Sunakar bi l-Malih, hingga berapa hari sembuhlah ia dan tahulah ia berkata-kata. Maka saudagar pun terlalu suka cita hatinya karena suda(h) tahu berkata-kata, jadi timbulah belas kasihan dan ber-tamba(h) berahi memandang rupanya yang amat kilau-kilauan seperti bulan empat belas cahayanya cemerlang kilau-kilauan, bulu matanya lentik berpatutan dengan matanya se-perti embun di /h/ujung rumput, giginya berkilau seperti mutiara dalam se-sembul, lehernya jenjang tiada dapat tercela lagi. Setelah perempuan itu memandang dirinya ada di atas kapal di hadap dengan laki-laki sekalian, maka kemalu-maluan rasanya, maka terpandanglah dengan Saudagar Nakhoda Sunakar bi l-Malih. Maka perempuan itupun menubruklah pada kaki saudagar itu, maka Nakhoda bil Malih heranlah memandang lakunya itu, serta katanya, "hai adinda, mengapakah tuan selaku ini, siapakah gerangan ibu bapak tuan, dan di mana pula bandar negeri tuan dan siapakah adinda empunya nama dan mengapakah pula jadi selaku ini". Maka sembah perempuan itu, "ya kakanda orang yang bijaksana dan budiman, tiadalah dapat beta katakan, kelak kakanda tiada percaya lah pada [hlm. 18] beta ini". Maka sahut Saudagar bi l-Malih, "masa/h/kan kakanda tiada percaya karena kakanda ini biasa jadi anak dagang, tahulah berjual beli dan percayalah mulut yang terlepas daripada harga dagangan, janganlah Adinda berkata demikian, marilah katakan pada kakanda, janganlah adinda

malu-maluan, supaya kakanda dapat mengetahui". Maka sembah perempuan itu, "ya Kakanda bahwa betalah anak raja dalam negeri Pasir Berhambur dan nama ayahanda beta, Raja Anta Berduka, dan nama beta pun Asma Penglibur, sebab beta demikian ini karena negeri beta diserang dengan segala anak raja-raja, sebab lantaran beta jua hendak diperisterikan dengan segala anak raja-raja itu, maka hati beta jemu tiada bermaksud, karena beta ada berkenang di dalam impian beta yang serupa kakanda ini, maka beta duduk berkasih-kasih, maka rupa yang beta mimpikan tiada sala(h) seperti kakanda serta namanya itu Saudagar Nakhoda Sunakar bi l-Malih, tambahan pula Ayahanda Raja Anta Berduka, kabarnya tertangkap di dalam penjara, demikianlah inilah lantaran beta membuang diri ke dalam laut". Setelah Saudagar bi l-Malih mendengar, maka terkejutlah ia dalam hatinya, pikirnya inikah gerangan puteri jua bernama Asma Penglibur. Maka sahut Saudagar, "ya adinda bahwa kakandalah yang bernama Nakhoda Sunakar bi l-Malih dan sekarang dilakukan ole(h) yang kuasa Rabbul 'Arsyil 'Adzim dipertemukan [hlm. 19] jodo(h) kita dan sekarang apakah bicara adinda, marilah kita kembali ke dalam negeri Pasir Berhambur bertemukan ayahanda bunda dan di manakah negeri adinda, pada sebela(h) manakah akan perjalanannya". Maka sahut puteri Asma Penglibur, "sudikah kakanda singgah kembali ke dalam negeri beta, karena negeri beta sedang diserang segala anak raja-raja". Maka sahut saudagar, "jangan adinda berkata demikian". Setelah itu, maka saudagar pun bersuka-sukan di atas kapal itu, maka kapal pun menjulah ke dalam negeri Pasir Berhambur itu adanya.

Kalakian tersebutlah dalam negeri Pasir Berhambur, segala isi negeri itu sangat haru haranya karena diserang dengan segala anak raja-raja, maka anak Raja Batu Bara pun bersama-sama dengan Raja Wajah Katungkal menyerang segala

ra(k)yat, tentara Raja Anta Berduka itu, sangat ramainya, maka banyak pula anak raja-raja ada bernanti di pinggir negeri, hendak masuk meminang tuan puteri Asma Penglibur, tiada diketahui puteri Asma Penglibur suda(h) berhanyut di laut membuang dirinya, karena mendengar kabar yang Ayahanda Baginda Raja Anta berduka suda(h) tertangkap, setengahnya kata, suda(h) dibunu(h)nya dengan anak raja-raja sebab itulah lantarannya tuan puteri membuang dirinya ke dalam laut, hidup di darat pun jadi tersangkut, kebanyakan anak raja-raja berbuat ribut, penuh sesaklah kalang kabut. Hatta anak Raja Batu Bara bertikam-tikaman dengan [hlm. 20] menteri Pasir Behambur, maka menteri itupun masuk mengamuk di dalam tentara itu, karena menteri itu melihat Raja Anta Berduka telah tiada ada dalam medan peperangan, melihat sana ke mari telah tiada, pikirnya gerangan demikian telah tertangkaplah Raja Anta Berduka itu, lalu mengamuklah ia sana ke mari tiada menentang lawan lagi, lalu bertemulah dengan Raja Batu Bara. Adapun tersebutlah Paman Menteri Janggarawan masuk ke dalam keratonnya keponakannya, karena hendak menyambut tuan puteri Asma Penglibur itu, sebab dilihatnya segala anak raja-raja pe/n/nu(h) sesak datang menyerang, semungkin bertambah(h) banyak yang menjaga sana ke mari, pikir paman menteri hendak sembunyikan tuan puteri daripada mata sekalian anak raja-raja itu. Telah Menteri Janggarawan masuk ke dalam maligai tuan puteri tiadalah tiada ada, melainkan yang ada hanya empat orang dayang-dayang sedang menangis, yang lain dayang-dayang, Mak Inang, semuanya habis lari mengikuti puteri Asma Penglibur, tiada berketahuan ke mana larinya, maka kata Menteri Janggarawan, "hai dayang, ke manakah paduka ananda akan perginya". Setelah segala dayang-dayang melihat paman menteri datang mencari keponakannya, maka lalu dipersembahkannya, katanya, "ya tuanku, telah ia melarikan dirinya

tiada berketahuan ke mana perginya". Maka bingunglah menteri itu, lalu [hlm. 21] ia masuk ke dalam istana hendak bertemukan paduka baginda, maka dilihatnya baginda raja pun tiada ada, semingkin bingunglah hatinya menteri, nyatalah binasa gerakan negeri Pasir Berhambur ini, maka jika demikian baiklah mati aku pada hari ini, karena dalam istana pun suda(h) sepi dan senyap. Maka Menteri Janggarawan pun segera bersikap-sikap hendak keluar berperang, bersenjata pedang dan panah. Setelah itu lalu keluarlah ia, maka telah dilihatnya orang berperang menjadi berpecah-pecahan sana kemari, tiada berketahuan lawan dan kawan, maka segera/h/lah Menteri Janggarawan masuk menyer/u/bu/h/kan dirinya di dalam tentara musu(h)nya itu serta mengamuk sana ke mari, maka seketika lagi bertemulah dengan Raja Wajah Katungkal, maka kata raja itu, "siapakah kamu ini, akan berani berhadap pada hadapanku". Maka sahut Menteri itu, "akulah Menteri Janggarawan, iparnya Raja Anta Berduka". Maka sahut Raja Wajah Katungkal, "manakah gerakan puteri Asma Penglibur, marilah berikan pada tanganku supaya sentausa isi negerimu". Maka sahut Menteri, "hai raja yang bedebah, apa kehendakmu aku lakukan dan berlakulah atas diriku, betapakah aku beryakin pada tanganmu, karena keponakan hanya seorang [hlm. 22] jua, kamu meminang beratus ribu, tetapi seorangpun tiadalah aku ambikkan menantu padamu yang seperti macammu, hajat hatiku hendak mencari mantu yang bernama Nakhoda Sunakar bi l-Malih, karena itulah jodo(h)nya anakku". Setelah Raja Wajah Katungkal mendengar, maka tertawa-tawa, katanya, "hai menteri, sayang-sayang, keponakanmu diberikan pada nakhoda, kelak kalaukan materos pajajaran, terlebi(h) baik berikan kepadaku".

Maka menteripun terlalu amat marahnya, lalu mengangkat cokmarinya serta dipukulnya, maka Raja Wajah Katungkal pun

menangkislah, maka jadi tangkis menangkis dan palu pemalu, tangkap menangkap, maka seketika lagi sedang berperang itu, maka datang pula beberapa punggawa dari sebela(h) belakangnya menteri itu, hendak dikerubunginya, maka setelah dilihat Menteri Janggarawan, maka pikir 'dalam hatinya, "apalah kelak ajalku akan ditangkapnya dengan segala raja-raja itu, baiklah aku melarikan diriku akan memeriksakan dahulu perlahan-lahan, akan ke manakah gerangan Raja Anta Berduka, apakah sesunggu(h)-sunggu(h)nya ia telah mati dan apakah dalam penjara dan ke manakah gerangan perginya Asma Penglibur, sebab belum ketahuan, jika aku membuang nyawa dengan tiada memeriksa lagi, apalah halnya jika ia masi(h) ada, hidup tiada gunanya, baiklah aku undurkan daripada tempat ini". Setelah suda(h) dipikir demikian, maka Menteri Janggarawan pun melompat undur ke belakang daripada segala raja-raja yang datang menangkap itu, segera ia melarikan dirinya daripada tempat itu, lalu membuang sekalian senjatanya, segera masuk di dalam segala tentara musu(h)nya akan menyamarkan dirinya, dan pakaiannya sekalian dibuangnya, segera diambilnya segala pakaian musu(h)nya yang suda(h) mati, itulah dibukanya serta diambilnya, lalu dipakainya, seketika itu lalu berjalanlah ia terus menerus di belakang seteru musu(h)nya, sambil matanya memandang iparnya Raja Anta Berduka, serta dilihatnya sana ke mari sambil bertanya dengan segala anak raja-raja itu, katanya, "ya tuanku, ke manakah gerangan raja kami". Maka sahut anak raja-raja itu, "siapakah rajamu dan negeri manakah kamu ini". Maka sembahnya, "raja kami Wajah Katungkal dan datang kami dari negeri Parun Tembaga". Maka sahut raja-raja itu, "kalaukan rajamu itu telah mati dibunuh dengan Menteri Pasir Berhambur itu, marilah masuk ke dalam tentaraku ini". Maka pada masa itu dipandangnya sana ke mari, semingkin yakin raja-raja yang datang dengan [hlm. 24] masing-masing

sekaliannya membawa selembur kertas hendak masuk meminang tuan puteri Asma Penglibur itu, setengahnya yang mendengar khabar bahwa rajanya tiada ada, maka kembali pulang, ada juga raja yang menantikan dan ada juga yang hendak masuk menyerang masing-masing dengan halnya. Hatta setelah raja Wajah Katungkal itu melihat segala ra(k)yat musu(h)nya habis binasa berhamburan dan undur, maka Raja Wajah Katungkal dan Raja Batu Bara pun masuklah ia ke dalam istana/h/nya, sekali serta mencari Raja Anta Berduka hendak ditangkapnya, maka dicarinya sana ke mari tiada bertemu, karena Raja Anta Berduka melarikan dirinya bersembunyi. Setelah Raja Wajah Katungkal habis memeriksa ke dalam, istana pun kosong, tiada ada sebiji manusia dan segera ia naik ke atas maligai hendak menyambut tuan puteri Asma Penglibur, dilihatnya tuan puteri tiada ada, hanya ada empat dayang-dayang sedang menangis, maka kata raja itu, "hai Mak Inang, ke manakah larinya rajamu dan tuanmu". Maka sembahnya, "tiadalah beta mengetahui sekali-kali".

Maka heranlah raja itu, karena beberapa dicarinya di mana beduk dan tanji dan kasa-kasa semuanya kosong, tiada ada orangnya, maka kembalilah [hlm. 25] raja itu pada pesanggrahan-nya hendak berbuat mufakat dengan kawan-kawannya itu, katanya, "apakah bicara saudaraku sekalian ini, apatah kita nan kembali dan apakah gerakan kita nan menanti". Maka sahutnya sekalian, "mana bicara saudaraku, kita ini sekalian menurut". Maka setengahnya ada yang kembali dan setengahnya ada yang menantikan, berbagai-bagai halnya itu.

Syahdan tersebutlah Raja Anta Berduka daripada sebab sangat kasi(h) sayang dengan anak puteri Asma Penglibur, jadi apa barang katanya, diturutnya, karena daripada sebab lantaran perang besar, karena menurut kata anaknya, karena anaknya

hanya seorang jua sebab tuan puteri Asma Penglibur dipinangnya dengan segala raja-raja semuanya, hatinya jemu jikalau belum bertemu dengan yang dimimpikan, seorang laki-laki yang bernama Nakhoda Sunakar bi l-Malih itu, karena tuan puteri Asma Penglibur pandai membaca segala surat-suratan, mana yang diterima surat pinangan daripada raja-raja bertandatangan dalam surat, masing-masing berlain-lain namanya dengan Nakhoda Sunakar bi l-Malih itu, maka itulah tuan puteri melarikan dirinya, bercerai berai hendak mencari barang maksud hatinya daripada sebab dicari tiada bertemu, lalu membuang dirinya ke dalam lautan yang besar ombaknya, sekalipun dilakukan akan bertemu dengan Nakhoda [hlm. 26] Sunakar bi l-Malih, maka tinggalah ayahanda bundanya Raja Anta Berduka itu melarikan diri/kannya/ itu kedua laki isteri dengan empat - lima laki-laki dan perempuan itu di dalam sebuah sekoci berlayar di tenga(h)-tenga(h) laut hendak menuju sebuah negeri, ada jua pikirannya hendak berselam di dalam laut supaya jadi binasa dirinya, karena anak pun tiada ada dan negeri sedang diserang musu(h), maka berduka citalah siang dan malam di dalam laut itu, terdampar ombak, ketiup angin, seperti kata pantun, "Jika badan jadi binasa, lebur tumpar tiada dirasa, barang yang kekal jadi berpisa(h), me-ninggalkan tempat yang sentosa". Maka sekocipun berhanyutlah di tengah laut, tenggelam, tesembul itu lakunya, seperti selemba kapu-kapu menurut kehendaknya air itu. Maka seketika terpandanglah ada sebuah kapal dagang rupanya, maka Raja Anta Berdukapun segera menyuru(h)kan berdayung menghampirkan pada kapal itu, karena pikirannya hendak memi(n)takan makanan, karena ia suda(h) keputus perbekalan itu. Setelah hampir, terpandanglah dengan Paduka Anak Puteri Asma Penglibur, maka terlalu suka hatinya, maka pada masa itu Asma Penglibur pun amat terkejut hatinya, segera [hlm. 27] menyuruhkan akan membuang jangkar, maka

seketika lagi, datanglah Nakhoda Sunakar bi al Malih hendak bertanya pada orang yang ada berkendaraan sekoci yang amat bagus itu, maka sembahnya tuan puteri, "ya Kakanda, inilah paduka ayah/anda/bunda beta". Setelah Saudagar mendengar, maka terlalu amat suka hatinya, segera diturunkan tangga, lalu disambutnya naik ke atas kapal, maka bertangis-tangisanlah sekaliannya itu. Seketika lagi, persantapan-pun dibawa oranglah, lalu berjamu makan dan minum, maka berdatang sembah Saudagar, "ya ayah/anda/ bunda, pada pikir ananda yang hina ini hendak kembali ke dalam negeri Pasir Berhambur, karena hendak mengiringkan paduka Adinda, karena patik mendapat Adinda sedang berhanyut di tengah laut. Setelah itu, maka suka Raja Anta Berduka akan mendengar perkhabarkan dan percakapannya Nakhoda itu, maka kata raja, "ya anakku, Ayahanda pun menerima sepuluh(h) jari yang ananda menolong dalam kesusahan dan kesukaran dan anakku Ayahanda tempat bergantung. Setelah itu, maka kapalpun berlayarlah menuju negeri Pasir Berhambur itu, siang dan malam tiada berhenti, tetapi Saudagar itu duduk berhadap dengan Raja Anta Berduka itu, maka kata raja, "ya anakku, betapakah halnya, karena negeri Ayahanda sedang diserang [hlm. 28] dengan segala anak raja-raja, maka Ayahanda pun melarikan diri Ayahanda selaku ini". Maka Nakhoda Sunakar bi al Malih pun berpikir dalam hatinya, apalah halnya segala raja-raja itu dan aku nan hendak kembali, nyatalah aku ini bukan seorang laki-laki yang berhati berani dan nyata sekali aku tiada setia dan percumalah aku nama laki-laki akan menolong di dalam manusia empunya hal yang kesukaran, maka sembahnya Nakhoda bi al Malih, "ya Ayahanda, bagaimanalah barang yang telah dijinjinkan di dalam perjanjian Tuhan Malak al 'Adil, maka sebole(h)-bole(h) ananda ini hendak menyampaikan maksud di hatinya segala raja-raja itu. Maka seketika lagi sampailah kapalnya

Nakhoda Sunakar bi al Malih pada mana betulan tanjungnya itu, maka nyatalah dilihat nyata raja-raja ada berhadir menantikan Raja Pasir Berhambur, di mana ada kapal yang hendak masuk lalu diperiksanya, maka kata Raja Besi Biru pada segala isi kapal itu, katanya, "hai sahabatku, siapakah namanya juragan kapal ini dan siapakah nama Nakhodanya dan hendak singgah ke manakah dan dari sebela(h) pihak manakah ia datang, maka sahut orang negeri Diyar Diyar al 'Asyiq, "ya tuanku bahwa inilah kapal dagang dari negeri Diyar al 'Asyiq, Sunakar itu nama juragannya dan al Malih pun nama Nakhodanya hendak [hlm. 29] singgah masuk ke dalam negeri Pasir Berhambur, karena kabarnya sedang lagi berperang besar, maka hamba hendak berjual makan-makanan dan minuman, maka sahut tentaranya Besi Biru, "marilah aku nan periksakan dahulu, karena aku hendak mencari ta(h)u Raja Anta Berduka, kalaukan ia ada bersembunyi di dalam kapalmu ini", maka sahut Nakhoda Sunakar bi al Malih, "hai saudaraku, janganlah diambilnya pergusar hati, kalaukan ia ada bersembunyi di dalam kapal, saudaraku marilah kita nan periksakan di dalam kapal saudaraku terlebi(h) dahulu, baharulah kita nan memberi masuk ke dalam kapal aku, maka Besi Biru pun kemaluan dengan segala raja-raja yang lain, sambil katanya, "inilah gerangan Nakhoda besar mulut, baharu pula bercampatahunya banyak bicaranya". Maka sahut Nakhoda Sunakar bi al Malih, "inilah karangan saudaraku, ada jua bersimpan dengan raja itu, marilah kita periksakan dahulu, bukankah kita ini anak dagang yang baharu datang singgah ke mari, betapakah kita nan kenal rupanya raja itu". Adapun pada masa itu, tergeraklah hatinya segala raja-raja yang lain, pikirnya kalaukan ia jua puteri Asma Penglibur serta Raja Pasir Berhambur di dalam kapalnya Raja Besi Biru itu, maka pada masa itu segala raja-raja pun memeriksakanlah ke dalam [hlm. 30] kapal itu. Hatta maka Raja Besi Biru pun terlalu amat amarahnya

dengan Raja Wajah Katungkal itu, serta katanya, "hai saudaraku, tiadakah saudaraku percaya, kalaukan saudaraku ini jua ada bersimpan dengan raja itu". Maka pada masa itu, menjadi haru haralah sesamanya anak raja-raja itu, maka antara sekaliannya pun bertikam-tikamanlah. Sebermula tersebutlah Menteri Janggarawan suda(h) menukar pakaian mana seperti pakaian Hulubalang seteru musu(h)nya, maka sekalian raja-raja tiada dapat mengenal padanya, maka Menteri pun berjalanlah segenap tempat, masuk bercampur dengan segala tentara sambil matanya memandang sana ke mari, melihat tuan puteri Asma Penglibur dan Baginda Raja Anta Berduka, maka seketika sampailah di mana betulan sisi lautan, dilihatnya ramai anak raja-raja bertengkartengkaran dan bertikam-tikaman sama kawannya, maka heranlah Menteri Janggarawan itu. Seketika terpandanglah dengan seorang muda, amat bagus rupanya, manislah dipandang, sepatutnya anak raja-raja jua, menteri empunya pikiran, tetapi pakaiannya mana pakaian Saudagar dan Nakhoda, matanya memandang tiada bersuda(h) sikap dan manis rupanya muda, barang yang melihat berhati gundah, maka berdebarlah hatinya Menteri, segera dihampirinya, gerangan Saudagar manakah ini, baik rupanya terlebi(h) daripada segala anak raja-raja, nyatalah seperti kata syair "*qalu syari bika wal husuda sha'an qaulan shahiha yafidu man sami'a mal fajri fiman yazinuhu khala'alahul fajri fiman yazinal khulu'd*", artinya pakaian itu tiada memberi elok pada badan manusia, dan badan serta rupa itu juga yang membawa elok kepada badan, seperti kata pantun pengarang, "bukan pakaian membawa manis, rupanya juga membawa kepantasan, sekalipun pakaiannya berbagai jenis, tiada berguna dipandang busana, setelah itu maka Menteripun segera dihampirkan pada Saudagar itu serta ditegurnya, katanya, "ya anakku orang yang pilihan, janganlah diambil pergusar hati pada Mamanda ini, karena Mamanda

bukan melarang anakku singgah pada tempat ini, baiklah anakku kembali, karena negeri ini sangat haru hara". Maka sahut Nakhoda itu : "apakah sebab lantarananya akan selaku ini, marilah Mamanda katakan dan Mamanda ini hendak ke amanakah". Maka sahutnya menteri itu bahwa sekalian anak raja-raja datang meminang pada tuan puteri Asma Penglibur namanya dan Mamanda ke mari ini lari daripada peperangan sebabnya kekurangan makanan, jika ada rahim anakku, biarlah Mamanda mengikut dengan [hlm. 32] anakku supaya lepas daripada bahaya ini. Maka kata Saudagar itu, "hai Mamanda, adakah Mamanda ini daripada tentara manakah dan ra(k)yat siapakah gerangan". Setelah itu maka Janggarawan pun berdiam dirinya, takut membuka rahasia dan membilang perkaranya, jika dirinya takut takut ditangkapnya, maka kata Menteri itu, "ya anakku bahwa Mamanda ini Menterinya Raja Batu Bara dan Raja Batu Bara suda(h) tiada berketahuan ke mana perginya dan di mana larinya, jadi tiadalah Mamanda dapat buat isi perut Mamanda". Setelah itu, maka pikir Nakhoda, "jika demikian baiklah aku menolong orang ini". Maka lalu disuru(h)nya naiklah ke atas kapal itu, pada pikirannya hendak mencari keponakannya jua gerangan. Setelah itu, maka Nakhodapun memberikanlah persantapan dan minuman, tetapi matanya Menteri memandang sana ke mari, maka seketika terpandanglah dengan Raja Anta Berduka dan tuan puteri Asma Penglibur, maka di situlah ia baharu suka cita hatinya dengan terkejutnya, lalu berpeluk dan bercium serta diberinya perkarabaran hal ihwalnya, maka bertangis-tangisanlah sekalian di dalam kapal itu. Setelah itu Nakhoda Sunakar bil al Malih terlalu amat suka hatinya serta bertemukanlah Mamanda Menterinya itu.

Maka pada masa itu, duduklah sekaliannya masing-masing bermusawarat [hlm. 33] berpamitan dari hal anak raja-raja itu,

maka pikir Nakhoda, jika demikian apalah halnya, karena banyak segala anak raja-raja, baiklah aku menyuru(h)kan utusan pergi ke dalam negeri Diyar al 'Asyiq akan meminta mengirimkan ra(k)kyat dan Punggawa Menteri serta alat senjata, maka berdatang sembah Saudagar bi al Malih, "ya Ayahanda bunda dan Mamanda Menteri, apakah tipu daya pada hari ini pada pikiran anandapun hendak minta bantuan dengan Paduka Ayahanda Baginda Sultan al 'Alam Kanju al Fatah mengirimkan ra(k)kyat buat menempuh dan meng(h)adap dengan segala raja-raja pada tempat ini. Setelah didengar ole(h) sekaliannya, terlalu amat suka hatinya pada masa itu, lalu Saudagar Nakhoda bi al Malih berbuat sehelai surat, maka disuru(h)nya seorang Menterinya yang budiman dan empat Punggawa yang gagah-gagah, serta Menteri Janggarawan pun mengiring bersama-sama, maka ketuju(h)nya orang itu diberinya sebuah sekoci dan kapal api, lalu berdayunglah menuju negeri Diyar al 'Asyiq membawa surat sepucuk dari paduka ananda itu. Maka adalah antara beberapa hari lamanya, sampailah ia ke dalam negeri Diyar al 'Asyiq, lalu naiklah ia pada daratan menuju istana paduka baginda. Adapun baginda sedang di hadap kedua laki isteri [hlm. 34], maka utusan ketujuh orang-pun datang, masuk meng(h)adap baginda, serta sujud menyembah menjunjung duli tujuh kali, maka baginda pun berdebarlah memandang ketujuh Menteri itu telah kembali, maka suratpun diusungkannya, maka serta dipersembahkannya halnya itu, maka baginda membuka serta dibacanya "*ya khaliqus samawati wal ardi wa ja'alas sulthanu fid dunya aqulu ya rahmanu ya rahimu*, dahulu Allah wa ba'da Rasulnya daripada Ananda Sunakar bi al Malih datang mengunjungi paduka Ayahanda, jika ada perceraian dunia, maka ananda pun tiadalah dapat bercerai, maka pada masa inilah, jau(h) daripada mata, tetapi mataharipun ada berideran antara masyriq dan maghrib, ananda berharap dengan sepenuh-penuhnya, Ayahanda mengi-

rimkan segala ra(k)kyat barisan dan alat peperangan ke dalam negeri Pasir Berhambur, karena ananda pun di dalam kesukaran. Setelah habis selesai baginda membaca surat dari awal ila akhirnya, maka seketika jua baginda memerinta(h)kan Menteri Punggawa yang gagah-gagah. Seketika itu jua, hadir-lah masing-masing berlengkap dengan alat senjatanya, maka utusan pun diperjamunya makan dan minum.

Setelah selesai lalu berangkat kembalilah utusan itu dan sekalian ra(k)kyat dan Menteri Punggawa pun naiklah ke atas kapal, lalu berlayarlah menuju [hlm. 35] negeri Pasir Berhambur itu, siang dan malam tiada berhenti dan segala bunyi-bunyian di dalam kapal dipalunya, mana seperti adat raja-raja hendak menyerang itu.

Kalakian tersebutlah Nakhoda bi al Malih itu hendak masuk ke dalam negeri, karena hatinya tiada sedap, maka lalu naiklah segala isi kapalnya itu hendak masuk ke dalam istana, maka segala raja-raja yang kekurangan makanan dan minuman, yang keputusan bekalnya melihat sekonyong-konyong Saudagar naik ke dalam negeri membawa segala dagangan makanan dan minuman dan kain-kainnya, sahlata 'ainal banat pun habis dirampasnya, maka jadi berperanglah Saudagar itu dengan segala anak raja-raja. Adapun Raja Anta Berduka dan tuan puteri Asma Penglibur pun terlalu amat bingungnya, karena Nakhoda itu dirampas orang, maka baginda Raja Anta Berduka tiada apa tipunya, lalu meng-ambil segala baju materos kapal, lalu diberikan pada isteerinya dan pada tuan puteri Asma Penglibur dan baginda pun memakai pakaian gulasi serta diambilnya beberapa ples dan botol kosong serta gelas minuman, lalu dibawanya masuk ke dalam istana, seraya lakunya itu dibuatnya seperti orang yang mabuk, maka segala materos-materos kapal pun habis [hlm. 36] mengiringkan dari belakang pada raja itu, setengahnya materos-materos pun

melawan berperang dengan segala anak raja-raja itu, maka rupanya seperti orang yang baharu habis makan minum dengan mabuknya, sambil ludahnya dihamburkannya sana ke mari, maka sangat sekali haru haranya, senjatanya pun ia kekurangan melainkan pecahan botol dan gelas-gelas dibuatnya penyambit, lakunya seperti orang yang mabuk sunggu(h), maka sekalian raja-raja pun menjadi heranlah tercengang-cengang, materos gila turun dari kapalnya, tiada menentang larang lagi, mana yang terkena pecahan gelas, habis berlari berhamburan. Hatta tersebutlah perkataannya utusan yang pergi ke negeri Diyar al 'Asyiq telah kembali membawa ra(k)yat dan Menteri Punggawa, maka tiada berapa lamanya, sampailah ke dalam negeri Pasir Berhambur, maka dilihatnya Nakhoda Sunakar bi al Malih pun telah tiada, maka ra(k)yat Diyar al 'Asyiq pun masuklah ke dalam istana/h/nya, maka dilihat nyatalah Sudagar Nakhoda Sunakar bi al Malih sedang meng(h)adap musu(h)nya serta Menteri Punggawanya berpakaian mana pakaian materos kapal, maka segala ra(k)yat Diyar al 'Asyiq pun masuklah diperinta(h) ole(h) menterinya membantu pada Nakhoda Sunakar bi al Malih itu, tikam menikam, tusuk menusuk, parang memarang, [hlm. 37] mana yang terkena habishlah reba(h) rimpia, maka pada masa itu haripun magriblah, hampir masuk matahari, maka genderangpun dipalunya, alamat berhenti, maka berhentilah orang yang berperang itu, masing-masing pulang ke dalam pesanggerahan-nya, sekalian anak raja-raja duduk bermusawarat sama kawannya itu, maka Nakhoda bi al Malih serta ra(k)yat sekalian kembali masuk ke dalam istananya paduka baginda dan puteri Asma Penglibur dengan isterinya duduk bermufakat itu, maka kata Saudagar, "ya Ayahanda, usahlah Ayahanda buat masgulkan dan kelak /h/isuk hari, Ayahanda jangan keluar berperang, biarlah ananda seorang jua menentang musu(h) di medan peperangan". Setelah Baginda Pasir Berhambur

mendengar, maka terlalu suka cita hatinya itu. Adapun setelah hari jadi pagi, matahari belum terbit, unggas di hutan belum terbang, maka segala ra(k)yat, barisan Pati(h) Bupati, Menteri, Hulubalang, antara pihak segala ra(k)yat, raja-raja pun telah bangunlah dengan berhadir alat senjatanya. Setelah hari suda(h)-kan fajar menyingsing, bersinar-sinarlah cahaya matahari dari celah gunung, maka gendang perang di medan peperangan telah dipalunya, mengelugulkan musu(h)nya, maka majulah berhadap antara kedua pihak itu dengan tampik suraknya [hlm. 38], dengan laku yang amat garang sebagai harimau yang hendak menerkam lakunya. Pada masa itu Raja Batu Bara dan Wajah Katungkal dan Raja Besi Biru pun ketika raja-raja itu pun keluarlah ke tengah medan, tetapi ketiganya tiada setia hatinya, masing-masing ia bersakit-sakitan hatinya, karena tatkala dahulu harinya ta(h)u musu(h) di dalam ketiganya, tetapi sekarang telah mufakat kembali, maka ketiganya pun menangkaplah rajanya Saudagar bi al Malih itu, maka perang itupun menjadi besar kembali, peluru dan senapan, suaranya seperti tagar, asap bedil menjadi gelap gulita bercampur dengan lebu duli, peluru keluar seperti kilat lakunya, maka antara di dalam gelap itu, ra(k)yat Diyar al 'Asyiq masuk menyerukan dirinya di dalam tentara itu serta mengamuk sana ke mari tiada menentang larang lagi, maka dengan seketika itu serasa tiada bertahan rasanya pengamuk ra(k)yat Diyar al 'Asyiq itu, maka pecahlah perangnya antara tiga raja-raja itu habis berlari-lari sana ke mari, bercerai berai berhamburan seperti kacang tanah yang tumpa(h) dari keranjangnya. Maka Pati(h) dan Bupati masuklah menangkap dengan Raja Batu Bara itu serta ditangkapnya, lalu diikatnya serta dimasukkan dalam penjara besi. Maka ketika [hlm. 39] suraknya orang negeri Pasir Berhambur itu, maka ra(k)yatnya melihat rajanya telah tertangkap, masing-masing membuang senjata/h/nya,

minta sentausa badanya dan lanjut umurnya. Maka Raja Besi Biru terlalu amat marahnya, maka sedang ia lagi mengurut-urut kumisnya sambil menentang-nentang musu(h)nya, maka seketika datanglah dari belakangnya, menangkap bahu dan lengan tangannya raja itu serta diikatnya, lalu serta dimasukkanlah ke dalam penjara. Adapun Raja Wajah Katungkal terlalu amat gagahnya, telah melihat yang demikian peri, maka lebi(h) sangat marahnya, lalu masuk mengamuklah ia sana ke mari, maka bertemulah dengan Menteri Janggarawan, maka raja itupun terlalu amat suka hatinya bertemu musu(h) yang dahulu, tempo hari kemarinnya dulu, maka segera raja itu menyabut pedangnya dan dihunusnya, maka hendak diparangnya dengan sekuat-kuatnya supaya bole(h) jadi putus dua, maka Menteri Janggarawan pun menangkis dengan cokmarinya yang daripada besi yang amat tebal, maka pedang itupun patah dua, gugur ke bumi, maka raja itupun terlalu amat amarahnya, segera diambilnya pistol, lalu dikejarkannya, maka jadi bertembak-tembakkanlah keduanya, maka sekonyong-konyong datang dua kucing maling dari belakangnya raja itu, lalu menangkap [hlm. 40] tombaknya dan merampas pistolnya serta dilontarnya ke sebela(h) hadapannya. Setelah Raja Wajah Katungkal melihat senapan dan tombaknya dirampas orang, maka tiada berdaya lagi, segera hendak dipungutnya, maka Menteri Janggarawan mengancamkan di hapan mukanya raja itu dengan pistol yang ter/h/isi peluru, maka segera/h/lah ia undur kembali serta ia melompat hendak ke samping, maka keempat ra(k)yat Diyar al 'Asyiq pun memburu lalu ditangkanya serta diikatnya dengan mudahnya itu, lalu dimasukkannya ke dalam penjara. Maka setelah suda(h) ketiga raja itu telah tertangkap, maka sekalian ra(k)yat pun membuanglah senjatanya, mengharap supaya terlepas daripada bahaya keluar nyawanya itu.

Maka habislah segala raja-raja ditangkapnya dan diikatnya serta dimasukkannya ke dalam penjara. Seketika itu, sepi dan senyap segala seteru musu(h)nya, maka genderang kembali pun dipukul oranglah, maka berhentilah orang yang berperang itu, maka kembali Nakhoda Sunakar bi al Malih ke dalam istananya, meng(h)adap Baginda Anta Berduka, maka tuan puteri Asma Penglibur melihat Paduka Kakanda Nakhoda Sunakar bi al Malih datang, maka segera disambutnya jarinya, lalu dibawanya masuk meng(h)adap dengan Paduka [hlm. 41] Baginda Anta Berduka itu. Setelah baginda memandang, maka sangatlah suka hatinya serta diajaknya duduk bersama-sama, maka sembahnya Nakhoda bi al Malih, "persilahkanlah Aya-handa". Maka duduklah sekalian, telah itu perjamuanpun diangkat oranglah makanan dan minuman, maka telah suda(h) bersantap, lalu memakai ba/h/u-ba/h/uan supaya semerbaknya, seola(h)-ola(h) orang yang mendapat nama yang kepujian, maka setelah suda(h) bersukasukaan itu, maka sekalian ra(k)yat, Menteri, Punggawa pun demikian perinya, makan minum tiada bersuda(h)nya bersuka-sukaan siang dan malam. Sebermula maka bagindapun duduk bermufakat dengan isterinya serta katanya, "ya Adinda, apatah bicara kita ini Kakanda telah suda(h) melihat segala raja-raja telah habis dita(k)lukannya, masing-masing di dalam penjara akan ditangkap ole(h) Nakhoda bi al Malih, pada pikiran Kakanda sekarang sampailah hajat Kakanda dan baiklah kita nan sampaikan hajat ananda, kita dudukan tuan puteri Asma Penglibur dengan Nakhoda bi al Malih, karena pada pandangan dan penglihatan Kakanda, Nakhoda itu bukan barang-barang, sepatutnya ialah raja yang pilihan di dalam zaman ini". Setelah didengar ole(h) isterinya, maka terlalu suka hatinya, maka sembahnya, "permaisuri itu manatah barang tita(h) Kakanda, beta pun menurut, apatah sala(h)nya rupawan [hlm. 42], budi-man, bangsawan, bijaksana pun ada padanya". Maka sukalah

hati keduanya itu, maka kata baginda , "baiklah, kita berkhabarkan padanya". Pada tanggal 15 ini bulan telah selesailah pekerjaan, hendak baginda dudukan ananda itu. Adapun tersebutlah Nakhoda Sunakar bi al Malih itu duduk berkasih-kasih dengan tuan puteri Asma Penglibur, mana seperti orang berkasih-kasih itu telah lepas daripada itu, maka Nakhoda Sunakar bi al Malih pun masuk meng(h)adap baginda hendak menghakimkan raja, ketika [ketiga] yang ada di dalam penjara itu, maka Nakhoda Sunakar bi al Malih menyuruh orang mengeluarkan segala isi penjara, maka Raja Batu Bara dan Wajah Katungkal dan Raja Besi biru pun dikeluarkan oranglah dari dalam penjara itu, dibawahnya meng(h)adap pada hadapan baginda, maka ketiga raja itu pun dibawa oranglah ke hadapan baginda, lalulah diperiksakan, telah itu maka sembahnya ketiga raja itu , "ya tuanku, menurutlah mana kehendak tuanku, tetapi adalah hamba ketiga ini mintalah dilanjutkan akan umur hamba, terimalah hambamu ampunnya kesalahan". Setelah itu lalu dilepaskannyalah tali ikatnya serta diperjামunya makan dan minum itu, mana seperti aturan raja-raja itu, maka raja ketika [ketiga] itu pun jadi di bawa(h) perinta(h)nya [hlm. 43] Baginda Raja Anta Berduka itu. Setelah itu, baginda pun berkhabarlah dengan tiga raja itu, katanya , "hai saudaraku, apatah bicara sekarang Paduka ananda puteri Asma Penglibur, kita nan hendak berikan dengan Nakhoda Sunakar bi al Malih ini, pada tangkal [tanggal] *khamisa 'asara syahrur rajab* yang akan datang, maka sembahnya ketiga raja , " adalah hamba bercakap pengiringnya pengantin itu". Maka bersuka-sukalah, maka Baginda Anta Berduka memanggil Nakhoda muda itu serta dipimpin [dipimpin] jarinya serta dengan puteri Asma Penglibur dibawahnya ke hadapan Qadi dan Hakim, maka telah sampai baginda memegang jari Nakhoda muda itu serta kata baginda, "hai anakku Nakhoda Sunakar bi al Malih, sekarang Ayahanda telah

meridhakan Paduka Ananda Puteri Asma Penglibur dan Ayahanda serahkan engkau, dan pada masa inilah di atas tanggungan engkau, lepasmu daripada tangan Ayahanda, menyaksikan dengan Qadi dan Hakim ini, pada tanggal satu Ayahanda mengerjakan dengan bersuka-sukaan". Telah suda(h) dikata dengan bagai-bagai kata-katanya itu, maka dijawab ole(h) Nakhoda, "sepenuh-penuhnya penerima kasi(h) ganugerahan Ayahanda, patik menjunjung sepenuh-penuhnya"

Maka lepas daripada itu, lalu kembalilah ke dalam istananya, maka baginda menyuru(h)kan orang menghiaskan kota, dan negeri berjaga-jaga, dan telah sampai waktunya, maka [hlm. 44] Nakhoda muda dihias orang, tuan puteri demikian pula, sangat sekali elok parasnya tiada dapat ditentang, nyata seperti bulan dan matahari, seperti jin kaindahan, maka segala ra(k)yat Diyar al 'Asyiq pun mengiringkan. Telah itu lalu dinaikkan di atas Panji Panca Persada yang keemasan serupa dengan Jannah al Firdaus, bunyi-bunyian pun dipalu oranglah selaku ombak dan tagar di dalam surga, dan segala dayang-dayang dan mak inang pula dihiasi dengan pakaian sutera berbagai-bagai seperti kembang gula di atas meja rupanya.

Adapun yang menonton pun berdesak-desakan sana ke mari, sampaikan budak kecil menangis sebab terjajak. Demikianlah halnya, maka segala raja-raja pun bersuka-sukaan makan dan minum, Menteri samanya Menteri, Hulubalang samanya Hulubalang, Saudagar samanya Saudagar, dan Nakhoda samanya Nakhoda, hingga sampaikan jau(h) malam, maka sekaliannya pun habis kembali, maka kemantinpun masuk ke dalam peraduannya, tirai kelambupun dilabuhkan oranglah, maka bersuka-sukaan dan berkasi(h)-kasi(h)an menurut mana barang kehendak hatinya, mana adat tabiat kamantin itu. Hatta setelah hari kan pagi, berkukuklah /h/ayam dan mengalun-alun

suaranya mereka, maka bangunlah Nakhoda Sunakar bi al Malih meraba isterinya hendak mandi bersiram badan serta dipeluknya dan diciumnya [hlm. 45] sambil katanya, "ya Adinda, tak jua baiduri, waktu pun suda(h)lah dini hari, marilah kita nan bersiram diri, bangunlah tuan pabulu negeri". Maka setelah tuan puteri Asma Panglibur merasa/h/kan dirinya terganti berbantal tangan, maka tuan puteri pun amat rawan hatinya, lebi(h)-lebi(h) mabuk birahnya, inilah gerakan yang dikanangkan. Maka tuan puteri pun bangun, lalu memeluk lehernya Nakhoda serta diciumnya, maka rupanya tuan puteri seperti bunga mawar disari matahari dan seperti bunga sulasi(h) disari kumbang, layu dan pucat di wajahnya, bekas semalam ia bergadang laksana bulan disapu awan. Setelah bangun, keduanya lalu berjalanlah ia menuju taman permandian diiringi dengan dayang dan biti-biti, cahayanya bulan masi(h) bersinar selaku muda birahi menantikan janji waha pengarang, apakah untungmu. Setelah sudah berbasuh, Nakhoda dengan tuan puteri itu lalu kembalilah ke dalam istana, hidangan minuman pun suda(h) sedia, bersantaplah keduanya satu piring makan berdua, cinta bercinta tiada bersuda(h), muda bertemu samanya muda, seperti kata dalam bahasanya : "*wa Syawqi ila liqa'ika, habibi mahbubika*", rinduku bertemu yang disuka, kasi(h) berkasi(h) seperti bunga cempaka. Diceritakan pula yang berhikayat [hlm. 46], telah beberapa lamanya Saudagar Sunakar bi al Malih duduk di dalam negeri Pasir Berhambur, maka baginda pun amat suka hatinya, demikian pula segala isi negeri itu. Adalah kira-kira tujuh bulan lamanya, maka datanglah pikirannya Saudagar Sunakar bi al Malih hendak singgah pergi berdagang pula, maka kata saudagar kepada isterinya, "tuan puteri Asma Penglibur, ya Adinda cahaya baiduri bahwa Kakanda pun hendak singgah pergi ke lain negeri, karena Kakanda ini seorang anak dagang, bandar negeri tiada bertentu, manatah bicara Adinda ini, pada

pikir Kakanda sebaik-baiknya Adinda berdiam jua di dalam negeri ini, kelak Kakanda kembali akan menyambut Adinda mana dengan sepertinya. Setelah tuan puteri Asma Penglibur mendengar, maka hatinya bagaikan gempur, sedangnya bercinta hendak bercerai, maka sembahnya tuan puteri, "ya Kakanda orang yang bangsawan, bukankah Kakanda ini ada menaru(h) isteri lain". Maka sembahnya saudagar, "tiadalah Kakanda menaru(h) isteri, sumpah mati, dibunu(h) Kakanda nan berani, maka sebab Kakanda datang dari negeri Diyar al 'Asyiq bukan niat Kakanda mencari isteri, hanya Kakanda jadi anak dagang dan sekarang suda(h) dilakukan ole(h) pengarang, apalah hendak dikata karena Kakanda pun hina dan miskin, apalah kelak dikata orang Kakanda berdiam di dalam negeri orang dengan bersenang-senang, maka [hlm. 47] itulah Kakanda malu dikata orang tiada berbudi'. Setelah itu maka Saudagar Sunakar bi al Malih membujuk isterinya dengan bagai-bagai katanya itu, "bukannya Kakanda meninggalkan tuan, sahalanya Kakanda orang tertawan, Kakanda kembali pula keruwan, di hari nanti suda(h) ketahuan, janganlah Adinda berbuat susah, kelak kembali di hari nusa, sekedar dagang Kakanda periksa, sedikit jua Kakanda berpisah". Maka sembahnya tuan puteri, "janganlah Kakanda berjusta dan berbohong seperti pengarangnya, jika bersama-sama beta apakah salahnya". Maka sembahnya, "bukannya Kakanda tiada mengajak Adinda, maklumlah di mata orang, kelak tiada patut di mata orang dan cideralah nama Ayahanda Bunda di atas tahta kerajaan". Setelah itu maka tuan puteri pun sangat berduka citalah hatinya itu, maka tuan Nakhoda pun segeralah masuk meng(h)adap Ayah-anda baginda itu akan minta izin, maka kata baginda, "hai anakku, apakah kabar anakku datang". Maka sembahnya, "ya Ayahanda, diperbanyak-banyak penerimaan kasi(h), ananda menjunjung di atas batok kepala ananda, karena telah lamalah suda(h) ananda di dalam negeri ini,

mohonlah ananda izin buat pergi berdagang pula di lain negeri, tiada lama jua ananda kembali pula akan me-nyambut Paduka Adinda mana sepertinya". Setelah baginda mendengar, maka sangatlah berduka [hlm. 48] cita, hendak ditahannya takut ananda hatinya masgul, maka kata Raja Anta Berduka, "pada hari yang manakah ananda hendak turun berlayar".

Maka sembahnya, "kelak tiga hari lagi". Maka kata raja, "hai anakku, adakah bersama-sama dengan Ananda Asma Penglibur". Maka sembah Nakhoda, "tiadalah tuanku, karena pikir ananda tiadakan lama ananda kembali pula akan menyambut Paduka Adinda bersama-sama kembali ke dalam negeri Diyar al 'Asyiq". Setelah itu, maka sukaiah hatinya baginda itu, maka kembalilah Nakhoda Sunakar bi al Malih bertemukan tuan puteri serta berkasi(h)-kasi(h)an, selaku orang yang menyudahi kasi(h) lakunya itu, maka sekalian Saudagar dan Nakhoda pun habis mengunjungi Nakhoda muda itu serta bersuka-sukaan dan sekalian Materos pun bersuka-sukaanlah dengan sahabatnya, dan Menteri, Hulubalang pun setengahnya tinggal berdiam di dalam negeri Pasir Berhambur dan setengahnya yang hendak mengikut pun bersedia-sedia makanan dan minuman serta menghiaskan kapal dagangnya itu dengan bersikap-sikap di dalam tiga hari lamanya, bersuka-sukaan siang dan malam. Telah sampai bilangan harinya, maka pagi-pagi hari bangunlah isi negeri semuanya, berhimpun hendak mengiringkan Saudagar Sunakar bi al Malih, maka tuan puteri raja terlekat di dalam hatinya jika sebab menurunkan hati, niscaya tiadalah jadi anak dagang itu [hlm. 49] pergi ke lain negeri. Tuan Puteri Asma Penglibur jadi berdendam hatinya, demikian juga Nakhoda Sunakar bi al Malih itu, sebab memandang rupa isterinya itu belas kasihannya, maka Saudagar, "ya Adinda, tak jua Baiduri, janganlah Adinda berduka

cita, karena Allah ada memelihara segala hamba-Nya, kelak tiada lama dipertemukan kembali". Maka Tuan Puteri Asma Penglibur pun memeluk dan mencium sambil air matanya berlinang-linang, antara kedua laki isteri itu telah suda(h) hadir berlengkap, maka turunlah saudagar itu pada kapalnya, maka mariam pun dipasang orang, maka yang mengiring pun berduka cita, berhati pilu. Telah kapal suda(h) berjalan, yang mengiring pun kembali ke dalam istananya membawa hati yang masgul, apa pula Tuan Puteri Asma Penglibur, jangan dikata selaku putus nyawanya dan hilang tangannya yang sebelah kanan, karena sedang bercinta suda(h) bercerai, hai pengarang, sampainya hati akan berbuat demikian, apalah halnya tuan puteri tiada sedap makan dan minum seperti kata dalam syairnya syair, "*ya sadati yaumun min yaumin qaba fatacum ma thaba li 'aussyun wa qalbi harri na ashbihatu min ba'di firaqin lahu lissatu syamali faraqtuha labanun qad katabal husna 'ala wajhihi [hlm. 50] inna fatahna laka fathan mubinan, a sa'ala man faraqa ma bainana an yajtama'al-musytamilu wa fayagulu amin,*" artinya, hai tuanku daripada hari perceraian, tiadalah sedap makan dan minum daripada menahan hati duka, cinta bercerai dengan kekasihku seu(m)pama hilang tanganku sebelah kanan dan tinggallah sebelah kiri, hai kekasi(h)ku yang tersurat kepada dahiku seperti firman Allah ta'ala. "*inna fatahna laka fathan mubinan*", telah aku bermohon kepada tuan yang menceraikan dan ia juga yang mempertemukan, hai sekalian saudaraku yang ada duduk, tolonglah berkata amin, maka tiada tersebut Asma Penglibur itu, tersebutlah Nakhoda muda Sunakar bi al Malih berlayar keliling tanah dan keliling negeri akan melihat kekuasaan Rabb l-'Alamin dan kekayaan Tuhan Rabb l-Ghani l-Mughani, telah itu maka Nakhoda Sunakar bi al Malih tengah duduk berbicara di dalam kapalnya dengan serta kawan-kawannya, katanya, "hai saudaraku, apatah bicara kita sekalian ini,

hatiku amat rawan, rindu dendam meninggalkan Paduka Adinda Puteri Asma Penglibur, menyesal rasanya tiada bersama-sama padanya dan apalah pula akan beristeri tiada dengan setahunya Paduka Ayahanda Bunda, apalah kelak dikata orang dalam negeri Diyar l-'Asyiq, namanya kita seorang [hlm. 51] anak raja besar, malulah pada rasa hatiku, dan pada hari inilah gila rasa hatiku, sebab pikiranku tiada bertentu, karena sementara hatiku terkenang pada rupa tuan puteri dan sementara pula datang menyesalku beristeri tiada dengan sepatutnya, jika aku turutkan kehendak hatiku dan maksud birahiku, gilalah jua gerangan aku ini dan pada negeri manakah kita nan melipurkan supaya jangan hatiku menjadi kusut, pada pikiran hatiku hendak menyamarkan pula aku ini, dan sekarang sebutlah pula namaku ini Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat." Setelah Nakhoda Sunakar bi al Malih menukar namanya Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat, maka sekalian Materos dan isi kapal pun heran dan ta(k)jub tiada ta(h)u apa kehendaknya namanya itu dan tiada ia ta(h)u apa ma(k)nanya pula nama itu, melainkan Nakhoda jua orang yang terlebi(h) mengerti paham dan maphum bijaksana. Setelah itu, maka lalu disebutnyalah nama Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat, segenap negeri pula disebut nama demikian.

Alkisah terhamburlah ada sebuah negeri namanya Diyar l-ma'syug dan namanya rajanya Sauqa Birawan, maka Baginda itu ada menterinya yang amat dikasihinya, namanya Menteri Ganda Titiran, tetapi [hlm. 52] Baginda tiada ada menaru(h) anak, beberapa banyak segala gundik-gundiknya dan isterinya sangat mengasihi kepada segala perempuan yang baik-baik parasnya, demikianlah adat tabiat baginda itu. Adapun Baginda itu tiada mengetahui dalam negerinya ada sebuah kampung tempat segala perempuan yang elok-elok parasnya, karena kampung itu jau(h) daripada istana, lagi sangat sepi

senyapnya, karena seperti serupa hutan tetapi perjalanannya teratur dengan segala bunga dan kembang, pohon-pohonan sepanjang-panjang jalan, maka nama kampung itu disebut namanya kampung Ma'syug Berdendam disebutlah tempat banyak perempuan yang pandai-pandai bernyanyi, berkucapi, dan tahunya meng(h)ambat segala hati laki-laki dan banyak banyak Saudagar Nakhoda dan orang-orang kaya yang menjadi miskin daripada sebab lantaran menurunkan hati dengan segala perempuan itu. Maka kampung itu daripada sangat dalam dan jau(h) perjalanannya, tetapi sepi senyap tiada sebihi suara, melainkan burung dan tayung, karena laki-lakinya menjadi gagu seperti orang yang gila, tiada tahu berkata, hanya segala perempuan-perempuan jua yang pandai berkata-kata dan tahu bernyanyi-nyanyi daripada sebab laki-laki tiada empunya suara, sebab mabuk birahi dengan perempuan itu, empunya suara dan rupa hingga menjadi lupa [hlm. 53] kain dan baju, karena melihat seperti bayang-bayangan surga Jannah l-Ma'wa dan rupanya perempuan itu tiada dapat ditentang lagi seperti rupa Hur l-'Ain jika ia bernyanyi bernyanyi dengan bahasa yang amat gharib dan amat baik syairnya, segala hewan menjadi bingung telengong-lengong, burung dan unggas menjadi kurus, demikianlah yang diceriterakan, maka yang termashur itu, anaknya Mak Manis yang bernama Asma Tukuran, ialah sangat pandainya dan terlebi(h) baik parasnya, lagi pun Asma Tukuran itu masi(h) bikar, belum lagi tersentu(h) dengan laki-laki. Hatta tersebutlah Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat telah beberapa lamanya di dalam pelayarannya, maka sampailah ia di dalam negeri Diyar l-Ma'syug, maka pikir Nakhoda, apakah rasa hatiku ini, di manakah tempat aku melipurkan hatiku yang dendam birahi dengan Asma Penglibur, kalaukan di dalam negeri ini dapat hatiku libur, maka seketika naiklah Nakhoda itu dengan rupanya yang amat sendu dan rawan itu ke dalam negeri Diyar

l-Ma'syug serta melihat segala kedai di dalam pasar dan lorong segala warung saudagar dan nakhoda akan mencari sahabat, maka di situlah ia duduk bercakap-cakap dari hal dagangan dan berjual-beli dan banyak saudagar dan nakhoda berkenal-kenalan [hlm. 54] dengan Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat itu, karena ia sangat tahunya membawa ta/h/ta bahasa dan amat baik rupanya dan kelakuannya, apa barang lakunya jadi kenangan, maka telah berapa lamanya nakhoda-nakhoda dan saudagar-saudagar itu bersuka-suka dengan nakhoda muda itu, maka telah dilihatnya rupa Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat itu, semingkin hari bertambah(h) layu seperti orang yang menanggung bepercintaan. Telah dilihat dengan segala sahabatnya itu, maka heranlah saudagar-saudagar yang lain itu, maka kata saudagar yang lain itu, "hai saudaraku, mengapakah saudaraku selaku demikian, tiadakah sedap duduk diam di dalam negeri ini".

Maka sembahnya Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat itu, "ya saudaraku, bukannya sebab demikian, karena patik ini tiada dapat mengatakan lagi perihal patik". Maka sahut saudagar yang lain, "dan jika demikian, pada hari nan lain kita hendak pergi berjalan di dalam kampung Ma'syug Berdendam, karena kabar itu termashurlah, jangankan hati yang kusut, hati yang rusak bole(h)kan menjadi sembu(h)". Maka sahut saudagar muda itu, "jika demikian, marilah bersama-sama kita ini." Maka bercakap-cakaplah keduanya itu serta makan minum itu. Hatta setelah ke/h/esokan harinya, banyaklah [hlm. 55] saudagar-saudagar dan nakhoda dan orang kaya-kaya itu dengan pakaiannya ia hendak pergi ke dalam kampung Ma'syug Berdendam hendak mendengar suara perempuan bernyanyi yang amat asik itu, dengan sekaliannya pun-pergilah menuju kampung Ma'syug Berdendam, maka sekaliannya menjadi heranlah, karena kampung itu sangat sepi, betapa amat

mashur kabarnya dan betapakah manusia bole(h) hatinya suka. Hatta tiada berapa lama sampainya di dalam sebuah rumah gedung amat baik perhiasannya, maka masuklah sekalian saudagar itu ke dalam rumah gedung itu, lalu bertemulah dengan seorang perempuan, puti(h), kuning, elok parasnya, maka itulah namanya Mak Manis yang menjadi kepala segala perempuan-perempuan muda itu, maka segera ditegurnya dengan sekalian saudagar-saudagar itu, katanya, "hai Ayunda, di manakah tempat segala perempuan yang pandai-pandai bernyanyi". Maka sembahnya perempuan itu, "hai saudaraku tuan, bahwa di sinilah tuanku tempat segala perempuan yang pandai-pandai bernyanyi". Maka sahut saudagar, "dapat menyembuhkan hatiku, karena aku datang dari sebuah negeri hendak melipurkan". Maka sahutnya, "dapatlah ia menyembuhkan, tetapi tiadalah ia bermain pada hari ini, melainkan pada waktu malam hari, baiklah tuanku menantikan dahulu". Maka bernantilah sekalian saudagar-saudagar dan orang [hlm. 56] kaya-kaya itu, maka sembahnya saudagar muda, "hai Ayunda, siapakah nama Ayunda ini". Maka sembahnya, "betalah nama Mak Manis, sekalian penyanyi itu anak hamba". Maka sahut Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat, "adakah ia tahu bernyanyi dengan bahasa yang manakah ?" Maka sahutnya, "anak hamba yang seorang masi(h) perawan, sangat tahu bernyanyi segala bahasa, jangankan bahasa Melayu yang rendah, sedang bahasa Arab ia pun ta(h)u, dan bahasa yang gharib-gharib di dalam sya'iran yang amat baik". Maka inginlah hatinya segala saudagar-saudagar itu akan hendak melihat. Seketika hari pun petanglah, lilin dan diyan dipasang oranglah di dalam tempat itu, seperti bayangan-bayangan surga rupanya, maka sekalian saudagar sukaiah hatinya serta memandang di dalam tempat permainan itu. Hatta maka sekalian perempuan pun berhiaslah amat baik rupanya, maka sekalian saudagar bagaikan pingsan, tiada ingatkan tiada ingatkan dirinya. Seketika pula, lalu

bernyanyi dengan Syairan, demikian syair, "*thawilan wa'ani sahran, fatafakarta fa ahsanat afkiran, faqumtu amsyi fi hijali sa'atan tsumma ukhra fi l-hajjari*". artinya : telah dilanjutkan malamku ini, pada ketika dini hari ditolonginya akan-daku berjaga, maka ku pikir dengan [hlm. 57] sebaik-baik pikir, maka berdirilah akau, lalu berjalan, seketika pada segala istana dan batu-batu. Syair, "*fa idza ashba malih haqqa zinata l-rahman min duni l-mubasysyar*", maka tiba-tiba aku lihat seekor kijang yang terlalu elok parasnya yang dihias Tuhan yang bernama Rahman, terlebi(h) pada segala manusia. Pantun, "buat apa panjangkan tali, jika tiada satu berguna, gerangan pula jadi kecuali, sebab melihat perhiasan yang sempurna. Maka sekalian saudagar-saudagar dan nakhoda-nakhoda pun hilanglah khawatirnya dan tetapi jadi serupa kosong pikirannya, selaku orang yang tidur bermimpi, kelak hari kesudahan menjadi serupa saudagar-saudagar yang gila, yang tiada ingat kain bajunya, setengahnya menjadi miskin sebab memberikan pada perempuan-perempuan itu, sungguh(h)-sunggu(h)-lah bagus segala perempuan-perempuan itu, tiada dapat di-kata lagi. Setelah suda(h) habis bermain-main dan bernyanyi-nyanyi, maka lalu diminta wang bayarannya, maka sekalian saudagar lalu memberi upah-upahan, masing-masing dengan banyak-banyakkan mengeluarkan upahan. Telah jau(h) malam, maka kembalilah sekalian, maka yang mana habis, pulang ke ruma(h)nya menjadi tiada tahu berkata-kata dan jadi serupa gila, banyak-banyaklah saudagar berlaku demikian, sebab mabuk birahnya, setengahnya gila sungu(h)-sunggu(h) dan gagu [hlm. 58], tiada ta(h)u berkata-kata, menjadikan heran, banyak saudagar yang terletak di bumi, tiada berdaya akan berjalan, menjadi lemas kaki tulangnya, sebab mendengar bunyi nyanyi perempuan itu, seperti kata syair, "*inna kunta tankaru fi l-ashwat fa'idat wa naq'an fandzur ila l-hiwanat li annaka 'adhalla minka tharrahu nadharab ila shaut l-haddi*"

tanqathi'u l-qulub qath'an", artinya : jika engkau munkirkan faidah dan mafaat suara yang merdu, maka dilihat segala hewan dan binatang yang tiada suka, dan terlebi(h)-lebi(h) tebal hatinya daripada suka lah hati men(d)engar suara yang merdu, lukalah hati dan beberapa luka ia. Adapun maka sekalian saudagar-saudagar dan nakhoda, jika lakunya demikian, maka tiada dapat penyembu(h)nya melainkan ia kembali pergi pada tempat segala perempuan-perempuan itu, karena menyembuhkan, karena ia kembali tiada ingat harta lagi dan hilang khawatirnya, maka sebab itulah segala saudagar-saudagar banyak hartanya habis, lagi kehendak hatinya tiada ingatkan kembali pada tempat istana ruma(h)nya itu, maka Saudagar 'Asyiq Cinta Terlekat heranlah dirinya, telah menghapuskan sekalian rindu dendam birahinya dan tiada khawatirnya lagi dan [hlm. 59] tiada mau berkata-kata lagi, hiasan pikiran-nya tiada ingat kembali lagi, maka sekalian saudagar-saudagar yang mana masi(h) banyak hartanya, lalu pergi pula dengan lakunya seperti orang yang gila, maka pada masa itu Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat pergi ke dalam kampung Ma'syuk Berdendam hingga empat, lima kali, sambil dengan ta(k)jub dirinya itu, maka perempuan itu pun bersyair, syair, "*wa hadza lailat aqbalta fi l-qasri sukra l-marqari wa hadza l-rihu idzra fatsiqalan wa 'adna fihi azmani sha'ara danifin*", artinya pada suatu malam ini berjalanlah pada tempat seorang perempuan yang muda, mabuklah lakunya, jadi hiasanlah lakunya, inginlah akan pinggang yang ramping, berisi batang tubuh(h)nya yang panjang lampai, di dalamnya buah delima yang bening sungguh(h) adanya. Setelah itu seorang saudagar pun tiada bertahan hatinya hendak melekatkan batang hidungnya dengan pipi perempuan yang bagus itu, hendak disentu(h)-kannya, sebab berahinya, maka perempuan itu pun undurlah, sambil pula bersyair, syair : "*ka annahu mahjubun biqablihi famin l-habibi wa qad abdama l-hujla, ka annahu lawna hadi*

hina fa'ani sida yujibu l-ghusla', artinya bahwasanya yang dikasi(h) diciumnya [hlm. 60] ole(h) hidung dan mulut yang mengasihi dansanya nyatalah dengan cium itu haram muka, karena sangat malu akan cium itu, artinya seola(h)-ola(h) warna pipiku, tatkala menyentu(h) daku tuanku, maka suatu pekerjaan yang mengewajibkan mandi. Adapun sekalian saudagar-saudagar mende-ngar maka sangat malunya dan rindu dendamnya, maka sekaliannya bermufakat hendak menak-sirkan sekalian perempuan-perempuan itu, karena masing-masing tiada dapat barang hajatnya itu, maka sekalian saudagar-saudagar pun memanggillah dengan Mak Manis. Seketika datanglah ia, maka kata sekalian saudagar, "hai Mak Manis bahwa kita ini sekalian hendak menaksir dengan perempuan yang pandai bernyanyi itu". Maka sahut Mak Manis, "maukah tuanku hendak membeli, marilah tuanku bertaksir". Setelah sekalian saudagar mende-ngar, sukaiah hatinya, masing-masing bertaksir dengan sepulu(h) ribu dan seratus ribu dan ada yang berani taksir dua belas ribu, maka sahut Mak Manis, "siapakah yang terlebi(h) banyak taksirannya, itulah aku berikan padanya penyanyi". Maka sekalian saudagar yang berani membeli pada perempuan itu, lalu masing-masing membeli, maka oleh Mak Manis empunya anak yang belum disentu(h) dengan laki-laki, namanya Asma Tuturan, ialah yang terlebi(h) bagus rupanya dan [hlm. 61] terlebi(h) pandainya bernyanyi, maka Mak Manis menyuru(h)kan ia keluar, maka Asma Tuturan lalu keluarlah dan saudagar yang belum membeli ter bengong-bengonglah melihat rupa Asma Tuturan bagaikan pingsan, maka kata Mak Manis, "dan inilah seorang pula anak kita, namanya Asma Tuturan, siapakah yang berani bertaksir dan terlebi(h) bagus rupanya". Maka sekalian saudagar pula bertaksir dari sepulu(h) ribu sampaikan satu laksa dan sepulu(h) kati dan yuta. Setelah itu, maka Asma Tuturan ter-pandanglah pada Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat dan nakhoda

pun terpdanglah pada rupa Asma Tuturan, maka jadi rindu dendamlah keduanya. Setelah itu, maka Asma Tuturan tiada mau berkata-kata, akan ditanya dengan Mak Manis itu, katanya, "hai anakku, manakah akan kehendak hatimu, karena saudagar-saudagar sama bertaksir, tiada berlebi(h) dan tiada berkurang, tunjuklah pada jarimu". Pada tatkala itu, Asma Tuturan malu menunjuk, hanya ia berdiam dirinya, hendak menunjuk dengan Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat, iapun malu. Maka Mak Manis pun heranlah selaku terkena jin dan peri, sama keduanya tiada ta(h)u bicara, sebab keduanya sama birahinya, seperti kata syair, "*ma tandzaru l-'ainain manadzara min 'asyiqain*", artinya : tiada perna(h) dilihat mata keduanya [hlm. 62] daripada tiada cinta birahi, melainkan rindu dendam keduanya. Maka bingunglah Mak Manis itu, dengan katanya, "pada hari nan ini, kita tiada dapat memberikan, sekalipun seberapa banyak taksirannya, karena anakku Asma Tuturan berdiam, tiadalah dapat ia berkata-kata, yang manakah saudagar, ia berkehendak, kelak lain hari jua". Maka saudagar pun kembalilah, masing-masing ada yang membawa segala penyanyi itu, karena suda(h) dibelinya, maka yang belum mendapat harga itu itu, pulang seorang dirinya dengan lakunya gila jua.

Maka pada masa itu, Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat tiada tahan menahan rindu dengan Asma Tuturan, menjadi sakit keras, demikian juga Asma Tuturan mendapat sakit, beberapa diobatinya tiada jua sembu(h), semingkin keras akan penyakitnya itu, heranlah Mak Manis, pikirannya jika anakku mati, niscaya rugilah aku beberapa pulu(h), siapakah pula anakku berkenang, baiklah aku mencari khabar. Maka Mak Manis pergilah di ruma(h) segala saudagar itu, maka sampailah di ruma(h)nya Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, dilihat ia sedang sakit sangat, maka pikir Mak Manis, baiklah Asma Tuturan aku berikan padanya, supaya aku jangan

mendapat rugi, kalaukan padanya, ia sama berkenang, maka Mak Manis pun bertanyalah [hlm. 63] pula namanya itu, telah diketahuinya, namanya Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat itu, maka kembalilah Mak Manis mencari ta(h)u pada anaknya. Telah anaknya mendengar namanya 'Asyiq Cinta Berlekat, adalah sembu(h)an sakitnya itu, heranlah Mak Manis, pikirnya, nyatalah anakku ini bercinta dengan saudagar muda itu, demikian juga saudagar itu melihat Mak Manis datang, maka sembu(h)anlah penyakitnya itu, heranlah keduanya.

Adapun Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat duduk sama kawannya, membicarakan Asma Tuturan, hendak menaksir pun isi kapalnya masi(h) banyak kurang harganya, tiada sampai sepuluh ribu, maka duduklah dengan masgulnya. Arkian maka tersebutlah Saudagar Encik Muhibbat dalam negeri Dendam Kecubung menanti tuannya Nakhoda Sunakar bi al Malih, lama tiada kembali, mendapat khabar, ia suda(h) beristeri di negeri Pasir Berhambur, maka dagangan pun banyak berole(h) keuntungan, Saudagar Encik Muhibbat hendak pertemuan, memberikan keuntungannya pada hari yang baik, lalu berlayarlah akan Encik Muhibbat menuju negeri Pasir Berhambur. Telah sampai di sana, ia mendapat khabar ada di dalam negeri Diyar l-Ma'syuq, maka segera ia pergi di sana, maka di sanalah ia bertemu Saudagar 'Asyiq Bercinta Rindu Berlekat itu, sedang mendapat sakit [hlm. 64] keras, maka heranlah Encik Muhibbat, tiada ta(h)u apa penyakitnya, maka menjadi bingunglah hatinya Encik Muhibbat itu, serta ia cium tangannya, sambil katanya, "ya tuanku, gerangan apakah penyakit tuanku ini". Maka sahut saudagar, "tiadalah dapat aku mengatakan lagi birahiku dengan Asma Tuturan dalam kampung Ma'syuq Berdendam, tetapi banyak segala saudagar-saudagar akan menaksir". Maka sembahnya Encik Muhibbat, "ya tuanku bahwa hamba telah membawa harta keuntungan, manatah bi-

cara tuanku". Maka lalu dipersembahkannya tuan saudagar itu, maka pada masa itu, saudagar pun bermufakat dengan Encik Muhibbat, menyuruhkan Encik Muhibbat pergi ke dalam kampung Ma'syug Berdendam dengan Mak Manis itu, tolong membicarakan Asma Tuturan dengan menambahkan pula harta perniagaan, harap Mak Manis akan menerima, setelah itu maka seorang kawannya akan menghantarkan Encik Muhibbat pergi masuk ke dalam kampung perempuan itu, heranlah hatinya memandang kelakuan kampung itu. Hatta sampailah ia, lalu ia mempertemukanlah dengan Mak Manis serta mempersembahkan mana-mana seperti kata Saudagar 'Asyiq Bercinta Rindu Berlekat itu, serta memberi ta(h)u akan hal ihwal tuannya dan inilah pula akan penambahannya [hlm. 65].

Setelah Mak Manis memandang, sukaiah hatinya. Adapun Asma Tuturan memandang gerakan suruhannya kekasihnya, maka dengan seketika itu jua sembuhlah daripada penyakitnya, maka barang yang memandang pun bertamba(h) heranlah, maka kata Mak Manis, "hai saudaraku, baiklah, manakah saudagar itu dan aku menerimalah, dan pada hari yang manatah hendak dibawahnya Asma Tuturan, ridhalah kita memberikan anak kita itu". Maka sahutnya Encik Muhibbat, "baiklah nanti kita nan memberi ta(h)u dahulu pada tuan saudagar, mana kata Mak Manis ini". Maka setelah suda(h), lalu kembalilah Encik Muhibbat pada Saudagar 'Asyiq Bercinta Rindu Berlekat itu serta mengatakan perihal ihwalnya itu. Telah suda(h) mendengar, maka sukaiah hatinya dengan suka yang amat sangat itu, karena diterimanya, maka sembuhlah saudagar itu, lalu berjalan menuju kampung Asma Tuturan, hendak disambutnya. Setelah sampai, maka Mak Manis pun menyambutlah serta diperjamunya makan dan minum, maka kata Mak Manis, "ya tuanku, inilah gerakan Asma Tuturan telah menjadi jodo(h)nya dengan anakku dan tahulah Asma Tuturan se-

gala bahasa yang gharib-gharib, dan tahunya membawa seloka mada[h] dan syair, gerangan manakah anakku hendak menyam-but". Maka sembahnya 'Asyiq Cinta Berlekat itu, "kelak /h/esok [hlm. 66] hari jua". Setelah suda(h) /h/esok hari, maka nakhoda pun bertemukanlah dengan Asma Tuturan, maka Asma Tuturan memandang pun semingkin hatinya bangkit bi-rahinya, tetapi melawan-lawan ia, maka kata saudagar, "hai Adinda, siyang dan malam kita berdendam, baharukan dapat obat penyembuhnya". Maka Asma Tuturan pun tersenyum-senyumlah akan mendengar kata tuan saudagar itu, giginya berlekat seperti kilat, saudagar pun jadi semingkin mabuk birahi daripada sangat baik parasnya itu, seperti kata syair, "*wa law yazaqat fi l-bahri l-bahru ma lata la ashlah l-bahra min riqiha 'adzaban*", artinya : jikalau ia berludah di laut, maka jadi tawarlah air laut, dan jikalau alim sembahyang, maka lihatlah kilat giginya kepadanya, maka meng(h)adap ke timur, maka demikianlah, di manakan saudagar tiada semingkin mabuk birahinya dengan Asma Tuturan itu. Demikian pula Asma Tuturan dengan saudagar itu, seperti senjata dengan sarungnya, barang di mana hendak bersama-sama, maka kata saudagar, "hai Adinda, sekarang pun suda(h) nyatalah Kakanda akan yang empunya", maka sembahnya Asma Tuturan, "manatah bicara Kakanda, beta pun menurut sahajanya kawan-kawan beta yang lain suda(h) berjodo(h) dengan [hlm. 67] saudagar yang lain-lain. Hatta maka saudagar dan Asma Tuturan pun berkasih-kasihanlah seperti nyawa dengan badannya, artinya badan memakan sedap, nyawa pun merasa/h/kan la(k)nat. Maka Asma Tuturan pun berangkatlah bersama-sama dengan tuan saudagar itu akan berpindah. Diceriterakan ole(h) yang em-punya, maka Saudagar 'Asyiq Bercinta Rindu Berlekat itupun menjadi miskinlah, karena sekalian harta mata benda dan ka-pal-kapal habislah dijualnya, karena sebab membeli perem-puan bagus itu. Maka pada masa ini, tinggal ia duduk kedua

di mana sisi pinggir jalan di ruma(h) yang buruk dan sekalian kawan-kawan pun disuru(h)nya kembali pulang ke dalam negeri Diyar l-Ma'syuq, setengahnya dijualnya dijadikan budak orang, melainkan saudagar jua, hidup kedua dengan duduk cinta bercinta dan berkasih-kasihan di dalam negeri itu, demikianlah kelakuan Saudagar 'Asyiq Bercinta Rindu Berlekat itu, semungkin hari semungkin dalam kemiskinannya, sebab menurunkan maksud hatinya, maka Asma Tuturan pun disuru(h)nya bermain-main kucapi sambil bernyanyi dengan asik suaranya, dengan bahasa yang gharib, maka saudagar sangat sukanya mendengar suaranya dan amat birahinya mendengar dalam bahasanya syair itu, demikianlah bunyi syairnya, [hlm. 68] "*wa ma lahibba idz sam'a udnin wa nathi wa hubbi syadidin 'an habibu mukarrarin wa raqun syahdun yalumu bihasratin wa khaufun syadidun la yara qul maddahru*", arti, akan birahi itu duduk pada telinga dan mata dan kasi(h) berkasi(h) dan tamba(h) bertamba(h) dan manis pahitnya dan rindunya tiada berhingga sampai hari kiamat, demikian bunyi syairnya itu. Maka barang yang men(d)engar pun menjadi rindu dendam, sedap dan patutlah di dalam bahasanya, berpatutan dengan suaranya, jangankan orang yang sedang berjalan tiada berhenti, sedang jangkerik dan hewan sedang bersuara, men(d)engar suaranya Asma Tuturan, jadi berhenti. Maka sukaiah hatinya Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, suara kekasihnya, serasa ia hendak mati, di dalam masa itu, jangan lagi bercerai pada pengrasanya, demikianlah halnya itu.

Adapun tersebutlah Menteri Ganda Titiran berjalan pada tempat itu, men(d)engar suara Asma Tuturan bernyanyi, maka jadi terlekat di dalam hatinya bagaikan pingsan di dalam perdiriannya, maka tuan menteri pun amat berduka citanya, lalu segera ia masuk di dalam tempat [hlm. 69] Asma Tuturan bernyanyi, telah dilihatlah seorang perempuan, baik

rupanya tiada dapat ditentang, bagaikan Puteri Zain l-Malih, maka heran dan ta(k)jub dan jadilah bangkit bergerak hatinya menteri itu akan dendam berahi dengan Asma Tuturan itu, pikir dalam hatinya, gerangan pantas kuambil akan isteri perempuan ini. Maka pada masa itu Menteri Ganda Titiran masuklah ia, serta duduk pada hampir tempat duduk Asma Tuturan dengan rupanya bingung telongong-longong, bertalakan tangannya, telah Asma Tuturan memandang, maka sangat malunya, sekonyong laki-laki lakunya demikian. Maka menaru(h)lah akan kucapinya, maka segera/h/lah ke dalam bilik, telah dilihat ole(h) saudagar muda, maka keluarlah ia bertemukan dengan menteri, maka terkejutlah Menteri Ganda Titiran, kata menteri, "hai saudaraku, mengapakah kita ini selalu demikian, kita hendak melihat, iapun menceraikan kita dan kita ditinggalkannya". Maka saudagar pun tersenyum-senyumlah ia, hatta maka menteri pun menyuru(h)kan pula bernyanyi sampaikan dua, tiga kali, maka jumlah hatinya Asma Tuturan, maka menteri sambil duduk berbicara dengan saudagar miskin itu sambil sangat sakitnya hatinya semangkin birahi, [hlm. 70] jadilah setiap-tiap waktu sore dan pagi, menteri sehari-hari berjalan dibetul tempat Asma Tuturan, tiba-tiba saban menteri lewat terpandang pada Asma Tuturan, maka iapun masuk berlari dengan kemalu-maluan, hingga semingkin sangat mabuk birahinya, serasa tiada sedap makan dan minum, lakunya seperti orang yang gila, hatta setiap-tiap hari demikian lakunya, sampaikan hilanglah akal tipu dayanya, karena menteri tiada perna(h) berbicara sepatah kata jua pun, maka pikir Menteri Ganda Titiran, apakah tipu dayaku supaya kudapat akan Asma Tuturan ini, kujadikan isteri, karena pada pandangan mata Asma Tuturan sangat cinta birahinya dengan Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, serasa tiada dapat bercerai, baiklah aku menceraikan supaya ia dapat berpisah, sepatutnya jodo(h)ku dengan Asma

Tuturan ini. Maka pada masa itu, kata Menteri Ganda Titiran pada saudagar itu, "hai saudaraku, dimanakah saudaraku akan diperole(h) perempuan penyanyi ini dan negeri manakah gerangan, karena sangat merdu suaranya dan amat asik didengar pada telinga kita nan hendak men(d)engar dayanya nan suda(h) berhenti". Maka sembahnya saudagar sambil tersenyum, "kelak negeri ini jua pada kampung Asyiq Berdendam [hlm. 71] telah kita nan menjadi miskin, sebab gerangan birahikan padanya, karena harga taksiran berlebi(h)-lebi(h)an dengan sekalian saudagar-saudagar yang lain". Maka menteri pun menundukan kepalanya, maka duduklah menteri bercakap-cakap dengan bagai-bagai perkataan. Setelah suda(h), lalu kembali pulang pada istana/h/nya, tetapi hatinya rindu birahi tiada habisnya. Telah ke/h/esokan harinya, pergi pula pada tempat Saudagar 'Asyiq Rindu Berlekat itu, hingga sehari-hari demikian, sampaikan mana seperti sahabat dan handai yang akrab, tetapi pikir menteri hendak menguniyaya jua gerangan saudagar itu, sambil mencari tipu daya yang patut, supaya Asma Tuturan diambil isteri, maka dapatlah akal tipunya, lalulah ia mencari beberapa orang yang tiada karuan asal bangsanya yang hidup di dalam pasar, adalah kira-kira empat orang. Maka sukaiah hati Menteri Ganda Titiran, serta berkata kepada empat orang itu, "hai saudaraku keempat, simpankan rahasiaku ini hubaya-hubaya jangan dipecahkan pada lain orang, kelak kamu, aku berinya upah dengan sekian-sekian ringgit", maka sembahnya keempat orang itu, "apata(h) tuan menteri hajatkan, marilah katakan pada hamba, atas hambalah yang cakap mengerjakan perintah(h) tuanku". Maka sukaiah hatinya menteri itu, dengan katanya, "baiklah /h/esok [hlm. 72] pada petang hari, kamu keempat memakai pakaian mana-mana seperti saudagar dan nakhoda empunya pakaian, karena tipuku hendak menguniyaya pada Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, nantilah kita ajak bermain-main segenap tempat atawa memburu ke dalam

hutan, kelak sampai di tengah-tengah tempat yang sepi dan senyap atawa di hutan, di situlah kita nan menguniyaya, supaya jangan ia dapat kembali, karena aku hendak sampaikan hajatku dan aku nan sangat birahi, rinduku pada isterinya, nama Asma Tuturan". Setelah suda(h) bermuat mufakat, maka sukalah hatinya itu dan keempat orang yang tiada karuan itu pun diajaknya singgah pada ruma(h) menteri, serta diperjamunya makan dan minum bersuka-sukaan, serta masing-masing diberinya pakaian ole(h) Menteri Ganda Titiran itu, mana pakian saudagar dan nakhoda yang cakap-cakap pakainnya. Setelah suda(h), maka lalu kembalilah keempat orang itu menantikan perjanjian pada /h/esok harinya. Adapun maka Menteri Ganda Titiran pun pergilah pada ruma(h) Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat itu, hendak men(d)engar suaranya Asma Tuturan bernyanyi itu, serta membawa segala buah-buahan dan makan-makanan, maka Asma Tuturan sedang dihadap dengan kekasi(h)nya Saudagar [hlm. 73] 'Asyiq Cinta Berlekat itu, maka Asma Tuturan pun bernyanyi dengan bahasa yang renda(h) di dalam pantun syair selokanya, demikian pantunnya, "beruntun-runtun pula ikan di kali, akhirnya pula kena tertangkap, beta berpantun kebawa duli, kepada Kakanda muda yang cakap, akhirnya pula kena tertangkap, ditangkap dengan masuk di jala, kepada Kakanda muda yang lengkap, yang sepatutnya pula akan dibela, ditangkap dengan masuk di jala, akhirnya pula masuk di kual, seperti Kakanda patut dibela, rupa Kakanda sukar dipecaya". Setelah Sauadagar 'Asyiq Cinta Berlekat men(d)engar pantun kekasi(h)nya, serasa ping-san, mabuk ia, maka lalu ditarik tangan kekasihnya seraya dipeluk dan diciumnya, dengan katanya, "mengapakah Adinda berkata demikian, sala(h) jua pantun Adinda ini". Maka sembahnya Asma Tuturan sambil memeluk leher kekasi(h)nya itu, "apatah ada kesalahannya dan keceleraannya di atas pantun beta, bukankah sunggu(h) beruntun ikan di kali yang beta

mengata, akhirnya pula masuk di kuali". Maka sahut saudagar, "adalah sala(h) jua selokanya dan sala[h] pada sindirannya". Setelah Asma Tuturan men(d)engar, maka pikirnya, nyatalah akan kakanda saudagar ini orang yang bangsawan tahunya membawa bahasa dan mengetahui [hlm. 74] ma(k)na dalam bahasa yang gharib-gharib, bukan seperti orang yang mengarang, membawa omongan orang, banyak lebi(h) banyak kurang, banyak jua sata yang terang-terang. Maka sembahnya Asma Tuturan, "kelak beta pula bersyair yang lain, bahasanya yang amat gharib". Maka sukaiah hatinya Saudagar 'Asyiq Bercinta Rindu Berlekat itu, maka Asma Tuturan mengambil kucapi, lalu bernyanyi pula, demikian syairnya, "*ahbabi la tathnun salunakum wa l-halu ma hala wa l-tabrihi ma barakan law kana yasbihi shabban min mada ma'ahu lakuntu awwala man fi dama'ih subhan*", artinya : "hai kekasih(h)ku, janganlah engkau kataku lupa dan bagaimana kasi(h) tuan hamba ini, hamba pun demikian juga, dan jikalau ada misal orang berenang dalam air mata, melainkan aku lebi(h) dahulu berenang dalam air mata", demikianlah dalam bahasanya itu. Setelah saudagar men(d)engar, maka menangislah saudagar itu, setelah Asma Tuturan melihat kekasi(h)nya menangis, maka lalu manaru(h) kucapi, segera menubruk, sambil disapu air matanya, katanya, "mengapakah tuan ini menangis, maka sebab apakah, bukankah beta ini bersyair", maka sembahnya Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, "sala(h) jualah dalam syair Adinda ini, mengapakah Adinda berkata yang demikian," [hlm. 75] maka sembahnya Asma Tuturan, "apakah akan sala(h)nya", maka sahut saudagar, "karena tersala(h) dalam maksudnya dan mauradnya dan Kakanda menangis sebab Adinda berpantun demikian memberi rusak dan rindu dendam hati Kakanda, dan memberi luka yang amat besar, tamba(h) pula Kakanda bermimpi semalam tadi, hari-mau yang garang hendak menerkam tuan", maka sembahnya

Asma Tuturan, "sudahlah Kakanda, jangan berkata demikian, semalam jua beta bermimpi, Kakanda berhanyut di dalam laut air mata". Setelah keduanya akan memberi ta(h)u akan hal ihwal mimpinya, maka bertangis-tangisanlah keduanya. Setelah suda(h) bertangis-tangisan, maka kata saudagar, "ya tuan, ya cermin mata, Kakanda pun pula ada suatu syairan, Maukah Adinda men(d)engar", maka sahutnya Asma Tuturan sambil mengambil kucapinya, "bernyanyilah Kakanda", maka saudagar pun bernyanyi, syairnya, "*ya sadati 'anni binuri 'aini, ma 'alaiha mustarih, hatta ibnu l-jarih, ma sauqi illa bitarki*", artinya : "ya tuan, dengan tuan menerangkan mata, tetapi tiada dikenang dalam dunia, hingga bani Sulaiman masi(h) merasa/h/kan susa(h), tiada dirindu dendam, melainkan orang yang jau(h)kan daripada rindu dendamnya", demikianlah syairnya itu. Setelah didengar antara keduanya, maka tertawalah keduanya. Maka seketika lagi [hlm. 76] datang Menteri Ganda Titiran itu. Setelah Sauadagar 'Asyiq Cinta Berlekat melihat menteri datang, maka lalu disambutnya, maka menteri pun perjamaunya makan segala buah-buahan. Setelah suda(h) makan dan minum itu, maka kata menteri, "ya saudaraku bahwa kita ini, lamalah akan berkenal-kenalan dan sahabatan, antara saudaraku dengan kita dan tetapi adalah kita sehari-hari akan singgah di ruma(h) saudaraku, maka adalah saudaraku belum perna(h) sekali pada istana kita, karena kita ada berhajat sekali, jika sungguh(h) ada hajat mengambil saudara, janganlah berputusan, marilah singga(h) di ruma(h) kita pada hari ini". Setelah saudagar men(d)engar, maka tersenyumlah ia, serta katanya, "adakah sudi tuan menteri mengambil saudara dan bersahabatan dengan orang yang miskin", maka sahut menteri, "jangalah saudagar berkata demikian", maka bercakap-cakaplah keduanya itu. Setelah itu, maka kata saudagar miskin itu, "baiklah tuan menteri, kita nan singga(h) pada istana menteri". Setelah menteri

men(d)engar, maka sukaiah hatinya. Maka pada masa itu, lalu berangkatlah saudagar serta dengan menteri dibuatnya mana seperti saudara angkat, demikian juga Asma Tutaran pun mengikutlah pada kekasi(h)nya, karena dilihatnya kelakuan menteri amat setia dan sunggu(h)-sunggu(h) hati akan mengaku saudara. Maka tiada berapa sampainya di istana, ruma(h) menteri, [hlm. 77] lalu disambutnya serta diperjamuaya makan dan minum, bersuka-sukaan hingga harikan petang, maka saudagar bermohon kembali, tiada diberinya. Hatta tersebutlah keempat orang yang memakai pakaian saudagar palsu itu, telah harikan petang menantikan, menteripun belum datang, maka keempatnya pun lalu pergilah pada ruma(h) menteri, serta memberi salam. Setelah Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat itu melihat ada empat orang saudagar, cakap pakaiannya, maka lalu bangun berdiri memberi hormat akan tetamu itu serta menjawab salamnya.

Maka menteri pun menyambutlah, serta dipersilahkan duduk, maka kata keempat saudagar, "silahkanlah tuan menteri", maka kata menteri, "apakah khabar tuan saudagar ini", maka sahut keempatnya, "kita nan datang hendak mengajak tuan menteri pelesir, karena kangen kita dan lamalah kita tiada berjalan-jalan", maka sahut menteri seperti rupa orang yang terkejut, "Masya Allah, baharu hati kita nan bergerak ingat pada tuan saudagar keempat ini pun demikian, sekarang marilah kita nan bersantap dahulu", maka lalu bersantaplah makan minum itu. Setelah suda(h), maka kata menteri pada Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat itu, "apatah bicara saudaraku, marilah mengikut bersama-sama, karena keempat saudagar ini jau(h) istana/h/nya, marilah kita nan pelesir [hlm. 78], tandanya kita bersahabat handai baharu bertemu. Setelah Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat men(d)engar, maka sangat malunya hendak bermohon kembali, takut dicelanya

dan takut mengambil sahabat setengah hati, maka kata Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, "baiklah, mana tita(h) kehendak tuan menteri". Setelah itu, maka lalu bersikap-sikaplah, mana seperti saudagar-saudagar itu. Setelah itu, lalu berjalanlah segenap tempat, keliling lorong, tetapi Asma Tukuran pun ada di ruma(h) menteri dengan hati yang tiada sedap, serasa berpisah dengan kekasih(h)nya itu. Alkisah maka menteri pun berjalanlah ia dengan keenam orang. Adalah kira-kira sangat jau(h)nya empat pal, sampailah di mana tempat yang amat sepi dan senyap, tiada seorang manusia, karena mataharipun sudah masuk bersilam, tiada disangka sekali-kali, sudagar hendak diunianya orang dan tiada menyangka hatinya menteri palsu itu. Maka pada masa itu, menteri menyuruhkan berhenti, di mana sebuah pohon yang amat besar, jau(h) sana kemari, maka berhentilah sekaliannya, maka kata menteri pada keempat orang itu, "hai sahabatku, perbuatlah kamu, mana-mana barang kehendak hatimu, dan mana-mana seperti pesanku, karena aku pun hendak kembali". Maka Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat pun dipegangnya tangannya, kanan dan kiri, [hlm. 79] tetapi menteri pun suda(h) berjalan pulang seorang dirinya, meninggalkan sekaliannya, maka kata saudagar palsu itu, "hai saudagar yang tiada ta(h)u adat ta/h/ta bahasa dan tiada ta(h)u dirimu akan ditipu dengan menteri dan di sinilah menteri hendak menyuru(h)kan membunu(h) padamu". Setelah saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat mendengar dan melihat kelakuan orang keempat, maka heranlah dirinya, nyatalah ditipu dengan menteri yang jahat itu, maka keempat orang itu pun memegang kanan dan kiri dan seorang pun meng(h)unus senjatanya hendak dipenggalnya dan diti-kamnya. Maka setelah Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat memandang, maka sangat takutnya dan tiada daya upaya lagi, karena seorang dirinya dikerubungi keempat orang, maka saudagar pun amat takutnya, serta dengan katanya, "ya saudaraku, sampainya hati saud-

raku menguniyaya pada aku ini, janganlah saudaraku menghi-
langkan nyawaku daripada badanku dan belaslah aku, lah me-
mandang jasadku terlantar di bumi pada hutan ini", maka
kata keempat orang itu, "hai saudagar, jangan banyak bi-
caramu, karena aku mengambil upahan daripada menteri",
maka sahut saudagar, "ya saudaraku, jika demikian, kelak nanti
aku gantikan dengan sebanyak-banyak harta bendaku serta
ambilkanlah Asma Tukuran isteriku, tetapi nyawaku janganlah
[hlm. 80] dikeluarkan dan kasihanilah akandaku, hari yang
lain aku membalas dan engkau pun dikasihani pula seperti
dalil turun pada bani Allah, Daud, "arhama man fi l-ardhi
yarhamka man fi l-sama'i", artinya : jikalau kasihan aku dan
Allah yang di langit kasihan pada engkau dan ridhalah apa
barang katamu, tetapi aku tiada ridha dikeluarkan nyawaku,
harta mata benda, kelak aku memberi, tetapi nyawaku jua aku
tiada berikan, mintalah belas kasihan padamu". Setelah keem-
pat pencuri men(d)engar kata-kata saudagar itu, maka be-
laslah hatinya, maka senjata pun disarungkan kembali, serta
dilepaskanlah, maka kata keempat bangsat itu, "hai saudagar,
menurut kataku inilah atawa tiada, tetapi nyawamu aku sen-
tosakan pada hari ini", maka sahutnya, "menurutlah apa barang
kehendak hatimu itu", maka sahut sala(h) seorang, "bahwa aku
ini ambil upahan daripada menteri akan membunu(h) padamu,
jika tiada aku bunu(h), kelak kamu nanti kembali pula ke da-
lam negeri, niscaya aku dapat ginaan daripada menteri dan
sekarang aku lepaskan kematianmu daripada tanganku, pada
pikirku hendak kubuangkan kamu ke dalam sungai yang amat
deras, supaya kamu hanyut ke dalam bengawan". Maka sahut
saudagar, "hai saudaraku, tiadalah belas kasihan memandang
rupaku ini, baiklah aku menurut mana barang [hlm. 81] kehen-
dak maksud hatimu, tetapi mintalah aku akan berhanyut pada
sebuah pohon atawa papan atawa gedebong", maka kata keem-
pat bangsat itu, "baiklah, tetapi aku ikat kaki tanganmu su-

paya kamu jangan dapat berenang", maka keempatnya pun memotong sebuah kayu, serta dibuatnya seperti gedebong, lalu ditaru(h)nya di mana kali bengawan itu, maka Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat pun lalu diikatnya kaki tangannya sekalian, serta dijadikan satu pada pohon kayu. Setelah itu suda(h) diikatnya, maka lalu dihanyutkan ke dalam sungai, maka berhanyutlah Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat ke dalam bengawan, menurut kehendaknya air dan kehendaknya kayu itu, jika tersangkut maka tersangkutlah, jika berjalan berjalanlah, karena tiada didayung, tiada ditulak, maka menangislah Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat mengenangkan untung nasibnya itu siang dan malam di dalam kali, jika terkumpul air mata, niscaya /h/asinlah air sungai itu tiada suda(h)nya.

Adapun tersebutlah keempat penjahat itu, telah suda(h) ia hanyutkan, maka sukaiah hatinya, lalu kembalilah ia memberi ta(h)u pada Menteri Ganda Titiran, hal ihwalnya akan suda(h) dibunu(h)nya itu, maka menteri [hlm. 82] men(d)engar terlalu amat suka hatinya, segera masuk mengambil upahan, segera diberinya pada keempat penjahat itu, dipesannya, katanya, "habaya rahasia jangan sampai terbuka pada seorang pun", maka keempat sangat sukanya menerima, lalu kembali pulang pada tempatnya, maka menteri pun masuk memberi ta(h)u pada Asma Tuturan dengan bujuknya, katanya, "hai Adinda, bahwa baiklah tuan akan duduk diam dalam istana Kakanda ini, karena suami Adinda telah diterkam harimau yang amat garang di dalam hutan, Kakanda mencari tiada bertemu, tiada ta(h)u kemana bangkainya". Setelah Asma Tuturan men(d)engar, maka pingsanlah, tiada khabarkan dirinya lagi, seketika ingat daripada pingsannya, maka lalu berlarilah akan masuk ke dalam istana/h/nya sendiri, dilihatnya, nyatalah suaminya telah tiada ada, maka menangislah Asma Tuturan, lakunya seperti orang yang gila, duduk sala(h), berdiri sala(h), makan dan mi-

num rasa tak sedap, siang dan malam dengan menangis, maka kata menteri, "hai Asma Tuturan, janganlah Adinda buat bersusa(h), baiklah tuan duduk diam dengan senang-senang di ruma(h) istana Kakanda dan lipurkanlah tuan dengan ber-nyayi", maka sahut Asma Tuturan, "hai menteri cilaka dan zalim yang berbuat fitnah, kelak aku mengadukan halku kepada raja", maka sahut Menteri Ganda [Titiran], "suda(h)lah tuan jangan masgul, buat apakah disusa(h)kan, suda(h) untung dengan takdir, di manakan bole(h) mungkir di atas pengarang yang melakukan", maka sahut Asma Tuturan, "mudah-mudahan dibalaskan ole(h) pe-ngarang padamu hari dibelakang". Maka diceriterakan Asma Tuturan, lakunya seperti orang yang gila, siang dan malam tiada dapat beradu, melainkan menyebut-nyebut nama kekasi(h)nya dan tangkai kalbunya. Adalah beberapa lamanya, lalu Asma Tuturan meng(h)adap pada baginda raja dalam negeri Baginda Sauqa Birawan adanya.

Sahdan pada masa itu, Baginda Sauqa Birawan sedang duduk di hadap dengan isterinya, maka sekonyong-konyong datang seorang perempuan elok parasnya seperti bidadari, hendak mengadukan halnya, maka baginda pun terkejutlah ia memandang rupa perempuan itu, seketika itu jua terlekatlah rupa Asma Tuturan di dalam hati baginda, maka Asma Tuturan sujud menyembah, serta sembahnya, "ya tuanku, beta hendak adukan hal beta bahwa beta empunya suami telah diuniyaya oleh menteri tuanku", maka bagindapun terkejutlah, lalu disuru(h)nya panggil akan menterinya itu, seketika datanglah sujud menyembah, maka setelah baginda memandang rupa menteri, maka kata baginda, "hai menteri, apatah suda(h) diperbuat akan perempuan ini", maka sahutnya [hlm. 84] menteri itu, "ya tuanku, diperbanyak-banyak ampun, tiadalah patik berbuat atas kesalahan dan kecederaan pada suaminya, adalah perempuan ini gila jua gerangan dia". Maka raja

pun kurang pikir lagi, dipikirnya sunggu(h) ia gila, sebab pakaian dan kain baju, rambut dan badan tiada karuan macamnya, jangankan manusia, jin iblis suka padanya, maka raja pun percayalah pada menteri yang kepercayaannya itu, lalu Asma Tuturan dimasukkanlah ke dalam penjara serta dipenjaranya, karena takut ia keluar berjalan keliling tempat, tiada patut di mata orang. Hatta maka menangislah Asma Tuturan di dalam penjara siang dan malam, kurus keringlah akan sekalian anggautanya, maka daripada sebab sangat mabuk birahi pada kekasi(h)nya, sebentar-sebentar akan menyebut-nyebut nama kekasi(h)nya dan seketika lagi ia bernyanyi dan bersyair dengan kucapinya, dengan bagai-bagai syairan dan sebutan, demikian syairnya, "*sururi min l-dunya liqa kum wa qurbukum fardhun wa ma minkum wa li syahidun dam'i idza madzakara rabbukum fawa Allah ma ahbabbu fi l-khalqi ghairukum salamun ma amma karagukum wa la kana hadzihi minkum akhira l-'ahdi*", artinya : dan yang membukakan hati di dalam dunia ini pertemuan hamba yang menghampirkan [hlm. 85] dengan fardha dan Allah akan saksi dan tiap-tiap aku menyebut, maka terlihatlah kepada mata hatiku dan demi Allah tiada kukasi(h) akan yang lain daripada tuan hamba dan hamba berkirim salam kepada tuan hamba, terlupa ia karena jau(h) daripada matak dan tiadalah pengasih kita, jikalau bole(h) dipohonkan kepada Tuhan kita, "*ahbabi la tath-nuni salunakum wa l-halu ma hala wa tabarih ma barakan law kana yasbihi shabban min mada ma'ahu lakuntu awwala man fi dam'ih subhan*", artinya : hai kekasi(h)ku janganlah engkau kan kulupa dan pegimana kasi(h) tuan hamba ini, hamba pun demikian juga dan jikalau ada misal orang berenang dalam air mata, melainkan aku lebi(h) dahulu berenang dalam air mata.

Setelah Asma Tuturan suda(h) bersyair, maka seketika itu juga pingsanlah tiada kabarkan dirinya, seketika ingat

daripada pingsannya, maka menyebut-nyebutlah nama kekasih(h)-nya dengan bagai-bagai sebutan, daripada sebab sangat kasi(h) dan cinta pada kekasih(h)nya itu, hingga lakunya seperti orang gila, demikianlah adanya.

Syahdan tersebutlah Baginda Raja Sauqi Birawan men(d)engar suara orang perempuan bersyair amat merdunya, baik suaranya [hlm. 86], maka bagindapun jadi terkejut dan bangkit birahilah pada hatinya, maka baginda segera menyuru(h)kan orang yang berjaga penjara akan mengeluarkan perempuan gila itu. Telah ditentang wajah durajanya yang nyata baginda memandang, nyatalah perempuan ini tiada gila, maka kata baginda, "hai perempuan yang baik paras, siapakah nama diri ini dan apakah kehendakmu akan bernyanyi dengan bagai-bagai syairan dan pandaikah diri bernyanyi akan bermain-main pantun dan aku mendengar amat asik suaramu dan merdu didengar pada telinga", maka sahutnya Asma Tuturan, "ya tuanku, nama beta pun Asma Tuturan dan ta(h)ulah hamba bermain-main syair dan seloka", maka sukalah hati baginda itu, segera baginda kembali masuk ke dalam istana/h/nya serta bersama-sama dengan Asma Tuturan. Telah sampai ke dalam istana, maka lalu disuru(h)nya Asma Tuturan akan bermain-main syair itu, baginda men(d)engar sangat suka hatinya, karena asik suaranya, maka kata baginda, "hai Asma Tuturan, baiklah diri bernyanyi, aku hendak men(d)engar dalam bahasa yang gharib, karena suka hatiku men(d)engar suaramu", maka Asma Tuturan mengambil kucapinya serta bersyair, demikian syairnya, "*idza lam akhid shabran araja 'tu ila ilaka wa nadaitu junuhi l-laila ya sami'a l-da'wa* [hlm. 87] *ma matharat dam'u l-'aini qataran min l-khawa, 'ala kat-sirin min l-syiddi wa l-balwa, syahiratan wa lam aqdara fasharana hawa, ruhiya tanada bia'la l-shauti ya rabbi la aqwa*", artinya : tiada aku sabar melainkan balik aku kepada

engkau, menangis dan berseru akan Tuhan kepada waktu malam yang menda'wa sekalian hamba dan air mataku pun seperti hujan dari langit dan akan hatiku seperti api yang bernyala-nyala dan tiada aku tidur dan segala tulang aku pun bersuara kepada Tuhannya dan tiada aku tahan yang demikian dan tiadalah kuasaku menolak penyakit demikian seperti pantunnya; tiada kuasa menolakkan kerinduan, badan sekujur bagai meriang, hati teringat kepada tuan, di bulu mata akan terbayang, rindu datang tiada ketahuan, jadi terpandang malam dan siang, birahi akan bercampur rawan, ruh dan badan jadi bergoyang. Setelah itu maka pingsanlah Asma Tutan, maka Baginda pun berdebarlah hatinya, segera disambutnya dan disirami dengan bagai-bagai ba/h/uan.

Setelah ingat daripada pingsannya, lalu menyebut-nyebut nama kekasi(h)nya itu, maka berhentilah ia bernyanyi itu hingga hari kan jadi malam, maka Baginda pun menyuru(h)kan [hlm. 88] pula bersyair, maka Asma Tutan mengambil kucapinya, lalu bersyair demikian, "*qalbu l-muhibbu ila l-mahbubi lahu wa jismuhu ba'da l-asqami minhubu wa qailun biqaulin li kaifa tha'ma l-hubbi faqultu lahu l-hubbi makhbubun wa lakin fihi ta'dzibun*", artinya : hati kita kasi(h) kepada seorang itu, maka balik hati kita dan badan nyawa pun tiadalah tertentukan dan jikalau orang bertanyakan bagaimana tanda berkasi(h)-kasi(h)an, maka kujawab inilah orang yang kasi(h) dan berkasi(h)-kasi(h)an itu, terlebi(h) manis dan terlebi(h) sedap, akan tetapi banyak siksanya. Maka kata Asma Tutan, "inilah gerangan tuanku, siang dan malam beta merasa/h/kan azab dengan bagai-bagai azab dada dan pikiran, bagaikan panu, tetapi semuanya itu bagai tertunu", maka Asma Tutan pun bersyair pula, karena pada masa itu hari pun telah mamlah, tiadalah ia dapat beradu, segera diambil kucapinya, lalu bersyair demikian, "*wa laili mitsla yauma al fardhi*

thaulan wa min 'izzani 'ala l-laili baliya wa ma l-shabhi fihi min thulu'i wa ma li l-najmi fihi min aquli ilaikum lahana fi shaddin wa hajrin fa yaqalu man alwa syaiun waqili', artinya : kepada hari yang semalam itu, serasa habis hari [hlm. 89] dunia ini dan siapa menolongku daripada kepanjangan malam ini dan fajar, mengapakah belum terbit dan bintang, mengapakah belum masuk dan susahny tiada akan lagi tertanggung ole(h) badanku dan penjaraanku pun seperti orang gila tiada berketahuan, demikianlah bunyinya misal pantunnya Asma Tuturan itu, "*ya sadati yaumun min yaumin qaba fatacum ma thaba li 'aisyun wa qalbi harri na ashbihatu min ba'di firaqin lahu lissatu syama li faraqtuha labanun qad kataba l-husna ala wajhihi inna fatahna laka fathan mubinan as'al man far-raqa ma bainana an yajma'u l-musytamila fayaqulu amin*", artinya : hai tuanku, daripada hari perceraian tiadalah sedap makan dan minum, daripada menahan hati duka cita, bercerai dengan kekasihku, seu(m)pama hilang tanganku sebelah kanan dan tinggalah sebelah kiri, hai kekasi(h)ku yang tersurat kepada dahiku seperti firma Allah Ta'ala, "*inna fatahna laka fathan mubinan*", telah aku bermohon kepada tuan yang menceraikan dan ia jua yang mempertemukan, hai sekalian saudaraku yang ada duduk, tolonglah berkata amin. Setelah raja men(d)engar, maka ta(k)jublah raja dengan herannya, pikir raja bahwa nyatalah Asma Tuturan akan menaru(h) mabuk birahi, siapakah [hlm. 90] gerangan nama kekasihnya dan kemanakah perginya dan apakah sebabnya ia selaku demikian, maka kata raja, "hai Asma Tuturan, siapakah yang diri kenangkan dan siapakah yang dibirahikan dan kemanakah perginya kekasi(h) diri ini akan jadi selaku ini, marilah nyatakanlah padaku", maka sembahnya Asma Tuturan, "tiadalah beta mengatakan dan tiada beta memberi ta(h)u jika tuanku tiada menurut kata beta, karena beta ini adalah seola(h)-ola(h) teruniyaya dan terperdaya jua", maka kata

raja, "marilah katakan supaya aku mengetahui, Insy Allah, aku sampaikan hasrat hatimu", maka sukaiah hatinya Asma Tuturan itu, sembahnya, "ya tuanku, mohonlah beta beribu-ribu ampun bahwa beta mengatakan nama kekasih(h) beta itu, Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, itulah kekasih(h) beta, karena beta selaku demikian daripada sebab menteri tuanku yang bernama Ganda Titiran, menaru(h) birahi pada beta, suatu hari kekasih(h) beta diajaknya bermain-main hingga sampaikan pada hari ini lenyap tiada berketahuan dan beta tiada bertemu kembali dan adalah beta ini seola(h)-ola(h) kenalah terpedaya ole(h) menteri tuanku, harap tuanku hakimkan atas menteri tuanku yang berbuat zalim dan khianat itu, dan beta pula pada hari ini serasa dipenjara juga dalam istana tuanku, mohonlah belas dan nugerah tuanku akan [hlm. 91] supaya beta dapat keluar mencari kekasih(h) beta segenap tempat". Setelah Baginda raja men(d)engar, maka terlalu amat amarahnya kepada Menteri Ganda Titiran, maka segeralah disuru(h)nya Hulubalang memanggil menteri itu, seketika itu datanglah menteri itu sujud menyembah, maka kata raja, "hai Menteri Ganda Titiran, apakah yang engkau suda(h) berbuat pada Asma Tuturan ini dan ke manakah suaminya itu", maka sembahnya menteri, "tiadalah tuanku, hamba berbuat barang sesuatu padanya, kelak perempuan itu gila jua", maka kata raja, "berjustalah kamu di hadapanku, sahajanya memang engkau menaru(h) birahi pada perempuan itu", maka sembahnya, "tiadalah tuanku, karena ia menaru(h) birahi pada hamba dan hamba pun tiada menaru(h) birahi padanya", maka kata raja, "nyatalah ia berjusta, penjusta yang amat besar, jangankan kamu memandang rupanya, sedang aku bergerak hatiku", maka segera raja menyuruhkan penjaga penjara akan membawa Menteri Ganda Titiran ke dalam penjara, maka lalu dibawa oranglah menteri itu, serta dimasukkannya ke dalam pen-

jara, maka demikianlah segera dibalas orang yang menguniyaya itu.

Hatta tersebutlah Asma Tuturan itu, lamalah diam di dalam istana baginda, karena baginda suka men(d)engar suaranya Asma Tuturan itu bernyanyi, tetapi Asma Tuturan serasa tiada bertahan, pikirnya hendak keluar [hlm. 92] dari dalam istana, hendak mencari kekasi(h)nya. Maka pada masa itu, Asma Tuturan masuk meng(h)adap baginda, sembahnya, "ya tuanku Syah Alam, mohonlah beta akan mencari kekasi(h) beta, haraplah duli Syah Alam izinkan, karena lamalah beta tiada bertemu, serasa nyawa beta berpisah", setelah baginda men(d)engar, maka baginda, "hai Asma Tuturan, tiadalah aku memberikan, karena aku asik men(d)engar suaramu bersyair, kelak aku berikan, niscaya diri ini akan tersesat di dalam kampung lain, baiklah diri bermain-main dalam istanaku, kelak aku anugerahkan mana maksud hatimu, makan dan minum janganlah diri susahkan", maka Asma Tuturan pun berdiamlah dengan masgul hatinya berduka cita, segera kembali pada istana/h/nya. Pada suatu hari baginda menyuru(h)kan Asma Tuturan bermain-main pula, maka datanglah Asma Tuturan mengambil kucapinya, segeralah ia bersyair, demikian syairnya, "*amiru l-'adli rifqan bi l-ru'aya fainna l-rifqa bi l-siyiyami fala talumu l-haitami fi hawahu falumu l-'asyiqin min l-khathaya baina 'athaka hadza l-mulku da'ni fainna l-mulku fi l-dunya 'athaya tahal hab hadza l-sitra 'ashaw linna'lamu kam khabaya fi l-ruwaya*", artinya : ya tuanku, janganlah keras kepada hambamu [hlm. 93] dan ra(k)yat tuanku dan jikalau duli tuanku keras dengan ra(k)yat, siapalah lagi akan hendak memelihara dan jangan menyalahi birahi hamba tuanku, karena orang yang asik birahi ini bersala(h)-sala(h)an tuanku, telah hambamu pohonkan kepada tuan yang memberi kerajaan kepada duli tuanku, jangan tuanku zalim dan uniyaya,

dan kepada hari ini duli tuanku menjadi raja, maka hari /h/esok orang lain dan jikalau duli tuanku ampuni dan maafkan, banyak juga dapat akan baiknya dan dapat kepujian. Setelah baginda men(d)engar syair yang demikian, maka tersemulah baginda, maka kata baginda, "hai Asma Tuturan, baiklah kelak aku memberikan mencari kekasih(h)mu pada hari ini, tetapi segeralah kamu kembali bersama-sama dengan kekasih(h)mu, jika tiada, aku penggal batang lehermu". Setelah Asma Tuturan men(d)engar, maka sukaiah hatinya itu, sembahnya, "baiklah tuanku". Maka pada masa itu, keluarlah Asma Tuturan seorang dirinya dengan pakiannya yang amat elok daripada baginda itu serta membawa kucapinya, sana ke mari ia mencari kekasihnya sambil bermain-main kucapinya, masuk kampung dan lorong-lorong dan pasar-pasar. Maka diceriterakan ole(h) yang empunya ceritera, sampailah ia di sebuah kampung tempat segala fakir dan santri, maka masuklah ia di sana, lalu bertemu seorang fakir, namanya Fakir Makdar, maka fakir [hlm. 94] itu memandang rupanya Asma Tuturan, maka terlalu amat suka hatinya, segera ditegurinya, "ya anakku yang baik paras, ke manakah anakku hendak pergi dan siapakah anakku empunya nama", maka sahutnya, "hai fakir, bahwa aku-lah orang yang terlantar dan tersesat dan namaku ini Asma Tuturan dan aku hendak pergi barang ke mana sampainya, karena aku orang yang dhaif jadi penyanyi", maka sahut fakir, "hai anakku, marilah singgah pada ruma(h) ayahanda ini", maka sukaiah Asma Tuturan itu, lalu pergilah keduanya, maka pikir Asma Tuturan, apakah bicaraku ini, karena matahari pun hampir masuk, apakah kehendaknya fakir ini. Setelah itu, maka segala anak-anak muridnya fakir itu pun datanglah mengunjungi fakir itu, maka heranlah Asma Tuturan melihat kelakuan fakir itu dengan muridnya. Telah kembali sekalian murid-muridnya, anak-anak kecil itu, maka duduklah Asma Tuturan bercakap-cakap kedua fakir itu. Maka pada masa itu,

kehabisan minuman, maka Asma Tuturan inginlah akan merasa/h/kan minuman arak, maka kata Asma Tuturan, "hai fakir, bahwa aku ini sangat dahaganya, hendak meminum arak, baiklah fakir pergi ke pasar membeli arak, marilah kita minuman arak bersuka-suka, selagi ada aku pada tempat ini", maka heranlah fakir itu memandang rupanya Asma Tuturan [hlm. 95] dan ta(k)jublah ia, serta dengan katanya, "hai anakku Asma Tuturan, bukankah diharamkan Allah akan memakan arak dan mengapakah anakku minuman arak dan adalah ayahanda ini haram sekali-sekali minuman arak, tiada perna(h) sekali-sekali", maka sahut Asma Tuturan, "pergilah Ayahanda, tiada mengapa, karena aku amat inginnya, tiada mengapa jika Ayahanda tiada meminum, biarlah aku jua yang meminum", maka sahut fakir, "takutlah aku, karena diharamkan Allah, kelak nanti mendapat laknat", maka Asma Tuturan tersenyum, seraya katanya, "hai Ayahanda, bukankah arak itu suci, tiadalah haram, karena yang haram itu bangkai dan darah dan babi jua yang disebutkan haram, tiadalah akan disebutkan arak, pagaimanakah Ayahanda dapat mengatakan arak itu haram, adapun yang diharamkan Allah Ta'ala dalam Quran, firman-Nya, "*innama harrama 'alaikum l-maitatu wa l-damu wa lahma l-khinziri*", arti : adapun yang diharamkan itu, bangkai dan darah dan daging babi, maka tiada tersebut anggur dan arak, jika Ayahanda takut membelikan beta arak, baiklah anggur jua Ayahanda belikan". Setelah fakir itu men(d)engar, maka pikirnya sungguh(h)lah, maka lalu fakir itu berjalanlah ke pasar, membelikan anggur, telah dapatlah anggur itu, lalu kembalilah memberikan pada Asma Tuturan, maka Asma Tuturan sangat suka hatinya [hlm. 96], lalu menerima anggur itu dengan girangnya, karena sekalian tukang pantun itu dipujinya akan anggur itu, demikian bunyinya, "*wa kullu qissin kafissin anna khaddtsa man isa ibni Maryam wa Musa ibnu 'Amran wahnna faqad laha l-shabah wa qad thaba l-tawuh 'ala*

rahin wa raihan". Maka pada masa itu Asma Tuturan menyambut anggur itu, serta diminumnya, maka mabuklah ia, maka lalu diambilnya kucapi, serta bersyair demikian, "*aya ghabiyān 'anni qariban makanuhu tana'adtu 'aini wa anta qaribun wa khalāqtani ba'daka li l-suqmi wa l-'ana akabidu 'aisyān la arahu yashibu faridan wahidan bakiyan munasyifan 'alaika ka anni qad baqitu gharibun*", artinya : hai kekasihku, jau(h) daripada mata, maka dekat hatiku dan meninggalkan hamba dengan sakit sekalian badanku akan seorang beserta menangis atas seperti orang dagang tiada ketahuan barang suatunya dan barang yang dimakan pahit di mulut, hai kekasi(h)ku mengubahkan setiaku dari dunia datang di akhirat, tiadalah akan menduakan tuanku. Setelah itu, maka didengar ole(h) Fakir Muqadar suaranya Asma Tuturan, [hlm. 97] maka terlalu amat suka hatinya, serasa bagaikan angin yang bertiup dari surga, maka heranlah terlongo-longo fakir itu men(d)engar serta disuru(h)nya bersyair pula, maka kata Asma Tuturan, "*baiklah jika Ayahanda sudi dan suka men(d)engar nyanyian beta ini*", maka lalu berpantun pula, demikian bunyinya, "*wa ma lahibba idz sam'a udznin wa nathi wa hubbi syadidin 'an habibu mukarrarin waraqun syahdun yalummu bihasratin wa khaufun syadidun la yara qul maddahru*", artinya : akan birahi itu duduk pada telinga dan mata dan kasi(h) berkasi(h) dan tamba(h) bertamba(h) dan manis pahitnya dan rindunya beta tiada berhingga, sampaikan hari kiamat. Setelah itu, maka menangislah Asma Tuturan, teringat pada kekasihnya Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, di mana gerangan ia ada, maka fakir heranlah melihat lakunya Asma Tuturan seperti orang yang gila sambil bersyair, sambil menangis, demikian syairnya, "*yalumuna mahbuban maka min dumu'ihī wa layadda lilmajnuna an yatakuma idza lam yakun ba'alayya fa innani sa ablika dam'an tsumma anba'hu damman*", artinya : maka kata orang yang menangis daripada kesusahan hati, adapun hati orang

yang [hlm. 98] birahi itu, tiada bole(h) tiada duka, dan tuan hamba pun kiranya demikian juga, seperti beta ini, dan permula-mulaannya menangis itu dengan air mata, kemudian habis air mata, melainkan dengan darah mata menangkisan juga akan tuanku. Hatta setelah hari kan jau(h) malam, maka fakir itu pun tiada dapat beradu, serta bersama-sama dengan Asma Tukuran, karena banyak orang yang berhimpun pada ruma(h)nya fakir itu, tambahan yang punya ruma(h) sangat suka hatinya, maka anggur itu pun dituangkan pula, maka kata Asma Tukuran, "ya Ayahanda, minumlah bersama-sama beta akan tandanya bercampur kasi(h) dan bersuka cita", maka sahut fakir, "tiadalah aku dapat meminum ini minuman", maka lalu fakir itu menolakkan cangkir minuman itu, maka kata Asma Tukuran, "jangan Ayahanda yang demikian, karena tandanya kita berkasih-kasihan, jika Ayahanda tiada meminum dia, tiadalah Ayahanda mengetahui cita rasanya dan lezatnya dan manis pahitnya, antara Ayahanda dengan beta ini, supaya panjang berkenal-kenalan". Maka pada masa itu, fakir mendengar yang demikian, lalu diambilnya serta diminumnya, maka mabuklah fakir itu, maka tertawalah orang sekalian yang ada hadir melihat kelakuan Fakir Makdur, minuman dimakannya. Setelah suda(h) siuman daripada mabuknya, maka [hlm. 99] menyesallah ia tiada terkira-kira, maka Asma Tukuran pun tertawalah dengan suka hatinya, nyatalah Fakir Mukadar dapat tergoda ole(h) iblis yang zahir, maka Asma Tukuran mengambil kucapinya, lalu menari serta berpantun, demikian syairnya, "*kam tu'adzuna wa ma yughni mawa'idzukum qalbu-hum yuzjara l-ra'yi tazjaru law kuntum basyaran akuntu an-hakum nawa'ibu l-dahri illa innakum khamrun arada lakum shawara l-nasi alladzinahum nasun wa lakinna-kum fi fi'likum*", artinya : adapun akan engkau itu, fakir mengajar segala orang, maka tiadalah berguna pengajaranmu itu, adapun akan binatang itu mengetahui ia akan orang yang mengambilnya dan jikalau

engkau manusia, bole(h) engkau menahankan hawa nafsumu itu, sebagai zaman beruba(h)-uba(h) dan engkau ini seperti keledai, maka aku lihat rupa engkau, manusia yang mengembala lembu itu. Setelah fakir itu men(d)engar bunyi syairan yang demikian, maka terlalu amat malunya dan pucat wajah durajanya, dengan menyesalnya tiada terkira-kira. Setelah hari kan jadi pagi, maka segala bintang di langit suram cahayanya dan fajar pun menyingsinglah, /h/ayam pun berkokok-kokok, maka berhentilah Asma Tuturan bersyair itu. Setelah suda(h) jadi pagi, maka [hlm. 100] Asma Tuturan pun bermohon akan hendak kembali, maka kata Fakir Mukadar, "hendak ke manakah anakku pergi ini, bukankah diam di ruma(h) Ayahanda ini", maka sembahnya, "akan barang di mana dilakukan ole(h) yang kuasa, beta hendak bermohon berjalan pada hari ini, tiada dapat lagi hamba nantikan lama". Maka barang lakunya Asma Tuturan tiada dapat dicegah lagi, lalu berjalanlah ia menurut kehendak hatinya, mencari akan kekasihnya sana ke mari, segala saudagar dan orang kaya-kaya banyaklah yang menaru(h) gila birahi dengan Asma Tuturan itu, tetapi tempatnya tiada tetap dan tiada bertentu, di mana jadi malam, di situlah ia bermalam, jika siang lalu berjalanlah terlentur-lentur sana ke mari, hingga jau(h)lah di dalam perjalanannya itu, sampailah di mana kaki gunung, maka pikir Asma Tuturan, apatah bicaraku seorang perempuan, sebab hendak mencari kekasihku, di mana gerakan kelak dipertemukan bahwa nyatalah di hadapanku sebuah gunung amat tingginya, baiklah aku menjajakan gunung ini, supaya ketahuan nyata kasi(h) sayangku dengan kekasihku, mati pun ridhalah aku ini. Maka berjalanlah Asma Tuturan seorang dirinya di kaki gunung, hendak ia naik pada guncaknya, maka gunung itu namanya Gampur Pilu, maka Asma Tuturan hendak naik, maka lalu bertemulah dengan seorang Tukang Kayu akan sedang [hlm. 101] lagi menebang kayu, karena hendak dijualnya di dalam

desa. Setelah Tukang Kayu memandang ada seorang perempuan baik parasnya berjalan seorang dirinya, maka birahilah hatinya Tukang Kayu itu, sebab memandang rupa Asma Tutaran, karena baharu ta(h)u melihat rupa perempuan bagus, tiada perna(h) ia melihat sekali-sekali, baharu jua pada hari ini, disangkanya inilah gerangan kalau-kalau yang dikata bidadari turun dari kaineraan menjelma ke dalam dunia, maka Tukang Kayu menaru(h) kayunya dan kampaknya dan goloknya, serta bingung telongong-longong. Seketika lagi menarik nafas dengan memburu pada Asma Tutaran, katanya, "hendak ke manakah tuanku ini dan apakah inilah tuanku yang dikatakan bidadari", maka heranlah Asma Tutaran men(d)engar kata Tukang Kayu itu, sambil tersenyum katanya, "tiadalah bahwa akulah daripada bangsa manusia dan akulah orang yang ter-sesat terlunta-lunta, aku hendak berjalan mana-mana sekehendak hatiku", maka setelah Tukang Kayu men(d)engar kata perempuan itu, terlalu amat suka hatinya karena bangsanya manusia jua, maka pikir Tukang Kayu, jika ia bangsanya sama juga aku, bagus sungguh(h) rupanya, jika demikian maulah aku pada hari ini berka/h/win padanya, maka kata Tukang Kayu, "hai manis, maukah kamu berka/h/win padaku", setelah Asma Tutaran men(d)engar, maka heranlah ia serta [hlm. 102] katanya, "hai Tukang Kayu, tiadalah aku mau berka/h/win padamu". Setelah itu, lalu kembalilah Tukang Kayu hendak memotong kayu, maka Asma Tutaran pun berjalanlah dengan heranlah ia, maka Tukang Kayu pun tiadalah dapat memotong kayunya, karena hatinya berpikir, di manakah gerangan hendak perginya itu, lalu ditaru(h)nya pula perkakasnyanya sekalian, segera berlari-lari di belakang Asma Tutaran, pikir dalam hatinya, apakah gerangan pula aku perbuatnya, karena ia tiada mau aku ambil isteri padanya, maka lalu dihampirinya serta diikutinya, sambil katanya, "hai manis, tiadalah aku dapat memotong kayu, jika kamu tiada menurut padaku, marilah sam-

paikanlah akan hajatku", maka sahut Asma Tutaran, "tiadalah aku mau yang seperti rupamu ini, karena aku hendak mencari kekasihku", maka sahut Tukang Kayu, "jika kamu tiada turut kataku, niscaya aku uniyaya padamu seorang ini pada tempat ini", maka sahutnya, "tiadalah aku turut maksud hatimu, sekalipun kamu bunu(h)nya mati aku pada tempat ini". Setelah itu, maka Tukang Kayu pun terlalu amat marahnya, lalu dirampasnya sekalian pakaiannya Asma Tutaran lalu diambarnya, maka menangislah Asma Tutaran itu, maka tiada jua diperdulinya, serta diikat kaki tangannya sekaliannya, maka menangislah Asma Tutaran, katanya, [hlm. 103] "hai Tukang Kayu, tiadakah kamu kasihan memandang padaku, baiklah kamu bunu(h) mati padaku", maka sahutnya, "tiadalah aku kasihan, jika kamu mau turut kehendak hatiku, niscaya aku lepaskanlah kamu", maka sahutnya, "tiadalah aku mau menurut kehendakmu", maka pikir Tukang Kayu, jika aku bunu(h) mati, niscaya matilah ia, tetapi sayang-sayangnya, baiklah aku uniyaya jua, supaya ia rasa/h/kan kelak lain hari kalaukan ia mau aku jadikan isteri padanya, lalu diikatnya Asma Tutaran di sebuah pohon. Setelah suda(h) diikatnya, maka lalu kembalilah Tukang Kayu itu pada tempatnya, maka sehari-hari Tukang Kayu itu membujuk Asma Tutaran, katanya, "hai perempuan, maukah kamu aku ambil isteri", maka sahutnya, "tiadalah aku sudi, baiklah kamu bunu(h) sekali padaku, supaya aku mati", maka sahutnya, "sayang-sayanglah rupamu, pada sangkaku bidadari turun dari langit", lalu kembali pulalah Tukang Kayu itu. Pada lain hari pun demikian jua, ia pergi membujuk, demikianlah lakunya itu, maka Asma Tutaran pun menangislah dengan bagai-bagai ratapannya, teringat untung nasibnya, teruniyaya orang di atas gunung Gampur Pulu itu, sambil menyebut-nyebut nama kekasihnya siang dan malam, mandi dengan air mata, hingga suaranya yang amat merdu bernyanyi itu [hlm. 104] menjadi pilu sebab menangis, mana

yang men(d)engar bagaikan luluh lantak segala jasad dan gam-pur rasanya hati dan rawan hati anak muda-muda yang menanggung birahi, segala hewan seperti kera dan mar-gasatwa menjadi pilu hatinya, merembeskan air matanya, setengahnya binatang mati dengan sedi(h)nya dan kutu agas dan bilalang, masing-masing berduka cita, sebab men(d)engar suara Asma Tuturan menangis menyebut-nyebut nama kekasihnya, maka jadilah selaku guntur suaranya bersahut-sahutan dengan kekasihnya yang menangis di laut itu, dengan terlantarnya menjadilah seperti tagar, sebab terbawa ombak sana ke mari memberi rusak hati anak muda-muda yang ber-angkat birahi dengan kekasihnya sedang bercinta-cinta/h/an suda(h) berpisah seperti Saudagar Muda Asyiq Berlekat den-gan Asma Tuturan, inilah gerangan seperti demikian, hanyut-lah di dalam laut air mata, berduka cita dan berindu dendam, barang yang men(d)engar suara tagar dan guntur, itulah gerangan orang yang menaru(h) kekasi(h) seperti demikian, maka kata Asma Tuturan pada kekasihnya, "hai guntur, sam-paikanlah suaraku kepada kekasi(h)ku", maka sahut saudagar, "hai tagar, sampaikanlah suaraku kepada kekasi(h)ku, tiada tertahan [hlm. 105] rindu dendamku ini.

Maka jadilah bersahut-sahutan guntur dan tagar itu, barang yang men(d)engar menajdi pilu sebab sedang bercinta-cintaan jadi berpisah, apalagi si-pengarang tatkala men(d)engar suara yang demikian, bagaikan luluh lantak hatinya, mengeluh, mengucap seorang dirinya, "hai tagar dan guntur, mengapakah kamu bersuara demikian, datang ingatan berkian-kian, terin-gat budi jadi kesudian, masa/h/kan kekal bole(h) berkasi(h)-kasi(h)an, tahan hati badan maruyan.

Adapun tersebutlah perkataan Encik Muhibbat yang hendak kembali pulang ke dalam negeri Diyar l-'Asyiq itu, siang malam

di dalam laut, dibawa ombak sana ke mari dengan sebuah anak sekocinya, dengan masgul hatinya sebab memikirkan tuannya Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat itu suda(h) menjadi miskin sebab membeli seorang perempuan penyanyi yang baik parasnya. Kapal dan dagangan sekalian habis dijualnya, setengahnya materos menjual dirinya menjadi budak-budak orang, pikir Encik Muhibbat hendak kembali mengambil harta benda, mas intan buat membelakan tuannya itu, maka Encik Muhibbat berdayunglah di laut, tenggelam timbul sebab kasi(h) sayang dengan tuannya itu, sementara-mentar menarik-narik nafas [hlm. 106] teringat kelacuran badan tuannya, hendak sebole(h)-bole(h)nya mau dibela daripada sebab yang demikian, maka jadilah turun angin sayup-sayup, selaku orang yang teringat budi tuannya.

Pada tatkala turun angin yang sayup-sayup, maka kata Encik Muhibbat, mengeluh, mengucap seorang dirinya, katanya, "hai angin, pertemukanlah aku dengan tuanku, janganlah ia lamalama menanggung sengsara dalam kemiskinan, belas kasihanlah aku memandang padanya, maka sedang mengeluh mengeluh yang demikian, maka tersebutlah Saudagar Sunakar bi l-Malih, yaitu Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat diuniyaya orang, di hanyutkan dikali bengawan, diikat kaki tangannya, lalu berhanyut terus menerus ke dalam laut, maka terbawa ombak sana ke mari, air matanya berhamburan menjadi satu dengan air laut, rasa berhanyut di laut air mata sebab sehari-hari menangis, matanya suda(h) menjadi bengkak, tiada lain disebut melainkan nama kekasihnya, "ya Adinda, tak jua baiduri, inilah gerangan lantaran Adinda, Kakanda diuniyaya orang, lihatlah Adinda, jau(h)lah Kakanda dengan Adinda, pada hari inilah perceraian Kakanda, dan jau(h) pemandangan mata dan jau(h) pendengaran, harap sebole(h)-bole(h) dipertemukan, hai matahari yang bercahaya, sulu(h)kanlah kiranya aku dengan

kekasi(h)ku dan lihatlah aku dengan kekasi(h)ku, hai bulan yang bersinar sampaikanlah [hlm. 107] pemandangan mataku dengan mata kekasi(h)ku, hai tagar yang bersuara yang memberi rusak binasa hatiku, sampaikanlah suaramu dan suaraku pada kekasi(h)ku, tiadalah tertanggung bagi kerinduanku yang berlekat di dalam hati", maka Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat dari ta(h)u mengeluarkan kalamnya pada lisannya, sampaikan menjadi kelu, tiada ta(h)u berkata-kata, maka jadi-lah seperti orang yang mati, lalu berhanyutlah terdampar air ombak. Telah beberapa lamanya, Saudagar Encik Muhibbat pun demikian telah dilihat Encik Muhibbat ada sebuah kayu berhanyut dibawa ombak, rupanya seperti manusia teruni-yaya orang, maka pikir Encik Muhibbat, "apakah gerangan dayanya ini, seperti rupa manusia, semingkin terdampar om-bak, menghampirkan pada perahuku", maka lalu didayungnya hendak dilihatnya, maka nyatalah rupa manusia teruniyaya, pikirnya, "baiklah, aku ini menolongi, supaya menjadi teman, kawanku berdayung, supaya segera sampai ke dalam negeriku", lalu ia melompat dari sekocinya, talinya diikat dijadikan satu dengan papan itu, segera dipotong talinya orang yang terikat itu, maka dilihat nyatalah rupa tuannya teruniyaya orang, maka menangislah Encik Muhibbat dengan bagai-bagai tangisnya, lalu ditaru(h)nya pada sekocinya, maka pikir Encik Muhibbat[hlm. 108], "jika masi(h) ada nyawanya di badan, syukurlah *alhamdulillah rabbil 'alamin*, jika tiada bangkainya pun aku bawa jua ke dalam negeri, mempersembahkan dengan Aya-handa Bundanya, maka dilihatnya pun masi(h) bole(h) menda-pat hidup, maka sukaiah hatinya Encik Muhibbat, segera di-dayungnya dengan cepatnya, pikirnya, barang di mana bertemu tepi atawa pinggir, hendak dibawanya, sekalipun di negeri lain jua, pun sebole(h)-bole(h)nya ia hendak men-carikan dukun jua, Hatta tiba-tiba terpandanglah sebuah gunung pada sebela(h) hadapannya, maka pikir Encik Muhib-

bat, "gunung manakah gerangan ini, pada kakinya itulah pinggir laut, tiada ada lain daratan lagi dan tiada ada pinggir lagi melainkan gunung ini jua, akan dapat pinggirannya lain tepi pun masi(h) sangat jau(h)nya, apalah bole(h) buat, asal dapat pinggir yang dekat", maka lalu didayungnya, telah dilihat hampir dekat, nyatalah gunung tempat orang bernazar yang dinamakan gunung Mandali Dalila, maka suka lah hatinya Encik Muhibbat, karena lagi dekat masuk ke dalam negerinya, negeri Diyar l-'Asyiq itu. Setelah sampailah di tepi laut, maka Encik Muhibbat pun mengikatlah sekocinya, lalu naiklah di kaki gunung itu serta tuannya, lalu diangkatnya naik bersama-sama, maka rupa tuannya suda(h) [hlm. 109] tiada berdaya upaya lagi, maka berseru-serulah Encik Muhibbat, karena teringat dengan Kakek Pandita Rama Bramadu itu yang duduk di atas gunung itu, maka didengarnya suara orang berseru-seru, maka segeralah ia turun melihat, maka dilihatnya ada seorang laki-laki menantikan orang yang sedang berlelah hampir mati itu, maka kata Encik Muhibbat sambil menangis, "hai Datuk, tolongilah kiranya tuan hamba ini akan mengobati", maka Kakek Pandita Berama Beramadu itu mengambil daun obat-obatan, segera/h/lah lalu dimanterakannya, serta dibacakan asma Allah, seketika itu jua sembu(h)lah, lalu bangunlah Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat itu memandang sana ke mari, dilihat dirinya di tepi laut, di kaki gunung, maka heranlah ia, dilihatnya Encik Muhibbat pun ada bersama-sama, daripada sebab akalnya masi(h) kurang sempurna, ibarat orang yang sedang tidur, kaget bangunnya, maka tiada dirasa/h/kan halnya berhanyut di laut itu, melainkan terpan dang rupa kekasihnya Asma Tuturan yang masi(h) terlekat di dalam hatinya, maka di situlah ia menyebut-nyebut nama kekasihnya, maka Pandita Berama Beramadu pun segera menyambut naik ke atas kemuncak gunung, maka naiklah ketiganya, tetapi Saudagar 'Asyiq Berlekat serasa mendapat

sakit gila, hilang akalunya, sebentar-mentar [hlm. 110] menyebut-nyebut nama kekasihnya, maka heranlah pandita itu, segera diberinya penawar, seketika sembuhlah akalunya itu, maka saudagar pun menyembahlah, Encik Muhibbat pun terlalu amat suka hatinya, tiada terkira-kira lagi, maka pandita pun perjamunya makan minum, mana seperti makanan orang tapa itu. Adalah kira-kira empat puluh hari dan malamnya Encik Muhibbat dengan anak raja itu di atas gunung, maka suatu hari bermohonlah ia hendak kembali, maka kata Pandita, "baiklah anakku, segera kembali kelak dinantikan Ayahanda Bunda", maka lalu turunlah kedua orang itu dari atas gunung, serta diiringi dengan Pandita Berama Beramadu. Setelah sampai di tepi laut, maka lalu naiklah pada sekocinya dan pandita itupun segera/h/lah ia kembali di atas gunung itu adanya.

Hatta tersebutlah Encik Muhibbat dengan anak raja naik pada sekocinya, berdayung menuju negeri Diyar l-'Asyiq itu, maka Encik Muhibbat pun menceritakanlah hal ihwal tuannya itu, didapatinya di dalam laut terikat tubu(h)nya, maka baharulah anak raja merasa/h/kan dirinya teruniyaya orang, maka terlalu amat sakit hatinya, pikirnya hendak membalas jua gerangan yang menguniyaya [hlm. 111] itu, yaitu Menteri Ganda Titiran, maka sebole(h)-bole(h)nya hendak jua bertemukan dengan kekasihnya Asma Tutaran, maka tiada berapa lamanya lagi, ia mendayungkan sekoci itu, maka sampailah ia pada pinggir negerinya, yaitu negeri Diyar l-'Asyiq, maka terlalu amat suka hatinya, lalu naiklah ia, Encik Muhibbat dengan anak raja itu. Maka sekalian barang yang memandang itupun tiadalah dapat mengenal rupa anak raja itu, karena suda(h) beristeri dua orang, tetapi pakainnya amat buruk, runtang ranting sana ke mari, lalu segera masuk ke dalam istana/h/nya, didapatinya Ayahanda Bundanya, Sultan Kanju l-Fattah sedang di

hadap kedua laki isteri dengan rupa yang masgul, berduka cita dan hati yang amat kusut, apalagi permaisuri siang malam dengan menangis jua menyebut-nyebut nama Paduka Ananda Sunakar bi I-Malih, lama dinanti berapa tahun dan bulan tiada ada khabarnya, dinanti khabar anak dagang belayar dan biaperi, belun juga dapat khabar yang tentu, maka itulah hati sang ratu kedua amat masgul, maka sedang duduk menangis, baginda termangu-mangu, maka seketika datanglah utusan berseru-seru mengatakan Ananda Baginda telah datang, maka baginda terkejut bangun dari tempat duduknya, maka permaisuri pun berlari-larilah hendak menyambut anaknya, maka telah sepandangan mata [hlm. 112], permaisuri melihat rupa anaknya, lalu pingsanlah tiada khabarkan dirinya, karena seperti orang mati, hidup kembali, maka segala dayang-dayang pun menyambutlah, maka Sunakar bi I-Malih tiada dapat menahan hatinya, lalu menubruk, mencium kaki Ayahanda Bundanya dengan menagis, maka permaisuri ingat daripada pingsannya, maka jadi bertangis-tangisan. Setelah suda(h) bertangisan, lalu disambutnya masuk ke dalam istana/h/nya, serta disuru(h)nya berbasuh. Setelah suda(h) diberi pakaian, mana pakaian anak raja-raja itu, maka berkhabarlah hal ihwalnya itu, serta berkisah seperti yang tersebut dalam kisahnya itu. Setelah itu lalu diperjamunya makan dan minum, bersuka-sukaan tiada suda(h)nya, antara empat pulu(h) hari dan malam itu, demikianlah ceritera-nya.

Alkisah tersebutlah Raja Syauqi Birawan dalam negeri Diyar I-Ma'syug sangat birahi dengan tukang pantun empunya suara, itulah lama ia tiada mendengar, maka hatinya amat berduka cita, lama dinanti tiada jua akan bertemu dengan Asma Turturan, karena belum jua kembali daripada menyusul kekasihnya, pikir baginda, "nyatalah aku ini diperdayakan dengan tukang syair si-pandai bernyanyi itu", maka lalu dinantikan

khabar tiada khabarnya, maka lalu disuru(h)nya cari sana ke
 mari [hlm. 113] daripada sebab birahinya, lalu menyuruhkan
 beberapa utusan dan ra(k)kyat mencari dengan Asma Tuturan,
 maka pergilah sekaliannya itu, segenap tempat dicarinya
 hingga sampai di atas gunung, maka didapatinya Asma Tu-
 turan sedang diuniyaya orang, terikat kaki tangannya
 itu.(13/3/90) Adapun maka pada tatkala hulubalang itu me-
 mandang rupa seorang perempuan bagus teruniyaya orang,
 maka menjadi lemaslah anggautanya, bagai tiadakan dapat
 berjalan, karena disangkanya bidadari turun di atas gunung
 Gempur Pulu itu, pikir punggawa itu, "baiklah aku bertanya
 kalaukan inilah Asma Tuturan si-pandai syair yang rajaku
 sahajikan mencari padanya, belun perna(h) aku dapat sep-
 erti rupa macam perempuan ini, sangat bagusya, sering aku
 berperang dalam peperangan memotong kepala manusia, ang-
 gautaku tiada merasa/h/kan letih dan tiada merasakan se-
 perti demikian ini, lemas. Darah manusia aku minum dan saha-
 janya aku yang amat gagah dan mengapakah ini menjadi letih,
 serasa tiada berurat dan tiada bertulang", maka berseru-
 serulah punggawa itu, katanya, "hai perempuan, siapakah
 namamu dan apa bangsamu dan apakah sebabnya jadi selaku
 ini", maka kata Asma Tuturan sambil membuka kedua bibir
 matanya, katanya, "akulah bangsa manusia dan namakulah [hlm.
 114] Asma Tuturan". Setelah punggawa men(d)engar demikian,
 "apakah daya upayaku ini, malu di hadapan pe- rempuan me-
 rangkang-rangkang", maka kata Asma Tuturan, "mengapakah
 tuan ini merangkang-rangkang di hadapanku dan akulah ini
 teruniyaya orang dan tuan tiada teruniyaya, mengapakah
 tiada dapat berjalan, dan marilah menolong aku membukakan
 tali ikatku ini, karena aku teruniyaya dengan Tukang Kayu",
 maka kata punggawa, "hai Asma Tuturan sebab aku jalan me-
 rangkang, kerana sebab melihat rupamu dan kebagusanmu,
 sampaikan badanku menjadi letih dan lemas". Pada masa itu,

punggawa yang men(d)engar yang Asma Tuturan teruniyaya dengan Tukang Kayu, maka sangat gemasnya kepada yang menguniyaya daripada sebab sangat gemasnya, lalu ia bangun hendak memarang kepada orang yang menguniyaya. Pada masa itu, Tukang Kayu pun tiada ada pada tempat itu, lalu dipotongnya tali ikatnya, serta diputus-putuskannya, maka terbukalah sekaliannya, sukaiah hatinya kedua orang itu, maka kata punggawa, "hai Asma Tuturan, sekarang marilah mengikut padaku, karena aku diperinta(h) ole(h) rajaku, Baginda Raja Syauqa Birawan mencari padamu dan ke manakah gerakan Tukang Kayu itu perginya", maka sahutnya Asma Tuturan, "baiklah kelak aku mengikut pada tuanku meng(h)adap raja, tetapi [hlm. 115] Tukang Kayu itu kelak sementara lagi ia datang membujuk padaku, karena biasanya sehari-hari ia datang membujukku hendak diambilnya isteri, tetapi aku pun jemu sebab aku ada menaru(h) kekasi(h) pada suamiku Sudagar Muda 'Asyiq Cinta Berlekat namanya". Hatta maka keduanya pun berjalanlah, keduanya hendak turun dari atas gunung, maka tiba-tiba bertemulah Tukang Kayu itu yang hendak membujuk dengan Asma Tuturan, maka punggawa tiada bertahan lagi hatinya, lalu dibunu(h)nya pada tempat itu, maka matilah Tukang Kayu pada tempat itu, maka keduanya pun lalu berjalanlah menuju negeri istana baginda, maka gemparlah isi negeri mengatakan Asma Tuturan telah kembali dibawa ole(h) tuan punggawa, maka lalu dibawanya masuk, maka sukaiah hatinya Raja Syauqa Birawan memandang rupa Asma Tuturan, lalu punggawa mempersembahkan hal ihwalnya satu persatu, raja pun amat belas memandang, lalu diberinya persalin. Setelah suda(h), kata raja, "hai Asma Tuturan, mengapakah lambat kamu kembali dan ke manakah kekasihmu dan mengapakah tiada bertemu dengan kekasi(h)ku Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat itu", maka sembahnya Asma Tuturan, "diperbanyak ampun dan maaf, karena beta tersesat dan

teruniyaya orang". [hlm. 116] Setelah raja men(d)engar, maka kata raja, "hai Asma Tuturan, sekarang baiklah diri ini berdiam dalam istanaku dengan meliburkan hatiku dan menyukakan hatiku dengan bersyair dan bernyanyi", maka sembahnya, "baiklah, mana barang kehendak tuanku, betapun menurut, karena beta di bawa(h) perinta(h) tuanku, tiada dapat menyalahkan lagi". Maka pada masa itu, Asma Tuturan diamlah di dalam istana baginda dengan beberapa menyukakan hati permaisuri dan segala biti-biti perwira, anak dara-dara, demikianlah yang diceriterakan ole(h) pengarang.

Syahdan tersebutlah perkataannya anak raja, Sunakar bi l-Malih, yaitu Saudagar 'Asyiq. Cinta Berlekat di dalam negeri Diyar l-'Asyiq, beberapa hari di hadap dengan Ayahanda Bunda-nya, lamalah suda(h) ia duduk diam di dalam negerinya. Pada suatu hari datanglah pikirannya hendak menyerang negeri Diyar l-Ma'syiq, karena hendak membalas barang perbuatan dan pekertinya Menteri Ganda Titiran itu yang sangat menganiyaya dengan zalimnya, dan hendak menyambut dengan kekasihnya yang dicintakannya, yaitu Asma Penglibur, kedua Asma Tuturan, maka anak raja itupun bermufakatlah dengan kawannya yang dikasihi, serta dengan Encik [hlm. 117] Muhibbat, katanya Sunakar bi l-Malih, "ya Mamanda bahwa yang terlebi(h) tua jua daripada hamba, apatah bicaranya kita hendak ajak bermufakat, karena kita hendak meng(h)adap kepada Ayahanda Bunda", maka sekalian pun bepersembahkan, katanya, "apatah yang diajak bermufakat pada hamba sekalian ini, marilah katakan", maka kata anak raja, "bahwa kita hendak minta izin akan menyerang dalam sebuah negeri, adakah Ayahanda Bunda memberikan atawa tiada, karena pada pikir hamba hendak membalas barang kejahatan orang yang jahat itu", maka kata pertua-tua itu, "ya anakku, belumlah Ayahanda ketahui, enta(h) diberi atawa

tiada dengan Ayahanda Bunda, pada pikir Ayahanda yang tua, lagi bebal dan bedebah, baiklah anakku sabar dengan perlahan, jangan membalas barang kejahatan, kelak Allah yang membalas padanya", kata anak raja, "tiadalah patut Ayahanda berkata demikian, apatah gunanya ada hakim dan hukum dan mahkum, jika tiada dihukum orang yang berbuat jahat dan apatah ada gunanya amal, jika tiada pahalanya, artinya jika orang berbuat jahat, mengapakah tiada dibalas dan tiada ditunjukkan jalan betul, maka itu sebole(h)-bole(h)nya aku hendak [hlm. 118] membalas". Maka pada masa itu, sekaliannya pun tiadalah dapat barang perkataannya Sunakar bi l-Malih itu, karena tahunya ia berkata-kata, bukannya seperti pengarang, gagu mulutnya, banyaklah jahatnya. Hatta sunggu(h) anak raja itu mengeluarkan tetapi hatinya takut meng(h)adap Ayahanda Bunda, maka jadilah ia duduk dengan masgul hatinya berduka cita, karena maksud di hatinya dua tiga perkara, seperkara hendak menyambut isterinya, kedua hendak bertemukan kekasihnya, ketiga hendak membalas pekerti menteri itu. Daripada sangat masgulnya, beruba(h)lah wajah durajanya, maka Ayahanda Baginda melihat Paduka Ananda Sunakar bi l-Malih, maka segera ditegurinya, katanya, wahai anakku, mengapakah tuan berlaku ini, bukan seperti sehari-hari, marilah katakan pada Ayahanda, puteri mana yang anakku berkenan, supaya Ayahanda bole(h) pinangkan", maka sembahnya anak raja itu, "diperbanyak maaf barang kekhilapan Ananda ini, tiadalah hamba berkenang akan beristeri dengan perputeri, karena Ananda pun ada menaru(h) isteri di dalam negeri Pasir Berhambur, maka inilah Ananda amat masgul, jika Ayahanda beri izin akan Ananda, pada pikir Ananda hendak menyambut pada tempat ini". Setelah Baginda men(d)engar, maka terlalu amat suka hatinya itu, dengan heran memandang anaknya itu [hlm. 119], maka sunggu(h) Sunakar bi l-Malih berkatakata tetapi takut mempersembahkan hal

pekertinya menteri itu, maka kata Baginda, "baiklah, pada hari yang manakah anakku hendak menyambut", maka sembahnya, "empat puluh hari jua kiranya".

Setelah genap empat puluh hari, maka sekalian menteri, hulubalang pun berlengkaplah dengan sepertinya, ra(k)yat dan tentarapun dibawanya akan pengiring dengan bunyi-bunyian, terlalu amat azimah bunyinya. Beberapa menteri, punggawa ada bersama-sama, tuju(h) buah kapal yang besar-besar akan gandarannya. Setelah suda(h) berlengkap pada hari yang baik, lalu berangkatlah menuju sebuah negeri, maka di dalam perjalanannya, bunyi-bunyianpun tiada berhenti, dipalunya dengan bagai-bagai ragam dan lakunya, maka sampailah di mana gunung larawan, yaitu gunung Mandali Dalila, maka Sunakar bi l-Malih pun singgahlah, ia pergi di sana dahulu bertemukan dengan Pandita Ajar Berama Beramadu, serta menganugerahkan beberapa harta dan makanan, maka kata Pandita Berama Beramadu, "ya anakku, hendak ke manakah gerakan tuan ini dengan membawa tuju(h) buah kapal yang besar-besar, marilah katakan pada Kakenda", maka sembahnya anak raja, "hamba hendak menyambut isteri [hlm. 120] hamba, serta barang dilakukan ole(h) Datuk Pengarang, pada pikir Ananda, selesai hamba bertemukan isteri hamba bahwa hamba hendak menyerang sebuah negeri". Setela itu, maka kata pandita, "ya anakku, marilah bersama-sama dengan Ayahanda ini", maka kata anak raja itu, "baiklah jika Ayahanda hendak bersama dengan Ananda". Pada masa itu, lalu turunlah Pandita Ajar Berama Beramadu dari atas gunung, serta naiklah ia ke atas kapal bersama-sama dengan anak raja itu. Setelah itu kapal pun berjalanlah akan menuju negeri Pasir Berhambur, maka diceriterakannya, tiada berapa lamanya sampailah ia pada pinggir negeri, lalu dipasangnya meriam, serta naik masing-masing pada pinggir laut. Setelah itu, maka

penjaga pun berlari-lari, karena disangkanya musu(h) pula datang menyerang negeri, lalu masuk meng(h)adap baginda, maka baginda pun amat terkejutnya, lalu memerinta(h)kan utusan pergi bertanyakan khabar, lalu pergilah utusan itu, maka didapatinya mantunya jua akan yang datang, maka lalu segeralah disambutnya, maka berbunyilah meriam akan berturut-turut, sambut menyambut, selaku orang menerima kasi(h) dijawab kasi(h), meriam syukur dibalas syukur, lalu masuklah anak raja itu, meng(h)adap mertuanya itu. [hlm. 121] Sebermula maka tuan puteri, Asma Penglibur, pada tatkala berbunyi meriam, pikirnya, "inilah gara-gara alamat musu(h) dan seteru jua yang datang menyerang, apalah halku ini, karena suamiku belun lagi kembali, jika demikian, baiklah aku mati membunu(h) diri atawa aku melarikan diri", maka terlalu amat masgul hatinya tuan puteri, teringat dengan Saudagar Sunakar bi l-Malih itu, maka sementara-mentar menyebut nama Sunakar bi l-Malih, katanya, "ya Kakanda, jika demikian matilah Adinda ini di dalam menanggung kerinduan dan menanggung kecinta/h/an, hai orang yang mengarang, pertemukanlah kiranya pada kekasi(h)ku, mudah-mudahan dibalas perbuatanmu, disampaikan dan dipertemukan dengan kekasi(h)mu yang engkau sangat kekasihi, /h/ayam yang berkokok sampaikan suaraku dan salam sembahku dengan kekasi(h)ku Sunakar bi l-Malih, hai angin yang sayup yang seperti angin Jannah l-Firdaus, pertemukanlah kiranya jangan lambat-lambat, hai guntur dan tagar yang memberi rusak hatiku yang seperti bersenda gurau, janganlah mengada-ada suaramu, marilah segera, karena aku tiada bertahan rasa hatiku, jika lambat, kelak nanti aku membuang diri dan membunu(h) diri seperti dahulu", maka sedang tuan puteri mengelu(h) dan mengucap yang demikian, maka segera dayang-dayang pun datanglah dengan tertawa-tawa [hlm. 122], dari jau(h) kelihatan giginya yang hitam berlumuran

dengan luda(h) siri(h), katanya, "ya tuan puteri, senanglah tuan pada hari ini, karena suami tuanku datanglah, serta dengan beberapa pengiringnya hendak menyambut tuanku".

Setelah Asma Penglibur men(d)engar, maka terkejut hatinya dengan berdebar-debar, katanya, "berjustalah Mak Runtani ini mati dibunu(h), suka berbicara bohong", maka kata Mak Dayang itu, "mati dimakan memedi, diseret bagong beta berani", maka lalu tuan puteri pun sukaiah hatinya serta berbasuh dan berlangir memakai ba/h/uan, lalu masuklah ia bertemukan Ayahanda Bundanya, maka didapatinya nyatalah rupa suaminya itu, maka tuan puteri pun sujud menyembah, segera disambutnya, lalu ia duduk bersama-sama. Maka Saudagar Sunakar bi l-Malih pun terlalu amat suka cita hatinya melihat rupa isterinya itu. Pada masa itu, hidangan makanan pun lalu dipersembahkan, serta diperjamunya makan dan minum bersuka-sukaan. Ra(k)yat, menteri, punggawa, dan hulubalang pun makanlah dengan sesamanya itu, maka sekalian saudagar-saudagar dan orang kaya-kaya mendengar sahabatnya datang, maka segera/h/la ia bertemukan, maka nyatalah Saudagar Sunakar bi l-Malih itu anak raja besar akan [hlm. 123] menyemarakkan dirinya, maka kata Baginda Raja Anta berduka, "ya anakku, mengapakah lambat anakku kembali ini", maka sembahnya anak raja itu, "ya Ayahanda, bahwa Ananda inipun di dalam kesukaran jua, pada hari inilah Ananda hendak datang menyambut Paduka Adinda Asma Penglibur", maka kata raja, "mana-mana kehendak anakku, tiadalah Ayahanda melarangkan, karena anakku suda(h) empunya isteri padanya, maka kata anak raja, "bahwa beta pun tiada lagi tetap dalam negeri ini dan tiadakan lama duduk di sini, karena Ananda hendak kembali jua", kata baginda, "pada hari yang manakah anakku hendak berjalan". "pada pikir Ananda kelak lagi tiga bulan sepulu(h) hari lamanya". Maka lalu bersuka-

sukaan tiada berhentinya, itu demikianlah adanya. Adapun tersebutlah perkataan Raja 'Asyiq Birawan dalam negeri Diyar l-Ma'syug itu, selamanya Asma Tuturan kembali, maka terlalu amat suka hatinya siang dan malam, bersukaan dan senanglah hatinya baginda itu, karena tahunya Asma Tuturan bernyanyi dan bersyair bagi-bagai seloka. Maka pada masa itu, baginda pun mengeluarkan Menteri Ganda Titiran dari dalam penjara, serta dilepas pangkatnya [hlm. 124], maka menteri itupun sangat berduka cita, lalu mencari kawannya yang dahulu itu, yang disebut namanua saudagar palsu, yang menguniyaya dengan Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, lalu ia berkasih-kasihan samanya orang yang tiada karuan asal bangsanya itu, semungkin lama membuat kejahatan hingga menjadi banyak orang yang berbuat jahat daripada sebab Menteri Ganda Titiran terlepas daripada pekerjaannya itu, banyak yang jahat-jahat mengikut padanya, tetapi pekerjaan itu di belakang mata baginda raja, tiada mengetahui sekali-kali pekerjaan menteri itu, tetapi sehari-hari menteri itu masuk mendapatkan Asma Tuturan bernyanyi serta mengintai kelakuannya Asma Tuturan itu. Seketika Raja sauka Birawan menyuruhkan Asma Tuturan bersyair yang amat merdu lagu lagamnya. Pada masa itu, Menteri Ganda Titiran pun mendapat khabar, Asma Tuturan bermain-main, lalu datanglah menteri itu serta dengan segala kawan-kawannya mendapatkan penyanyi itu, maka Asma Tuturan pun bernyanyilah, demikian pantun syairnya, "*ghintum wa husytum l-dunya lighinakum fa l-yauma la a'udhun 'ankum wa la badlun 'amma tamuni 'ala shun'ili bifarqatikum ma laisa tahmiluhu* [hlm. 125] *sahlun wa la hablun subhana man farra l-ahbaba wa ab'adahum ma li 'ala furqati l-ahbabi muhtamidun wa ha'iqun fi dzalami l-laili yuqliquni wa qala alfalaka ya miskinun qad ruhala 'anni 'alaihimi bithuli l-'umuri bakiyatun la hiya tamiyyalu wa la bi l-naumi taktahidu*", artinya: "hai kekasih(h)ku,

engkau tinggalkan aku, tiadalah tertanggungan ole(h) rindunya dan dendam birahi, seberat gunung dan bumi, dan jikalau bole(h) dipohonkan kepada Allah Subhana wa Ta'ala, Dia yang menceraikan dan Dia juga yang mempertemukan aku, dan matakmu akan kekasih(h)ku, dan senantiasa umurku, dan matakmu menangis tiada berhingga, dan tiadalah dapat tidur pada malam jikalau tiada kekasih(h)ku itu, dan jikalau tiada akan sampai berjalan, melainkan aku minta berkirim surat, adapun akan surat itu, serasa bertemu, dan janganlah tuan hamba putuskan harap hamba yang *dha'ir*, demikianlah bunyi pantunnya itu, hingga jau(h) mamlah ia bermain-main itu, lalu bersyair pula, demikian artinya, "dan berapa aku menghiburkan hatiku, itupun tiada mau hilang dan aku sabarkan hatiku, maka air matakmu [hlm. 126] pun tiada bole(h) sabar, dan aku meremkan kedua matakmu, tetapi mata hatiku pun selama-lamanya memandang rupa kekasihku, dan malam ini terlalu panjangnya, serasa-rasa akan datang kekasih(h)ku pada malam ini", setelah itu maka pingsanlah Asma Tuturan. Setelah ingat dari pingsannya, maka lalu menangis menyebut-nyebut kekasih(h)nya itu, maka lalu bersyair pula, demikian, "*galu tan-sahu ya hadza faqltu lahum nasaniya Allah yauman kunta an-sahu wa kaifa ansamina l-dunya bihi hussinat am kauna yan-sahu l-'abdu maulahu astaghfirullah ala man mahabbatihi fainnaha hayati alfahu*", artinya, "dan jikalau ada orang yang mengatakan, engkau lupakah pada kekasih(h)mu, dan jikalau aku lupa pada kekasihku barang sehari, niscaya Allah melupakan aku, dan betapa aku hendak lupa, karena dunia ini bercahaya sebab tuanku, dan adakah kecinta/h/an melupakan kekasih(h)nya itu", demikianlah pantunnya Asma Tuturan itu, seperti kata pantun, orang Pecenongan, "pegimana bole(h) dilupakan, dunia ini masi(h) diterangkan, sekalipun matahari Tuhan padamkan, tetapi hati yang menyinarkan". Setelah itu, [hlm. 127] maka Menteri Ganda Titiran pun tiada bertahan

lagi hatinya, maka daripada sebab sangat kesal dan masgul hatinya, lalu berbuat haru haralah di dalam istana itu, serta kawan-kawannya pun disuru(h)nya membawa batu akan dilontarkan pada ruma(h)-ruma(h), maka gemparlah pada tempat itu, setengahnya yang membawa senjata pedang dan keris, pikir menteri, "jika demikian, baiklah aku mati jua pada tempat ini, seperkara aku berhenti daripada pangkatku, kedua hatiku tiada tahan memandang rupa Asma Tukuran, dan men(d)engar bunyi syairnya itu", maka kata menteri kepada penjaga itu, "hai penjaga pintu, berilah izin aku masuk hendak bertemukan pada penyanyi", maka sahut penjaga, "tiadalah aku berani berikan padamu masuk, karena takut jadi fitna(h), karena baginda raja sedang di hadap dengan penyanyi itu", maka kata menteri, "jika kamu tiada berikan, aku bunu(h) padamu", maka sahut penjaga, "hai menteri laksana yang jahat perangai, tiadalah aku memberikan, sekalipun kamu membunu(h) padaku", maka menteri pun terlalu amat amarahnya, lalu diserangnya serta diparangnya, maka putuslah kepalanya penjaga itu, maka matilah penjaga itu, terlantar di bumi, maka gemparlah orang berteriak itu, mengatakan menteri [hlm. 128] laksana mengamuk, maka keluarlah isi istana itu menangkap Menteri Ganda Titiran dan sekalian pengiring dan pengikutnya. Menteri itupun menurut merampas harta mata benda orang, maka pada malam itu menjadi haru haralah dan Harbatal adalah yang membawa tongkat dan keris dan ada yang membawa ruyung dan kamkam dan ada yang berpedang dan berlembing, bagai-bagailah halnya segala isi istana, maka baginda raja pun amat terkejutnya, menyangkakan rampok dari negeri lain, masing-masing berteriak dan berseru-seru, suara tombak dan kamkam dan keris bagaikan hujan yang amat lebat, sekalian orang berteriak minta-minta tolong, sekalian orang berteriak minta ampun, adalah yang berlari, ada yang mengusir, ada yang mengumpat, maka Pak Rambuni kedua

Ninik Mayang Beluntas pun larilah di bawa(h) tangga membawa dirinya, maka Mak Mayang Beluntas membawa pakaiannya yang suda(h) dibungkusnya, maka kena terpalu dengan seorang punggawa, karena ialah yang disangka jadi perampok dan perampasnya, maka Mak Mayang Beluntas pun berteriak, maka Pak Rambuni kena diserimpung betis kakinya, sampaikan tiada bisa berjalan, sampaikan [hlm. 129] hari akhir memakai tongkat. Maka sangat haru haranya, Bapak Jingkul membawa Ninik Pati, serta diseretnya bersama-sama dengan anaknya, namanya Si Jingkil, kata Bapak Jingkul pada anaknya, "dasar Si Jingkil anak kenang musibah, datang kelacuran ini baharu hati kita cita-cita mau panggil makan-makan /h/esok hari, menyunatkan Si Jingkil, inilah datang haru hara", maka Bapak Jingkul maki-maki dengan menyumel-nyumel, maka Abang Kerut Muka Rabbit punya lacuran wang yang mau dibuat kawin dicuri maling, habis sama sekali, teromol dan peti-petinya habis dibela(h)-bela(h)nya, sambil memaki-maki mulutnya, "dasar tunangan kita lacuran, ada duga/h/an mau bawa lari anak perempuan, barang kita sekalian dibawa maling, harus barang orang lain kita curi pada malam ini", maka jadi pencurilah ia menurut mana kelakuan kawan-kawannya menteri itu, serta turut merampas barang orang. Hatta pada waktu itu, teranglah akan cahaya-nya bulan, kira-kira seperdua malam, sangat haru haranya, sulu(h) dan lampu dan lentera pun dipasangnya, obor dan damar pun demikian pula, masing-masing hendak melihat siapa malingnya dan siapa jadi pencurinya, dan yang mana yang mengamuk. [hlm. 130] Syahdan Menteri Ganda Titiran pada malam itu menurutkanlah hawa nafsunya, berbuat barang kehendak hatinya. Pada masa itu, tangan menteri yang sebela(h) kanan pun kena dipalu orang, karena ia sedang lagi hendak membunu(h) seorang kaya, sekonyong-konyong datang orang mengemplang tangannya, maka gugurlah senjatanya di bumi, dan tangannya sebela(h) kanan

bagaikan pata(h) rasanya, tiada bertahan lagi, lalu ia berguling-guling di bumi dengan kematian-kematiannya. Setelah ingat daripada pingsannya, daripada bagus akal tipu dayanya menteri itu, lalu ia berguling-guling terus menerus mencari tempat perlindungan, supaya jangan ada seorang yang mengetahui hal itu, pikir dalam hatinya, jika ia bangun berdiri, niscaya dibunu(h)nya dan ditangkapnya, jadilah ia berguling-guling di bumi, sampailah pada tempatnya Bapak Jingkul, daripada sebab Bapak Jingkul sedang lagi merasakan takut dirinya diketahui ole(h) pencuri, jadilah ia berdiam dirinya, maka menteri pun mengusut-usut sana ke mari pada badan Bapak Jingkul dari bawa(h) kaki sampai di kepala dan di mukanya, maka Bapak Jingkul pun berdiam jua, tiada bergerak, maka menteri memegang jenggotnya dan diusap mukanya kerapit keripit, pikir menteri itu, "[hlm. 131] mengapakah orang tua ini berdiam diri, lalu ditarik jenggotnya Bapak Jingkul, daripada sebab sangat kesakitan, lalu berteriaklah sekuat-kuatnya, putus-putus, lucut-lucut, mau berkata demikian, tetapi tersala(h) ia berkata kena berkata, puntul-puntul, gudut-gudut. Menteri pun ketakutan, lalu berlailah ia, maka belum lagi sampaikan ia lari, suda(h) kena tertangkap dengan dua pahlawan yang amat gagah itu, lalu diikatnya kaki tangannya, dan dimasukan ia ke dalam penjara, maka sekalian kawan-kawannya habis berlari bercerai berai, setengahnya masuk ke dalam hutan dan setengahnya kena tertangkap dan setengahnya mati terbunu(h). Setelah hari jadi pagi, bersinar-sinarlah cahaya matahari, selaku orang yang menyulu(h)kan orang yang datang kesusahan itu, maka terpandanglah darah dan kepala manusia, habis berpisah-pisah daripada badannya, bangkai pun terletak sana ke mari di atas bumi, lakunya seperti orang yang tidur di atas hamparan kasur rupanya. Setelah segala penjahat dan perampas melihat matahari suda(h) terbit, masing-masing melarikan dirinya sana

ke mari, mencari keselamatan, yang mana tiada dapat berjalan lagi dibunu(h)nya sama kawannya, demikianlah lakunya itu. Setelah habislah segala orang jahat-jahat itu, maka darah pun [hlm. 132] dibersi(h)kan orang dan bangkai-bangkaipun ditanamnya, setengahnya yang masi(h) ta(h)u berkata-kata, lalu dibuatnya saksi, maka dibawanya masuk meng(h)adap baginda, sekaliannya mengakulah pekerjaannya Menteri Ganda Titiran, maka nyatalah menteri itu jahat, lalu dihukumnya serta dibunu(h)nya mati, maka matilah menteri itu, demikianlah ceritera dalam akan perkhabaran ole(h) pengarangnya.

Tersebutlah perkataan anak raja Sunakar bi l-Malih dalam negeri Pasir Berhambur akan duduk berpengantin dengan isterinya, jadi pengantin baru, karena lamalah suda(h) ia meninggalkan isterinya, ma(k)lumlah pembaca itu, bersuka-sukaan tiada selangnya. Pada suatu hari datanglah pikirannya hendak meng(h)adap dengan Raja Pasir Berhambur, minta izin dengan mertuanya hendak membalas barang pekertinya Raja Sauqa Ma'syuk itu dengan menterinya yang menguniyaya itu, maka kata Sunakar bi l-Malih dengan isterinya, "ya Adinda jiwa Kakanda, marilah kita nan masuk meng(h)adap Ayahanda Bunda, karena Kakanda hendak bermohon kembali, hendak lalu daripada tempat ini", maka sembahnya tuan puteri, "mengapakah Kakanda ini bersegera-segera jua, seperti orang membawa api bara, tiadakah sudi Kakanda ini di dalam negeri beta dan adakah yang [hlm. 133] menjadikan kesangkutan atawa kecederaan, marilah katakan pada beta, apa yang kurang atawa yang lebi(h)". Maka setelah anak raja men(d)engar kata isterinya, maka kata anak raja Sunakar bi l-Malih, "ya Adinda, bukan sebab yang demikian, sahajanya Kakanda anak dagang yang tiada tetap dan tiada bertentu, janganlah ditampa pada Kakanda dengan tanpa yang sala(h), bukan seperti pengarangnya, seperti kata dalam syairnya,

"bukan pengarang berhati gila, pembaca juga dikata sala(h), suaranya manis seperti gula, penghabisan jadi berpeca(h) bela(h)". Setelah itu, maka kata tuan puteri, "jika demikian, marilah mengajak beta bersama-sama, barang di mana Kakanda pergi", maka kata anak raja, "ya Adinda, bukannya Kakanda melarang Adinda mengikut, kelak nanti dikata orang, apalah hal kesudahannya nama Adinda, karena Kakanda anak dagang yang hendak bersinggah beberapa negeri, tetapi apalah hendak dikata, jika Adinda hendak mengikut jua, Kakanda tiada dapat melarang, tetapi sedikit jua pesan Kakanda apa-apa barang pekerjaan Kakanda dan perbuatan Kakanda janganlah menjadikan sakit hati Adinda ini, jika Adinda dapat menahankan hati Adinda, dapatlah Adinda mengikut Kakanda bersama-sama", maka kata tuan puteri, "marilah pada hari ini, kita masuk meng(h)adap baginda". [hlm. 134] Maka Raja Sunakar bi l-Malih kedua Asma Penglibur pun masuklah meng(h)adap baginda serta sujud menyembah menjunjung duli tuju(h) kali, maka baginda memandang, segera ditegurnya, "apakah khabar anakku datang ini", maka sembahnya anak raja, "ampun diperbanyak, Ananda hendak bermohon kembali serta bersama-sama Paduka Adinda Asma Penglibur", maka kata baginda, "baiklah, pada hari yang manakah tuan hendak berjalan, Ayahanda pun tiada dapat menagahkan", maka sembahnya, "kelak tuju(h) hari lagi tuanku". Maka pada masa itu, baginda raja pun memesanlah denganbagai-bagai pesanan dengan Tuan Puteri Asma Turturan [Asma Penglibur] itu, serta bersikap-sikap dan bersuka-sukaan tiada berhentinya, selaku orang yang menyudahi kasi(h).

Setelah genap tuju(h) hari, telah berhadirlah segala kelengkapan dan segala ra(k)yat negeri Diyar l-'Asyiq menjadi satu dengan ra(k)yat Pasir Berhambur itu, penu(h) sesak di jalan

raya, orang menonton berdesak-desakan, karena anak raja hendak berlayar, bertamba(h) pula segala yang mengiringkan itu, bunyi-bunyian dipalu sepanjang jalan, meriam dipasang berturut-turut, ada yang masgul, ada yang girang, setengahnya ra(k)yat barisan negeri Pasir Berhambur mengikut bersama-sama, kapal yang tuju(h) buah penu(h) dengan segala ra(k)yat barisan Diyar l-'Asyiq itu. [hlm. 135] Setelah suda(h) naiklah ke atas kapal, masing-masing berpe-luk cium bertangis-tangisan, demikian juga baginda raja dan ibu suri itu, dipesan bagai-bagai pesanan dengan anaknya. Setelah suda(h) lalu berlayarlah, maka yang mengiringkan pun pulanglah dengan masgul hatinya, seola(h)-ola(h) selaku orang yang baharu kematian rupanya, ada yang pulang hidungnya mera(h), dan ada yang basa(h) dengan /h/ingusnya sebab menahan air matanya, dan ada yang menangis, demikian juga dayang-dayang kehilangan tuan puteri itu, maka yang berlayar pun menujulah ke tengah laut, ketuju(h) buah kapal itu rupanya seperti seekor kupu-kupu, maka kata Anak Raja Sunakar bi l-Malih pada menteri dan punggawanya itu, katanya, "apatah bicara kita ini, marilah kita singgah ke dalam negeri Diyar l-Ma'syuq akan menyerang negeri itu, karena hendak membalas barang pekertinya isi negeri itu, telah aku memandang ra(k)yat dan isi negerinya pun sedikit, dapatlah kita menyerang negerinya", maka sembahnya, "mana-mana tita(h) tuanku pun hamba sekalian menurut". Setelah itu, maka menujulah ke dalam negeri Diyar l-Ma'syuq, maka anak rajapun bersuka-sukaanlah dengan isterinya Puteri Asma Turturan [Asma Penglibur] itu, kata anak raja, "ya Adinda, maukah Adinda menurut, karena Kakanda hendak menyerang negeri dahulu [hlm. 136], baharulah Kakanda kembali ke dalam negeri Kakanda, sahajanya Kakanda membawa isi kapal banyak dan kapal pun tuju(h) buah", maka sembahnya tuan puteri, "mana maksud Kakanda, beta pun menurut". Maka adalah be-

berapa lamanya ia berlayar itu, tiada berapa lagi sampailah ia di pinggir negeri Diyar l-Ma'syuq, maka sukaiah hatinya seka-
lian, lalu turunlah ra(k)yat, masing-masing berbuat khema(h),
maka meriam pun dipasang oranglah, alamat anak raja datang
hendak menyerang negeri, maka berlari-lari penjaga masuk
ke dalam istana memberi ta(h)u anak raja datang, maka
setelah raja sedang dihadap dengan menteri dan permaisuri,
serta Asma Tukuran, maka terkejutlah baginda itu, lalu
segera ia menyuruhkan utusannya pergi bertanya khabar yang
sunggu(h), supaya nyata, maka pergilah utusan itu pada Anak
Raja Sunakar bi l-Malih itu, maka kata anak raja, "hai utusan,
bepersembahkanlah pada rajamu, akulah datang dari negeri
Diyar l-'Asyiq hendak membalas pekertinya Menteri Ganda
Titiran dan hendak menyambut dengan kekasihku Asma Tu-
turan, kelak /h/esok harilah aku hendak keluar di medan
peperangan, hendak menangkap dengan rajamu yang tiada
berbudi itu". Setelah itu, utusan pun segera berlari-lari
dengan kudanya, gemetar tubu(h)nya [hlm. 137] mempersem-
bahkan dengan rajanya hal ihwal itu, pada /h/esok hari akan
berperang, karena anak raja hendak menyerang, maka baginda
men(d)engar amat terkejutnya, lalu mengumpulkan ra(k)yat
barisan menteri, punggawa, demang, temenggung, pada hari
itu gemparlah segala isi negeri me-ngatakan /h/esok ada
perang besar, ada yang takut dan ada yang mengeri, masing-
masing dengan halnya, ada yang bersikap-sikap dengan alat
senjata/h/nya. Setelah harikan jadi malam, masing-masing
bersuka-sukaan, maka hingga hari jadi pagi, embun sedangnya
turun, /h/ayam berkokok-kokok jadi berterbangan sebab
men(d)engar suara bunyi-bunyian amat gemuru(h) dan azimat,
genderang perang pun dipalu orang menuju ke tengah medan
itu, maka keluarlah ra(k)yat Diyar l-Ma'syuq itu dan ber-
hadapan dengan ra(k)yat Diyar l-'Asyiq dengan tampik
suraknya itu. Setelah itu, maka Anak Raja Sunakar bi l-Malih

memanggil Kakek Pandita Berama Beramadu yang sahajanya ada mengikut bersama-sama, maka kata anak raja, "hai datuk, apatah bicara ini, baiklah datuk akan menantikan bersama-sama dengan Tuan Puteri Asma Penglibur, janganlah Kakek Pandita keluar berperang, biarlah hamba serta segala ra(k)yat ini", maka pandita itupun sukaiah hatinya itu, maka keluarlah barisan [hlm. 138] mengelu-ngelukan musu(h)nya, maka majulah hulubalang samanya hulubalang, serta bertikam-tikaman hingga keduanya mati, seketika maju punggawa sama punggawa, serta bertombak-tombakkan, maka sama-sama luka badannya, karena sama-sama pendekar dan bijaksananya, maka undurlah keduanya, segera maju biduan sama biduan, berpalu-paluan dan tangkis menangkis, palu memalu, sangat sekali ramainya itu. Seketika harikan sorelah, maka genderang kembali pun dipalu oranglah kembali, masing-masing bersukaan pada khema(h) dan pada istana/h/nya. Tersebutlah Asma Tuturan di dalam istana, berpikir dalam hatinya, "siapakah gerangan yang bernama Sunakar bi l-Malih, anak raja manakah ia dan apakah lantarananya menyerang negeri ini, karena khabarnya Sunakar bi l-Malih itu bekas saudagar, baiklah pada /h/esok pagi-pagi hari, aku keluar melihat pada anak raja, dan manakah gerangan kekasi(h)ku Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat, mengapakah tiada khabarnya, kalaukan Anak Raja Sunakar bi l-Malih kekasi(h)ku akan menyemarakkan diri jua", setelah suda(h) berpikir demikian, maka dinantikanlah pada pagi hari. Adapun tersebutlah Asma Penglibur itu berpikir dalam hatinya, "apakah daya upaya Paduka Kakanda Sunakar bi l-Malih ini akan menyerang negeri yang amat lebar dan besar, baiklah aku hendak [hlm. 139] bercoba diriku akan memakai pakaian laki-laki, membatu kekasi(h)ku ini", maka berdatang sembah Asma Penglibur pada suaminya itu, "ya Kakanda, bahwa kelak /h/esok pagi-pagi, jika Kakanda hendak keluar berperang, beta pun hendak mengikut bersama-sama dengan

Kakanda", maka sahut anak raja, "di manakan Adinda mengikut, karena Adinda ini seorang perempuan, kelak nanti banyak celaknya, menyesalpun tiada berguna", maka sembahnya, "tiadalah Kakanda mati, beta pun mati bersama-sama, Kakanda sentausa beta pun sentausa, biarlah Adinda memakai pakaian laki-laki jua", maka kata anak raja, "baiklah jika demikian itu". Setelah hari jadi pagi, maka Puteri Asma Penglibur pun memakailah mana pakaian laki-laki, amat sikapnya seperti laku perajurit rupanya, lalu bergendaraan kuda puti(h), maka anak raja pun bergendaraan kuda hitam, lalu berjalanlah beriring-iringan keduanya, rupanya seperti bulan dan matahari, tiada tersangka lagi yang Asma Penglibur itu perempuan, karena kelakuannya seperti laki-laki. Setelah suda(h) di tengah medan peperangan, lalu genderang perang pun disuru(h)nya palu, maka lalu dipalu oranglah antara kedua pihak, maka berhadap-hadapanlah keduanya, serta menentang-nentang musu(h)nya, maka [hlm. 140] pada masa itu berperanglah keduanya, tikam menikam, tusuk menusuk, palu memalu, sangat sekali ramainya. /H/asap bedil dan senapan naik ke langit, rupanya seperti awan menutup matahari, maka menjadi kelam dan gelap gulita, tambahan lebu duli berterbangan. Setelah Baginda Raja Sauqa Birawan memandang, maka terlalu suka lah hatinya, serta disuru(h)nya timpuh sekali, lalu majulah ra(k)yat Diyar l-Ma'syuq itu, maka serasa tiada dapat tertahan lagi ra(k)yat Diyar l-'Asyiq itu, maka jadi perangnya ra(k)yat Diyar l-'Asyiq itu. Setelah Anak Raja Sunakar bi l-Malih melihat, maka terlalu amat marahnya, karena ra(k)yatnya telah pecahlah perangnya, lalu segera ia menggertakan kudanya. Adapun pada masa itu, bercerai berailah sekalian ra(k)yat itu, maka Tuan Puteri Asma Penglibur pun berpisahlah daripada suaminya, daripada sebab haru hara, tambahan suda(h) menjadi gelap, tiada berketahuan lagi lawan dan kawan, karena musu(h)nya itu mengamuk tiada

menentang larang lagi, bingunglah hati tuan puteri, segera dicarinya sana ke mari tiada bertemu, maka lalu bertemulah dengan seorang hulubalang negeri Diyar l-Ma'syuq, telah dilihat ole(h) hulubalang seorang laki-laki, sikap tubu(h)nya, manis rupanya menunggang [hlm. 141] seekor kuda puti(h), lalu segera hampirkannya serta katanya, "hai perajurit, marilah mengadakan kesaktianmu dan gaga(h) beranimu pada aku, karena aku memandang rupamu seperti orang yang bingung, kelak rajamu Sunakar bi l-Malih tertangkap jua dan kamu pun kelak tertangkap pada aku", maka sahut tuan puteri, "hai hulubalang, jika Sunakar bi l-Malih mati dan aku pun matilah", maka lalu keduanya bermain-main senjata, serta bertikamtikaman, tangkis menangkis, tusuk menusuk dari atas kuda itu. Seketika bermain-main pana(h) serta berpanah-panahan. Sebermula Raja Sauqa Birawan bertemulah dengan dua orang pahlawan yang amat gagah, lalu berperanglah ia palu memalu, tikam menikam, maka Sunakar bi l-Malih pun masuklah menyerbukan dirinya ke dalam tentara musu(h), serta mengamuk kanan dan kiri, karena sangat amarahnya melihat ra(k)yatnya telah banyak binasa bercerai berai itu, maka pengamuknya tiadalah dapat ditentang lagi, maka jadi pecahlah perangnya ra(k)yat Diyar l-Ma'syuq itu sebab tiada tertahan diamuk dengan anak raja itu, maka darah pun mengalirlah turun ke sungai, bangkai pun berhanyut-hanyutan, perang pun jadi amat ramainya tiada terkira-kira lagi. Adapun tersebutlah Asma Tutuan di dalam istana itu [hlm. 142] hendak melihat kelakuan orang berperang itu, lalu Asma Tuturan naiklah ia di atas maligai memandang sana ke mari, dilihat orang yang berperang itu seperti semut jua, bercerai berai, berlari sana ke mari, ada yang mati, ada yang luka, ada yang menarik-narik nafas, maka seketika terpandanglah pada rupa kekasihnya yang dikasihinya itu yang bernama Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, maka tiada bertahan lagi rasanya hatinya itu, lalu segera turun dari atas

maligai, segera menukar bajunya memakai pakaian mana laki-laki. Setelah itu lalu keluarlah ia pada medan peperangan, pikirnya Asma Tutaran, "baiklah aku membantu pada kekasihku ini, nyatalah ia Sudagar 'Asyiq Cinta Berlekat, tiada sala(h)nya, karena perang ini telah pecahlah", lalu Asma Tutaran masuklah ia ke dalam tentara itu menyerbukan dirinya, serta mengamuk ke dalam ra(k)yat Diyar l-Ma'syug itu, lakunya seperti laki-laki yang amat sikap. Pada masa itu, rasanya tiada bertahan ra(k)yat Sauqa Birawan sebab di/h/amuk itu. Hatta Asma Penglibur berperang dengan seorang hulubalang, maka matilah hulubalang itu dibunu(h) dengan Asma Penglibur, seketika terlihat ole(h) punggawa yang kawannya mati dibunu(h) dengan seorang anak muda, maka terlalu [hlm. 143] amat amarahnya, lalu ia maju berhadap-hadapan, seketika itu jua tertangkaplah Asma Penglibur, serta diikatnya, maka Asma Penglibur pun tiada berdaya lagi dengan katanya, "hai punggawa, Bunu(h) sekali aku, ridhalah aku ini", maka sahut punggawa, "jangan banyak bicaramu, kelak rajamu nanti aku perbuat seperti ini". Setelah suda(h) diikatnya, lalu dimasukkan ke dalam penjara itu. Tersebutlah Asma Tutaran masuk membantu dengan ra(k)yatnya Sunakar bi l-Malih, serta mengamuk menyerbukan dirinya ke dalam ra(k)yat Sauqa Birawan itu, serta membunu(h) menteri dan pahlawan, tiada menentang larang lagi, maka menteri melihat terlalu amat amarahnya, lalu maju berhadapan, serta menangkap pada Asma Tutaran, dan dikerubunginya kanan dan kiri, maka Asma Tutaran pun tiadalah berdaya lagi, rasanya badannya menjadi letih itu, maka menteri pun menangkaplah ia dengan mudahnya, serta diikatnya, lalu dimasukkan ke dalam penjara bersama-sama dengan Asma Penglibur itu, maka terjejerlah cerita Sunakar bi l-Mali itu, telah mengamuk sana ke mari, banyaklah yang dibunu(h)nya itu daripada sebab sangat amarahnya, maka sedang

ia membunu(h) beberapa ra(k)yat itu, maka teringatlah pada isterinya, telah tiada ada bersama-sama, maka lalu ia melarikan kudanya itu serta undur, lakunya seperti orang yang [hlm. 144] kala(h), meninggalkan musu(h)nya, maka dicarinya isterinya sana ke mari tiada bertemu, maka bingunglah hatinya. Maka pada masa itu, hari pun hampir malam, masuk matahari, berhentilah orang yang berperang itu, maka anak raja duduklah dengan masgul hatinya, menantikan isterinya tiadakan kembali, bahwa nyatalah Asma Tuturan dan Asma Penglibur kena tertangkap dan terboyong, maka pikir anak raja, "pada hari /h/esolah aku mati jua gerangan ini", adapun Asma Penglibur kedua Asma Tuturan di dalam penjara. Setelah hari suda(h)kan malam, maka menangislah kedua perempuan itu di dalam penjara, maka di dalam Asma Penglibur [Asma Tuturan] menangis, sama-sama menyebut-nyebut nama kekasihnya Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat, maka Asma Tuturan [Asma Penglibur] pun demikian pula, menyebut-nyebut nama suaminya Sunakar bi l-Malih, maka keduanya sama-sama menangis, maka terdengarlah keduanya sambil berpikiran yang tiada suda(h)nya, tiap-tiap Asma Penglibur ia bersuara menangis, pikir Asma Tuturan bahwa laki-laki ini perempuan jua, karena suara tangisnya seperti perempuan, maka Asma Penglibur pun demikian juga mendengar Asma Tuturan menangis menyebut-nyebut nama Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat itu. Setelah jau(h) malam, mak berbicaralah orang yang dalam penjara itu, dalam [hlm. 145] hatinya berkata, "jika ia perempuan, aku pun perempuan, apakah aku malu padanya", maka kata Asma Penglibur, "ya Kakanda, tuan dari manakah ini, mengapakah tuan dipenjara", maka sahutnya Asma Tuturan, "bahwa kita dipenjara sebab menolong sahabat kita", itulah gerangan, maka lalu berceritalah keduanya hingga harikan pagi-pagi hari, maka jadi masing-masing terkenanglah untung nasib keduanya itu adanya.

Syahdan setelah hari jadi pagi, bintang di langit belum padam cahayanya, maka segala ra(k)yat pun telah keluarlah dengan alat senjatanya, masing-masing ke tengah medan, genderag perang pun dipalu oranglah, berhadap-hadapan antara kedua pihak itu, maka kata anak raja, "baiklah kamu sekalian timpoh musu(h) ini supaya ketahuan, maka lalu diditimpohnya, ra(k)yat bertemu sama ra(k)yat, menteri bersama menteri, temenggung bertemu samanya temenggung, lalu ber/h/amuk-/h/amukkanlah, maka Anak Raja Sunakar bi l-Malih pun bertemulah dengan Raja Sauga Birawan. Kata yang empunya ceritera bahwa raja itu perna(h) Mamanda jua dengan Sunakar bi l-Malih, karena antara Raja Diyar l-'asyiq dan Diyar l-Ma'syuq itu bersaudara, tetapi masing-masing tiada mengetahui, maka kata Sunakar bi l-Malih, "hai raja yang tua, apakah kelacuran menaru(h) Menteri Ganda Titiran yang menguniyaya [hlm. 146] dan mengapakah tiada dihukumkan, nyatalah raja tiada memegang hukum yang sebenar-benarnya dan yang adil", lalu berperanglah keduanya. Diceriterakan ole(h) pengarang, raja itupun matilah terbunu(h), maka seketika itu suraklah ra(k)yat Diyar l-'Asyiq, sekalian ra(k)yat melihat rajanya telah mati, maka masing-masing menyerahkan dirinya, membuang senjatanya, maka genderang alamat berhenti pun dipalunya, maka berhentilah orang yang berperang itu, maka anak raja pun masuklah ke dalam istana/h/nya, serta disambut dengan menteri yang tua, yang kepercayaan dalam negeri Diyar l-Ma'syuq, maka menteri itulah perna(h) saudara jua dengan raja itu, namanya Sunacarama. Maka Sunakar bi l-Malih lalu duduklah ia di atas singga/h/sana, serta dipanggil Menteri Sunacarama, maka datanglah menteri itu sujud menyembah, maka anak rajapun menyambutlah, serta didudukan bersama-sama, maka anak rajapun memeriksalah satu persatu dari permulaan sampai kesudahan, serta katanya, "hai Mamanda menteri, perna(h) apakah dengan raja itu, dan mari-

lah katakan", maka kata Menteri Sunacarama, "ampulah dengan tuanku bahwa saudara hamba, karena hamba bersaudara tiga laki-laki, seorang duduk jadi raja dalam negeri Diyar l-'Asyiq, [hlm. 146] namanya Sultan Kanju l-Fattah, dan itulah Raja Sauga Birawan, dan hambalah menjadi menterinya", lalu berceritalah, maka nyatalah perna(h) Mamanda, maka menyesallah anak raja Sunakar bi l-Malih itu, karena berperang tiada dengan setahunya Ayahanda Bundanya, segera bangun dari singga/h/sananya menubruk kaki Mamandanya, katanya, "bahwa hamba inilah keponakan Mamanda, karena hamba Anak Raja Kanju l-Fattah, maka jadi bertangis-tangisanlah. Setelah suda(h) bertangis-tangisan, maka kata Sunakar bi l-Malih, "sekarang apatah bicara Mamanda, baiklah Mamanda menggantikan duduk kerajaan dalam negeri ini", maka sahut Menteri Sunacarama, "baiklah anakku", maka duduklah Menteri Sunacarama menjadi raja, maka mayat baginda pun ditanamnya dengan sepertinya mana aturan raja-raja yang besar-besar itu. Hatta maka Sunakar bi l-Malih pun duduklah dengan masgulnya, lalu disuru(h) mengeluarkan isi penjara itu, maka nyatalah terdapat isterinya, kedua kekasihnya ada bersama-sama, maka Asma Tuturan kedua Asma Penglibur pun menubruk kaki suaminya, serta bertangis-tangisan, maka Baginda Sunacarama pun menyambutlah keduanya, serta diperjamunya makan dan minum itu, maka sekalian isi penjara pun dibukanya dan segala ra(k)yat pun diperjamunya makan-makan dan minum, tetapi hati Sunakar bi l-Malih menyesal tiada terkira-kira [hlm. 147], "bekerja kurang periksa, akhirnya menyesal senantiasanya, menurutkan hawa nafsu banyak yang binasa, mestinya itu ditimbang rasa, bekerja tiada bertanya, kelak jadi datang sesalnya, jika binasa tiada gunanya, inilah gerangan pendapatannya".

Adapun Asma Tuturan dengan Asma Penglibur selamanya keduanya itu keluar dari dalam penjara, maka berkasihi-kasihlanlah ia keduanya seperti saudara seibu dan seapak, karena masing-masing teringatlah hal ihwalnya itu, sama-sama membela Raja Sunakar bi l-Malih, sampaikan masuk ke dalam penjara, lalu duduk meng(h)adap berjejer dengan anak raja itu, maka kata Sunakar bi l-Malih, "hai Adinda, marilah kita nan pergi menyambut Bunda di dalam kampung Dendam Hayali pada Mak Manis itu", maka sembahnya, "marilah Kakanda, beta mengiringkan", maka anak raja pun pergilah menuju kampung itu hendak menjemput Mak Manis, maka telah sampailah di dalam kampung Dendam Hayali, maka tiada sebihi manusia, karena sekaliannya habis berlarilah ia, setengahnya ditawan ole(h) Menteri Ganda Titiran itu, hanya sepi dan senyap kampung itu, maka heranlah anak raja itu, dicarinya sana ke mari tiada jua bertemu melainkan sebuah peti besar, dibukanya ada seorang tua laki-laki sangat tuanya, maka geetarlah [hlm. 148] Kakek tua itu melihat anak raja datang, disangkanya penyamun jua. Kata anak raja, "keluarlah Kakek, apakah sebabnya Kakek bersembunyi bersembunyi dan ke manakah Mak Manis", maka sembahnya Kakek itu sambil keluar dari dalam peti, katanya, "ya tuanku, hamba ditawan dengan menteri raja, sekaliannya habis berlari, tinggallah Kakek jua bersembunyi", maka anak raja men(d)engar, lalu menugerahkan mata benda dengan Kakek itu, serta diambilnya sebuah luh papan tulis, serta ditulisnya, katanya, "hai Kakek, aku menulis dalam papan ini akan menukar kampung ini, jika tiada aku menukar nama kampung ini, niscaya hatiku kambu(h) dan rusak binasa teringat hal perbuatanku yang dahulu aku birahi dengan Asma Tuturan dan sekarang sebutlah kampung inilah kampung Kanca Wanis, nanti besok nusa yang duduk dalam kampung ini nama Bujangga Tala dan nanti bergelar cerita Merpati Mas dan Merpati Perak, di sinilah nama kampungnya, maka sukalah

hatinya Kakek tua itu, maka Anak Raja Sunakar bi l-Malih pun kembalilah ia ke dalam istananya, maka bersuka-sukalah ia siang dan malam, hingga beberapa lamanya ia duduk dalam negeri Diyar l-Ma'syuq. Maka diceriterakan oleh yang empunya [hlm. 149], selamanya Baginda Sauqa Birawan mati, maka yang gantikan kerajaannya itu saudaranya yang bernama Raja Sunacarama, maka selamanya ia duduk jadi raja, maka negeri itu menjadi haru hara sebab kedatangan penyakit, pagi sakit sore mati dan sore sakit pagi mati, banyak yang ketiwasan dan banyak isi negeri itu mati sebab mendapat sakit, maka heranlah baginda itu dengan masgul hatinya berduka cita, lalu meng(h)adaplah ia dengan keponakannya yang bernama Sunakar bi l-Malih, maka Sunakar bi l-Malih amat masgulnya, segera memanggil Datuk Kakek Pandita Berama Beramadu itu akan minta penolaknya, maka kata pandita itu, "tiadalah dapat ditolaknya akan bahla yang datang ini, karena di dalam bidaah bilangan-bilangan amat sukarnya, melainkan hendaklah ditukar nama negeri ini, itulah jua penolaknya", maka bermufakatliah Raja Sunacarama hendak menukar nama negeri itu, maka lalu ditukarlah nama negeri itu disebut orang nama negeri Pura Nurani, karena cari mufakat hitungan ilmu dengan nama rajanya, karena nama negeri yang dahulu mufakat dengan nama raja yang dahulu, Pura Nurani setimbang dengan nama raja yang sekarang. Setelah suda(h) tukar nama negeri itu, maka baharulah [hlm. 150] berhenti akan penyakit itu, maka sukalah hatinya segala isi negeri, maka di sinilah nanti bergelar ceritanya Tuan Puteri Sari Rasmi pada lain hikayat sambungannya, maka adalah beberapa lamanya Anak Raja Sunakar bi l-Malih di dalam negeri Pura Nurani, maka suatu hari lalu bermohonlah ia kembali dengan Mamanda Raja Suncarama itu, maka baginda pun amat masgul hatinya, katanya, "pada hari yang manakah anakku hendak berjalan berangkat", maka sembahnya, "kelak /h/esok hari jua". Sete-

lah ke/h/esokkan harinya, lalu berlengkaplah dan sikap-sikaplah sekaliannya turun pada kapalnya, maka baginda pun mengiringkan sambil bercucuran air matanya itu, maka sekalian ra(k)kyat turunlah pada kapalnya yang tuju(h) buah kapal dengan alat senjata/h/nya, kapal pun berlayarlah dan yang mengiringkan pulanglah dengan masgulnya dan Baginda Raja Sun-carama pun duduklah ia kerajaan dalam negeri Purani [Pura Nurani] itu.

Hatta yang berlayar menuju beberapa negeri itu, maka Kakek Pandita Berama Beramadu pun mendapat sakitlah di dalam kapal, karena suda(h) sangat tuanya itu, diberinya obat tiadakan sembu(h), semingkin sangat paya(h) sakitnya, maka sekalian isi kapal pun masgul hatinya, [hlm. 151] maka tiada berapa lamanya ia berlayar, sampailah di mana gunung tempatnya yang sediakala, yaitu gunung Mandali Dalil, di situlah telah sampai perjanjiannya Kakek Pandita Berama Beramadu itu, telah sampai ajalanya pulan ke rahmatullah, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, maka mayatnya pandita hendak dibuangkan ke dalam laut, karena telah sampai di atas gunung itu, maka kata Raja Sunakar bi l-Malih, "marilah kita kuburkan di atas gunung ini, karena sayang dan kasihan jua, supaya kembali pada asalnya", maka mayat pandita itu harum dan wangi itu, maka heranlah isi kapal mencium bau mayat itu, terlebi(h) daripada kesturi dan cendana, lalu dibawa oranglah ke atas gunung diperbuatnya mana sepertinya semingkin lama semingkin semerbuk baunya daripada sebab ba/h/unya itu, menjadi heranlah yang mencium, maka daripada sebab lantarananya itulah gunung Madali Dalil disebut orang gunung Biranda Wangi sebab pekuburan pendeta amat wanginya, di situlah nanti bergelar gunung Birawanda Wangi tempat segala merak bermain-main, pada lain ceritera tempat Bujangga Tala menangkap merak pada tatkala isterinya yang bernama Nyai

Sekar Harum mengidam santap merak, kelak nanti pada lain ceriteranya.

Alkisah telah lamalah anak raja di atas gunung Biranda Wangi itu. Telah selesailah diperbuat mana sepertinya, lalu berangkatlah kembali ke dalam negeri Diyar l-'Asyiq itu. Telah sampai ke dalam negerinya sendiri, maka segala isi kapal ketju(h) buah pun naiklah masing-masing, meriam pun dipasang oranglah, anak raja datang, maka Baginda Raja Kanju l-Fattah menyambutlah ia. Telah dilihat ada dua mantunya, para puteri terlalu amat baik parasnya, maka baginda pun terlalu amat suka cita hatinya, segera disambutnya, dibawa ke dalam istana/h/nya, serta diperjamauanya makan dan minum bersuka-sukaan, serta diberinya beberapa persalinan itu. Maka telah berhentilah daripada bersuka-sukaan, maka Baginda Kanju l-Fattah pun mendapat sakit keras, karena sangat tuanya, maka beberapa dukun dan tabib mengobati tiada jua kalanya sembu(h), mala(h)-mala(h) semingkin sangat penyakitnya. Telah sampailah di dalam hari perjanjian-nya, maka kembalilah pada asalnya, maka menangislah sekaliannya itu sebab kematian baginda, maka lalu diperbuatnyalah mana sepertinya. Setelah itu baharulah anandanya menjadi raja, maka bergelarlal Raja Sunakar bi l-Malih itu. Maka Asma Tuturan kedua Asma Penglibur pun jadi permaisurinya, [hlm. 153] maka baginda pun sangat kasi(h) sayangnya. Hatta beberapa lamanya ia duduk kerajaan itu hingga ia mendapat seorang putera dari isterinya yang bernama Asma Penglibur, maka dinamakanlah Bujangga Tala, maka baginda semingkin sangat kasi(h) sayangnya, serta dipelihara mana seperti anak raja-raja itu, maka adat tabiat pada paduka ananda beberapa lamanya ia duduk kerajaan itu hingga ia mendapat seorang putera dari isterinya yang bernama Asma Penglibur, maka dinamakanlah Bujangga Tala, maka baginda semingkin

sangat kasi(h) sayangnnya, serta dipelihara mana seperti anak raja-raja itu, maka adat tabiat paduka ananda itu sangat sabar dan budiman, lemah lembut, tiada kebanyakan tingka(h), lakunya amat berbudi, maka lalu diajarkannya mengaji ole(h) Alim Muta'alim itu, maka tiada berapa lamanya pula puteri Asma Penglibur pun mengandung pula. Telah sampai bulannya dan harinya, lalu lahir pula seorang anak laki-laki pula. Baginda menyambut dengan semingkin sangat suka hatinya, lalu diberinya nama Sahriwuna, maka dipeliharakannya mana sepertinya hinggakan besar umurnya sembilan tahun suda(h) diberinya pengajaran yang baik dan suda(h) diajarnya beberapa ilmu, maka rupanya kedua anak raja itu semingkin besar, semingkin sangat baik parasnya, seperti bulan dan matahari, dan bermain-main pun berdua saudara, dan jalan mengaji pun bersama-sama, suka hati baginda itu, tetapi jika ditilik pada pemandangan mata, adalah kecelakaan jua akan Sahriwuna, karena adat tabiatnya itu bukan seperti Bujangga Tala, lemah [hlm. 154] lembut barang lakunya. Adapun Bujangga Tala kedua Sahriwuna pun telah besarlah, segala ilmu pun habislah diketahuinya dan dipelajarinya, seperti bermain-main pedang dan bermain-main pana(h), tiada kecualinya mana seperti pakaian laki-laki, apalagi ilmu hakikat, syariat, tharikat, dan marifat itu jangan dikata lagi, telah cukuplah suda(h). Maka Baginda pun amat suka hatinya, lalu disuru(h)nya akan pergi berperang ke sana ke mari, maka banyaklah raja-raja yang ta(k)luk dan di bawa(h) perinta(h)nya kedua anak raja itu, hingga masing-masing mendapat isteri para puteri yang baik parasnya, lalu dikawinkannya, terlalu amat ramainya, maka isterinya Bujangga Tala itu, Tuan Puteri Sekar Harum. Setelah suda(h) kedua anak raja, masing-masing suda(h) empunya isteri, maka Baginda Raja Sunakar bi l-Malih pun telah sampailah perjanjiannya, maka kembalilah pada asalnya, pulang ke rahmatullah, maka

menangislah sekaliannya isi negeri berduka cita, lalu diperbuat mana seperti raja-raja yang besar-besar, serta berbuat sedekahlah hingga sampai seribu harinya, tiada berhenti orang bersedekah itu. Adapun selamanya Raja Sunakar bi I-Malih itu kembali pada asalnya, maka negeri itupun menjadi haru hara, karena masing-masing [hlm. 155] hendak menjadi raja, tetapi sepatatnya yang menggantikan kerajaan itulah Bujangga Tala, karena ia yang saudara tua, tetapi Sahriwuna pun sangat berbantah-bantahan, maka daripada sebab yang demikian, lalu Bujangga Tala keluar dari dalam negeri itu, serta bersama-sama isterinya Puteri Sekar Harum, sebab sangat malunya itu, berjalan sekehendak hatinya, karena sebab menjadi rusu(h) berperang sama saudara, datanglah Bujangga Tala empunya ingatan yang baik, apalah hal kesudahannya ra(k)yat jadi banyak mati dan binasa, maka daripada sebab itulah ia berjalan keluar dari dalam negeri itu, tiada berketahuan di mana sampainya, hingga sampailah di negeri Purani [Pura Nurani] di kampung Kanca Wanis, maka di situlah ia berbuat kampung kedua isterinya yang bernama Nyai Sekar Harum itu.

Kalakian tersebutlah Sahriwuna duduk menjadi raja, telah dilihat saudaranya yang tua yang bernama Bujangga Tala telah tiada ada lagi, maka ia menyohorkan dirinya yang ialah kemenangan berperang dengan saudaranya, maka mengatakan patutlah ia duduk jadi raja, maka sukaiah hatinya tiada terkira-kira, lalu diperbuatnya mana sekendak hatinya dan berbuat mana barang kehendak hawa nafsunya.

Pada masa itu, lalu disuratkanlah surat luh hendak ditukarlah [hlm. 156] nama negeri itu, supaya jangan jadi tuntutan di belakang kali, maka lalu ditukarnya, dibuat negeri Bandu Buri. Maka lalu disebut oranglah negeri Bandu Buri itu, duduklah

kerajaan Maharaja Sahriwuna bergelar oranglah demikian itu. Sampailah di sini berhenti perkhabarannya, jika hendak mengetahui hal kesudahannya, adalah pula sambungannya pada hikayat lain, yaitu hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak. Terlalu amat inda(h)-inda(h) ceritanya, dan inda(h) pantun syairnya, di situlah ada perkhabarannya ceritera Tuan Puteri Budi Wangi di dalam kulit mutiara, itulah anaknya Raja Sahriwuna di dalam kulit mutiara dengan sengsara, dapat terbalas di hari nantinya. Tamatlah suda(h) hikayat Saudagar 'Asyiq Cinta Berlekat karangan seorang yang menanggung dendam birahi berlumuran dengan dosa yaitu pengarangnya yang disebut Encik Muhammad Bakir bin Syafi'an 'Usyman Fadhli di Pecenongan Langgar Tinggi.

Betawi pada 17 Maret 1890, malam Isnain 26 Rajab 1307 tahun alif.

[hlm. 157]

[hlm. 158]

Syair

Lebi(h) ma(k)lum Baba dan Tuan
Mengarang di dalamlah kerinduan
Pengarang bodo(h) suda(h) ketahuan
Sebab mengarang melipurkan rawan

Mengarang di atas kertas yang puti(h)
Sebab liburin rusaknya hati
Begitu juga dibaca pasti
Pengarangnya bodo(h) tiada mengerti

Mengatur syair tiada mufakat
Seperti tiada sama bertingkat
berbuat karangan tiada sepakat
Nakhoda 'Asyiq Cinta Berlekat

Mengarang hikayat jangan pamali
Supaya hati jangan rusak sekali
Begitu jugalah dipili(h)-pili(h)
Ceritera Anak Raja Sunakar bi l-Malih

Ceritera ini ada sambungannya
Lain goresan hamba tuliskannya
Lebi(h) sedap pantun syairnya
Cerita Sahriwuna binasa negerinya

Di dalam syair hamba bilang terang
Cerita inilah masi(h) kurang
Ada sambungannya suda(h) dikarang
Baik dibaca sekalian orang

Pada timbangan hamba yang hina
Syair di sini kurang sempurna
Hanya banyak segala rencana
Syairnya Arab bersama ma(k)na

Jikalau pada hikayat sambungan
Kisahnya pun jua lebi(h) panjang
Berbagai ceritera di dalam bilangan
Pantunya Melayu jua gerangan

Di dalam syair hamba katakan
Hikayat inilah disewakan
Sehari semalam yang ditentukan
10 sen itu diputuskan

10 sen itu suda(h) ditentu
Jikalau disewa bole(h) baca lagi satu
Dari dahulu memang begitu
Memang suda(h) dahulu waktu.

TINJAUAN UMUM

Bangsa yang besar yang selalu ingat akan sejarah asal-usulnya, dan selalu menghormati para tokoh bangsanya untuk dijadikan suri tauladan bagi perkembangan peradapan generasi selanjutnya. Salah satu warisan budaya bangsa yang dapat menghubungkan benang merah masa lampau dengan masa kini yaitu peninggalan naskah kuno. Naskah Kuno dapat dikatakan sebagai data tertulis yang benar-benar mengungkapkan segala misteri masa lampau. Janganlah sekali-sekali meninggalkan akan sejarah, masa lampau dapat dijadikan cermin bagi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dengan adanya kebhinekaan budaya di Nusantara, semakin marak khasanah naskah kuno untuk dijadikan suatu obyek penelitian, dalam hal ini khususnya yang terkait dengan masalah sejarah lokal dan kalau memungkinkan dapat diangkat menjadi sejarah nasional. Walaupun pada naskah Asal-usul Raja-Raja Palembang dan Hikayat Nakhoda Asyiq data-data untuk dijadikan sebagai suatu sumber penulisan sejarah masih sangat kurang kuta, tetapi paling tidak dapat dijadikan sebagai acuan suatu penelitian. Seperti tersebut di depan bahwa pelestarian suatu budaya yang paling baik dengan adanya pengkajian, karena hasil pengkajian tersebut akan sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Khasanah Naskah Nusantara dapat dijadikan cermin untuk merefleksi semua tata nilai budaya yang relevan dengan keadaan pada masa kini. Oleh karena kondisi naskah-naskah kuno sangat memprihatinkan, maka salah satu jalan terbaik adalah dengan membuat suatu kajian, dengan demikian semua permasalahan yang sangat hakiki pada masanya dapat dimunculkan kembali ke permukaan di masa sekarang untuk menda-

patkan perhatian dari masyarakat. Sari pati Naskah Nusantara yang telah dikaji dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk mengungkapkan identitas suatu daerah setempat, karena kajian naskah ini tidak hanya mencakup segi sosial budaya saja, tetapi kemungkinan ke masalah strategi ketahanan, ekonomi dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan naskah kuno apabila isinya dapat diungkapkan dan diketahui masyarakat, tentu akan dapat menambah wawasan berbudaya yang lebih menyeluruh jadi tidak ada lagi pandangan sektoral pada masyarakat yang berakibat munculnya benturan-benturan kepentingan. Karena membaca naskah kuno selain mengetahui masa lampau juga banyak memuat kandungan isi yang yang dapat mengurangi sifat angkara atau sifat egois, tetapi yang ada adalah menebalkan rasa cinta damai untuk menjaga keseimbangan alam. Adanya berbagai krisis dunia kemungkinan hal ini sudah terbalikkannya kebudayaan pada umumnya dan salah satunya naskah kuno khususnya, sebab ajaran moral, sejarah dan lain sebagainya yang terkandung sangat baik untuk diwariskan kepada generasi muda, tentunya bukan hanya naskah Asal-usul Raja-Raja Palembang & Hikayat Nakhoda Asyiq saja tetapi naskah kuno lainnya. Bahan tertulis seperti naskah-naskah kuno merupakan peninggalan yang sangat berharga untuk sumber penelitian, terutama yang menjadi sumber informasi dari masyarakat daerah tempat penulisan naskah tersebut. Oleh sebab itu naskah kuno merupakan kebutuhan mutlak sebagai dokumen tertulis untuk mengkaji dengan seksama cara berfikir masyarakat setempat dengan menyusunnya. Walaupun cara berfikir masyarakat yang menulis naskah kuno tersebut juga mendapat pengaruh cara berfikir dari luar lingkungannya, namun pola pikir aslinya tetap akan mendominasi.

Sebenarnya kajian naskah kuno pada dasarnya dapat dikaji menggunakan "pisah bedah" berbagai disiplin ilmu lainnya, misalnya dimana masyarakat dimana naskah tersebut ditulis pada zamannya akan dapat diketahui akar budayanya. Naskah kuno tentu tidak lepas dari persoalan bahasa lisan maupun yang tertulis itu sendiri, tetapi untuk memahami bahasa yang terkandung dalam naskah kuno tentu akan mengalami perubahan makna, tetapi untuk memahami bahasa yang terkandung dalam naskah tersebut perlu diperhatikan konteks dan latar belakang kebudayaannya. Lain halnya apabila masyarakat dimana naskah tersebut ditulis dan diceritakan sudah punah dan kebudayaannyapun sudah punah, kemungkinan akan sulit untuk mendeteksi lebih dalam lagi untuk mengetahui semua misteri yang terkandung dalam naskah kuno tersebut.

Banyak sekali naskah kuno yang mempunyai kandungan isi unsur sejarah, tetapi masih untuk dijadikan sebagai data mengkaji sejarah ("sangat tipis") sekali, hal ini kemungkinan disebabkan adanya bingkai bahasa puitis atau adanya tokoh-tokoh makhluk supranatural, simbolik-simbolik, dan sebagainya. Walaupun peran naskah kuno sangat penting untuk mengungkapkan perjalanan sejarah dan yang hanya dianggap sebagai karya sastra saja. Jadi kalau naskah kuno dilupakan dan hanya dianggap sebagai karya sastra belaka, hal ini merupakan kesalahan yang sangat fatal.

Suatu alasan yang sangat klasik bahwa mempelajari naskah kuno karena tidak tahu akan bahasa, aksara daerah, sehingga sering sekali naskah kuno selalu ditinggalkan untuk digunakan sebagai sumber data. Karena alasan klise tersebut banyak naskah kuno yang terbengkalai tidak pernah dijamah untuk digunakan sebagai data kajian disiplin ilmu lain apalagi dikaji

untuk "dirinya" sendiri. Padahal naskah kuno sangat sarat dengan berbagai macam pesan moral dan lain sebagainya.

